A TRUE STALKER NOVEL SERIES

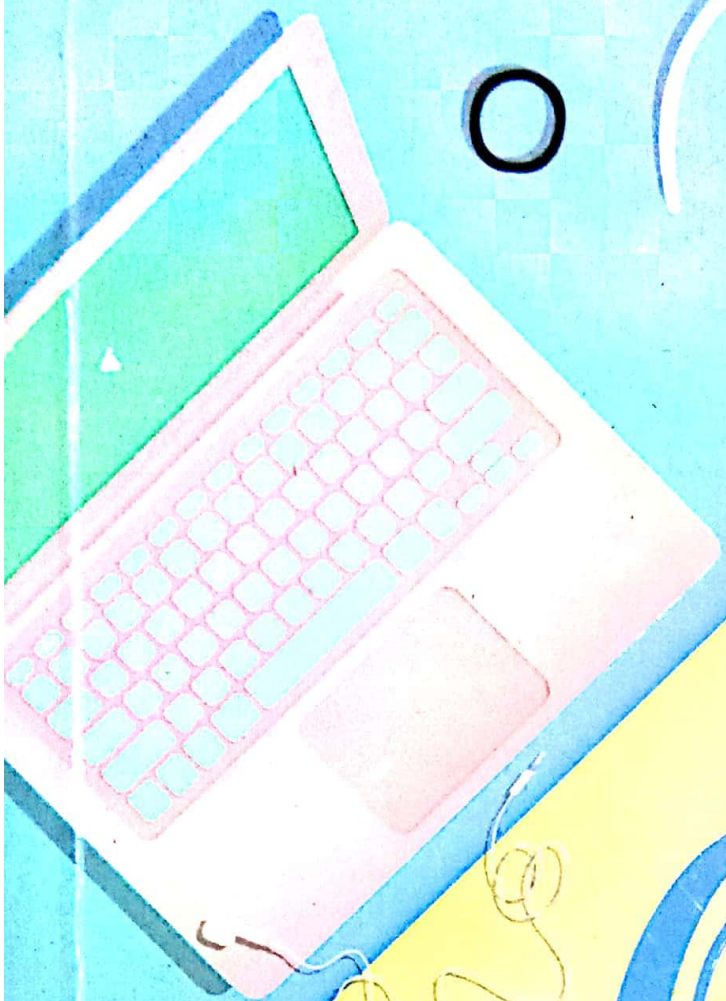

Our Years

SIRHAYANI

Doraemon.books

Scanned by CamScanner

OUR YEARS

Happy reading!

SIRHAYANI

Scanned by CamScanner

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No.19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Scanned by CamScanner

OUR YEARS

SIRHAYANI

Scanned by CamScanner

OUR YEARS

Penulis: Sirhayani
Penyunting: Juliagar R. N.
Penyunting Akhir: Agus Wahadyo
Pendesain Sampul: Budi Setiawan
Penata Letak: Erina Puspitasari, Di2t
Ilustrasi isi: Ditta Amelia Saraswati
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, dan 216
Faks (021) 727 0996
Email redaksi@mediakita.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Pemasaran:
PT. TransMedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Website dan akun media sosial resmi:

@mediakita
www.mediakita.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sirhayani
Our Years/Sirhayani; penyunting, Juliagar R. N.—cet.1— Jakarta: mediakita, 2018
vi + 366 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-749-570-1
1. Fiksi
II. Juliagar R. N.
I. Judul

895

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Scanned by CamScanner

Untuk Agatha dan Ghali,
berbahagialah,
di mana pun kalian berada.

Doraemon.books

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

Pintu gerbang masih tertutup rapat. Agatha turun dari mobil yang beberapa saat kemudian kembali melaju. Siswi berseragam putih abu-abu tersebut melirik jam tangannya yang berwarna putih. Memang masih terlalu pagi. Dia sengaja datang pagi karena hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggunya. Menjadi siswi SMA dan menjalani segala hal yang berhubungan dengan masa putih abu-abu selama tiga tahun ke depan.

Sekolah masih sepi ketika Agatha mendorong gerbang yang ternyata tidak terkunci. Di dekat pohon yang berjejer pada jalan utama, seorang petugas kebersihan tengah menyapu dedaunan, tubuhnya sedikit bungkuk karena rutinitas pekerjaan yang dilakukannya. Seorang pria tambun berseragam petugas keamanan berdiri siaga di dekat pos satpam. Satu orang guru berpakaian dinas sedang

Scanned by CamScanner

menelepon di koridor ruang guru. Agatha merupakan satu-satunya murid yang terlihat berjalan menuju koridor utama.

Agatha menghentikan langkahnya di depan papan pengumuman yang tak jauh dari ruangan Tata Usaha. Matanya menatap beberapa kertas yang tertempel di sana. Harapannya untuk bisa berada di kelas teratas pupus begitu melihat namanya tercetak di salah satu kertas.

"Sepuluh empat...," gumam Agatha sambil menyelipkan anak rambutnya yang terayun menutupi pipi ke belakang telinga. Meskipun sudah mengetahui dia berada di kelas mana, Agatha masih berdiri dan membaca nama-nama lain yang ada di sana. Setidaknya dia ingin mengetahui—kalau bisa menghafal—nama teman-teman sekelasnya.

Agatha baru tersadar entah sejak kapan ada seseorang berdiri di sampingnya, ikut memandangi lembar pengumuman yang sama. Agatha menoleh untuk melihat siswa itu dengan lebih jelas.

Agatha terkesiap ketika siswa itu tiba-tiba saja menoleh ke arahnya, membuat mereka saling tatap. Mereka berdiri berdekatan, hingga lengan kemeja sekolah mereka saling bersentuhan, ujung sepatu mereka bahkan bisa bersentuhan jika salah satu sedikit bergerak. Tak ada yang mereka lakukan selain menatap satu sama lain. Sama-sama diam, mata hazel Agatha beradu pandang dengan manik hitam cerah siswa di sampingnya.

Sepersekian detik setelah adu pandang itu, keduanya bersamaan memalingkan wajah dan kembali menatap

Scanned by CamScanner

ke kertas di papan pengumuman. Agatha memasang *earphone* di telinga kiri. Kepalanya mengangguk-angguk pelan mengikuti alunan lagu yang terdengar di telinga. Bibirnya bergerak-gerak mengucapkan lirik tanpa suara.

Setelah merasa tak ada lagi yang perlu dibaca di papan pengumuman, Agatha siap beranjak pergi. Rencananya setelah ini, dia mau berkeliling sekolah, mumpung masih belum banyak siswa yang datang.

"Ghali!"

Belum terlalu jauh melangkahkan kaki, Agatha menoleh melihat ke arah sumber suara. Siswa yang tadi berdiri di sampingnya juga sudah pergi, berjalan menuju ke arah siswa yang tadi bersuara.

Agatha menatap lurus punggung siswa yang ditebaknya bernama Ghali itu. Sebuah ingatan muncul seketika mengulang nama tersebut di dalam hati. Dia kembali ke depan papan pengumuman, membaca sebuah nama yang tercetak persis di atas namanya.

23. Radhika Ghali.

24. Revaliane Agatha Anasti.

Scanned by CamScanner

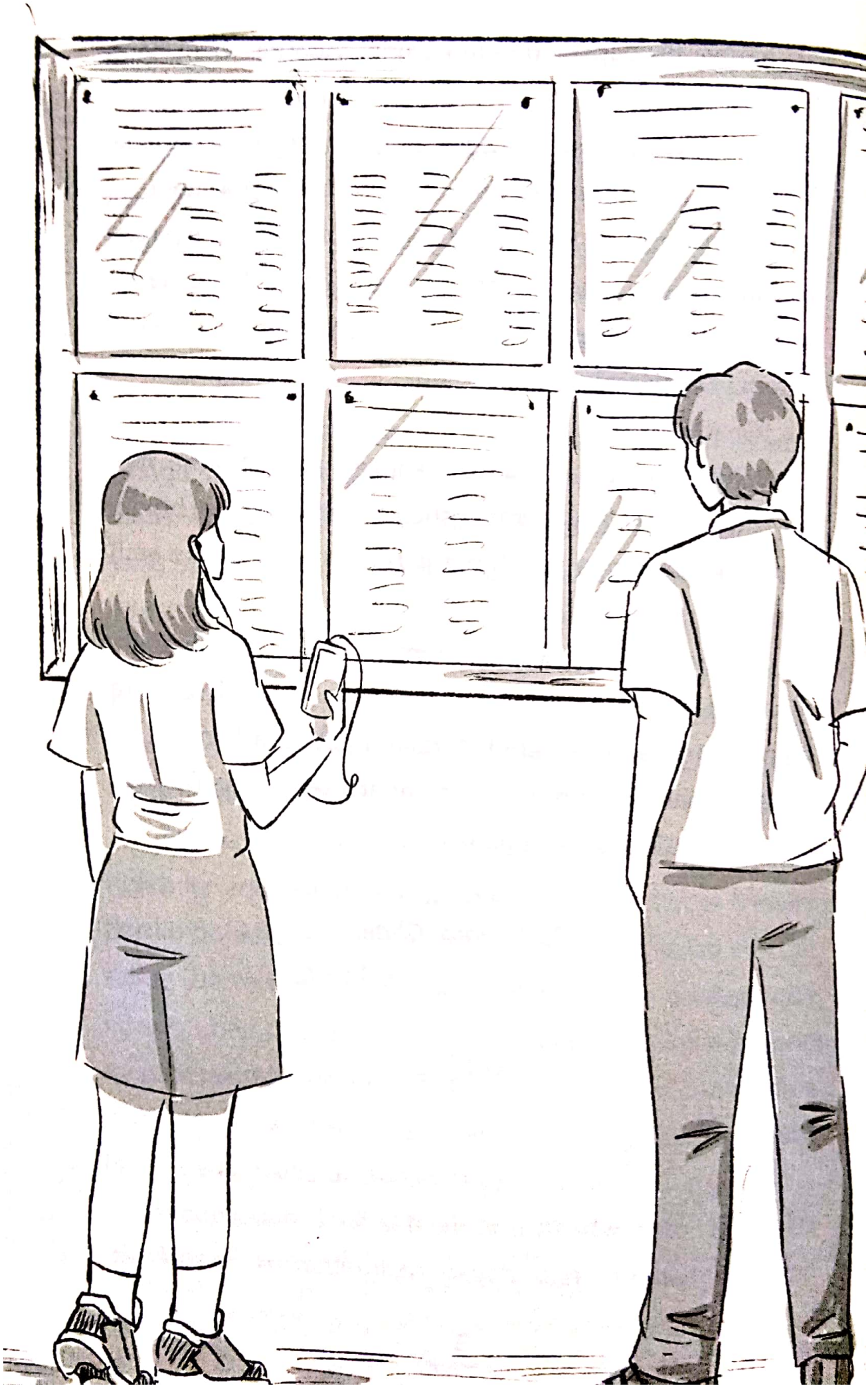

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

01.

Siswi berambut panjang itu baru saja keluar dari ruang Kepala Sekolah. Dia berjalan dengan kepala sedikit menunduk. Sebelah tangannya menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinga, kemudian kembali sibuk merapikan posisi lembaran proposal di dalam sebuah map berwarna biru yang dia pegang. Langkah kaki membawanya menuju ruang Wakil Kepala Sekolah, tempat Pak Rahman, wakil kepala sekolah urusan kesiswaaan berada. Untuk sampai ke sana, dia harus melewati ruang Bimbingan Konseling (BK) yang pintunya terbuka.

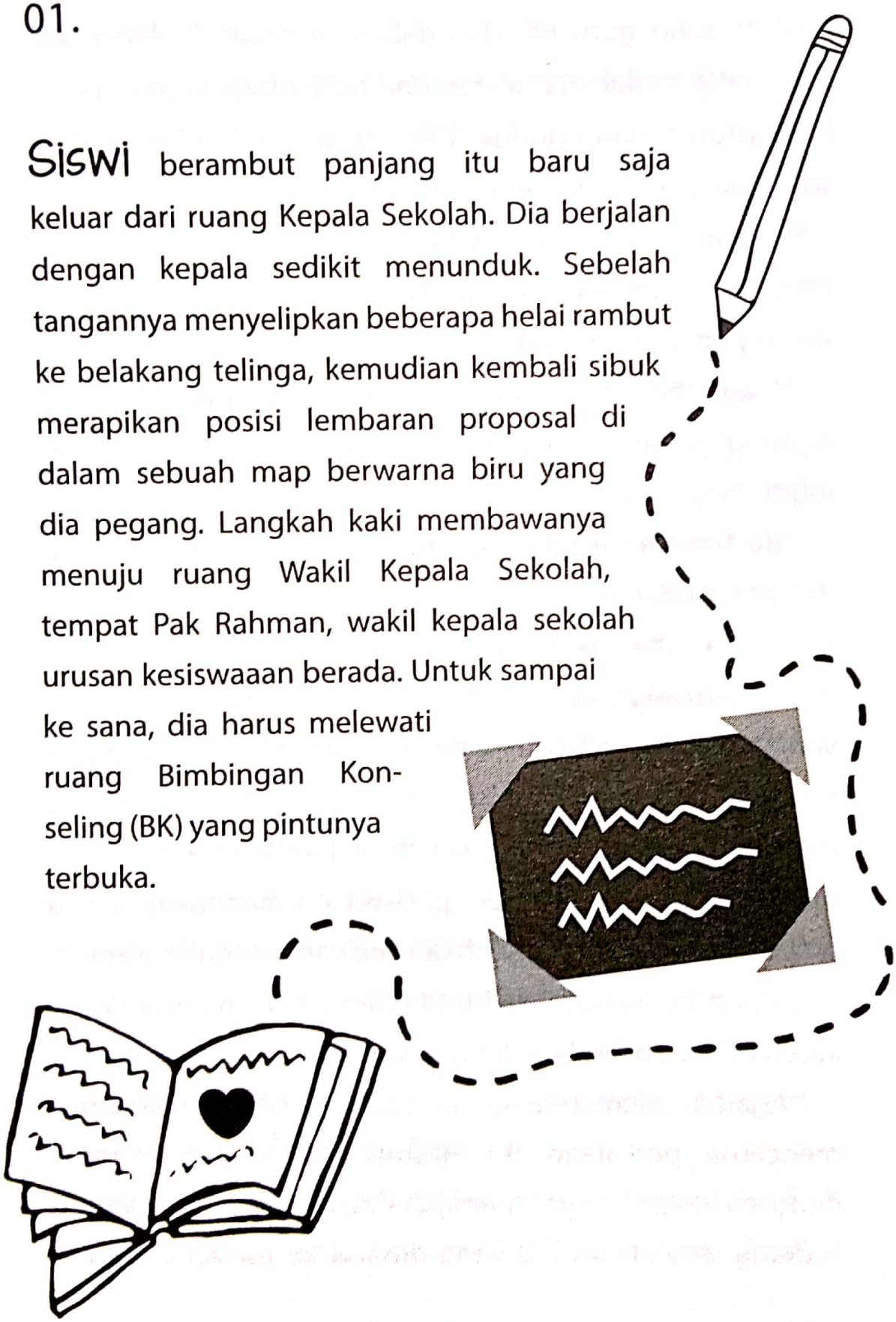

Scanned by CamScanner

"Kamu sudah berantem berapa kali?"

Langkah Agatha terhenti ketika mendengar suara Bu Hastuti, sang guru BK, dari dalam ruangan. Perlahan dia mengintip ke dalam ruangan dari balik pintu yang terbuka. Bu Hastuti sedang duduk di kursinya, melihat ke seorang siswa yang sosoknya segera dikenali Agatha.

"Saya tanya kamu, Ghali!" hardik Bu Hastuti. Dia kemudian menghela napas panjang. "Kalau saya tanya, kamu ya harus jawab, dong."

"Saya bukannya nggak mau jawab, tapi tadi lagi ngitung," jawab Ghali dengan santai. "Saya lupa, Bu. Nggak inget," lanjutnya.

Bu Hastuti mengembuskan napas. Wanita paruh baya itu menyandarkan punggungnya ke kursi dan memejamkan mata. Ghali kembali berkelahi dengan siswa kelas X, teman satu angkatannya sendiri. Bu Hastuti tidak tahu siapa yang memulai perkelahian dan bagaimana perkelahian itu bisa terjadi, karena siswa kelas X tersebut harus dibawa ke rumah sakit akibat kepalanya berdarah terbentur pinggiran meja di kelas. Sebelum pergi, siswa itu mengakui bahwa bukan Ghali yang menyebabkan kepalanya terluka. Namun, meskipun itu benar, Ghali tetap harus bertanggungjawab karena sudah berkelahi dengan siswa itu.

Agatha memandangi punggung Ghali. Pikirannya mencerna perkataan Bu Hastuti dan segera teringat dengan kehebohan yang sempat didengarnya tadi, tentang seorang siswa kelas X-8 yang dibawa ke rumah sakit. Dia

Scanned by CamScanner

juga mendengar tentang petugas kebersihan yang harus membersihkan darah yang tercecer di sepanjang lantai koridor kelas X-8.

Agatha mengernyit, bertanya-tanya dalam hati. "Itu sebabnya Ghali ada di ruang BK?"

"Ada perlu apa, Sayang?"

Agatha sedikit terkejut ketika mendengar suara Bu Hastuti, terlebih lagi saat Bu Hastuti menatapnya dengan kening berkerut. Agatha langsung menegakkan tubuhnya dan tersenyum kecil. Dia menoleh ke arah pintu ruang wakil kepala sekolah yang ada di sebelah ruang BK ini.

"Mau ke ruangannya Pak Rahman, Bu. Mau minta tanda tangan untuk proposal. Pak Rahman-nya ada nggak ya, Bu?"

Mata Agatha melirik ke arah Ghali. Kepala cowok itu memutar, melihat ke belakang kepada Agatha. Untuk beberapa menit, mereka saling bertatapan, sebelum akhirnya Agatha mengalihkan perhatiannya lagi kepada Bu Hastuti.

"Pak Rahman nggak ada, Sayang. Tadi keluar, nggak tahu ke mana," kata Bu Hastuti.

Bahu Agatha terkulai. Kedua tangannya memeluk erat map biru di dadanya. *Gue harus keliling sekolah buat cari Pak Rahman?*

"Terima kasih Bu infonya," Agatha tersenyum kecil. "Kalau begitu saya permisi, Bu."

"Oh, coba kamu cari di Tata Usaha. Siapa tahu Pak Rahman ada di sana," kata Bu Hastuti sebelum Agatha

Scanned by CamScanner

berbalik. Agatha menanggapi dengan anggukan kepala. Matanya sekilas melihat ke Ghali yang sekarang sudah sepenuhnya kembali berdiri dengan melihat ke depan.

Agatha kembali berjalan sambil menunduk menuju ruang Tata Usaha. Dia masih memeluk map berisi proposal di dadanya. Kepalanya terasa berat memikirkan susahnya menemukan Pak Rahman untuk menandatangani proposal yang dibawa-bawanya ini.

Saat akan berbelok, langkah Agatha berhenti karena mendengar suara lirih yang berulang-ulang. Suara lirih itu perlahan menjadi semakin jelas. Sekelebat sosok melewati Agatha, berjalan mendahuluinya dengan langkah lebar.

Agatha mengangkat wajahnya dan melihat orang yang melewatinya adalah Ghali. Agatha menebak Ghali sudah diizinkan kembali ke kelas oleh Bu Hastuti. Dia mengangkat bahunya, tidak begitu peduli. Namun, tak sengaja matanya melihat ke kedua tangan Ghali yang sedang menggendong seekor anak kucing. Itulah sumber suara lirih yang berulang-ulang tadi terdengar oleh Agatha.

Agatha tak menyadari sejak tadi kedua kakinya tidak bergerak, berdiri diam menatap punggung Ghali yang sudah semakin menjauh bersama anak kucing dalam gendongannya itu.

Agatha menggeleng perlahan, mengembalikan kesadarannya dari rasa terkejut. Diam-diam diakuinya kalau *image* Ghali rasanya kurang cocok kalau bermain dengan

Scanned by CamScanner

kucing. Setelah menghela napas sejenak, dia segera berjalan menuju ruang Tata Usaha tanpa mau memikirkan lebih jauh tentang yang barusan lihatnya.

Scanned by CamScanner

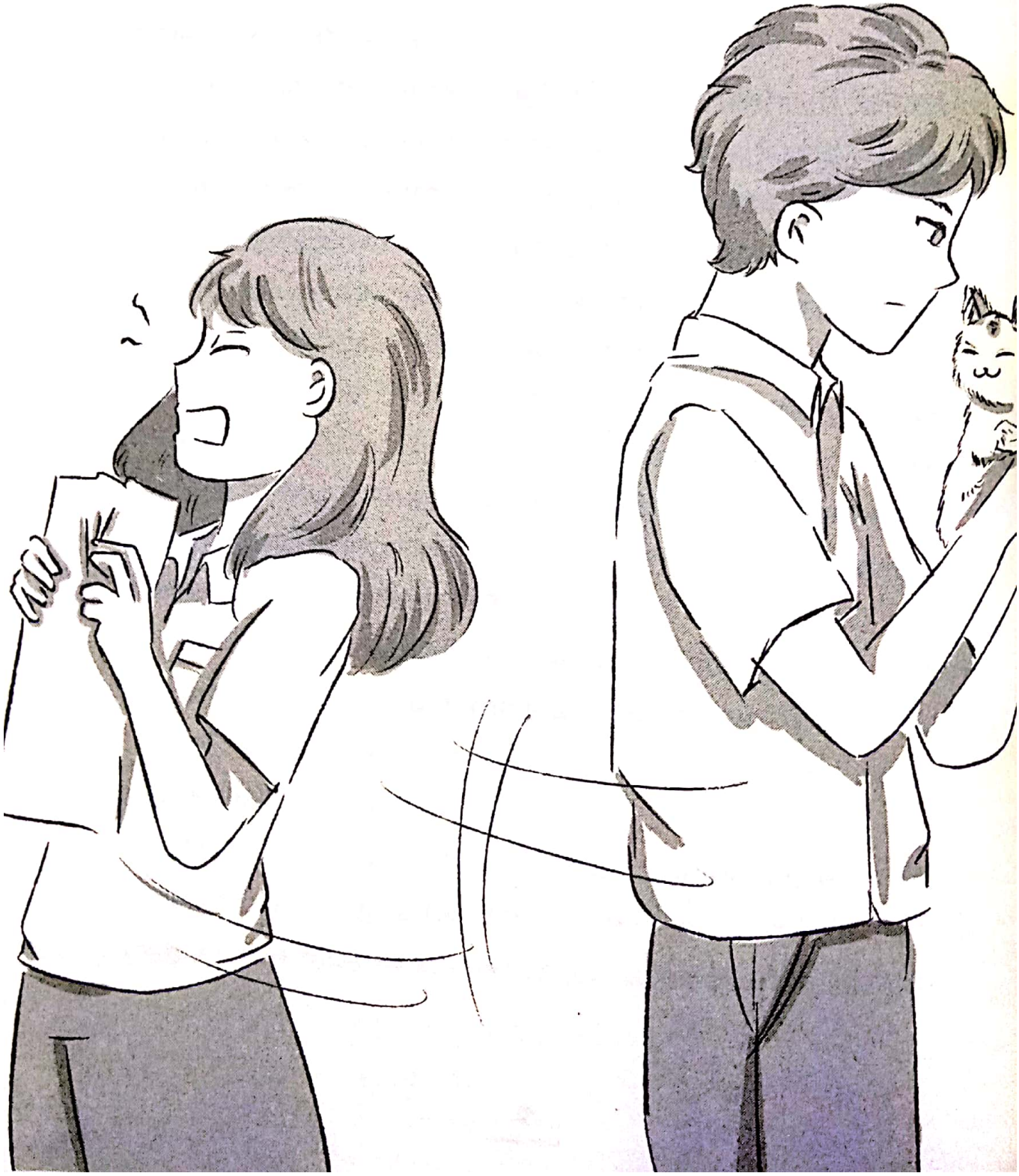

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

02.

Tujuh orang siswa duduk melingkar di dalam kelas X-4. Satu siswa yang rambutnya diikat ke atas dengan karet gelang sedang menjadi pusat perhatian keenam temannya. Ghali mendengus seraya menyandarkan kepalanya ke kepala kursi, matanya memejam. Kedua kakinya sudah sejak tadi terangkat ke atas meja.

"Mau ngomong apaan, sih?" tanya Ghali.

Ekspresi Arya yang cengar-cengir membuat keenam temannya memberikan respons yang berbeda-beda; mendengus, memutar bola mata, atau melakukan dua hal itu secara bersamaan.

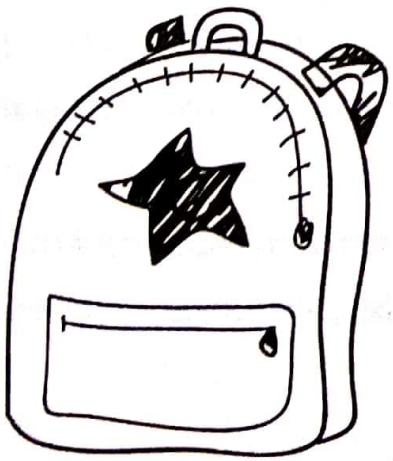

Scanned by CamScanner

"Kita kan kalah nih ngelawan anak sepuluh tiga," Arya menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak terasa gatal. Keenam temannya masih acuh tak acuh. Tanpa harus Arya ulang, mereka juga sudah tahu apa yang mau dia katakan selanjutnya.

Awalnya mereka hanya berniat menyemangati tim futsal kelas, namun entah bagaimana malah jadi ikut bertanding. Sialnya lagi ada taruhan di balik pertandingan yang dilaksanakan kemarin sore di lapangan futsal sekolah. Dan seperti sudah diduga, mereka kalah tanding futsal dengan kelas X-3, dan harus melaksanakan taruhan: harus jadian dengan satu cewek di sekolah, entah itu kelas X, kelas XI, ataupun kelas XII.

"Terus, jadinya gimana?" tanya Adrian , melihat ke Ghali.

Ghali menggeleng. "Jangan tanya gue. Tanya dia, tuh," kata Ghali sambil melirik Arya yang duduk di atas meja. "Dia yang paling semangat."

Arya masih cengar-cengir. "Cowok mana yang nggak mau deketin cewek?"

"Gampang aja," kata Agam. Ghali memiringkan wajah-nya, menatap punggung Agam. Dia tidak bisa melihat apa yang temannya itu sedang lakukan karena sedang menunduk, sepertinya sedang bermain ponsel. "Tinggal deketin cewek yang kita suka, 'kan?"

"No, no, no, no!" Arya menggerak-gerakkan telunjuknya di udara. Dia berdeham dan wajahnya menjadi serius.

Scanned by CamScanner

"Nggak segampang itu, Ayam. Ada dari kita yang inisial namanya harus sama dengan inisial nama ceweknya."

"Hadeh, gue minta balikan ajalah sama si Putri, dia kayaknya masih mau. Kata temennya, si Putri sampe nangis habis gue putusin," celutuk Harry terkekeh, sebuah kenangan tiba-tiba hinggap di benaknya.

"Najis!" teriak enam cowok lain hampir bersamaan. Harry terbahak di tempatnya duduk.

"Gue gimana, dong?" tanya Zaky. Wajahnya masam. "Bakalan ada yang mau sama gue nggak, ya?" tanyanya dengan tampang polos. Teman-temannya langsung tertawa dan mengejek, kecuali Ghali. Sebenarnya Ghali tidak terlalu peduli dengan apa pun yang dilakukan teman-temannya, namun dia tetap tertawa melihat tingkah mereka.

Arya menyapu laci mejanya dengan tangan untuk mencari buku. Ketika mendapatkannya, dia merobek selembar kertas dan merobeknya lagi dengan asal menjadi tujuh bagian. Setelah itu, dia menulis sesuatu di masing-masing kertas, kemudian menggulungnya. Ghali memperhatikannya dengan acuh tak acuh.

"Oke, siapa yang mau duluan...?" tanya Arya dengan intonasi khas seorang guru TK sedang bertanya kepada murid-muridnya. Dia menyodorkan tangannya yang berisi tujuh gulungan kertas yang sudah saling bercampur. Masing-masing dari mereka harus mematuhi isi tulisan di gulungan yang mereka ambil.

Scanned by CamScanner

Dengan terpaksa Ghali mengambil satu gulungan yang tersisa di tangan Arya. Ketika dia membuka gulungan kertas itu, dia melihat tulisan cakar ayam Arya sambil menghela napas panjang.

Cewek yang inisial nama lengkapnya sama dengan lo.

Ghali meremas kertas hingga membentuk bola lalu melempar kertas itu ke kepala Arya.

"EHEM!"

Sebuah suara terdengar dari arah pintu. Tujuh anak laki-laki itu segera merapikan posisi duduknya. Ghali dengan cepat menurunkan kedua kakinya dari atas meja. Adrian, Arya, dan Harry segera turun dari atas meja dan duduk di kursi. Sedangkan Zaky, Agam, dan juga Vino hanya mengangkat kepala, melihat ke pemilik suara.

Pak Zainal—guru yang sedang jadwal piket—berdiri bersandar pada balok pintu, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Tatapannya tertuju lurus pada sekumpulan murid kelas X-4 yang balas memandangnya dengan pandangan tegang.

"Yang lain ke mana?" tanya Pak Zainal. Rambutnya yang berwarna putih, karena uban, menjadi ciri khas lelaki paruh baya itu sehingga mudah diingat oleh semua siswa di sekolah.

"Di perpustakaan, Pak," balas Agam.

Scanned by CamScanner

"Loh, terus kenapa kalian ada di sini?" tanya Pak Zainal lagi.

Agam menoleh ke belakang dan menatap temannya satu per satu sebelum beranjak keluar dari tempat duduknya. "Ini kita baru mau pergi, Pak," kata Agam sambil melangkah keluar diikuti teman-temannya.

"Permisi, Pak ...." ucap mereka sambil menunduk ketika melewati Pak Zainal.

Agatha serius menatap buku paket Biologi di atas meja. Alisnya hampir menyatu, keningnya berkerut. Tangannya sibuk membolak-balik lembaran buku, mencari sebuah materi yang dia perlukan. Dua teman yang bersamanya, Ivana dan Azrina, juga sibuk dengan aktivitas masing-masing. Azrina membaca buku paket Biologi, sedangkan Ivana membaca buku kumpulan cerita pendek.

"Aduh, panas banget sih di sini!" teriak seorang siswa yang berdiri di dekat rak buku Biologi. Sebelah tangannya mengibas-ngibas dengan cepat di depan lehernya yang penuh peluh. Agatha sontak menoleh lalu menahan tawanya ketika melihat tingkah siswa itu.

"Ibu! Bu Margaret! Ini kenapa panas, sih, Bu? Nggak ada AC apa?" tanya siswa itu lagi.

"Berisik, Agus!" teriak Ivana. Sebenarnya Ivana adalah murid kelas X-5, dia seharusnya tidak berada di perpustakaan. Tetapi, dia sengaja datang ke sana selain karena

Scanned by CamScanner

dua orang temannya sedang ada di perpustakaan, alasan lain adalah karena kelasnya juga sedang tidak ada guru. Rapat guru yang tiba-tiba diadakan membuat semua siswa harus belajar sendiri di dalam kelasnya, pengecualian untuk guru piket yang berkeliling memantau beberapa kelas yang terkenal menjadi sarang keributan.

"Gerah banget!" kata Agus lagi dengan gayanya yang centil. "Tahu yang namanya gerah nggak sih lo? Nggak tahu, yah? Huh, cek KBBI sana! Lagian ya, lo kan anak sepuluh lima, ngapain juga di perpustakaan? Temen-temen lo pada di kelas, noh. Dasar anak ilang!"

Karena kesal dan geregetan, Ivana ingin membalas perkataan dari mulut cerewet Agus yang sekarang berdiri beberapa meter dari tempatnya duduk. Baru akan berbicara, Agatha memegang bahu Ivana dan menggeleng.

"Entar Bu Margaret denger, baru tahu rasa lo." Agatha menarik tangannya dan kembali membaca buku Biologinya.

"Habis, itu si bencong nyebelin banget," kata Ivana kesal. Agatha terkekeh pelan.

Azrina yang duduk berhadapan dengan Ivana tiba-tiba terbahak. "Awas, lho, Na! Ada yang bilang antara benci dan cinta itu beda tipis."

"HEEEEH! ENAK AJA!" teriak Ivana tak terima. Beberapa murid kelas X-4 yang tadinya sibuk dengan buku masing-masing segera menoleh ke Ivana, memberi peringatan lewat tatapan tajam dan ekspresi kesal. Ivana tidak terlalu memedulikan mereka. Dia sibuk dengan lamunannya, ber-

Scanned by CamScanner

gidik ngeri membayangkan dirinya bersanding dengan Agus.

"Idih, amit-amit. Ih, geli banget, sumpah!"

Agatha dan Azrina menahan tawa. Takut jika mereka kembali tertawa lepas, seisi perpustakaan akan menegur dengan terang-terangan. Agatha membayangkan Ivana yang selalu meringis tiap melihat Agus sedang bergosip ria dengan sebuah geng cewek di kelasnya, kelas X-4. Dari tiga puluh dua murid kelas X-4, hanya ada sembilan cowok. Satu di antaranya sangat pendiam, namanya Arif. Ada lagi yang namanya Agus, siswa yang tadi berteriak kepanasan. Agus memang agak kemayu. Kelakuannya itu membuat Agam dan teman-temannya sering memanggil Agus dengan nama Agustina.

"Lah, ini kok pembahasannya tentang darah?"

Agatha menaikkan alis, menatap Azrina yang baru saja berbicara. Dia memperhatikan sampul buku di tangan temannya.

"Pantesan, ini buku kelas dua belas," gumam Azrina pelan. "Ih, *rhesus*. Nyokap gue pernah ngomong tentang ginian."

"Tentang apaan?" tanya Ivana. Agatha mengangkat wajahnya, memperhatikan kedua temannya.

"Nyokap gue kan dosen Biologi dan gue pernah nanya-nanya tentang perbedaan *rhesus* pasangan yang udah menikah. Awalnya sih, iseng aja karena nggak sengaja nemu di internet. Pas gue kepoin, Nyokap ngejelasinnya

Scanned by CamScanner

panjang lebar. Tapi yang gue inget nggak sedetail apa yang Nyokap bilang."

"Oh, iya, iya. Gue juga sempet baca-baca, sih. Tentang *rhesus* negatif dan positif itu, kan?" sambut Agatha.

Azrina mengangguk. "Katanya, bahaya kalau misalkan perempuan yang punya *rhesus* negatif nikah dengan laki-laki yang *rhesus* positif, karena bahaya di bayinya, sih. Gue malah mikir, ada aja ya kayak gitu? Lo berdua pernah mikir ke sana nggak? Kenapa Tuhan nyiptain hal-hal yang kayak gitu?" tanya Azrina dengan tampang serius.

"Kadang-kadang," jawab Agatha. "Tapi, nggak sampe terlalu mikirin."

Ivana menjentikkan jarinya. "Kayak, kenapa ada perbedaan-perbedaan? Apa, ya, contohnya ...," Ivana menunjuk hidung Azrina sambil terkekeh. "Kayak lo dengan Vino yang beda kasta—"

Azrina melempar pulpen ke arah Ivana. "Kok malah itu, sih!"

"Canda," Ivana terkekeh. "Eh, balik lagi masalah *rhesus*. Kalau gitu, suatu hari nanti gue mesti tahu *rhesus* suami gue, dong. Gue *rhesus* negatif apa positif, ya? Aduh, jadi takut."

"Yee, belajar dulu yang pinter," kata Agatha, mencolek pipi Ivana yang sedikit *chubby* menggunakan kepala pulpen. Ivana mendengus sebal sambil merapikan poninya yang miring, lalu meniupnya sesekali.

"Nggak usah terlalu dipikirin juga, sih," kata Azrina lagi. "Di agama gue udah dijelasin kalau manusia itu diciptakan

Scanned by CamScanner

berpasang-pasangan. Kalian juga pasti udah tahu juga di agama kalian, tapi pernah nggak kalian mikir tentang jodoh? Misalkan, ada pasangan yang baru aja nikah. Beberapa waktu kemudian mereka cerai. Tapi terus masing-masing nikah lagi sampai seterusnya, jadi kakek-nenek. Kalau gitu berarti jodohnya itu pasangannya yang terakhir itu, kan?"

"Gue nggak pernah mikirin itu." Ivana tertawa. "Lo kok suka mikir hal-hal yang kayak gitu, sih, Rin? Jalanin aja, udah. Ribet banget mikirnya. Dasar anaknya Einstein. Eh, ngomong-ngomong Einstein punya anak apa gimana, sih? Nggak pernah dibahas di Fisika."

Agatha menarik poni Ivana dengan gemas. "Heh, lo malah ikutan nanya-nanya hal yang jauh lebih ribet dari yang sering Rina tanyain."

Azrina terkekeh pelan. "Ya mau gimana lagi, itu yang muncul di pikiran gue."

"Kenapa ya orang Barat kawin dulu baru nikah? Maksudnya, mereka punya anak dulu baru nikah?" tanya Ivana.

"Setahu yang gue denger, sebagian orang Barat itu, apa ya istilahnya, *takut* dengan pernikahan yang berujung ke perceraian," kata Agatha sambil menekankan kata takut.

"Nggak perlu jauh-jauh sama orang Barat. Di sini aja lihat, gih. Kawin dulu, kalau *tekdung*, nikah, deh. Mana rata-rata nggak awet. Gue ngomong sebagian, ya. Gue nggak samaratakan semua, tapi emang kenyataannya gitu. Pernikahan itu udah kayak pacaran aja sekarang

Scanned by CamScanner

ini. Baru beberapa bulan udah *break away,*" kata Ivana, mengembuskan napas panjang.

"Na...," Agatha memanggil lirih, ekspresi wajahnya menjadi tidak enak. Dia baru sadar obrolan mereka sebenarnya sangat sensitif untuk Ivana. Dia baru teringat kalau kedua orang tua Ivana sudah bercerai sejak Ivana masih duduk di bangku SMP kelas 8. Azrina yang beda SMP memang tidak tahu karena baru mengenal Ivana saat masuk SMA.

"Apa, sih?" Ivana tertawa tipis. "Gue biasa aja, kok."

Di tengah-tengah perbincangan mereka yang tiba-tiba hening, tujuh siswa masuk ke perpustakaan. Suara berisik yang datang dari beberapa orang di antara tujuh siswa itu mengganggu para penghuni perpustakaan yang sedang sibuk dengan tugas Biologi hingga mereka memperlihatkan raut kesal.

Perhatian Agatha juga ikut terarah ke kumpulan cowok itu. Pandangannya tertuju pada satu siswa yang baru saja mengambil buku dari rak bertuliskan "kelas XI" yang letaknya memang yang paling dekat dari pintu masuk perpustakaan.

Agatha mengernyit begitu melihat buku yang diambil Ghali, belum lagi buku itu adalah buku Geografi. Tanpa sadar, dia terus memperhatikan Ghali yang duduk di sofa, tak jauh dari tempatnya duduk.

Ghali membuka buku yang dibawanya, menyandarkan kepala ke bagian kepala sofa, lalu menaruh buku itu

Scanned by CamScanner

menutupi mukanya. Kedua tangannya terlipat di depan dada.

Agatha pun menggelengkan kepala melihat kelakuan Ghali. Cowok itu tidur di saat teman-teman kelas yang lain sedang menyelesaikan beberapa soal Biologi yang harus dikumpulkan sebelum bel tanda mata pelajaran Biologi berakhir.

"Tha, Tha!"

Agatha mengerutkan kening ketika rambutnya ditarik pelan bersamaan dengan suara seseorang yang memanggilnya. Ketika menoleh ke belakang, Arya menatapnya sambil mengernyit. Cowok itu bersandar pada salah satu rak, tangannya terlipat di depan dada.

"Reva ... Reva siapa, dah? Gue lupa nama lengkap lo," ujar Arya.

"Revaliane," kata Agatha. "Kenapa emangnya?"

"Hoh ...." Arya mengangguk-angguk. Telunjuknya terarah ke Ghali. "Dia Radhika."

Agatha kembali mengernyit. "Gue tahu kok dia Radhika. Emangnya kenapa, sih?"

"Ah, nggak. Cuma ngasih tahu aja," jawab Arya, menggerakkan alisnya naik-turun. "Biasalah, ada bisnis cowok."

"Emang si Arya nggak pernah jelas." Ivana menatap Arya dengan tajam.

"*Ummach!*" balas Arya, melemparkan sebuah ciuman ke arah Ivana yang seketika bergidik ngeri.

Scanned by CamScanner

"Asli deh, cowok-cowok di kelas lo berdua nggak ada yang beres," sungut Ivana pada Agatha dan Azrina yang langsung tertawa.

Agatha menoleh ke Ghali. Dada cowok itu naik-turun dengan tenang, sepertinya dia benar-benar sedang tidur nyenyak. Agatha tersenyum kecil, sedikit merasa iri dengan Ghali yang sedang santai. Dia lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat karena sadar tugasnya belum selesai. Dia beralih lagi ke buku tugasnya untuk menulis jawaban yang sebenarnya sudah dia dapatkan sejak tadi.

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

03.

Peluh mulai bermunculan di dahi Bu Hastuti. Mesin pendingin ruangan yang rusak sejak kemarin belum juga kunjung diperbaiki, meskipun sudah dilaporkan ke bagian pemeliharaan lingkungan sekolah. Ruang Bimbingan Konseling semakin bertambah panas dan sesak dengan kehadiran tujuh siswa yang berdiri dengan kepala menunduk di hadapan Bu Hastuti.

Sudah hampir selama satu jam Bu Hastuti menceramahi ketujuh siswa di depannya. Beliau tidak habis pikir karena ketujuhnya tidak kunjung kapok

Scanned by CamScanner

membuat masalah di dalam sekolah. Meskipun begitu, bukan berarti perempuan paruh baya itu akan membiarkan mereka kembali ke kelas dengan mudah.

Bu Hastuti mengembuskan napas pelan sambil bergantian melihat dengan saksama kepada siswa-siswa di depannya.

"Itu," Bu Hastuti mengangkat tangan, menunjuk ke depan, ke arah pintu keluar ruang BK, "yang lapangan di sana bukan tempat untuk main bola," lanjutnya, menurunkan telunjuknya perlahan. Kedua tangannya kini bertumpu pada kedua sisi meja.

"Tapi kan biasa dipakai buat olahraga juga, Bu. Jadi, nggak masalah kan kalau kami pakai main bola?" tanya Zaky. Dia berbicara dengan kepala yang masih menunduk.

"Nggak masalah kalau memang sedang digunakan untuk mata pelajaran olahraga," tukas Bu Hastuti.

"Tapi kalau sore, sering dipake latihan anak-anak Paskibra, Bu."

"Latihan paskibraka memangnya main bola?"

"Hah?" Zaky mengangkat kepalanya, menatap Bu Hastuti dengan raut bingung. "Maksudnya gimana, deh, Bu? Kok ibu nggak jelas gitu?"

"Kamu ngatain saya nggak jelas?" tanya Bu Hastuti, tiba-tiba menjadi *sensi*.

Keenam siswa yang lain tersenyum kecil, berusaha sekuat mungkin menahan tawa mendengarkan percakapan antara Zaky dan Bu Hastuti. Ghali yang berdiri persis di

Scanned by CamScanner

belakang Zaky menundukkan kepalanya dalam-dalam, mencoba menahan dirinya agar tidak kelepasan tertawa.

Sekitar satu setengah jam yang lalu, Ghali dan teman-temannya itu bermain bola di lapangan sekolah. Mereka memutuskan bermain sebentar setelah mata pelajaran olahraga berakhir. Sepuluh menit bermain bola, Arya menendang bola dengan penuh semangat. Bola tertendang tinggi, melayang keluar dari lapangan dan menerjang jendela laboratorium Biologi, memecahkan kacanya menjadi berkeping-keping. Terdengar teriakan histeris dari dalam laboratorium Biologi.

Ketujuh siswa itu terdiam, mematung di tengah lapangan, memandangi kerumunan siswa-siswi yang serentak keluar dari dalam laboratorium. Seketika berpuluh mata memandang ke para tersangka di lapangan. Beberapa guru berduyun-duyun datang, termasuk Bu Hastuti yang terkejut melihat serpihan kaca jendela laboratorium yang berceceran di lantai koridor. Bukan hanya itu, beberapa peralatan di laboratorium yang ada di dekat jendela juga ikut rusak. Bahkan ada satu siswa yang tangannya berdarah karena terkena pecahan kaca.

"Kalau diingat-ingat, kalian ini memang sering bikin keributan di sekolah, ya?" tanya Bu Hastuti dengan suara pelan, tapi tetap terdengar tegas.

Tak ada satu pun di antara tujuh siswa itu yang menjawab.

Scanned by CamScanner

"Agam," Bu Hastuti memanggil ke siswa yang berdiri paling kiri di hadapannya. Agam langsung mengangkat kepalanya.

"Kamu itu kan wakil ketua OSIS. Kalau memang kamu teman mereka, harusnya kamu beri contoh yang baik. Bukan malah ikut main bola, bukannya juga ikutan bolos sekolah seperti waktu itu."

"Maaf, Bu," Ghali tiba-tiba berbicara. Bu Hastuti menatapnya. "Yang ajak Agam buat bolos waktu hari itu saya, Bu. Soalnya, kakaknya Harry lagi mau lahiran. Nggak ada orang di rumahnya, jadi Harry minta bantuan kita-kita semua."

Harry melihat ke Ghali, matanya mengerjap, namun segera mengerti maksud perkataan Ghali barusan.

"Saya orangnya suka panik, Bu," kata Harry. "Makanya waktu itu saya minta tolong ke yang lain."

Bu Hastuti bergantian menatap Harry lalu ke Ghali, kemudian ke wajah siswa-siswa lain di depannya.

"*The power of* kepepet, Ibu," celetuk Arya. "Cuma sekali, kok. Kalau mau diungkit, ntar deh, kalau kami bolos lagi."

Bu Hastuti berdecak sambil menatap Arya yang rambut bagian atasnya diikat menggunakan karet gelang. "Buka itu. Lain kali jangan pakai ikat-ikat segala. Rambut kamu itu udah panjang, harusnya dipotong. Mau saya panggilin Bu Ratna buat bikin jalan raya di rambut kamu?" ancam Bu Hastuti.

Scanned by CamScanner

Arya langsung menarik karet ikatan rambutnya, hingga rambutnya jadi berdiri. Tangannya mengacak-acak rambutnya, berusaha merapikan, walaupun hasilnya nihil.

"Ya sudah, sana. Kalian balik ke kelas," kata Bu Hastuti merasa capek. Wanita itu kembali menatap Arya. "Kamu udah celakain anak orang. Tangannya berdarah. Minta maaf nanti ke kelasnya. Itu kakak kelas kamu, lho," tegas Bu Hastuti.

"Iya, Ibu." Arya menunduk patuh.

"Permisi, Bu," pamit Agam sambil berbalik. Teman-temannya yang lain ikut berbalik dan keluar dari ruang BK. Mereka berjalan bergerombol di koridor yang lengang.

Harry merangkul Ghali. "Eh, sejak kapan gue punya kakak cewek?" tanyanya. "Anak pertama kok bisa punya kakak. Mantap."

"Kualat lo bohong sama guru. Minta maaf!" celetuk Vino yang berjalan di belakang Ghali. Dia menepuk punggung Ghali cukup keras hingga membuat Ghali meringis.

Ghali berbalik, menempelkan sebelah tangannya di dahi, memberi hormat ke arah ruang BK sambil berjalan mundur. "Maaf, Bu Hastuti. Tadi saya bohong," katanya. Ia kemudian memutar kembali tubuhnya dan melangkah beriringan dengan teman-temannya yang tertawa lepas menuju kelas mereka.

Scanned by CamScanner

"Makasih, Bu." Agatha tersenyum tipis pada wanita paruh baya pemilik kantin sekolah. Wanita itu menggeser nampan yang di atasnya terdapat beberapa makanan ke arah Agatha.

"Eh, tambah air mineral botol satu, Bu. Yang nggak dingin."

Sambil menunggu pesanan air mineralnya, Agatha melihat ke sekeliling kantin. Mencari-cari sosok dua temannya yang sudah duluan ke kantin. Dia memang terlambat ke kantin karena ada urusan dengan wali kelas ketika bel istirahat berbunyi. Kini waktu istirahat sudah berjalan seperempat jam, namun Agatha belum juga makan sesendok pun.

Mata Agatha tertuju ke seorang cowok yang sedang duduk santai bersama teman-temannya. Cowok itu memakai kemeja sekolah, namun untuk bawahannya dia memakai celana panjang seragam olahraga yang berwarna hitam dengan garis biru dan putih yang memanjang dari batas pinggang ke mata kaki. Agatha seringkali melihat teman-teman cowok sekelasnya berpakaian seperti itu ketika ada jam pelajaran olahraga.

Merasa ada yang memperhatikan, cowok itu menoleh. Matanya bertatapan dengan mata Agatha. Namun, tak lama, karena Agatha langsung menghadap ke depan ketika pemilik kantin memberikan satu botol air mineral padanya. Agatha meletakkan botol air mineral di atas nampan

Scanned by CamScanner

makanannya dan segera pergi menuju meja tempat dua temannya berada.

"Lama banget sih, Tha," keluh Ivana Berthilda, cewek bermata sipit yang juga teman Agatha sejak SMP.

Agatha hanya mengangguk dan mulai menyantap makanannya.

"Eh, katanya tadi si Arya mecahin kaca kendela lab, ya?" tanya Azrina Fatma Nabila—teman sekelas dan sebangku Agatha—sambil memainkan sedotan di gelas berisi es teh manis yang isinya tinggal setengah. Kepala Azrina menoleh ke sekumpulan cowok yang tampak sedang saling canda. Kelompok yang sama dengan yang tadi diperhatikan Agatha.

Agatha ikut menatap kumpulan cowok itu. Dia mendengar kabar itu ketika sudah belajar di dalam kelas.

"*Slengean*," cibir Ivana ke arah Arya yang ada di antara kumpulan cowok.

Agatha hanya bisa tersenyum mendengar ucapan Ivana. Dia tidak bisa tertawa karena mulutnya sedang sibuk mengunyah makanan. Meskipun begitu, perhatiannya masih tertuju ke kelompok yang terdiri dari tujuh orang itu. Agatha tahu ketujuh cowok itu terkadang memang suka membuat kegaduhan, walaupun kadang mereka melakukannya tanpa sadar karena keasyikan bercanda. Seperti ketika mereka ditugaskan belajar di perpustakaan, masuk ke perpustakaan saja mereka tak bisa diam.

Scanned by CamScanner

Perhatian Agatha sekali lagi tertuju kepada satu cowok yang sebelumnya sudah ia perhatikan. Ghali sedang menahan senyum melihat Arya yang bertingkah laku konyol.

"Tha?"

Panggilan dari Azrina membuat Agatha menoleh cepat dari kumpulan cowok itu.

"Apa?" tanya Agatha.

Alis Azrina hampir tertaut, namun ada sedikit senyum yang tersungging di bibirnya. Dia melihat ke arah Agatha memandang tadi. "Lo lagi liatin siapa?"

Agatha menelan sisa makanan di dalam mulutnya, lalu tertawa kecil. Dia kembali melihat ke arah Ghali. Dia tersenyum, lalu mengangkat bahunya santai. "Bukan siapa-siapa, kok."

"Mati." Ghali menaruh Ipega ke atas meja yang sedikit kotor karena ceceran makanan. Adrian seketika berdecak. Sontak, dia mengambil alat bermain *game* tersebut dengan wajah kesal.

"Nggak usah dibuang juga kali," balas Adrian sambil membersihkan Ipeganya dengan tisu yang dia ambil dari atas meja.

"*Handphone* lo mati." Ghali menunjuk dengan dagunya ke *handphone* Adrian yang masih terpasang di Ipega.

"Ntar sore, kelas kita bakal lawan kelas XI IPS tiga," tidak memedulikan Adrian dan Ghali, Agam mulai membahas

Scanned by CamScanner

tentang permainan futsal yang sudah diadakan sekolah sejak minggu lalu. Seperti biasa, teman-temannya yang lain hanya mendengarkannya dengan acuh tak acuh. Agam tidak terlalu memikirkan kelakuan teman-temannya itu, karena sejak mereka menjadi teman sekelas, dengan cepat mereka menjadi akrab dan saling mengerti satu sama lain.

Agam Rafif Pratama, satu-satunya cowok yang memakai seragamnya sesuai dengan aturan sekolah. Hal itu wajar saja karena selain menjadi ketua kelas, Agam juga adalah wakil ketua OSIS. Namun, yang tak diketahui tentang teman sebangku Adrian itu bahwa sebenarnya kelakuannya sama saja dengan teman-teman gengnya. Agam dikenal sebagai murid teladan, nilai-nilainya juga selalu di atas rata-rata. Namun dengan apiknya pula, Agam menyembunyikan diri kalau dia suka merokok dan suka keluar malam di hari sekolah. Jika hal ini diketahui, maka akan menjadi poin minus untuk mewujudkan keinginannya menjadi Ketua OSIS periode berikutnya. Keinginannya itu pun sebenarnya tidak terlepas dari niat tersembunyinya untuk melepaskan diri dari kebiasaan buruk yang sudah sejak lama dilakukannya. Jika bukan karena itu, Agam tidak akan mungkin terpikir untuk menjadi ketua kelas maupun menjadi wakil ketua OSIS.

Arya Amanda Syahrul, cowok paling usil dan pecicilan di antara teman-temannya. Ciri khasnya adalah sangat suka mengikat rambutnya ke atas dengan karet gelang. Hal itu dilakukannya karena dia tidak suka jika rambutnya pendek.

Scanned by CamScanner

Adrian Renaldi, teman sebangku Agam. Cowok yang paling jarang bicara. Bukan karena dia pendiam ataupun pemalu, Adrian hanya akan berbicara jika memang diperlukan.

Harry Prayoga, cowok yang sifatnya tidak beda jauh dengan Arya. Hanya saja Arya adalah paket komplit untuk bisa dikatakan sebagai cowok paling menyebalkan di sekolah.

Alvino Lander atau biasa dipanggil Vino. Dia anggota paskibraka bersama-sama dengan Agam, Adrian, dan Arya. Cowok yang tidak terlalu *neko-neko*. Di usia empat belas tahun, Vino mendapat hadiah mobil dari sang ayah. Dia juga yang paling sering memakai barang-barang mahal pemberian kedua orang tuanya. Dia juga akan membelikan apa saja untuk teman-temannya, mengajak mereka menginap di apartemen, ataupun menyewa hotel. Ya, Vino adalah anak orang kaya yang seolah-olah kekayaannya tidak akan pernah habis meskipun terus-menerus dipakai. Hanya satu yang tidak akan dia belikan untuk teman-temannya, yaitu rokok.

Zaky Alfaridzi, Cowok paling pendek di antara temannya-temannya, namun yang memiliki senyum paling manis. Dia suka melucu didukung oleh tingkahnya yang apa adanya dan dia memang sedikit polos.

Lalu, Radhika Ghali… si cowok yang paling berandalan dan tukang berkelahi.

Scanned by CamScanner

"Kayaknya lo bukan tipe yang bakal mau deketin cewek, deh," kata Arya sambil menatap Ghali dengan penuh semangat. Entah sejak kapan omongan Agam total tidak diacuhkan teman-temannya dan diambil alih oleh Arya yang kembali membicarakan tentang taruhan akibat kalah main futsal. "Lo dapat kertas yang tulisannya 'cewek yang inisial nama lengkapnya sama dengan lo', 'kan? Gimana kalau Agatha? Inisial nama dia sama tuh kayak lo."

Ghali melirik tajam, langsung memperlihatkan raut tidak suka. "Dari awal juga gue nggak setuju sama yang gitu-gituan."

"Namanya juga tantangan, masa nggak kita terima," tukas Arya asal lengkap dengan cengiran lebar. "Bakal nggak gampang, nih. Soalnya lo sama Agatha kan jarang banget ngomong."

Ghali jelas tidak memedulikan ocehan Arya tentang taruhan. Hingga ia tidak menyadari Arya yang memutar tubuhnya, lalu membuat corong menggunakan kedua tangannya.

"AGATHA!" panggil Arya dengan kencang.

Ghali mengumpat pelan. Tapi mau tidak mau dia ikut melihat ke arah Agatha yang sekarang sedang melihat ke arahnya karena namanya dipanggil Arya. Agatha tidak mengatakan apa pun, hanya raut wajahnya saja yang bertanya-tanya, bingung karena dipanggil.

Scanned by CamScanner

"GHALI TITIP SALAM!" Suara Arya kembali menggelegar di dalam kantin. Beberapa murid yang masih berada di kantin sontak menoleh ke arah Arya dan juga Ghali.

Ghali mengambil *handpohone* yang sedang dipegang Adrian lalu memukulkannya ke atas kepala Arya. Membuat Arya dan Adrian memekik bersamaan; Arya karena rasa sakit di kepala, sedangkan Adrian karena khawatir *handphone*-nya bakal rusak. Ghali tidak memedulikan protes dari Adrian dan kembali duduk dengan santai. Sekilas dia melirik ke arah Agatha dan melihat cewek itu bersama kedua temannya berjalan keluar dari kantin.

"Maksudnya apa coba?" tanya Agatha sambil memasukkan buku dan peralatan sekolahnya ke dalam tas. Sudah dua jam berlalu sejak panggilan Arya di kantin, tapi Agatha masih memikirkannya. Bahkan membuatnya tidak bisa berkonsentrasi memperhatikan pelajaran.

Azrina tersenyum-senyum memperhatikan kegelisahan Agatha. Begitu keluar dari kantin, dia dan Ivana dengan segera menggoda Agatha, bahkan sepanjang perjalanan kembali ke kelas.

"Cieee," balas Azrina dengan senyum jail.

"Ngapain lo 'cie-ciein' gue?" balas Agatha ketus.

"Denger ya, Tha. Biasanya kalau ada cowok yang diusilin temennya kayak tadi, pasti si cowok langsung marah. Tapi

Scanned by CamScanner

Ghali malah enggak, dia cuma ngeliatin doang. Eh, saling tatap sih, sama lo." Azrina tersenyum lebar.

"Apaan sih, Na?" balas Agatha memukul tas Azrina. Agatha sedikit teringat dengan kejadian lama saat dia bertemu dengan Ghali pertama kalinya di depan papan pengumumam, ketika mereka sama-sama belum saling tahu kalau mereka adalah teman sekelas. Saat itu mereka juga sempat bertatapan untuk beberapa saat.

"Habisnya, tahu kan Ghali tuh jarang banget ngobrol sama cewek, bahkan di kelas sendiri," ujar Azrina. "Tapi tadi dia sama sekali nggak keliatan keganggu sama kata-katanya Arya."

"Tapi, bercandanya Arya kelewatan banget," Agatha berjalan keluar dari kelas bersama Azrina di sampingnya. "Itu di kantin, banyak orang."

"Yah, namanya juga Arya, " balas Azrina ketika mereka sudah berdiri di depan kelas. Dia menepuk pundak Agatha. "Gue duluan, ya? Jemputan udah datang, nih. Entar lanjut lagi aja di *chat*," ujar Azrina sambil menggoyangkan ponsel di tangannya.

Agatha mengangguk. "Ya, udah. Gue juga mau rapat. *Bye* ...."

"Lo rapat mulu deh."

"Iya, soalnya kan buat acara di sekolah bulan depan," balas Agatha.

Scanned by CamScanner

Agatha dan Azrina berpisah setelah saling melambaikan tangan. Agatha melangkah menuju ruang OSIS. Getaran ponselnya dari dalam tas membuatnya terburu-buru mengambil benda itu. Nama Agam tertera di layar ponsel. Agatha mengerti kalau sampai Agam meneleponnya, artinya cowok itu menyuruhnya agar cepat datang ke ruang OSIS untuk rapat.

Agatha berusaha membetulkan posisi tasnya yang terbuka sambil menunduk memandangi layar ponselnya. Dia bermaksud menjawab panggilan Agam ketika dia berbelok dan tiba-tiba bertubrukan dengan seseorang, menyebabkan ponselnya terlepas dan menghantam lantai.

"*What*—" Agatha hanya mampu melihat ponselnya yang tergeletak di lantai dengan posisi menelungkup. Buru-buru dia mengambil ponselnya dan menemukan layarnya sudah retak. Layarnya sendiri hanya memperlihatkan warna hitam. *Mati total*, batin Agatha.

Agatha membalikkan tubuhnya. Napasnya tak beraturan, dia merasa teramat kesal dengan nasib ponselnya, terlebih lagi orang yang bertubrukan dengannya malah terus berjalan seolah-olah tidak ada yang terjadi.

"Eh, lo!" Agatha berteriak kencang di lorong yang sudah sepi. "Gara-gara lo layar *handphone* gue rusak!" Agatha menggenggam erat ponsel di tangannya. Bahunya merosot lemas. Dia tidak tahu apakah ponselnya itu nanti bisa diperbaiki atau tidak.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" tanya Ghali menghampiri Agatha.

Agatha terkesiap, terkejut malihat Ghali yang sudah ada di hadapannya. Ghali tidak mengacuhkan wajah terkejut Agatha. Dia melihat ke ponsel yang digenggam Agatha. Pikirannya kembali mengingat kejadian tubrukan dengan Agatha tadi.

"Sori, gue buru-buru," ujar Ghali. Raut wajahnya datar. Tak ada rasa sesal yang terlihat.

Agatha melongo begitu Ghali berbalik dan berlalu dengan cepat dari hadapannya. Agatha hanya terdiam membisu. Dia tak habis pikir dengan reaksi Ghali yang hanya meminta maaf dengan gampangnya.

Agatha menghela napas pasrah. Dia pun berbalik, melanjutkan langkahnya menuju ruang OSIS. Dalam hatinya dia merasa kesal, tapi juga paham kalau Ghali tidak sepenuhnya salah, karena dia juga salah akibat tidak fokus berjalan.

Ghali sampai di parkiran sekolah dan duduk di atas sadel motornya, hal yang pertama kali ia lakukan adalah mengambil ponselnya dan menekan beberapa angka dengan cepat.

"Gam?" sapa Ghali langsung ketika panggilan teleponnya terhubung. "Lo di mana?"

"Di ruang OSIS, kenapa?" balas Agam.

Scanned by CamScanner

"Jangan berisik, ya...," Ghali berdeham. "Jangan sampai Agatha tahu gue nelpon lo."

"Ooh...," Agam melirik ke Agatha yang tampak sedang berpikir sambil menatap layar laptop di depannya. "Dia lagi sibuk sama laptopnya," lapor Agam dengan suara pelan, was-was Agatha bisa mendengarnya bicara. Agam mengernyit, bertanya-tanya kenapa Ghali tiba-tiba menyebut Agatha.

"Emangnya kenapa, Ghal?"

"Anak OSIS belum rapat?" tanya Ghali. " Gue bisa minta tolong nggak?"

"Apaan?"

Ghali menggaruk pelipisnya, merasa ragu untuk menjawab pertanyaan Agam. Tak sengaja dia melihat jam tangannya, menyadari waktu yang terus berjalan. Dia menjadi bimbang.

"Nanti malam aja gue telpon lo lagi. Soalnya gue mau ke rumah sakit. *Bye!*" jawab Ghali cepat, mengakhiri obrolan secara sepihak.

Ghali memasukkan ponsel ke dalam tasnya. Tangannya meraih helm motor. Kedua tangannya berhenti sesaat di atas kepala, dia sedang berpikir. Ghali menoleh, melihat ke arah gedung sekolah. Dia tidak sedang melihat sesuatu maupun seseorang, namun kebimbangan yang sejenak dia rasakan membuatnya teringat ekspresi wajah seseorang. Ada perasaan bersalah membayang seiring dengan wajah kesal Agatha yang muncul di dalam benaknya.

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

04.

Kening Agatha berkerut ketika membaca percakapannya dengan Ivana dan Azrina. Terkadang juga dia tertawa atau hanya menyunggingkan senyum tipis. Tidak terlalu banyak penerangan yang menyala di dalam kamar tidurnya saat ini. Selain cahaya dari layar ponsel, sedikit cahaya terpancar dari lampu tidur dan layar televisi. Sayup-sayup suara dari film yang tayang di televisi sedikit meramaikan keheningan kamar Agatha.

Agatha bersandar di kepala tempat tidur dengan tatapan yang tak lepas dari ponselnya sejak beberapa menit yang lalu.

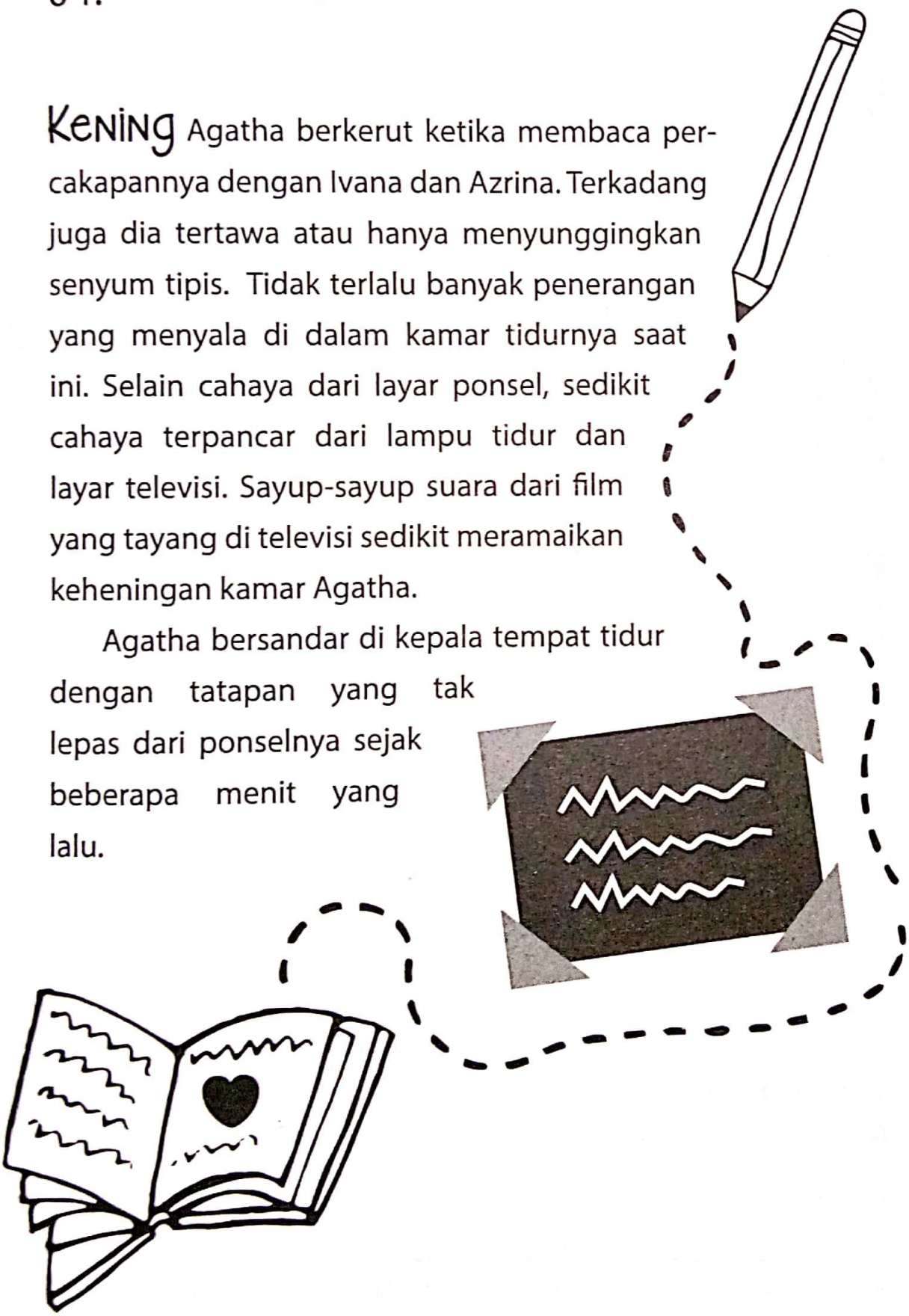

Scanned by CamScanner

CANTIK (3)

IvanaBerthilda

Lo perhatiin dia nggak sih tha?

Dia siapa?

IvanaBerthilda

Ya ghali. Siapa lagi?

Maksud gue

Kan kata lo kemarin lo ga sengaja tabrakan sama dia tuh

Terus hp lo jatoh kan?

Nah itu lo perhatiin dia nggak sih sebenarnya?

Hp gue nggak bakalan ada di konter

kalau gue merhatiin dia jalan

Ya enggaaak lah

Azrina Fatma Nabila

Aslinya kayaknya dia emang jarang ngomong sama cewek

IvanaBerthilda

Astaga!

Gue baru inget

Ratu yang anak kelas 10-1

Denger-denger suka sama ghali

Scanned by CamScanner

Azrina Fatma Nabila

Ratu yang mana?

Emang kenapa?

IvanaBerthilda

Yang bahenol

Ratu kan cuma satu di 10-1 rin

Azrina Fatma Nabila

Ooooh

Dia kan suka sama semua cowok

Cakep dikit langsung HAP

Wkwkwk

Apaan sih rina

Wkwk

Udah ya

Nggak usah bahas Ghali lagi

Azrina Fatma Nabila

Cieee

Ghali titip salam tuh

Masa lo nggak bales

IvanaBerthilda

Sama kak caroline juga kan dulu

Waktu awal-awal kita masih baru

Scanned by CamScanner

Kak caroline suka muncul cuma buat ngomong sama ghali
Sekarang udah enggak
Udah punya cowok dianya

Udah udah
Nggak usah bahas lagi ih

Agatha meraih *remote control* dan mematikan televisi. Baru saja dia ingin menyimpan ponselnya di nakas, suara notifikasi kembali berdenting.

Agam R. Pratama
Titipan dari ghali
Dia minta maaf banget nabrak lo sampe hp lo jatuh.
Katanya dia cepet-cepet pulang karena nyokapnya kecelakaan.

Kening Agatha berkerut. Kejadian tadi siang kembali terputar di benaknya.

Agam R. Pratama

Gapapa kok
Hp gue juga udah bagus
Tapi kenapa dia nggak ngomong langsung ke gue?

Katanya dia nggak enak ngomong langsung sama lo

Scanned by CamScanner

Agatha kembali mengernyitkan dahi membaca jawaban Agam. Dia berpikir, kenapa Ghali harus merasa tidak enak bicara langsung dengannya? Dia memang merasa kesal karena saat itu sikap Ghali acuh tak acuh, tetapi Agatha sekarang tahu apa alasannya. Agatha menyimpan pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. Dia merasa tidak perlu lagi membalas Agam maupun memikirkan kejadian yang menyebabkan *handphone*-nya rusak. *Semua sudah berlalu*, batin Agatha.

Agatha meletakkan ponselnya ke nakas dan menarik selimut sampai ke batas dadanya. Dia memejamkan mata dan tak perlu waktu lama tertidur nyenyak.

Suara riuh teriakan terdengar dari kelas yang letaknya di ujung lorong. Suasana yang umumnya terjadi ketika guru yang harusnya mengajar belum juga tiba. Namun, suara riuh itu seketika berhenti ketika salah satu siswi mengumumkan bahwa dia melihat Pak Ruly sedang menuju kelas bersama dengan seorang perempuan yang memakai almamater sebuah universitas.

Kelas yang tadinya riuh oleh suara para siswa-siswi kini menjadi hening. Tak berselang lama, Pak Ruly masuk bersama dengan seorang guru PPL (Program Pengalaman Lapangan). Para siswa mulai bersorak ketika melihat kedatangan mahasiswi itu.

Scanned by CamScanner

Setelah memberi salam, Pak Ruly membuka suara. "Kalian pasti sudah tahu kalau di setiap semester genap, untuk kelas sepuluh, akan ada guru PPL yang praktik mengajar, menggantikan guru-guru di pelajaran tertentu. Hari ini, Bu Cantika akan menggantikan bapak. Tapi, bapak tetap akan mengawasi kalian. Jadi jangan main-main dan hormati Bu Cantika sebagai guru kalian. Mengerti?" Pak Ruly menatap tajam ke seluruh kelas, pandangannya lama tertahan ke arah beberapa orang siswa yang sudah terkenal seringkali bergerombol dan membuat keributan.

"Mengerti, Pak!!" Semua murid kelas X-4 serentak menjawab.

"Oke, karena saya ada keperluan," Pak Ruly menatap arlojinya di pergelangan tangan, "silakan Bu Cantika untuk mengambil alih kelas ini. Nanti saya akan kembali, dan sekali lagi untuk para siswa, tolong jangan berisik."

Beberapa murid mulai kembali berisik ketika Pak Ruly dan Bu Cantika sedang mengobrol di depan pintu kelas. Beberapa murid menarik napas lega ketika Pak Ruly akhirnya meninggalkan kelas. Mereka merasa senang kerana tidak akan bertemu Pak Ruly beberapa minggu ke depan. Pasalnya, Pak Ruly adalah guru Matematika yang disegani para murid. Sikapnya yang tegas membuat sebagian besar murid tidak berani berbicara kepadanya karena takut salah ucap.

Agatha yang duduk di barisan kanan di meja paling depan, menatap ke barisan ujung kiri kelas yang selalu

Scanned by CamScanner

menjadi sumber keributan. Cowok-cowok di satu baris itu tampak sedang mengobrol satu sama lain dengan ceria, arah mata mereka tertuju pada Bu Cantika.

Memahami keadaan, Agatha memutar bola matanya dan tertawa kecil memperhatikan kelakuan teman-teman sekelasnya itu.

"Oke, kata Pak Ruly—"

"Intro dulu dong, Bu Cantik. Kan, kalau tak kenal, maka tak sayang," teriak Arya yang duduk di bangku keempat dari depan. Bu Cantika mengarahkan pandangannya ke Arya.

Siswa-siswa yang lain bersorak meneriaki Arya, memberi dukungan.

Bu Cantika tertawa. "Intro? Oke, kalau begitu, perkenalkan saya Cantika. Kalian bisa panggil saya dengan Kak Tika."

"Kalau Tika sayang gimana?"

"Nomor HP, Kak?"

"Sudah punya pacar belum?"

"Umurnya berapa, Kak?"

"Udah nikah, belum?"

Dan berbagai pertanyaan silih berganti berdatangan dari para siswa.

"Kak, jangan peduliin. Mereka emang suka gitu," kata salah satu siswi dengan kesal.

Tika hanya tertawa. Dia mengerti dengan keadaan yang dihadapinya karena dia juga pernah berada di posisi para murid saat masih duduk di bangku SMA.

Scanned by CamScanner

"Saya masih *single*. Belum menikah, dan umur saya dua puluh dua tahun. Jadi, setelah ini jangan ada yang tanya-tanya lagi, oke?" tanya Tika dengan wajah tersenyum lebar. Dia tidak memedulikan suara-suara protes yang datang dari sudut kiri kelas. Dia menghampiri meja guru dan mengambil daftar hadir kelas. "Sebelum saya mulai, saya absen kalian dulu, ya. Kalau tak kenal, maka tak sayang, 'kan?" Tika mengedipkan sebelah mata ke arah Arya, yang seketika disambut dengan keriuhan suara para siswa. Arya tertawa senang dengan wajah cengar-cengir.

Tika mulai memanggil nama siswa-siswi di kelas X-4 dan menanyakan nama panggilan masing-masing.

"Radhika Ghali?" panggil Tika.

Hening. Tika mengernyitkan dahi. Ia mengangkat wajahnya lalu menatap ke seluruh penjuru kelas. "Radhika Ghali? Yang mana orangnya?"

Ghali yang sedang tertawa karena mendengar celoteh-an Arya menoleh ke arah Tika. Mulutnya yang sejak tadi mengunyah permen karet tiba-tiba berhenti bergerak. Ghali mengangkat tangan kanannya.

Tika menatap Ghali dengan lekat. "Panggilannya?" tanya Tika.

"Gali kubur," jawab Arya spontan yang membuat seisi kelas tertawa riuh. Ghali berdecak, mengambil buku di atas mejanya dan memukul kepala Arya dengan buku tersebut.

"Diem lo!" seru Ghali.

Scanned by CamScanner

Tika menggelengkan kepalanya, ikut tertawa menikmati keriuhan kelas. Dia kembali melihat nama berikutnya pada daftar hadir. "Revaliane Agatha Anasti?"

Agatha yang sedang tertawa memperhatikan tingkah teman-temannya, menoleh ke Tika dan perlahan mengangkat tangan kanannya menjawab panggilan. "Saya, Kak."

"Panggilannya?" tanya Tika sambil mendekati meja Agatha. "Reva?"

"Bukan," Agatha menggeleng sambil tersenyum tipis. "Agatha, Kak."

"Oke, Agatha. Selanjutnya...,"Tika kembali melihat daftar hadir dan melanjutkan memanggil sisa nama siswa dan siswi di sana.

Setelah selesai mengabsen, Tika tersenyum memandangi seisi kelas. Dia berdiri sambli kedua tangannya bertumpu pada sisi meja guru.

"Nah, setelah sekarang kita saling kenal, ada satu permintaan khusus saya untuk kelas ini. Saya ingin ada perubahan tempat duduk, sesuai dengan urutan nomor absen kalian. Misalnya, absen nomor satu duduk dengan absen nomor dua, nomor tiga dengan nomor empat, begitu seterusnya. Oke?"

"Kok gitu, Kak?" tanya Agatha sontak. Dia bingung kenapa Tika tiba-tiba mengusulkan permintaan itu.

"Begini," Tika berjalan ke depan kelas dengan terus menatap Agatha. "Sudah berapa lama kamu duduk dengan teman sebangku kamu?"

Scanned by CamScanner

Agatha terdiam. Dadanya bergemuruh. Kepalanya terasa berdenyut-denyut. Dia gelisah, karena jika keinginan Tika terwujud, Agatha sudah pasti akan duduk dengan seseorang yang saat ini juga sedang memandang Tika dengan pandangan sebal.

Reaksi para murid yang lain pun mulai bermunculan. Suara-suara setuju maupun yang tidak silih berganti terdengar.

"Hanya saat jam pelajaran saya saja, kok. Saya rasa dengan teman duduk yang baru akan memberikan pengalaman yang baru juga untuk kalian. Jadi kalian tidak hanya akrab dengan teman yang itu-itu aja. Selain itu, dalam mata pelajaran ini akan ada tugas kelompok. Kelompoknya adalah teman sebangku kalian masing-masing."

Tika memandang ke penjuru kelas, meminta persetujuan seluruh murid di hadapannya. "Gimana?"

Suara-suara kembali terdengar, dari barisan kiri terdengar kata "terserah" terucap. Akhirnya Tika membuat keputusan setelah melihat respons anak-anak didiknya.

"Oke, kalau begitu, silakan duduk sesuai dengan urutan nomor absen masing-masing," lanjut Tika.

Agatha mengatupkan bibir rapat. Dia melihat Azrina yang memasang ekspresi yang sama. Satu per satu murid mulai bangun dari bangku dan menempati posisi mereka yang baru. Suasana kelas seketika menjadi berisik dengan suara bangku-bangku yang bergeser dan ocehan-ocehan yang mengiringi perpindahan mereka.

Scanned by CamScanner

"Gue aja yang pindah, Tha," ujar Azrina perlahan berdiri. Dia tahu kalau Agatha lebih suka duduk di depan, sedangkan Azrina tidak terlalu peduli di mana dia akan duduk.

Setelah beberapa menit berlalu, kelas sudah tidak seramai tadi. Di sebelah Agatha sudah duduk Ghali. Agatha tidak mengeluarkan sepatah kata, dan berfokus memperhatikan Tika.

"Agam udah ngasih tahu lo?" tanya Ghali dengan suara pelan.

Agatha menoleh ke Ghali yang menatapnya dengan alis yang terangkat, menunggu jawaban Agatha.

Agatha teringat isi *chat* Agam semalam, dia mengangguk perlahan. Setelah itu, pandangannya kembali tertuju kepada Tika yang sudah mulai menulis di papan tulis.

Setelah itu, baik Agatha maupun Ghali tidak saling bicara lagi selama jam pelajaran berlangsung.

Ghali melangkah pelan di lorong rumah sakit, menuju kamar rawat inap yang untuk beberapa hari ini kerap ia datangi. Dia membuka pintu kamar dan menemukan mamanya tengah duduk di atas ranjang rumah sakit dengan posisi agak menunduk. Mamanya terlihat serius membaca majalah, hingga tidak menyadari Ghali sudah masuk ke dalam kamar.

Scanned by CamScanner

"Ma," panggil Ghali perlahan.

Amira Nafisah mengangkat wajahnya menatap sang putra. "Eh, kamu," Amira menutup majalah desain interior yang sedang dibacanya, ia juga melepas kacamata bacanya. "Besok Mama udah bisa pulang," Amira meletakkan majalah berikut kacamata ke meja di samping ranjang. Dia melihat kepada Ghali yang duduk bersandar di sofa. "Besok kamu sekalian anterin Mama ketemu sama temen, ya?"

Ghali mengernyit ke arah mamanya. "Mau ngapain? Nggak langsung pulang aja buat istirahat?" tanyanya dengan heran.

Amira tersenyum. "Habisnya udah terlanjur bikin janji sebelum kecelakaan," ujarnya.

Ghali menghela napas. "Nggak bisa ntar-ntar aja? Mama kan habis kecelakaan, masa temennya nggak mau ngerti?" sungut Ghali menahan kesal.

Amira menatap lekat putranya, dia memahami kekesalan Ghali. "Mama udah janji, Ghali. Janji harus ditepati. Lagian, Mama juga nggak apa-apa, kan?"

Ghali mendecak pelan. Memang keadaan mamanya tidak mengkhawatirkan, dia hanya *shock* dan tangan kanannya memar karena terbentur badan mobil ketika menghindari sepeda motor yang berjalan serampangan dari arah yang berlawanan. Namun, meskipun tidak mengkhawatirkan, Ghali tetap memaksa Amira untuk dirawat inap di rumah sakit.

Scanned by CamScanner

"Di mana?" tanya Ghali, berjalan mendekat ke sisi ranjang Amira.

"Di *bakery* punyanya temen Mama," jawab Amira. "Bentar doang. Habis itu Mama mau ke rumah Nenek kamu."

Alis Ghali hampir menyatu. "Nenek? Mama mau ke Jogja?"

Amira mengangguk. "Kamu tinggal sendiri dulu selama seminggu, ya. Kalau ada apa-apa, kan ada Bibi."

Ghali menghela napas lagi. Padahal baru kecelakaan, tetapi mamanya malah sudah pergi ke sana kemari. Tapi, Ghali diam-diam berpendapat kalau ke Jogja mungkin bagus juga untuk pemulihan kesehatan sang mama.

Pintu kamar berdecit, Ghali menoleh untuk melihat siapa yang masuk ke kamar rawat mamanya. Matanya segera terbelalak begitu mengenali satu per satu wajah yang melangkah masuk.

"Sore, Tante," sapa Harry berjalan menuju Amira. Dia mencium punggung tangan Amira, diikuti Arya, Vino, Zaky, Agam, dan Arya. Mereka sudah sering bertemu dengan Amira setiap berkumpul di rumah Ghali.

Sebagian dari mereka lalu duduk di sofa, dan sebagian lagi yang tidak mendapat tempat duduk, bersandar di pinggiran sofa.

"Kalian langsung ke sini dari sekolah?" tanya Amira.

"Iya, Tante," jawab Agam. "Tadi niatnya pengin berangkat barengan, tapi Ghali ngebut banget. Makanya dia sampai duluan."

Scanned by CamScanner

Ghali melirik Agam lewat ekor matanya, sedangkan Agam tampak santai dengan ekspresi tak bersalah dengan kalimatnya barusan. Dia hanya berkata jujur.

Amira menggelengkan kepala melihat ke Ghali. "Kamu tuh ya, kebiasaan ...," ujarnya memahami sikap Ghali yang tidak terlalu terbiasa bersosialisasi, meskipun dengan teman-temannya sendiri.

"Tadi dia boncengan sama cewek lho, Tante," kata Arya.

"Eh, siapa?" tanya Amira. Mimik wajahnya menjadi serius melihat ke sang putra. Ghali menghela napas, dia berdiri dan masuk ke kamar mandi yang berada di dekatnya.

"Beneran?" tanya Amira ke Arya yang cengar-cengir.

"Mama mau aja dibohongin itu anak," ujar Ghali ketika keluar dari kamar mandi. Seragam yang tadi dipakainya sudah berganti dengan baju kaos lengan pendek berwarna hijau gelap.

"Itu anak nggak pernah serius kalau diajak ngomong, apalagi kalau masalah serius," lanjut Ghali.

"Hah, lo ngomong apa?" tanya Zaky dengan ekspresi kebingungan. "Nggak pernah serius kalau diajak ngomong, apalagi kalau masalah serius," Zaky mengulang kata-kata Ghali yang didengarnya. "Gue jadi inget sama kata-kata Bu Hastuti yang ngebingungin pas di BK."

"Kalian ngapain di BK?" tanya Amira dengan mimik khawatir.

Scanned by CamScanner

"Hehehe nggak ngapa-ngapain, Tante. Cuma ngobrol sama gurunya aja," Zaky memberi alasan setelah Ghali mendelik ke arahnya.

"Hmm ... Mama tahu kalau Arya lagi bercanda, tapi kalau yang Zaky bilang ...." Amira menatap Ghali.

Ghali berjalan menuju sofa dan melempari Arya dan Zaky dengan bantal sofa. "Kalau udah tahu ngapain diladenin, Ma?"

"Namanya juga bercanda, Ghal." Arya membalas melempar bantal sofa ke Ghali.

"Ghali memang suka gitu, Tante. Nggak bisa diajak bercanda," tukas Vino akhirnya ikut bersuara.

Pintu kamar kembali berdecit, membuat siswa-siswa SMA itu menoleh ke pintu. Amira tersenyum kepada seorang suster yang masuk membawa nampan berisi makanan. Sebenarnya saat ini Amira sedang tidak bernafsu makan, dia berpikir untuk nanti saja menyantap makanannya.

Suster itu sedikit terkejut melihat kehadiran banyak siswa SMA di dalam kamar rawat. "Maaf, kalau nggak terlalu penting, pengunjungnya beberapa saja yang masuk. Pasien perlu istirahat dan—"

"Nggak apa-apa, sus," Amira tersenyum tipis. "Mereka nggak ganggu, kok. Mereka temen-temennya anak saya."

Ghali sebenarnya ingin mengoreksi kata-kata sang mama, dia merasa teman-temannya berada di sana justru untuk menganggunya. Tapi, dia memilih diam.

Scanned by CamScanner

"Baik, Bu. Tapi kalau waktu besuknya sudah habis, semua harus keluar, ya." Suster itu mengingatkan diiringi anggukan secara bersamaan dari kumpulan para siswa SMA yang dilihatnya. Suster itu berjalan ke sisi kiri ranjang dan meletakkan nampan makanan di atas meja, di samping majalah dan kacamata. Ia kemudian memeriksa kantong infus yang sudah kelihatan mengempis.

"Hai, Mbak. Kenalin saya Arya," kata Arya sambil menyengir. Lemparan bantal sofa dari Ghali kembali mendarat di wajahnya. "Apaan, sih, lo! Orang mau kenalan," katanya sambil menatap Ghali yang sedang tertawa.

Suster itu tersenyum kecil menanggapi kelakuan anak di bawah umur yang baru saja berbicara padanya. Ia melihat ke Amira yang tengah tertawa melihat tingkah Arya.

"Infusnya sudah harus diganti, Bu. Sudah mau habis," kata suster itu. "Saya ambilkan dulu. Permisi." Suster itu menganggukkan kepalanya, berpamitan pada Amira, kemudian melangkah keluar dari kamar.

Mata Ghali mengikuti suster itu hingga ke luar kamar. Dia mengalihkan pandangannya ke arah teman-temannya yang sekarang sedang asyik mengobrol dengan Amira. Kemudian ia menatap Agam yang duduk di sebelahnya.

"Apa?" tanya Agam, menyadari Ghali sedang memperhatikannya.

Ghali terdiam, berpikir. Dia akhirnya berdeham pelan, memperbaiki posisi duduknya sambil terus memperhatikan kelakuan teman-temannya.

Scanned by CamScanner

"Gue beneran nggak enak sama Agatha," lirih Ghali. Ia memastikan tidak ada satu pun temannya, kecuali Agam, yang bisa mendengarnya. Jika ada temannya yang mendengarnya menyebut nama Agatha, maka mereka pasti segera menggodanya, apalagi jika itu Arya, bisa-bisa Arya akan terus berceloteh menggodanya, bahkan mungkin ikut menggoda Agatha.

Ghali menatap Agam. "Gue mau nanya, lebih ke minta saran, sih. Gue udah ngerusakin layar *handphone*-nya dia, walaupun kata lo udah dia betulin. Gue tetep mau nebus kesalahan gue. Misalkan, gue ngasih dia sesuatu buat minta maaf gimana menurut lo?"

Agam mengernyit, lalu tertawa kecil. "Lo minta saran hadiah apa yang bagus buat Agatha?"

"Iya, kayak gitu," jawab Ghali sedikit ragu. "Tapi, ini cuma sebagai permintaan maaf ke dia. Nggak ada maksud lain-lain. Lo kan lumayan akrab sama Agatha, 'kan?" tanya Ghali. Walaupun selama ini Ghali cukup acuh tak acuh dengan suasana kelasnya sendiri, tetapi dia cukup tahu kedekatan Agam dan Agatha, selain karena mereka sama-sama di OSIS. Beberapa orang bahkan mengira mereka berdua berpacaran. Namun, Ghali tahu sekali kalau tidak ada hubungan apa pun yang lebih antara Agam dan Agatha.

"Mmm ...," Agam mengetuk-ngetuk telunjuknya di dagu, memasang pose sedang berpikir. Dalam hati dia menahan tawa melihat Ghali yang gugup ketika mengatakan alasannya memberi hadiah kepada Agatha.

Scanned by CamScanner

"Gue juga nggak begitu tahu, tapi kayaknya Agatha suka sesuatu yang menurutnya simpel. Bukan yang mahal juga, tapi lebih yang bisa dikenang," ujar Agam. Kedua sudut bibirnya terangkat begitu melihat wajah serius Ghali. "Mungkin lo bisa ngasih yang berhubungan sama *handphone*. Lagian juga lo nggak mungkin ganti layar hape dia yang udah dibenerin, 'kan?"

Sejenak, Ghali terdiam. Memikirkan perkataan Agam. Dia kemudian mengangguk mantap, dan mengangkat tangannya yang terkepal yang dibalas oleh Agam, mereka beradu tinju. "*Thanks, Bro.*"

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

05.

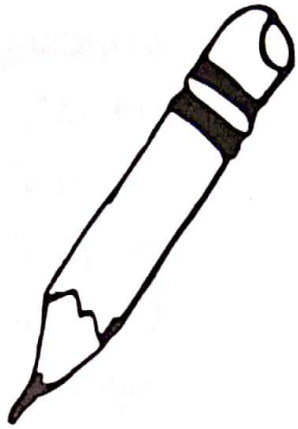

Mobil yang dikendarai Ghali melaju dengan kecepatan yang perlahan menurun. Pandangan Ghali berfokus pada jalanan di depannya. Beberapa mobil tak jauh di depannya perlahan berhenti karena lampu yang menyala merah, menunjukkan hitungan mundur di atas angka 30.

"Nanti lurus aja, Ghal. *Bakery*-nya di sebelah kiri." Amira memberi petunjuk kepada Ghali. Tatapannya yang tadi sempat terangkat untuk melihat jalan, kini kembali turun memandang layar perangkat *tablet* di tangannya.

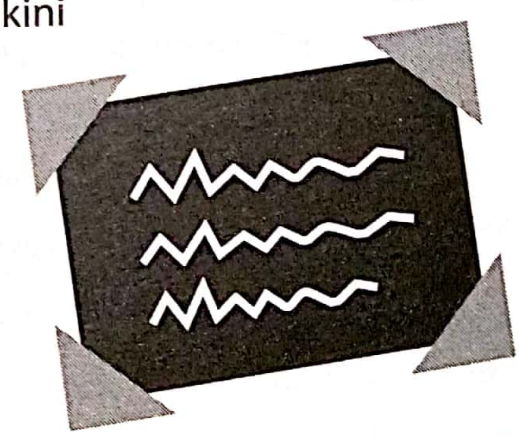

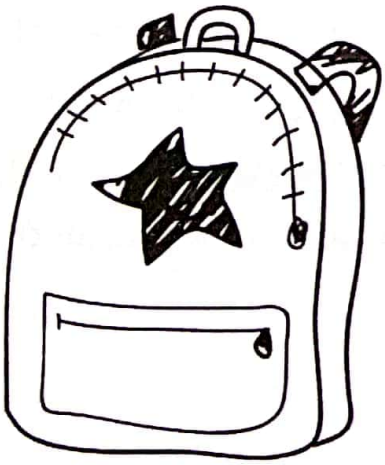

Scanned by CamScanner

"Yang mana, Ma?" tanya Ghali, bingung.

Amira kembali mengangkat pandangannya, memandang ke depan. "Jalan terus aja. Nah, itu! Toko yang ketiga."

Ghali mengangguk paham. Lampu merah mulai berganti warna dan kini sudah berganti ke warna hijau. Ghali segera melajukan mobil sedan yang dia kendarai menuju arah yang ditunjuk Amira, ke sebuah bangunan bertingkat tiga.

Setelah memarkirkan mobil, Ghali mengikuti mamanya turun dari mobil. Ghali menatap dan memperhatikan logo besar yang terpasang di depan toko, matanya menyipit. "Agatha's Bakery?" gumamnya.

Amira memandang Ghali dengan bingung. "Kenapa, Ghal?"

Ghali menggeleng. "Nggak apa-apa, Ma."

Mereka berjalan menuju pintu otomatis.

"Kamu duduk aja, ya. Mama nggak lama, kok," kata Amira lagi setelah melewati pintu dan melihat sekilas ke seluruh penjuru toko, mencari temannya yang sudah berjanji bertemu.

Ghali menuju ke meja di pojokan. Ada banyak pengunjung di dalam toko roti hingga membuatnya sedikit risi; beberapa membeli kue, beberapa lagi sedang menikmati menyantap aneka roti dan kue yang tersaji di dalam toko.

Scanned by CamScanner

Baru beberapa menit duduk, Ghali sudah ingin cepat-cepat pergi dari sana. Dia tidak melihat ke mana tadi mamanya menghilang. Ghali mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja, berusaha menghilangkan kebosanan. Pandangannya tertuju ke luar dinding kaca yang memperlihatkan kendaraan berlalu-lalang.

Suara tawa yang terdengar seiring masuknya beberapa orang ke dalam toko, membuat Ghali menoleh ke arah pintu. Tiga orang cewek masuk dengan tawa yang masih menggema. Salah satu dari mereka menempelkan telunjuk ke bibirnya, memberi tanda agar jangan berisik.

"Gue nyamperin Nyokap dulu, ya. Kalian boleh pesen apaan aja. Gratis," tukas Agatha dengan senyum lebar mengembang di wajahnya.

"Enak banget temenan sama anak yang punya toko. Gue sama Ivana ambil yang mahal-mahal nggak apa, kan?" Azrina melingkarkan lengannya ke belakang leher Ivana sambil tertawa kecil.

"Hari ini gratis, tapi besok-besok harus bayar, dua kali lipat," Agatha tertawa. Disambut wajah kecut kedua temannya.

Tatapan Ghali terus memperhatikan Agatha dan kedua temannya. Salah satu tangannya menutupi mulut, menahan rasa terkejutnya karena melihat Agatha ada di toko yang sama dengannya. Ghali juga sedikit terkejut melihat penampilan cewek itu yang terasa berbeda dari

Scanned by CamScanner

biasanya. Dia memang selalu melihat Agatha memakai seragam sekolahnya, sehingga penampilan Agatha dengan baju bebas terasa berbeda baginya. Agatha memakai kaos putih, *sling bag* berwarna putih, *jumpsuit* denim, dan sepatu *kets* abu-abu dengan kaos kaki semata kaki. Rambut panjangnya yang berwarna kecokelatan dibiarkan lepas, mencapai pinggang, membuat bagian bawah rambut yang sedikit bergelombang terayun-ayun ketika bergerak.

Jemari Ghali semakin erat menutupi mulutnya, ia secara perlahan mengembus napas. Entah kenapa, tatapannya tidak bisa beralih dari sosok Agatha.

Agatha tertawa pelan, tidak memedulikan raut wajah masam Azrina dan Ivana. Dia berbalik, berjalan menuju ruang kerja sang mama, ketika sudut matanya tak sengaja menangkap satu sosok yang belakangan ini sering kali dilihatnya. Dia melihat Ghali yang berkaos putih duduk sendirian di meja di pojok toko. Kakinya tanpa sadar melangkah menuju meja Ghali.

"Lo kok di sini?" Agatha menatap Ghali yang juga sedang menatapnya. Raut kaget tak bisa disembunyikannya. Dia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. "Lagi nunggu pesanan, ya?"

Ghali menggeleng. "Gue nungguin Nyokap."

"Nyokap?" tanya Agatha lagi. Ghali hanya mengangguk. Agatha menoleh, memperhatikan para pembeli di dalam

Scanned by CamScanner

toko, matanya mencari sosok wanita yang kemungkinannya adalah mamanya Ghali. Ada beberapa sosok yang sesuai dengan yang dicarinya, namun saat ini tiba-tiba muncul sesuatu yang lain di dalam kepala Agatha. Pandangan Agatha kembali ke Ghali.

"Eh, iya. Gue belum omongin ini sama lo. Kemarin sih pengin bahas, tapi lo kayaknya nggak bisa diganggu karena lagi asyik ngobrol sama anak-anak. Nah, kebetulan lo ada di sini."

Kedua alis tebal Ghali hampir tertaut. "Ngomong apaan?"

Agatha duduk di kursi di depan Ghali dengan sedikit canggung. Mereka saling tatap dalam diam. Pandangan Agatha sedikit menunduk, kedua tangannya bertaut, dia menggigit bibir bawahnya, tampak gugup dan secara bersamaan sedang memikirkan sesuatu. Tanpa disadari Agatha, Ghali mengernyit memperhatikan tingkah lakunya.

Agatha menarik napas, menatap lagi ke Ghali. Ia mau membicarakan tentang tugas matematika yang harus dikerjakannya bersama Ghali. Sebenarnya Agatha paling tidak bisa jika berada satu kelompok dengan orang seperti Ghali yang terkesan santai dan belum tentu mau mengerjakan tugas. Maka Agatha merasa dia harus menegaskan kepada Ghali bahwa dia yang akan mengatur pembagian tugas jika memang benar Ghali sama sekali tidak peduli dengan tugasnya.

Scanned by CamScanner

"Tugas yang dikasih sama Kak Tika kan ada 50 nomor. Dan semuanya itu tentang logika Matematika," Agatha berdeham sekali. Matanya melirik ke arah meja yang tak jauh dari tempatnya, di mana dua temannya duduk di sana sambil memperhatikan Agatha dengan senyum jail di wajah mereka. Agatha kembali fokus menatap Ghali dan melanjutkan perkataannya yang belum selesai. "Nggak bakalan bisa selesai dalam waktu satu minggu kalau kita berdua jarang ngobrol, apalagi kita duduk sebangku cuma di pelajaran matematika doang, dan itu juga cuma dua kali dalam seminggu."

"Terus?" Ghali mengangkat kedua alisnya.

"Kontak medsos," Agatha kembali menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga sambil berdeham pelan. "Kalau misalnya lo nggak ada waktu buat kerja tugas bareng, kita bisa *chatting* lewat LINE *or something like that.* Messenger? WhatsApp?"

Ghali menggeleng. "Nggak ada."

"Beneran nggak ada?"

"Nggak ada."

"Hah?" Agatha menatap Ghali dengan takjub. "Maksud lo, nggak ada semua? Satu pun yang gue sebutin tadi?"

Ghali mengembuskan napasnya pelan. Menoleh sebentar ke arah para pengunjung toko, mencari sosok sang mama yang belum juga kembali.

Agatha masih menunggu Ghali menjawab pertanyaannya. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja dengan pelan.

Scanned by CamScanner

"Nggak ada," ulang Ghali. "Dulu punya, tapi gue hapus karena nggak penting-penting banget," tukasnya.

Agatha tertawa. "Terus, lo pake *handphone* buat apaan aja kalau gitu? Sekarang kan medsos itu berguna banget buat dapat info lebih cepat. Kayak, grup OSIS atau grup kelas misalnya."

Ghali terdiam, memperhatikan Agatha. "Emang lo nggak bisa ketemuan langsung buat ngerjain tugas?"

"Bisa, sih. Cuma jaga-jaga kalau kita susah cari waktu buat ketemuannya. Misalnya kalau gue tiba-tiba ada rapat OSIS, atau lo tiba-tiba ada urusan? Misalnya hari ini kita rencana buat kerja tugas, tapi salah satu di antara kita ada halangan—"

Ghali memotong perkataan Agatha. "Gue jarang sibuk."

"Kalau lewat medsos kan, malam pun bisa buat ngerjain tugas." Agatha memandangi Ghali yang terdiam sambil balas menatapnya.

Ghali menghela napas, lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Agatha hanya memandangi setiap gerakan cowok itu, menebak-nebak apa yang akan Ghali lakukan. Sesekali Agatha mengalihkan pandangannya ke meja kedua temannya yang sekarang tampak sedang asyik membicarakan sesuatu. Agatha curiga kalau mereka sedang membicarakan tentang dirinya.

"ID LINE lo apa?" tanya Ghali.

Agatha menoleh cepat kepada Ghali. Matanya sedikit terbelalak mendengar pertanyaan Ghali. "Revaliane Agatha

Scanned by CamScanner

Anasti. Hilangin huruf vokalnya dan tanpa spasi. Itu ID LINE gue. Agatha-nya pakai h, bukan Agata."

Alis Ghali sedikit terangkat, jarinya berhenti sejenak di atas layar sentuh ponselnya sebelum akhirnya dia mengangguk tanpa bicara dan melanjutkan mengetik ID LINE Agatha pada catatan di ponselnya. Ghali memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana lalu kembali melihat ke Agatha.

"Udah," katanya. "Ada perlu lagi?"

Agatha berdiri. "Nggak ada lagi, sih. *Thanks*, ya. Gue ke sana dulu," tunjuk Agatha ke meja Ivana dan Azrina.

Ketika Agatha menghampiri kedua temannya, dia disambut dengan tawa jail yang membuat Agatha berusaha menahan diri agar tangannya tidak terayun untuk menjitak kepala keduanya. Untungnya dia membelakangi Ghali, hingga cowok itu tidak akan melihat kelakuan dua temannya itu.

"Tadi lo asyik banget ngomong sama Ghali," kata Ivana. Senyum jailnya terpancar di wajah putihnya. "Eh, eh, kalian berdua ngomong apaan, sih, serius amat."

"Sesuatu yang nggak penting buat kalian berdua tahu," jawab Agatha, sedikit kesal. Jawabannya itu justru membuat Ivana dan Azrina semakin gencar menggodanya.

"Eh, nyokap lo tuh, Tha," kepala Azrina bergerak, menunjuk ke arah dua orang wanita cantik yang muncul dari lorong di samping tempat kasir. Salah satu dari dua

Scanned by CamScanner

wanita cantik itu adalah Helsa Carolina, mamanya Agatha sekaligus juga sang pemilik toko roti.

"Nyokap lo cantik banget, deh, Tha." Azrina menegakkan punggung agar bisa dengan lebih jelas melihat mamanya Agatha.

"Nyokap lo sama siapa tuh, Tha?" tanya Ivana yang ikut memandang dengan takjub. "Cantik banget, ya ampun ... eh, kok mereka ngedatengin Ghali?" Ivana terkejut dengan pandangan yang masih menatap ke mamanya Agatha bersama temannya.

Agatha yang juga merasa sama terkejutnya hanya bisa ikut memperhatikan tanpa menjawab pertanyaan Ivana. Agatha mengenal dengan baik sosok wanita yang sedang bersama dengan mamanya, dia adalah Tante Amira, sahabat sang mama. Tetapi, dia tidak tahu mengapa sang mama, Helsa, dan Tante Amira mendatangi Ghali.

"Nah, itu Agatha!" seru Helsa ceria. Suaranya yang sedikit kencang membuat beberapa pengunjung memutar kepala karena penasaran ingin tahu apa yang sedang terjadi. Namun tak berapa lama, mereka kembali dengan aktivitas masing-masing.

Agatha melihat Ghali berdiri di belakang Amira. Mata mereka sempat bertatapan, namun Ghali yang duluan memutuskan kontak mata. Agatha segera mengalihkan tatapannya pada Helsa yang berjalan mendekat bersama Amira.

Scanned by CamScanner

"Hai, Sayang," dengan ceria Amira langsung memeluk Agatha. "Udah lama banget ya Tante nggak ketemu kamu, dan sekarang ...." Amira melepas pelukannya, matanya memperhatikan sosok gadis di hadapannya itu dari atas sampai bawah, "kamu tambah gede, tambah cantik aja. Pinter lagi ya di sekolah? Kata mama kamu, semester satu kamu masuk tiga besar umum."

Agatha tersenyum, matanya melirik ke arah Ghali. "Hehehe, iya, Tante," jawab Agatha kemudian menatap mamanya dengan merengut karena Helsa pasti sudah melebih-lebihkan cerita tentang dirinya.

"Sayangnya, Tante nggak bisa lama-lama. Besok mau ke Jogja. Nanti kalau Tante pulang dari Jogja, kamu sering-sering main ke rumah, ya. Main sama Ghali." Amira mengusap rambut Agatha dengan lembut. "Tante pulang dulu, ya." Amira pun berpamitan kepada Helsa, Ivana, dan Azrina, sedangkan Ghali hanya menunjukkan ekspresi acuh tak acuh menanggapi interaksi itu.

Begitu Amira dan Ghali sudah keluar dari toko, Agatha segera menarik pelan tangan sang mama. "Ma, yang sama Tante Amira itu siapa?" tanyanya. Dia tidak mengacuhkan ekspresi jail kedua temannya.

Helsa menatap Agatha dengan terkejut, matanya mengerjap. "Lho, gimana sih kamu?" balas Amira. "Dia temen sekelas kamu, kan, Ghali, anaknya Tante Amira."

Agatha melongo. Dia sudah kenal lama dengan Amira, namun baru kali ini dia mendengar tentang anaknya,

Scanned by CamScanner

yang juga ternyata adalah teman sekelasnya, bahkan satu kelompok dengannya!

"Cieeeeeee!!!" bisik Ivana dengan nada jail di telinga Agatha.

"Ma, yang tadi itu siapa?" tanya Ghali begitu mereka sudah kembali berada di dalam mobil. Ghali perlahan menyalakan mesin mobil dan bersiap melajukannya keluar dari area parkir toko.

"Ya temennya Mama lah," jawab Amira sambil sibuk mencari perangkat *tablet* yang disimpannya di dalam tas.

Ghali menghela napas. "Maksud Ghali yang tadi Mama peluk," lanjut Ghali. *Dan yang Mama panggil 'Sayang'*, batin Ghali menambahkan. "Akrab bener keliatannya."

"Cemburu Mama akrab sama anak orang?" goda Amira. Ghali mendecak menanggapi keisengan sang mama. Amira tertawa lalu mengacak-acak rambut Ghali. "Dia teman sekelas kamu, kan. Agatha," ujar Amira.

Ghali menoleh ke Amira. "Kok, Mama kenal?"

"Ya kenal lah, dia kan anaknya temen Mama tadi, Tante Helsa."

"Nama tokonya pakai nama anaknya, ya?"

"Ih, anak mama pinter banget, sih," goda Amira lagi.

Kali ini Ghali tidak menanggapi keisengan mamanya. Konsentrasinya sedang terbagi, antara mengemudikan mobil dengan memikirkan tentang Agatha. Ketika tadi

Scanned by CamScanner

membaca nama toko, dia memang langsung terbayang kepada Agatha. Dia sempat berpikir kalau itu hanya kebetulan, tetapi dia tidak menyangka kalau ternyata toko itu kepunyaan mamanya Agatha. Kejutan lain yang didapatnya adalah ternyata Agatha anak dari teman mamanya. Ghali menggeleng-gelengkan kepalanya, tiba-tiba merasa pusing dengan semua kebetulan yang terjadi.

"Mama baru tahu lho kalau kamu satu sekolah sama Agatha," kata Amira, "sekelas lagi."

"Mama tahu dari mana?"

"Dari Helsa. Tadi kami sempat ngobrolin kalian, nostalgia masa lalu."

"Oh."

"Helsa itu sahabat Mama dari SMA. Kalau ketemu ya untung-untungan gini, kalau nggak pada sibuk." Amira mulai bercerita sambil memiringkan tubuhnya ke arah Ghali. "Mama udah sering ketemu sama Agatha, bahkan dari masih bayi. Kamu juga dulu sering main sama Agatha, lho."

Ghali menoleh dan menatap mamanya dengan terkejut. Beberapa saat kemudian pandangannya kembali menuju ke jalanan. Pegangannya mengerat di setir mobil. *Sering main sama Agatha?* tanya Ghali dalam hati.

"Iya, kamu sering main sama dia waktu masih balita," lanjut Amira, seolah-olah menjawab pertanyaan dalam hati Ghali. "Tapi waktu kalian besar, kalian jarang ketemu, jadinya nggak saling kenal, sampai ke sekarang."

Scanned by CamScanner

"Umur tiga tahun Agatha dibawa ke Paris, di sana mereka tinggal di sana bareng Oma dan Opa-nya. Mereka balik ke Indonesia setelah papanya Agatha beres kerjaannya di sana. Waktu mereka pulang ke sini, kita lagi di Jogja, kamu masih SD. Tinggal di sini lagi pas kamu SMP, dan tiap Mama ajak temenin ketemuan sama Helsa, kamu nggak mau. Jadinya kamu dan Agatha nggak pernah ketemu."

Ghali hanya diam mendengarkan cerita mamanya yang panjang.

"Dulu, papa kamu juga deket sama papanya Agatha."

Ghali menggigit bibirnya, tangannya mencengkeram erat setir mobil. Mendengar perkataan mamanya barusan memaksanya membuka kembali rasa sakit yang masih terus disimpannya.

Ghali sekilas melihat ke mamanya, rasa khawatir muncul ketika menatap mamanya yang melihat ke depan, namun tatapannya tampak kosong, seperti sedang memikirkan atau mengenang sesuatu. Senyum tipis muncul di bibirnya yang terpoles merah lipstik. Ghali merasa sesak di dadanya karena melihat raut wajah sang mama yang selalu sesuram itu ketika menyebut-nyebut tentang sang papa.

"Lo duluan yang masuk. Kan lo yang punya rumah, Na." Agatha mendorong punggung Ivana. Sudah lebih dari beberapa menit mereka bertiga berdiri di depan pintu rumah Ivana.

Scanned by CamScanner

"Emang Mama-Papa lo ke mana, Na?" tanya Azrina pada Ivana yang sejak tadi gelisah membayangkan wajah kakaknya yang marah.

"Ke Bogor dari kemarin, katanya baru balik besok," jawab Ivana. "Gue takut nih sama kakak gue. Dia kalau marah tuh ngelebihin raja rimba," lanjut Ivana dengan mimik ngeri. Azrina dan Agatha tertawa kecil mendengar pernyataan Ivana.

"Lo takut sama Kak Kevin, tapi berani-beraninya ngambil kunci mobil tanpa seizin dia," tukas Agatha.

"Gue bawa mobil dia juga buat makan kue di toko nyokap lo, Tha." Ivana memberikan pembelaan.

Agatha melotot. "Gue pikir lo udah diizinin! Ih, mampus gue bakal ikutan kena omel kakak lo, nih."

"Tenang aja, Tha. Lo nggak bakal kena omel Kak Kevin," ujar Azrina sambil tersenyum kecil.

"Kakak gue tadi lagi tidur, dan gue ngendap-ngendap buat ngambil kuncinya di gantungan. Untung kali ini dia lupa sembunyiin," Ivana bercerita dengan wajah cemberut memikirkan apa yang harus dia lakukan untuk menghadapi kemarahan kakaknya.

Setelah dari toko roti mamanya Agatha, mereka bertiga lalu pergi menonton film di bioskop, kemudian makan malam dan baru sampai di rumah Ivana pukul sepuluh malam. Agatha sudah meminta izin mamanya untuk menginap di rumah Ivana, sedangkan Azrina baru memberi kabar ayahnya ketika sudah dalam perjalanan ke

Scanned by CamScanner

rumah Ivana. Dia memberi alasan menginap karena sudah kemalaman.

Besok adalah hari libur dan karena itu mereka berniat untuk sekalian saja menginap. Selain itu, mereka juga ingin mengorek lebih jauh tentang pertemuan tadi siang dengan Ghali.

Ivana akhirnya memberanikan diri membunyikan bel rumah karena sudah semakin malam dan mereka pun sudah capek berdiri.

Saat pintu terbuka lebar, hal yang pertama Agatha lihat adalah wajah Kevin, kakaknya Ivana. Mata cowok itu terlihat menyipit memandang tepat ke arah Agatha—sepertinya baru bangun tidur.

"Hai, Kak," sapa Ivana pada kakaknya, berniat basa-basi. Orang lain yang baru pertama kali melihat mereka akan berpikir bahwa keduanya bukanlah saudara. Wajah Kevin yang lebih kebule-bulean tampak persis seperti papanya, sementara Ivana mewarisi ciri Tionghoa dari mamanya.

"Enak banget lo pulang malem habis bawa mobil gue nggak pake izin," sungut Kevin kepada Ivana yang berdiri di samping Agatha dengan was-was. Ivana hanya meringis, sudah menduga akan mendapat kemarahan sang kakak.

"Maafin Ivana, Kak. Nggak lagi-lagi deh ngambil mobilnya tanpa izin," Ivana menyengir lebar, memohon kemurahan hati Kevin. Ivana berdiri semakin rapat ke Agatha, yang membuat Agatha mengernyit, berpikir kalau Ivana akan menyeretnya agar kena omelan Kevin juga.

Scanned by CamScanner

Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Kevin hanya menghela napas pendek. Dengan raut wajah yang masih kesal, dia bergeser ke samping, memberikan jalan kepada adiknya untuk masuk ke dalam rumah.

Agatha terkekeh melihat Ivana yang langsung berlari ke dalam rumah, disusul Azrina yang berjalan cepat, kemudian Agatha di belakang mereka. Agatha tersenyum kecil, menundukkan kepalanya saat melewati Kevin yang hanya diam dan terus menatapnya.

Di dalam kamar Ivana, Agatha langsung mengempaskan tubuhnya di atas ranjang, di samping Azrina yang duduk di tepi tempat tidur sambil bermain ponsel.

"Kak Kevin suka sama lo, Tha," ujar Azrina tiba-tiba.

Agatha mengernyit, bingung kenapa tiba-tiba Azrina mengatakan hal itu kepadanya.

"Ih, jangan mau sama kakak gue, Tha," teriak Ivana dari dalam kamar mandi.

Agatha mengerutkan dahi lalu duduk bersila di atas tempat tidur Ivana. Ivana keluar dari kamar mandi setelah berganti pakaian.

"Eh, tadi katanya lo mau cerita," kata Ivana.

"Cerita apa?"

"Itu lho, gimana ceritanya lo sama Ghali ternyata udah kenal dari bayi?"

Agatha mendengus, tertawa kecil mendengar perkataan Ivana. "Ya seperti yang diceritain nyokap gue," ujar Agatha. "Gue juga kaget banget, udah saling kenal dari

Scanned by CamScanner

kecil, tapi pas gedenya malah baru sadar waktu di SMA. Lucu nggak sih menurut lo?"

Azrina dan Ivana tertawa. "Mananya yang lucu?" tanya Azrina. "Gue malah gemes banget ngebayangin dua anak bayi lagi maen bareng."

"Eh, tunggu deh. Gue inget sesuatu," Agatha membuka tas selempang kecilnya dan mengeluarkan ponselnya. "Tadi Nyokap bilang foto gue sama Ghali waktu masih kecil disimpen di album foto di rumah."

"Serius?" tanya Azrina antusias.

"Tadi gue minta tolong Nyokap buat ngirimin fotonya."

"Ada nggak?" Ivana duduk di samping Agatha dan ikut melihat ke ponsel Agatha.

Agatha membuka aplikasi *chat*, ada beberapa pesan yang belum terbaca dari nama kontak yang bernama "Mum". Agatha membuka pesan dan melihat kiriman beberapa foto dari mamanya. Senyum mengembang di wajah Agatha begitu dia melihat dirinya yang masih balita sedang asyik memainkan bola bersama balita lain.

"Astaga *cute* banget!" Ivana menatap sebuah foto dengan mata berbinar-binar. "*First kiss* lo itu Ghali, dong."

Agatha melongo menatap foto dirinya yang masih balita sedang mencium balita lain di dalam foto. Agatha jadi teringat pernah melihat satu kejadian di toko roti mamanya, ketika ada salah satu balita dengan polosnya mencium bibir balita lain di sebelahnya. Kejadian itu membuat para pengunjung toko tersenyum-senyum dan

Scanned by CamScanner

terekam di memori Agatha yang kini sedang melihat foto dengan wajah sedikit memerah.

"Itu kan masih bayi, bedalah," kata Agatha sambil menggeser foto-foto selanjutnya. Ada foto keduanya yang saling pandang tanpa ekspresi; ada juga foto Agatha yang sedang memeluk Ghali.

"Gue gemes banget! Lo lucu banget sih waktu kecil." Ivana mencubit pipi Agatha dengan gemas hingga membuatnya berteriak kesakitan.

"Gemes!!"

"Sakit," rintih Agatha mengusap pipinya yang dia yakin memerah karena cubitan Ivana. Agatha beringsut mundur hingga bersandar di kepala tempat tidur. "Udah, ya. Sana!" usirnya ketus.

Ivana tertawa dan melangkah menuju televisi untuk menyalakannya. Agatha kembali memperhatikan ponselnya. Dia melihat notifikasi rekomendasi teman pada *chat*-nya dan terdiam membaca sebuah nama yang muncul.

Ghali

Added you by LINE ID

"Kenapa lo bengong?" tanya Ivana tiba-tiba, membuat Agatha segera menutup aplikasi LINE-nya.

"Nggak apa-apa, kok," jawab Agatha.

Scanned by CamScanner

Ghali masih terjaga ketika jarum jam dinding sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Dia sedang asyik bermain *game* di ponselnya ketika tiba-tiba terdengar denting suara. Sebuah notifikasi masuk. Ghali mendecak kesal karena lupa mematikan fungsi notifikasinya. Namun matanya segera menyipit ketika membaca notifikasi yang masuk.

R. Agatha invite you to "Kelas X-4"

Ghali mengerutkan kening. Niatnya membuat kontak LINE hanya untuk memenuhi keinginan Agatha agar bisa berkomunikasi dengannya. Selebihnya, dia tidak ingin masuk ke grup apa pun.

Ghali menekan pilihan *decline* dan tiba-tiba berpikir untuk mengirimkan sebuah pesan kepada Agatha. Yang jadi masalahnya, Ghali tidak tahu bagaimana harus menyapa Agatha. Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya Ghali menemukan cara untuk menyapa cewek itu.

R. Agatha

Knapa lo masukin gue ke grup kelas?

Lha, lo kan kelas x-4

Lain kali gk usah ya

Scanned by CamScanner

Oh, oke
Sori hehe

Belum tidur?

Iya, nih
Lagi nggak bisa tidur
Soalnya ivana sama rina keasyikan nonton

Oh. Refreshing gtu
Lo masih bareng mereka

Ya begitulah
Lo kenapa belum tidur?

Td main game
Tp ada notif line masuk
Ternyata lo yg ngundang ke grup

Hehe
Iya sori banget nggak bilang bilang dulu
Kirain lo biasa aja gitu kalau dimasukin ke grup
Emang kenapa sih?

Menuhin notif
Dan gue jg gk bakalan ngecek

Oh gitu

Scanned by CamScanner

Ghali menatap layar ponselnya, bingung ingin membalas apa lagi. Dia memutuskan kembali bermain *game,* namun bunyi notifikasi—yang belum dia matikan—kembali terdengar. Dia segera membuka aplikasi *chat*-nya lagi.

R. Agatha

Lo udah ngantuk ya?

Blm

Gimana kalau kita bahas kapan kerja kelompoknya?

Boleh

Besok ada waktu nggak?

Ada

Bagusnya jam berapa?

Jam 9? 10?

Jam 11an aja gimana?
Soalnya gue mau ke gereja dulu
Tapi di mana?

Ghali mengernyitkan dahi, berpikir sejenak.

Scanned by CamScanner

R. Agatha

Bsok aja gue chat lo lgi

Oke

Ya udah

Bye

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

06.

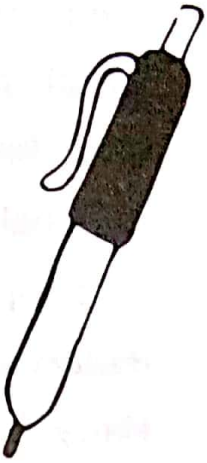

Ghali hanya mendengus, menahan tawa melihat teman-temannya yang begitu heboh ketika seorang senior cewek melangkah masuk ke kantin sekolah. Memang bukan hanya teman-temannya, tapi Ghali sendiri juga menaruh perhatian pada senior cewek yang wajahnya terbilang cantik itu.

Di sekolahnya, kalau seluruh siswi dikumpulkan, 40% di antaranya adalah siswi yang mengenakan seragam yang pas di tubuh—agak ketat, 50% memakai seragam sesuai peraturan dan 10% sisanya mengenakan

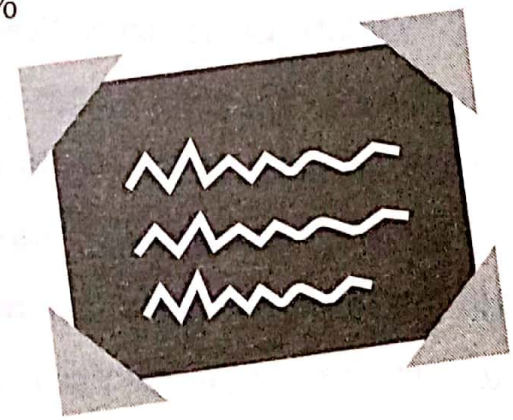

Scanned by CamScanner

seragam yang kebesaran, biasanya karena tubuh mereka yang kurus. Senior cewek yang menjadi perhatian itu adalah salah satu dari 40% tadi. Wajahnya terlapisi bedak dan bibirnya merah karena memakai lipstik.

Ghali sedang duduk di atas meja kantin. Kedua kakinya bertumpu pada bangku. Adrian, Arya, dan Zaky juga melakukan hal yang sama. Dia sedikit terkejut ketika melihat Harry berjalan mendekati senior cewek kelas XII yang bernama Febiola itu. Harry lalu duduk persis di sebelahnya.

"Hai, Kak," sapa Harry. Tangannya terulur dengan senyum mengembang lebar di wajahnya.

Ghali menelan ludah. *Pasti ditolak lagi, kayak senior kelas XI yang waktu itu,* batin Ghali berkata.

Febiola hanya melirik Harry dengan mata menyipit. "Apaan?" tanyanya judes.

"Yaelah," balas Harry. "Kenalan lah, Kak."

"Apaan sih, lo? Sana ah, ganggu aja," jawab Febiola yang membuat Harry langsung berdiri dan menatap teman-temannya. Namun, bukannya tersenyum masam karena ditolak langsung, Harry malah tertawa riang bersama teman-temannya, sampai seisi kantin menatap mereka dengan heran.

Ghali ikut mentertawakan Harry, ketika di saat yang bersamaan Agatha bersama dua temannya datang ke kantin.

Kemarin dia dan Agatha batal kerja kelompok karena Agatha diminta datang ke sekolah oleh Ketua OSIS. Setelah

Scanned by CamScanner

itu mereka belum berkomunikasi lagi, padahal waktu pengumpulan tugas tinggal tiga hari lagi.

"Ghal!" panggil Arya, membuat perhatian Ghali teralih dari Agatha yang baru saja duduk di kursi pojok. "Lo ternyata di-*invite* sama Agatha semalem. Kenapa belum join juga?"

"Ooh ... itu. Gue tolak."

"Lah, kenapa?" tanya Arya heran. "Gue *invite* lagi, ya? Sini hape lo." Arya mengambil begitu saja ponsel Ghali yang ada di atas meja kantin.

Ghali berdecak lantas berdiri. "Nggak usah. Ngapain, sih?"

"Yah ... udah gue terima." Arya mengangkat ponsel Ghali sambil menyengir.

Ghali mengambil kembali ponselnya dari Arya. Akhirnya dia memutuskan untuk sementara waktu bergabung dengan grup kelasnya. Ghali lalu duduk di bangku dan menatap Agatha. Menimbang-nimbang apakah dia harus mendatangi cewek itu atau tidak. Akhirnya Ghali memilih untuk mengirimkan pesan lewat *chat*. Dia menyadari kalau sesekali Ivana ataupun Azrina menatapnya sambil tertawa.

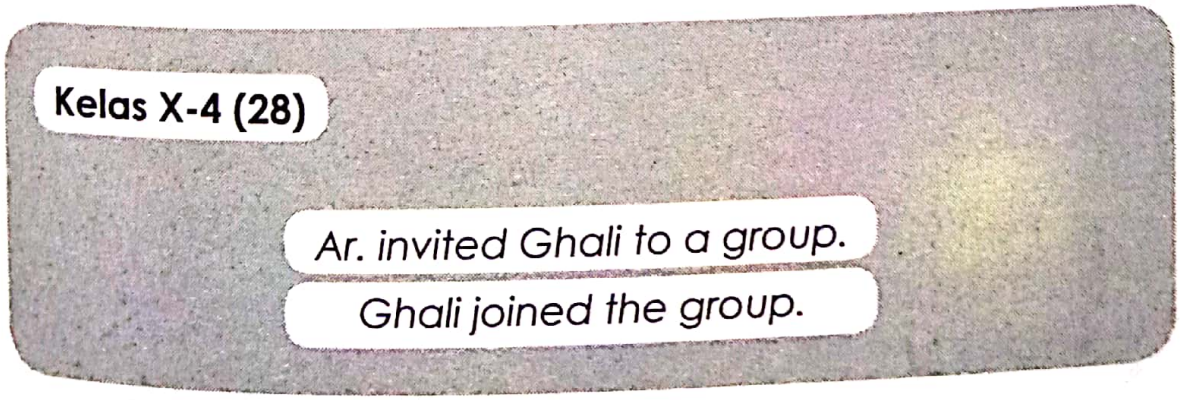

Scanned by CamScanner

IvanaBerthilda
ASTAGA GHALIII

Irene P
Eeeeh hai ghali

HAudia
Cia cogan join

Hilda Meymey
Sayang @Ghali

Azrina Fatma Nabila
Hoeeek @Hilda

Harry Potter
Iya sayang? @Hilda

Ar.
Kenapa sayang? :* @Hilda

Hilda Meymey
sama aja ya kalian berdua
Bego ih

Agatha tertawa membaca satu per satu balasan teman-temannya ketika akhirnya Ghali bergabung dengan grup kelas.

Scanned by CamScanner

"Pas bangun dan ngecek hape, gue kaget. Soalnya Agatha *invite* Ghali ke grup tengah malam gitu." Ivana bercerita.

"Itu kan pas kita lagi nonton," sambung Azrina.

"Pantesan gue lihat dia senyum-senyum sendiri sambil ngeliatin hape. Waktu gue tanya kenapa senyum-senyum, balasnya cuma, 'Ah, kenapa?'. Kentara banget saking seriusnya sama hape jadi nggak denger gue habis ngomong apaan."

Azrina tertawa. Dia mengangguk setuju. "Bener! Bener! Dia keasyikan sama dunianya sendiri."

Agatha menatap kedua temannya. Dia hanya mendengus pelan lalu pandangannya tak sengaja beralih kepada Ghali. Cowok itu tampak menatapnya sambil menggoyang-goyangkan ponsel di tangannya.

Agatha refleks melihat ke ponselnya dan menyadari ada *chat* dari Ghali.

Ghali

Gue mau ngomong bntar

Ah iya

Ngomong aja

Maksud gue

Langsung

Berdua

Scanned by CamScanner

"Ooh," gumam Agatha tanpa sadar.

"Kenapa, Tha?" tanya Ivana setelah menyeruput es tehnya. Dia menatap Agatha dengan heran.

"Gue mau keluar dulu bentar," jawab Agatha dan memperlihatkan pesan Ghali di ponselnya kepada Ivana dan Azrina.

"Eh, sumpah, lo?" Azrina terkejut.

Agatha tidak mengacuhkan kedua temannya yang terkejut dengan ekspresi yang berlebihan. Dia melihat ke arah Ghali yang berjalan keluar dari kantin. "Bentar, ya."

Setelah keluar dari kantin, Agatha sedikit berlari, berusaha menyusul Ghali yang sudah lumayan jauh berjalan di depannya. Ghali menuju ke bangku panjang di lorong sekolah dan duduk di sana. Dia bergeser memberi tempat untuk Agatha duduk di sebelahnya.

"Mau ngomongin apaan?" tanya Agatha sambil menatap Ghali. Beberapa murid melewati mereka yang sedang saling tatap.

"*Handphone* lo kapan dibenerin?" tanya Ghali. Sedetik kemudian dia mengumpat dalam hati. *Bego! Kenapa gue malah nanya gitu?*

Sebenarnya yang ingin Ghali tanyakan adalah tentang tugas kelompok mereka. Namun, entah kenapa begitu berhadapan dengan Agatha, yang muncul di benaknya justru tentang ponsel Agatha yang tidak sengaja dirusaknya.

Agatha menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga dan tersenyum. Dia mengangkat ponselnya ke

Scanned by CamScanner

depan wajah Ghali, memperlihatkan layar ponsel yang sudah kembali mulus tanpa jejak retak karena pernah terjatuh. "Udah gue bawa ke tempat servis *handphone.* Untung bisa gue ambil cepet. Mau nanya itu doang?" Agatha mengernyitkan dahi.

"Iya, eh, enggak," ucap Ghali gugup karena berusaha untuk tidak salah bicara lagi. "Oh iya, masalah yang kemarin jadinya gimana?"

"Masalah yang mana?"

"Kerjain tugas?"

"Oh, itu," Agatha menyelipkan lagi anak rambutnya ke belakang telinga. Ghali diam-diam menyadari satu kebiasaan yang sudah beberapa kali Agatha lakukan itu.

"Gue bingung juga, sih. Mungkin waktunya cuma malam. Soalnya nggak lama lagi ada tanding basket dan gue jadi panitianya. Jadi, kemungkinannya kita *chatting* aja? Di atas jam tujuh atau delapan, habis makan malam. Tergantung lo juga sih, jam segitu udah bebas atau belum?" tanya Agatha.

Ghali menggeleng pelan. "Gue nggak ngapa-ngapain kok jam segitu," ujarnya. "Atau, di rumah gue aja?"

"Eh?" Agatha menatap Ghali dengan terkejut. "Di rumah lo? Malem-malem?"

Ghali mengangguk.

Agatha masih menatap Ghali. "Nyokap lo lagi di Jogja, 'kan?"

Scanned by CamScanner

Ghali menegakkan tubuh, mengerti maksud perkataan Agatha. "Iya, Nyokap emang masih di Jogja. Kalau lo mikir gue mau rencanain sesuatu hal yang *berbahaya* buat lo, lupain. Gue nggak seberengsek itu sebagai cowok. Atau, lo ajak aja temen-temen lo buat ngawal." Ghali memperhatikan beberapa murid yang lalu-lalang.

Agatha tertawa canggung. "Gue nggak mikir gitu, kok." *Cuma kaget aja dia tiba-tiba nawarin kayak gitu,* lanjut Agatha dalam hati.

"Lo risi?"

"Risi?"

"Risi ngerjain tugas berdua aja sama gue."

Agatha mengerutkan kening lalu menggeleng dengan cepat. "Ah, enggak, enggak."

Ghali memperhatikan Agatha yang tampak canggung. Sebenarnya ia mengusulkan mengerjakan tugas di rumah-nya karena malas mengetik kata-kata yang panjang. Selain itu, dia juga terpikir tentang ucapan mamanya tentang Agatha dan Ghali yang sempat bertemu ketika masih kecil. Ghali ingin menanyakan tentang itu kepada Agatha, tapi dia tidak tahu bagaimana cara memulainya.

"Agak gimana gitu berdua doang sama cowok di rumahnya," lanjut Agatha.

"Nggak cuma berdua kok, ada Bibi Una, yang ngurus rumah," ujar Ghali cepat.

Scanned by CamScanner

Agatha menoleh ke Ghali, sedikit merasa kesal karena Ghali tidak sejak awal memberitahunya tentang itu. *Kalau gitu kan gue nggak perlu ragu-ragu*, keluh batin Agatha.

"Bibi Una itu ... *stay*? Maksudnya nggak pulang habis kerjaannya selesai?" Agatha memastikan.

"Iya. Dia pulangnya tiap mau lebaran doang."

"Oh, kalau gitu sih ya nggak terlalu masalah," gumam Agatha tersenyum canggung.

"Gue ngerti, kok," balas Ghali menatap bola mata Agatha yang berwarna hazel. "Tapi, kalau lo nggak mau sih ya udah. Gue coba buat *chatting* aja."

"Emang kenapa sih kalau *chatting*?"

"Males aja. Ngetiknya itu males banget. Kan enakan ngomong langsung."

"*Video call?*" Agatha menyarankan.

Ghali langsung membayangkan menatap wajah Agatha yang terpampang besar di layar ponselnya. Ghali mengernyit.

"Ribet," Ghali beralasan.

Agatha merasa maklum dengan tipe orang seperti Ghali, yang lebih memilih bertemu dan berbicara langsung daripada berkomunikasi lewat aplikasi di ponsel. Agatha iseng melihat ponsel di tangannya, suatu kebiasaan jika ia sedang memikirkan apa yang harus ia katakan selanjutnya.

Scanned by CamScanner

Kelas X-4 (29)

IvanaBerthilda sent a photo.

Agatha mengangkat wajahnya dan menatap Ghali yang sedang memandang ke arah lain. Ia kembali menunduk melihat ke ponselnya, merasa gemas—antara marah, kesal, dan geregetan—melihat foto yang Ivana kirim ke ruang *chat* kelasnya.

Kelas X-4 (29)

IvanaBerthilda
Eeeeh? ponakan gue lucu nggak sih??
Ini kenapa nggak ada yang read!

Azrina Fatma Nabila
Ucul

Irene P
Ponakan lo lucu banget
Tapi kok gaada cina cinanya ya tampangnya

Denalia
Aaaaa lucuuu
Itu keponakan lo dua-duanya, na?

Scanned by CamScanner

IvanaBerthilda

@Irene P yadong gue gituh

@Denalia huehuehue

Azrina Fatma Nabila

Eeeeh lo nggak liat kakaknya si ipana

Bule cuyyy

Ganteng parah

Ar.

Kayak kenal

IvanaBerthilda

Colek @Azrina Fatma Nabila

Putri Hrdk

Tunggu deh

Mirip @R. Agatha yang cewek.

Apa perasaan gue aja kali ya

IvanaBerthilda

Kalau yang cowok? @Putri Hrdk

Alvino Lander

Porno

Scanned by CamScanner

IvanaBerthilda

LO YANG PORNO!

ITU ANAK KECIL IMUT GITU IH.

@Azrina Fatma Nabila rina marahin vina cepetan!

Masa kalian berdua dibilang porno sama vina

@R. Agatha @Ghali

Putri Hrdk

What??????????

IvanaBerthilda

Imut nggak mereka? @Putri Hrdk

Jangan kaget ya gaes

First kissnya agatha udah sama ghali

Btw ini sebenarnya rahasia negara

Tapi gue bocorin ya @Harry Potter

si mantannya putri waktu masih SMP

Siapa tuh yang suka ke kelasnya putri

Cuma buat minta ngerjain tugas

Behahaha

Harry Potter

kayak ada yang ngetag

Putri Hrdk

Minta ditabok lo @IvanaBerthilda

Scanned by CamScanner

Maaf ya Ibu-Ibu/Bapak-Bapak
Bagi yang merasa bukan bagian kelas X-4
Tolong tinggalkan grup ini
Sekarang juga
Ganggu
Nggak sopan
Sekian
Ttd
Sekretaris Kelas X-4

IvanaBerthilda
Agatha jahat ih :(

IvanaBerthilda left the group.

Ar.
NAH KAN BENER KATA GUE
Dari kecil udah jago lu ye
Ingin berkata kasar @Ghali

Agatha masih terus menunduk. Wajahnya terlihat serius menatap layar ponsel. Tanpa sadar Ghali juga terus memperhatikan Agatha. Ghali baru menyadari kalau meskipun mereka teman sekelas, tapi mereka memang jarang mengobrol. Biasanya mereka tidak sengaja saling pandang dan tidak mengatakan apa pun. Mereka hanya sesekali berbicara ketika Agatha menyampaikan kepada

Scanned by CamScanner

Ghali bahwa Agam memanggilnya ke kantin, atau saat Agatha memberitahu Ghali agar datang menemui Bu Sri—wali kelas sekaligus guru Bahasa Indonesia—di ruang guru karena nilai Bahasa Indonesia Ghali yang bermasalah. Sekalinya mereka mengobrol adalah ketika tak sengaja bertemu di toko roti ibunya Agatha.

Raut wajah Agatha sedikit berubah ketika menatap ponselnya. Kedua alisnya hampir menyatu, keningnya berkerut, dengan mulut yang sedikit terbuka.

Ghali baru mau bertanya kenapa raut wajah Agatha bisa berubah, namun suara seseorang yang berteriak di ujung lorong membuat Ghali mengurungkan niatnya.

"Kalian lagi di sini ternyata," sapa Arya datang lengkap dengan cengiran di wajahnya. Ekspresi khasnya itu membuat siapa saja yang menjadi korban keusilan cowok itu akan berusaha menahan sabar untuk tidak menimpuk kepala Arya. "Lagi nostalgia, nih, ceritanya?"

"Lagi bahas tugas," jawab Agatha dengan cepat.

Ghali menatap Arya heran.

"Masih inget nggak rasanya dicium Agatha?" tanya Arya cengengesan kepada Ghali.

Agatha langsung melihat kepada Arya, menatapnya dengan menahan napas.

"Maksud lo?" tanya Ghali bingung.

"Cek grup kelas," bahu Arya bergerak naik-turun karena tertawa.

Scanned by CamScanner

Pipi Agatha seketika bersemu. "Eh, gue duluan, ya. Soal tugas nanti ngobrolnya lanjut aja," kata Agatha sambil berdiri lalu segera pergi meninggalkan Arya dan Ghali.

Ghali memandangi Arya dengan tatapan heran. "Ada apaan sih?" tanyanya. Arya tidak menjawab. Dia malah berjalan mundur lalu mengedipkan sebelah mata dengan kedua tangannya membentuk pose menembak terarah kepada Ghali.

Ghali mengernyitkan dahi. Ia teringat kata-kata Arya tentang grup kelas. Dia mengambil ponselnya dan membuka *chat* grup kelasnya. Alisnya terangkat ketika melihat foto yang terkirim di sana.

Foto balita laki-laki yang dicium di bibir oleh seorang balita perempuan.

Ghali mengenali balita laki-laki sebagai dirinya sendiri. Tetapi Ghali tidak mengenali balita perempuan yang ada di dalam foto itu. Tiba-tiba dia teringat perkataan Arya. Keningnya berkerut sambil terus menatap foto.

"Agatha?"

Scanned by CamScanner

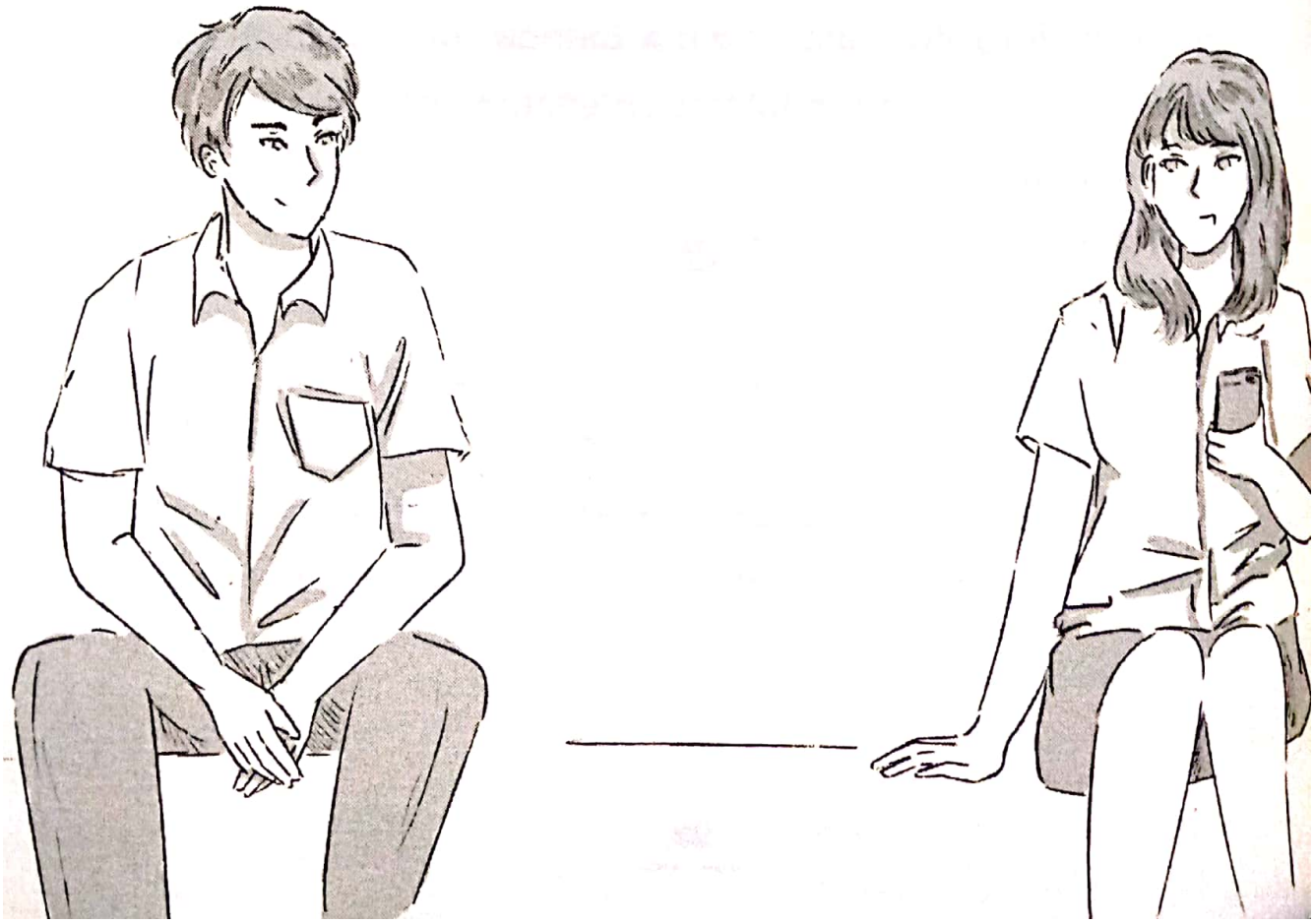

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

07.

Bel pulang sudah berbunyi setengah jam yang lalu. Beberapa murid X-4 sudah keluar dari kelas, sebagian lagi masih sibuk merapikan alat tulis masing-masing. Ghali bersama teman-temannya sudah berjalan menuju parkiran sekolah. Sejak tadi mereka terus saja mengejek Ghali karena foto yang dikirim Ivana di grup kelas. Namun, bukannya marah, Ghali hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tahu, menyanggah ucapan teman-temannya, terutama Arya, Harry, atau Zaky maka hanya akan membuat mereka semakin mengejeknya.

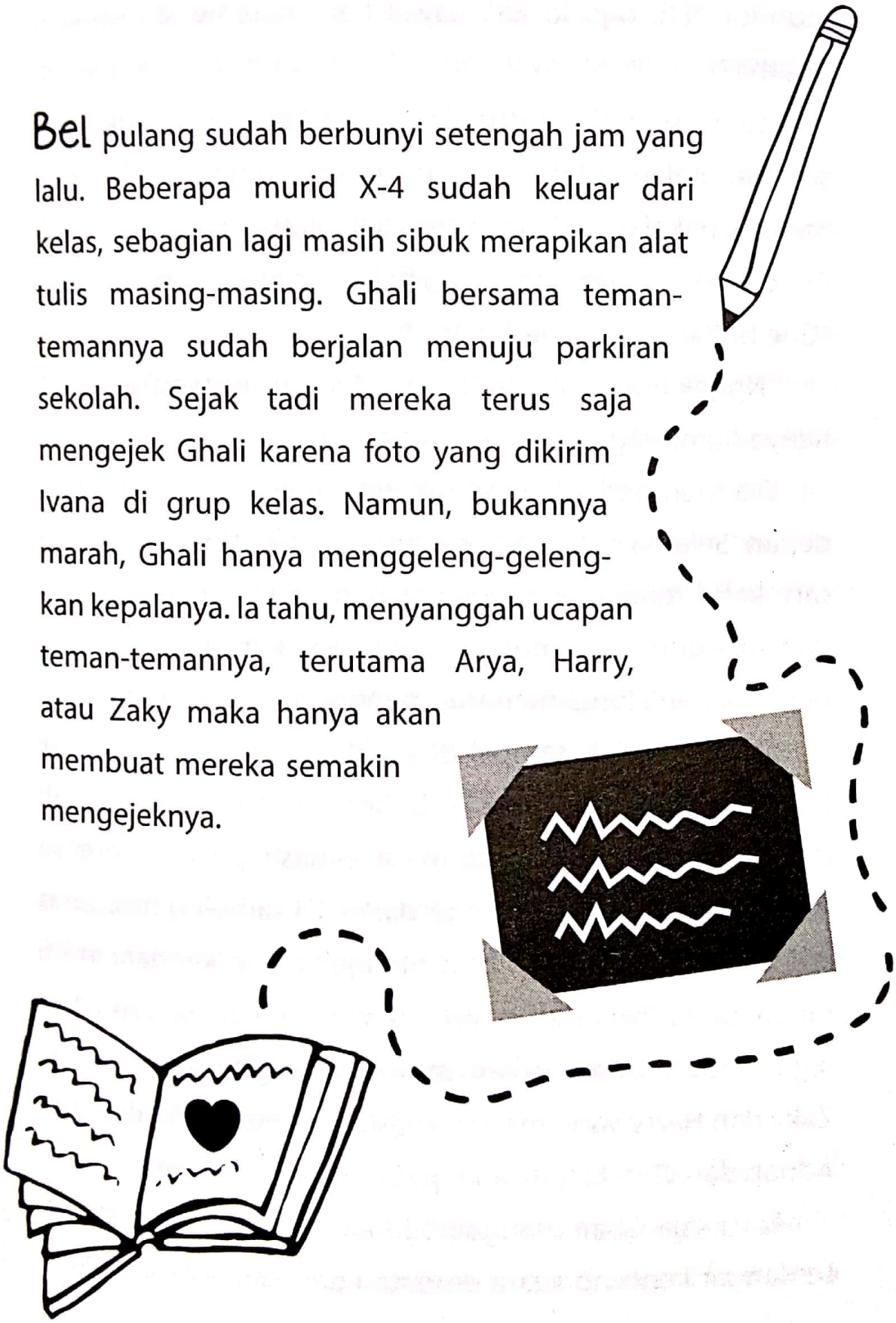

Scanned by CamScanner

"Ternyata dari kecil udah jago, ya." Harry tertawa dengan puas. Dia berbalik menghadap ke Ghali kemudian berjalan mundur. "Eh, tapi lo kok kayak baru ketemu sih sama si Agatha?"

"Ghali sengaja," cetus Zaky. "Dia kan nggak suka jadi sorotan. Kalau ketahuan satu sekolah tentang hubungan mereka, bakalan pada kaget nanti," lanjutnya sambil tertawa.

Ghali yang berjalan paling belakang kini berdecak kesal. "Gue bukan cowoknya Agatha."

"Nggak usah bohong lo." Arya tertawa sedangkan Ghali hanya mendengus dan memilih diam.

Dia memperhatikan teman-temannya yang berjalan di depan. Selama pelajaran seni musik di jam terakhir, hampir satu kelas terus mengungkit tentang foto itu. Sampai Pak Wahyu—guru seni musik—memarahi semua murid yang berisik karena terus-menerus menggoda Ghali dan Agatha.

Mereka sudah sampai di parkiran sekolah yang tidak sepadat pagi hari karena beberapa kendaraan sudah dibawa pulang pemiliknya masing-masing. Ghali berjalan mendekati motornya yang terparkir. Di samping motornya ada celah sehingga dia bisa mengeluarkan kendaraan itu tanpa perlu bersusah-payah. Teman-temannya yang lain juga sibuk mengeluarkan motor masing-masing, kecuali Zaky dan Harry yang masing-masing menumpang di motor Adrian dan Vino karena arah pulang mereka sama.

Baru saja Ghali mengambil helmnya dari spion motor, terdengar kencang suara umpatan dari arah kirinya. Ketika

Scanned by CamScanner

melihat apa yang sedang terjadi, Ghali refleks berlari, membiarkan helmnya jatuh ke lantai beton. Dia melihat seorang siswa dari kelas lain memukul Arya hingga temannya itu terjatuh. Motor Arya terlihat tumbang, menubruk sebuah motor *matic* berwarna biru.

"Gue bilang gue nggak sengaja!" teriak Arya kencang. Napasnya naik turun, tatapannya nyalang menatap Raka, siswa kelas X-9 yang memang terkenal berandal di sekolah.

Raka maju, berusaha menarik Arya untuk memukulnya lagi. Namun, Ghali muncul dan lebih dulu menarik Raka hingga tangannya terlepas dari kemeja Arya. Dua kancing kemeja Arya terlepas, memperlihatkan kaos putih polos yang dia pakai. Emosi Arya sontak muncul, namun kemarahannya berubah menjadi rasa terkejut ketika melihat Ghali menyerang Raka.

Ghali mendorong Raka jatuh hingga punggungnya menghantam motor Arya yang roboh.

"Urusan lo apa sama gue?!!" Raka berteriak lantang, matanya tajam menatap Ghali. Beberapa murid yang bermaksud pulang mau tidak mau jadi memperhatikan keributan yang sedang terjadi di lapangan parkir sekolah mereka.

"Kalau lo mukul, ya balesannya dipukul juga, kan?" tanya Ghali dengan tenang.

Raka menggeram, ia lekas berdiri dan menerjang Ghali yang kemudian menyambutnya dengan pukulan tepat ke wajah Raka. Perkelahian akhirnya terjadi antara keduanya.

Scanned by CamScanner

Harry bersama para murid yang menyaksikan dengan segera memisahkan mereka berdua.

"Kalau orang bilang nggak sengaja, ya nggak sengaja. Udah baik tadi Arya minta maaf dan pengin bawa motor lo bengkel kalau ada yang rusak, lo malah nyolot!" ucap Harry disela-sela usahanya menahan Ghali yang masih ingin melawan Raka. Harry memang menjadi saksi mata kebaikan hati Arya yang jarang sekali terjadi itu. Kaki Arya tidak sengaja terpeleset ketika sedang mengeluarkan motornya, supaya tidak jatuh, refleks tangan Arya bertumpu pada motor yang ada di dekatnya. Sialnya, motor itu malah tumbang. Sialnya lagi, pemilik motor yang tumbang itu adalah Raka.

Dengan kasar Raka mengentakkan kedua tangannya, melepaskan dirinya dari cengkeraman murid-murid yang berusaha memisahkannya dengan Ghali. Dia menggunakan lengan atasnya untuk menghapus bulir air mata yang keluar akibat terkena pukulan Ghali.

"Yah, baru digituin aja udah nangis," celetuk Zaky tertawa. Adrian segera memukul mulut temannya yang bisa memperburuk masalah.

Raka mengangkat jari telunjuknya ke arah Ghali. "Awas lo, ya!" ancamnya lalu mengambil motor dan pergi dari parkiran, meninggalkan asap yang keluar dari knalpot motor yang perlahan menguap di udara.

Scanned by CamScanner

Arya berdecak kesal. "Itu baru motor, gimana kalau mobil? Gue udah ditikam kali," kata Arya sambil membuka kemejanya.

Ghali hanya mendengus mendengar perkataan Arya. Sudut bibirnya terasa perih. Dia meringis pelan, saat ibu jarinya menyentuh sudut bibirnya. Ada warna merah gelap tercetak di sana.

"Mampus, Pak Tahar datang," ucap Vino.

Ghali melihat ke arah yang sama dengan teman-temannya. Pak Tahar—guru Kewarganegaraan—berjalan mendekat dengan kedua tangannya terlipat di belakang punggung. Beliau mendengar laporan tentang perkelahian di lapangan parkir siswa.

"Jadi, siapa yang berkelahi?" tanyanya dengan tenang, namun tegas dan tajam menatap kepada para murid yang seketika merasa menyesal karena tidak sejak tadi beranjak pulang.

Di saat teman-temannya sibuk menjelaskan apa yang terjadi, perhatian Ghali justru tertuju ke arah lain. Tanpa menunjukkan emosi apa pun, Ghali menatap Agatha yang entah sejak kapan sudah berdiri melihat ke arahnya dari koridor sekolah.

Agatha mencabut *earphones* dari telinganya ketika sadar mobil yang dia tumpangi telah berhenti. Dari bangku

Scanned by CamScanner

penumpang di belakang, dia melihat kepada Pak Anwar, sopir sang papa. "Pak, jangan kasih tahu Mama, ya."

Pak Anwar melihat melalui kaca spion dalam mobil. "Jangan kasih tahu apa *tho*, Non?" tanyanya bingung.

"Itu ... jangan bilang kalau aku ke sini."

Pak Anwar menoleh ke belakang. "Ini rumah temen mamanya Non, kan?"

"Iya, pokoknya jangan sampai Mama tahu aku ke sini. Itu aja," kata Agatha. "Nanti kalau Mama tanya, bilang aja ya aku ke rumahnya Rina."

Pak Anwar mengerutkan kening, mencoba memahami maksud kata-kata Agatha. Dia masih melihat kepada anak majikannya yang duduk dengan pose mengatupkan kedua tangannya di bawah dagu. Pak Anwar tersenyum sedikit masam, membuat Agatha merasa tidak enak dengan permintaannya barusan.

"Baik, Non. Kalau Non penginnya begitu," ujar Pak Anwar. Agatha menghela napas lega lalu keluar dari mobil. Ia menunduk di dekat jendela sopir yang terbuka.

"Terima kasih ya, Pak," ujar Agatha lalu berjalan menuju rumah tujuannya.

Agatha memencet bel rumah, beberapa detik kemudian pintu di depannya terbuka. Seorang wanita berumur lima puluhan muncul dan menatapnya dengan heran.

"*Saha?*" tanya wanita itu menggunakan bahasa Sunda.

Scanned by CamScanner

Agatha mengerjap terkejut. Dia segera berpikir kalau perempuan di depannya adalah Bibi Una yang sebelumnya pernah Ghali sebutkan.

"Agatha, Bi. Saya temannya Ghali. Mau ngerjain tugas," jawab Agatha dengan senyum mengembang di wajahnya.

"Malam-malam begini? Kamu sendirian?" tanya Bi Una melihat ke belakang Agatha.

"Iya, Bi. Tadi sih dianterin sopirnya Papa."

Bi Una mengangguk-angguk. "Ayo masuk, *atuh*. Ghali ada di kamar. Saya panggilin dulu, ya." Bi Una lebih lebar membuka pintu agar Agatha bisa masuk ke dalam rumah.

Agatha tersenyum menyambut ajakan itu.

"Nama kamu tadi siapa?" tanya Bi Una mencoba mengingat-ingat nama yang sudah didengarnya tadi.

"Agatha, Bi," balas Agatha.

"Oh, iya, Neng Agatha. Duduk dulu, ya. Bibi panggilin Ghali dulu," ujar Bi Una seraya mempersilakan Agatha duduk di sofa di ruang tamu.

Bi Una bergegas masuk ke dalam, sedangkan Agatha duduk menunggu Ghali di sofa. Agatha menghela napas lega mengetahui Ghali ada di rumah karena sebenarnya dia datang tanpa memberitahu cowok itu lebih dulu. Waktu pulang sekolah tadi, dia sempat bertemu dengan Ghali di lapangan parkir. Memang lebih tepatnya bukan ketemu, tapi saling tatap. Agatha mendengar tentang perkelahian di lapangan parkir dan melihat Ghali di sana. Sepertinya

Scanned by CamScanner

Ghali habis berkelahi yang Agatha tidak tahu dengan siapa. Meskipun tiba-tiba datang, Agatha berharap Ghali tetap mau mengerjakan tugas kelompoknya bersama-sama.

Sambil menunggu Ghali, Agatha membuka ponsel dan membuka grup percakapannya dengan Ivana dan Azrina.

CANTIK (3)

Kalian lagi ngapain?

IvanaBerthilda
Nonton season terbaru got

Azrina Fatma Nabila
Got?

IvanaBerthilda
Game of thrones

Azrina Fatma Nabila
Oooh
Yang waktu itu lo kasih liat gue ya
Gue nonton, tapi season pertama part 1 doang
Mundur deh
Nggak lanjut lagi
Banyak anunya

Scanned by CamScanner

Hahaha
Lebih suka harry potter gue

IvanaBerthilda
Gue skip sih kalau ada anunya

NGGAK YAKIN

IvanaBerthilda
Gue tutup muka pake jari
Tapi bagian matanya nggak
Wkwkwk
Nggak lah canda gue
Beneran gue skip
Suer

Azrina Fatma Nabila
Btw
Maisie williams cantik bgt. Imut.
Pendeknya juga sama kayak gue
155 cm kata google
Alisnya beuh
Kalah jauh sama alis gue yang cuma satu goresan

Azrina Fatma Nabila sent a sticker

IvanaBerthilda
Maisie maisie, Ivana mau lewat!

Scanned by CamScanner

Maksud lo ngomong gitu kenapa, rin?
Wkwkwk

Azrina Fatma Nabila
Minta pembenaran gue tha
Gue seimut maisie
Kembaran gue tuh
Uluh uluh

Nggak yakin rina senarsis ini kalau di depan kitakita

Azrina Fatma Nabila
Wkwkwkwkwkwkw jadi malu

IvanaBerthilda
Harry potter
Jadi inget dn-nya harry di line
Itu anak rada-rada ya

Azrina Fatma Nabila
Hooh
Nggak cuma dia
Temen-temennya juga
11 12
Ini gue lagi ngerjain tugas mtk
si vino ah oh ah oh hah
doang

Scanned by CamScanner

IvanaBerthilda

Sama vino

Cie rina

Chatting bareng vino ya rin

Kerja tugasnya?

Azrina Fatma Nabila

Iya tha

Chatting sih, tapi dia males

Gue udah ajarin caranya gini gitu

Udah capek capek ngetik

Ngomong lewat pesan suara

Video call

Tapi dia kayak masa bodo gitu lhooo

IvanaBerthilda

Nyebelin tapi sayang kan lo

Azrina Fatma Nabila

HEH

Lo enak rin

Dia mau lewat chattingan

Lah gue?

Harus ketemu empat mata

Mana kak friska masih dirawat di rumah sakit

Scanned by CamScanner

Gue harus gantiin dia ngerjain urusan sekretaris osis

Gue nyuruh ghali buat line, dia buat

Tapi ujung-ujungnya dia ngajak ketemuan

Nggak ngerti

Sumpah

IvanaBertihlda

Jangan jangan dia modus tha

Gasalah lagi dia modus

Ya nggak mungkin lah

Azrina Fatma Nabila

Kapan kapan kerjain bareng yuk

Kalau ada lagi tugas dari kak tika

Biar nggak awkward banget

Supaya gue ada temen ngomong

Ghali sama vino aja sekalian terserah mau ngapain

Mau mereka berdua salto salto juga terserah

Wkwkw

Boleh boleh

Hari ini sih rin

Gue kerja tugasnya

Lain kali aja deh

Scanned by CamScanner

Azrina Fatma Nabila

Bukannya tadi kita di toko sampai sore?

Lo langsung ketemu ghali?

Enggak

Maksudnya malam ini

IvanaBerthilda

SERIUS LO?

Santai aja kali, Na

IvanaBerthilda

IIIH

Gue nggak nyante

Sekarang lo di mana?

Rumah?

Gue ke sana sekarang deh

Gue di rumahnya ghali

IvanaBerthilda

HAAAH?

"Geulis pisan."

Celetukan Bi Una mengalihkan perhatian Agatha dari ponselnya. Agatha mendongak dan langsung berdiri ketika

Scanned by CamScanner

melihat Ghali muncul di antara ambang pintu ruang tengah dan ruang tamu. Ghali tampak mengernyitkan dahi melihat Agatha di rumahnya.

"Dia pacar kamu, ya?" tanya Bi Una tiba-tiba. Agatha mengerjap, melihat ke wajah Ghali yang memperlihatkan ekspresi terkejut yang sama. Agatha meremas ujung sweter tipis abu-abu yang membalut tubuhnya. Wajahnya memasang senyum terpaksa kepada Bi Una.

"Bukan, Bi. Temen sekelas, temen satu kelompok," jawab Ghali memberengut. Agatha mengembuskan napas perlahan, lega karena atmosfer yang tadi sempat tegang sudah sedikit hilang.

"Datang sama siapa?" tanya Ghali. Dia memperhatikan penampilan Agatha di depannya, berbalut sweter abu-abu, celana denim biru, dan tas ransel yang masih menempel di punggungnya.

"Sopir," jawab Agatha ikut duduk ketika melihat Ghali duduk di sofa.

"Ditungguin?" tanya Ghali.

Agatha menggeleng. "Udah pulang," jawabnya. "Harapannya sih malam ini bisa selesai lima puluh nomor," tambahnya. Agatha menggigit bibir bawahnya, tatapannya menunduk, sikap duduknya kaku dan tegang, seolah menjaga jarak dengan Ghali yang duduk tak seberapa jauh dengannya di sofa.

Ghali mendengus. "Kaku banget sih lo. Santai aja lagi," katanya yang malah membuat Agatha menjadi lebih

Scanned by CamScanner

tegang. Ghali menahan tawanya. "Emangnya abis pulang sekolah besok lo nggak bisa?"

Agatha mengangguk. "Latihan paduan suara."

Ghali mendecak. "Sibuk amat sih jadi orang," keluhnya. "Kenapa juga lo datengnya malem-malem gini?"

Agatha terdiam, masih menggigit bibirnya. Ghali menggaruk-garuk belakang kepalanya, lalu menghela napas panjang.

"Gue ambil buku dulu," kata Ghali beranjak dari sofa dan masuk ke dalam.

Agatha mengangguk cepat. Dia segera menghela napas ketika Ghali sudah tidak ada. Entah kenapa Agatha merasa udara malam menjadi sedikit panas. Agatha melihat ponselnya lagi.

Cantik (3)

IvanaBerthilda
Agatha
AGATHA

APAA

IvanaBerthilda
Beneran di rumahnya ghali?

Iyash
Kenapa emangnya?

Scanned by CamScanner

Lo pulang jam berapa?

Agatha melihat jam di ponselnya.

CANTIK (3)

Belum tau
Gue nggak mau nginep
Duh

IvanaBerthilda
LAH?
KOK BISA?
EH BUKANNYA NYOKAPNYA GHALI KE JOGJA?

Azrina Fatma Nabila
AGATHA
GUE NGGAK RELA ENTAR KENAPA NAPA

Kenapa pada heboh?
Gue sama dia mau ngerjain tugas ini
Ada pembantunya kok

IvanaBerthilda
Tha tha tha tha

Hem?

Scanned by CamScanner

IvanaBerthilda

Kakak gue minta kontak line lo lagi

Lo larang gue mulu sih

Gue kasih nggak nih?

Dia nangis darah nih

Agatha tidak langsung membalas pertanyaan Ivana. Kepalanya membayangkan sosok kakaknya Ivana yang sudah dikenalnya sejak mereka satu SMP. Agatha bertemu dengan Kevin Jonathan ketika cowok itu mengikuti turnamen basket di sekolah, saat itu dia terkejut ketika mengetahui Kevin adalah kakaknya Ivana. Ketika di SMP, Agatha sempat menyukai Kevin. Namun, perasaannya tidak berlanjut karena Kevin sudah memiliki pacar. Menurut informasi dari Ivana, saat ini Kevin sedang jomlo, alias belum punya pacar lagi, dan meskipun Azrina kerap menggoda Agatha tentang Kevin, dia sendiri bisa merasakan perbedaan antara cara Kevin memandanginya dengan ketika dia memandangi Azrina. Agatha menyadari Kevin kerap memandanginya dengan tatapan lembut dan seulas senyum tipis.

Agatha mengambil napas panjang, kemudian mengetik balasan untuk Ivana.

CANTIK (3)

Yaudah

Kasih aja

Scanned by CamScanner

Agatha menoleh ketika merasakan Ghali duduk tepat di sampingnya. Dia meletakkan buku dan beberapa kertas di atas meja, kemudian mulai membaca kertas-kertas itu.

"Kayaknya tanpa gue, lo bisa jawab sendiri," kata Ghali.

"Bisa. Tapi, ini kan kerja kelompok, jadi harus dikerjain sama kelompoknya," ujar Agatha.

"Gue tahu arti kerja kelompok," ketus Ghali.

Agatha menelan ludah mendengar respons Ghali. "Bukan cuma itu," Agatha menatap Ghali. "Kata Kak Tika kan nanti kita bakal diuji lagi. Kalau lo nggak tahu cara dapat jawabannya, kita bakal dikasih lima puluh soal tambahan."

"Ribet amat."

"Sebenarnya nggak, kayaknya Kak Tika cuma ganti kalimatnya doang. Inti soalnya sih sama aja."

"Yang gue maksud ribet itu tambahan lima puluh soal lagi," ujar Ghali. "Lo suka matematika, ya? Sampe segitunya tahu cara Kak Tika bikin soal."

Agatha terdiam, bukan karena melihat Ghali yang menatapnya dengan seulas senyum tipis, tetapi karena melihat sudut bibir Ghali yang berwarna keunguan. Bekas luka perkelahiannya tadi sore.

"Itu...," Agatha menunjuk ke sudut bibir Ghali yang terluka.

"Apaan?" Ghali refleks menyentuh sudut bibirnya.

"Berdarah, ya?"

"Udah nggak, tadi iya," balas Ghali cuek. Dia menjulurkan lidah menjilat sudut bibirnya.

Scanned by CamScanner

"Perih nggak?"

"Nggak."

"Sakit?"

"Nggak."

"Berantem kenapa sih?"

Ghali menatap Agatha. "Nggak kenapa-napa."

"Terus kenapa?"

"Kenapa nanya?" balas Ghali.

Agatha menelan ludah, tersadar dia sudah terlalu banyak bertanya. Dia perlahan melirik ke Ghali, berpikir kalau cowok itu mungkin merasa tidak suka ditanyai seperti itu olehnya. Sebenarnya Agatha tidak bermaksud kepo, dia hanya ingin tahu keadaan Ghali. Ketika melihat Ghali berkelahi tadi, muncul rasa sesak di dalam diri Agatha, seolah-olah dia merasakan rasa sakit yang sama ketika Ghali terluka karena pukulan Raka.

"Lukanya, udah lo obatin?" tanya Agatha lagi, sengaja tidak menjawab pertanyaan Ghali.

Ghali tidak menjawab. Dia hanya diam menatap Agatha.

"Emang kecil, tapi yang namanya luka tetep harus diobatin, Ghal," lanjut Agatha. Dia lalu mengambil kertas di tangan Ghali dan duduk di karpet. "Ya udah, kita mulai aja ngerjainnya. Nanti malah nggak selesai," tukas Agatha menyelipkan sehelai rambutnya ke belakang telinga.

Ghali tersenyum menyaksikan lagi kebiasaan yang dilakukan Agatha. Dia juga beranjak dari sofa dan duduk di

Scanned by CamScanner

sebelah Agatha di atas karpet. "Udah gue obatin, kok. Tadi pulang sekolah."

Agatha memegang erat kertas di tangannya, entah kenapa dia merasa sedikit gelisah karena Ghali duduk di sebelahnya. Namun, pandangannya tidak terlepas dari kertas soal.

"By the way, thanks," lirih Ghali.

Mata Agatha menyipit. *Terima kasih untuk apa?* Batinnya bertanya. Agatha tidak mengerti kenapa Ghali berterima kasih kepadanya. Dia pun tidak menjawab kata-kata Ghali dan mulai mengerjakan soal pertama di bukunya.

Suara berisik memaksa Ghali membuka matanya. Hal yang pertama dia tatap adalah plafon ruang tamu dan saat itulah dia tersadar dia tertidur di sofa. Dia meringis meregangkan tubuhnya yang pegal karena panjang sofa yang tidak mampu menampung tinggi tubuhnya. Setelah melakukan peregangan ringan, tangan Ghali menggapai ponsel yang terus berbunyi sejak tadi. Itulah sumber suara berisik yang membangunkannya, suara alarm dari ponsel Agatha. Mata Ghali memicing mencoba melihat waktu yang ditunjukkan di layar ponsel. Pukul tiga pagi. Ghali menghela napas sambil berpikir mau apa Agatha memasang alarm sepagi itu. Namun, yang membuatnya lebih heran adalah Agatha yang tidak terbangun dengan bunyi alarm yang sekencang itu.

Scanned by CamScanner

Ghali mematikan alarm lalu menoleh ke sofa di depannya. Di sana Agatha tengah tertidur pulas. Kepalanya disangga dengan bantal sofa. Agatha bernapas dengan teratur, tampak teduh, rambut panjangnya menutupi sebagian pipi. Dia tidur nyenyak sambil memeluk selembar kertas.

Ghali tersenyum tipis memperhatikan Agatha tertidur, hingga dia tidak menyadari sebuah sosok datang menghampiri.

"Ghali ...."

Ghali tersentak mendengar namanya dipanggil dengan lirih. Dari kegelapan muncul sosok Bi Una. Ghali seketika menghela napas panjang.

"Ini anak orang kamu biarin tidur di sofa?" tanya Bi Una mendekati Agatha yang tidur di sofa. "Kasihan *atuh* ...."

"Bibi kok udah bangun?" balas Ghali menguap karena masih mengantuk. Masih terlalu pagi baginya untuk bangun.

"Tadi mau salat Tahajud terus denger suara dari sini, inget kalian berdua," Bi Una melihat ke Agatha. "Bangunin, *atuh*. Suruh pindah ke kamar."

Ghali menghela napas malas. Dia berdiri menghampiri Agatha. Dia menyelipkan rambut kecokelatan Agatha ke belakang telinga. Ghali tersenyum teringat kebiasaan yang sering dilakukan Agatha itu.

"Heh, *ulah* pegang-pegang!" hardik Bi Una tegas.

Scanned by CamScanner

Ghali terkesiap, menatap Bi Una, lalu kembali melihat ke Agatha. "Terus Ghali banguninnya gimana kalau nggak boleh pegang, Bi?" tanya Ghali.

"Pokoknya nggak boleh usap-usap," tegas Bi Una lagi.

Ghali mendecak pelan. Tangannya menepuk-nepuk pipi Agatha dengan pelan.

"Tha, bangun," panggil Agatha. Ghali menghela napas karena Agatha hanya menggerakkan tangannya, menepis tangan Ghali. "Pindah ke kamar, Tha. Badan lo sakit tidur di sini."

Beberapa kali Ghali menepuk-nepuk pipi Agatha, namun Agatha tetap bergeming. Ghali mengembuskan napas panjang. Ditatapnya Bi Una, meminta petunjuk dia harus melakukan apa lagi karena sepertinya Agatha benar-benar tidur lelap.

"Gendong aja, *atuh*," cetus Bi Una.

Ghali menaikkan sebelah alisnya, terkejut. "Tadi Bi Una bilang nggak boleh pegang-pegang, lha ini malah disuruh gendong," protes Ghali.

"Habisnya kan kasihan nanti bangun pasti badannya pegal-pegal," ujar Bi Una.

Ghali menghela napas lagi. Dia juga merasa kalau badannya sendiri juga terasa pegal. Ghali kemudian berjalan dan kembali duduk di sofa. "Biarin ajalah, Bi. Susah juga banguninnya. Tolong ambilin selimut aja," pinta Ghali kemudian menguap.

Scanned by CamScanner

"Ya udah. Bibi ambilin selimut dulu. Jangan ke mana-mana, ya," lalu Bi Una dengan cekatan meninggalkan Ghali dan masuk ke ruang dalam yang gelap karena lampu yang tidak dinyalakan.

Ghali mengaitkan kedua jemarinya, lalu mengangkat lengannya ke atas, melakukan peregangan lagi, menghilangkan sisa pegal di badannya. Dia menghela napas panjang setelahnya, merasa badannya sedikit lebih enak. Dia melihat ke Agatha, memandanginya yang tertidur nyenyak.

Bi Una kembali membawa sebuah selimut. Ghali mengambil selimut itu lalu mendekati tempat Agatha tidur. Sesaat dia memandangi Agatha lagi. Terdengar suara batuk kecil dari Bi Una. Ghali menoleh kepada asisten rumah tangganya itu lalu memberengut. Tangannya meraih kertas yang dipeluk Agatha dan menariknya pelan. Kertas itu diletakkannya di atas meja bersama dengan kertas-kertas soal matematika yang mereka berdua kerjakan semalam. Ghali membuka lebar selimut lalu menyelimuti tubuh Agatha. Tidak ada pergerakan sama sekali darinya.

Bi Una kemudian berpamitan karena mau salat Tahajud, tak lupa dia mengajak Ghali ikut serta. Ghali hanya mengangguk, namun tidak mengikuti Bi Una yang sudah duluan pergi.

Ghali kembali duduk, memandangi Agatha lagi. Dalam benaknya terbayang sebuah foto yang membuat dirinya

Scanned by CamScanner

dan Agatha menjadi bahan olok-olok teman-teman sekelas. Dia belum menemukan waktu yang pas untuk menanyakan tentang foto itu, dan juga tentang mereka yang ternyata sudah kenal dari kecil. Ghali menyentuh sudut bibirnya yang masih terasa sedikit perih. Ya, dia memang berbohong ketika mengatakan kepada Agatha kalau lukanya tidak terasa perih. Ghali hanya tidak ingin melihat raut wajah Agatha yang khawatir.

Kening Ghali berkerut, dia bertanya-tanya kenapa dia tidak mau melihat Agatha khawatir?

Agatha meregang, membuat perhatian Ghali teralih lagi kepadanya. Beberapa saat menunggu, tak ada gerakan lanjutan dari Agatha. Dia masih tidur. Ghali tersenyum tipis, sambil bertopang dagu, tangannya terulur mengambil ponselnya di atas meja lalu mengangkatnya ke arah Agatha.

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

08.

Rasa pegal di leher membuat Agatha meringis sambil membuka matanya perlahan, mengerjap. Selimut yang menyelimutinya terjatuh ke bawah. Agatha terduduk, memandangi selimut dengan pandangan bingung.

"Udah bangun?" tanya Ghali muncul dari ruangan dalam. Dia sudah memakai seragam sekolah dan jaket denim yang tersampir di bahu kiri.

Agatha mengambil selimut lalu berdiri menghadap ke Ghali. "Jam berapa?" tanyanya.

"Jam delapan," Ghali menunjuk jam *cuckoo* berwarna putih yang menggantung di dinding.

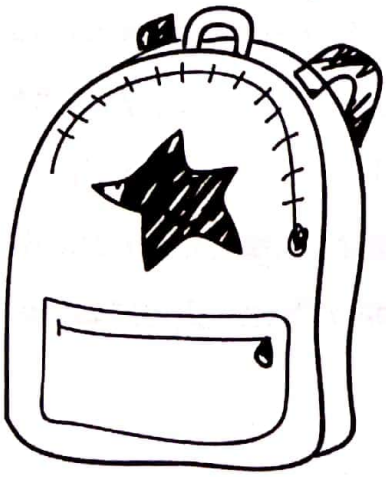

Scanned by CamScanner

Mulut Agatha terbuka. Matanya membelalak. Kaget. "Kok gue nggak dibangunin, sih?" protes Agatha dengan panik melihat sekelilingnya, mencari-cari sambil mengingat apa saja barang miliknya yang harus dibawanya.

Ghali menggeleng-gelengkan kepala melihat kepanikan Agatha. Baginya jam delapan itu belum termasuk terlambat. "Udah gue bangunin, tapi lo malah ngomong, 'bentar dulu, gue masih ngantuk', ya udah," Ghali mengangkat kedua bahunya dengan santai.

Agatha tidak menggubris perkataan Ghali. Dia sibuk mengumpulkan alat tulis, buku, ponsel, memasukkan semuanya secara sembarangan ke dalam tas.

Ghali duduk di atas kepala sofa, bertopang dagu. "Sekarang, lo mau gue anterin pulang terus bareng ke sekolah, atau gue anterin pulang tapi lo nggak masuk sekolah karena udah terlambat?"

Agatha menatap Ghali, berpikir pilihan yang mana yang harus dia buat. Ghali menegakkan tubuh.

"Buruan, gue mau ke sekolah sekarang soalnya," ujar Ghali.

Di atas motor yang melaju kencang, ingatan Agatha kembali ke semalam saat dia dan Ghali bergadang mengerjakan tugas kelompok matematika. Agatha berhasil mengerjakan sebagian besar soal, sedangkan Ghali hanya

Scanned by CamScanner

mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan keinginannya saja. Ketika Agatha sedang mengerjakan soal-soal yang cukup sulit, Ghali malah berbaring-baring di sofa, dan dalam sekejap tertidur. Agatha ingin sekali menimpuk Ghali dengan kotak pensilnya, namun muncul keraguan ketika melihat Ghali yang tidur dengan lengan yang menutupi kedua matanya. Agatha memperhatikan sudut bibir Ghali yang terluka. Seketika itu juga Agatha merasa tidak tega membangunkannya.

Perkataan Ghali tentang Agatha yang sebenarnya bisa menyelesaikan keseluruhan soal memang benar, tetapi yang menjadi masalah adalah Ghali hanya menyalin jawabannya saja. Mereka memang sempat berdiskusi di dua soal pertama, namun setelahnya mereka hanya mengerjakan bagian masing-masing. Mereka jadi lebih banyak diam, membiarkan suara kertas yang dibalik dan pulpen yang beradu dengan kertas dan kaca meja menjadi pengisi keheningan. Agatha berdoa dalam hati, semoga saja Kak Tika tidak memberi mereka tambahan soal.

Ghali memarkirkan sepeda motornya di sebuah mini market tak jauh dari sekolah. Agatha melihat jam tangannya, sudah pukul sembilan pagi. Mereka sudah terlambat satu jam. Ini kali pertama bagi Agatha datang terlambat ke sekolah.

"Kenapa lo parkir di sini?" tanya Agatha begitu Ghali mulai berjalan menuju arah sekolah.

Scanned by CamScanner

"Lo mau ketahuan datang terlambat?" balas Ghali santai.

"Kita kan emang terlambat," dengus Agatha.

Ghali melirik ke Agatha, menyadari wajahnya yang tampak khawatir. "Tenang aja sih, kalau udah terlambat, mau buru-buru juga percuma, kita tetep bakal terlambat. Santai aja," ujar Ghali.

Agatha mendelik kepada Ghali. Menunjukkan kalau kata-katanya itu sama sekali tidak membuatnya merasa tenang.

"Terus kita mau masuk aja gitu?" tanya Agatha. "Mana boleh kita diizinin masuk sama Pak Komar?"

"Kalau gitu *mah* ngapain parkir di mini market?" Ghali tertawa.

Agatha mendecak, merasa sebal melihat Ghali yang malah dengan santainya tertawa. "Terus kita mau ke mana? Gue mau ke sekolah."

"Makanya kalau di sekolah itu jangan cuma belajar, lo harus ekplorasi juga dong," balas Ghali.

"Huh." Agatha mengembuskan napasnya, dia merasa tidak perlu menanggapi sindiran Ghali barusan. Dia mengikuti Ghali yang sudah berjalan mendahuluinya. Mereka masuk ke sebuah jalanan sempit yang penuh dengan beberapa barang di kanan dan kirinya. Mereka juga melewati beberapa orang yang tampaknya baru mau memulai aktivitasnya di pagi hari. Berbeda dari rasa khawatir yang tadi dirasakannya, Agatha malah sedikit penasaran memperhatikan kegiatan dari orang-orang yang dilihatnya.

Scanned by CamScanner

Membuatnya harus sesekali berlari kecil mengejar Ghali. Ketika sedang asyik memperhatikan sekitarnya, Agatha tersentak karena mendengar suara berdentum dari arah depan. Agatha melihat Ghali berdiri diam di depannya. Dia segera menghampiri Ghali. Dia sontak menghentikan langkah ketika matanya menangkap siluet tinggi bertubuh besar persis di depan Ghali. Ekspresi sosok itu tampak penuh amarah.

"Sakit bangsat!" rutuk sosok itu.

"Nggak sengaja," respons Ghali dengan santai. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana sekolah. Agatha melongok dari belakang Ghali, dia melihat sebuah tangga berukuran tiga meter yang tergeletak di tengah jalan mereka. Sosok tubuh besar itu tampak sedang mengelus-elus pahanya.

"Tangganya jatuh?" tanya Agatha sambil berbisik.

"Nggak sengaja ketendang," ujar Ghali.

"Paha gue sakit! Tanggung jawab!" ucap pria itu.

"Gue harus apa?" balas Ghali.

"Lo songong banget ya jadi anak SMA!"

"Bukannya songong ...," Ghali memperbaiki posisi tasnya yang terasa miring. Dia melirik ke Agatha yang ekpresi wajahnya tampak khawatir. "Gue mau sekolah. Jadi, harus cepet-cepet. Kalau mau anggap songong juga silakan, sih."

Agatha menelan ludah dengan susah payah. Keringat dingin muncul di punggungnya. Dia takut melihat sosok pria besar di depannya dan Ghali. Dia semakin takut jika

Scanned by CamScanner

terjadi perkelahian karena baik Ghali maupun pria itu tidak menunjukkan mau mengalah.

"Heh! Ini anak songong banget!!" umpat pria itu.

"Terus mau lo apa?" tantang Ghali. "Mau berantem?"

Agatha cepat-cepat menarik lengan Ghali. "Aduh, ngapain sih lo malah makin nyolot ke dia?" bisiknya.

"Sayangnya ... gue nggak bisa berantem," kata Ghali lagi dengan pandangan masih tertuju kepada pria di depannya. Baik Agatha maupun si pria menatap Ghali dengan bingung. Kata-kata Ghali berbeda dengan sikapnya sebelumnya.

Ghali menghela napas, menggaruk bagian belakang kepalanya. "Bangsat! Mau lo apa sih?" celetuk Ghali dengan suara kencang. Dia merasakan cengkeraman yang kuat di lengannya. Dia menoleh dan melihat wajah Agatha yang pucat pasi. Pria di depan mereka berjalan mendekat. Ekspresi wajahnya semakin menunjukkan rasa marah.

Ghali mundur selangkah, menabrak tubuh Agatha yang entah sejak kapan berada sangat dekat dengannya. "Lo bisa lari kenceng, kan?" bisik Ghali tanpa mengalihkan pandangannya dari sang pria.

"Hah?" Agatha mencerna pertanyaan Ghali. "Kenapa emang?"

Ghali berdecak. Pria di depannya semakin maju. Ghali menggenggam tangan Agatha. "Sori. Lari!"

Ghali berbalik dengan cepat dan menarik tangan Agatha agar mengikuti gerakannya. Terdengar sumpah serapah dari arah belakang, namun Agatha sama sekali

Scanned by CamScanner

tidak berusaha menoleh. Dia berfokus melihat ke depan, berusaha sebisa mungkin menyamai kecepatan langkah Ghali, menghindari barang-barang yang ada di kanan dan kiri mereka.

Mereka berlari keluar dari jalan yang tadi mereka masuki. Tangan Ghali menggenggam erat tangan Agatha, menariknya cepat. Akhirnya Agatha menoleh ke belakang, wajahnya terkejut melihat sosok pria besar itu di belakang mereka.

"Ghali! Dia ngejar!" teriak Agatha sambil terengah-engah.

"Berengsek! Itu orang maunya apa, sih!" Ghali mengeratkan genggaman tangannya membawa Agatha masuk ke jalan menuju sebuah pemukiman. Jalan yang mereka lalui tadi sebenarnya akan tembus juga ke pemukiman yang sama, tetapi karena harus kabur dari pria yang tidak jelas, mereka terpaksa mengambil jalan yang memutar.

Setelah melewati pemukiman, mereka akhirnya melihat sebuah dinding yang memanjang, itu adalah dinding belakang sekolah. Agatha terkejut melihat dinding di depannya, namun senyumnya mengembang tipis, lega karena akhirnya mereka sampai juga di sekolah. Agatha melihat ke belakang, memastikan pengejar mereka sudah tidak ada. Tak sengaja kaki Agatha terantuk batang kayu yang sedikit melintang di jalan, membuatnya hilang keseimbangan, dan tersungkur ke depan.

Scanned by CamScanner

"Aduh … aduh …," rintih Agatha merasa perih di lengan dan lututnya.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Ghali.

Agatha membuka matanya dan terbelalak dengan posisinya yang berada di atas tubuh Ghali. Wajah mereka berdua berdekatan, membuat mata Agatha menatap lekat mata Ghali.

"Kok?" tanya Agatha bingung.

"Lo kesandung," ujar Ghali. "Ceroboh banget sih jadi orang," tambahnya.

Agatha menelan ludah. "Sori," ucapnya pelan.

"Lo bisa berdiri? Berat ini."

Agatha terbatuk. "Sori," ucapnya lagi. Dia mencoba untuk berdiri, namun perih di lututnya membuatnya meringis dan sedikit tumbang ke depan. Dengan cepat Ghali memegang bahu Agatha, menahannya supaya tidak jatuh.

"Gue tanya tadi, lo nggak apa-apa?" tanya Ghali.

Agatha menggeleng. Dia berbohong. Telapak tangan, lengan, dan lututnya terasa perih. Ghali memegangi Agatha agar dia bisa berdiri dengan tegak. Dalam beberapa detik Agatha meringis karena perih di lututnya.

"Ghal …," panggil Agatha lirih. "Gue bohong, sakit ini …."

Ghali mendecak. "Makanya jangan sok kuat." Ghali memperhatikan bagian-bagian tubuh Agatha yang terluka. Ketika mata mereka bertemu, Agatha segera mengalihkan pandangannya. Sikapnya menjadi canggung. Ghali me-

Scanned by CamScanner

ngernyit, namun kemudian segera tersadar kenapa sikap Agatha tiba-tiba berubah.

"Eh, sori, gue nggak maksud nggak sopan ngeliatin badan lo. Gue cuma mau lihat lukanya di mana aja," ucap Ghali gugup.

Agatha menghela napas. "Kan bisa nanya."

"Sori," ujar Ghali dengan nada menyesal.

"Ya udah," balas Agatha.

"Nanti sampai di sekolah, lo langsung ke UKS aja, obatin luka lo. Sekalian bikin alasan kalau dari tadi lo ada di sana," Ghali memberi usul.

Agatha akhirnya menatap Ghali, membuat cowok itu sedikit bernapas lega. Agatha kemudian melihat ke dinding tinggi sekolah mereka.

"Terus, gimana caranya kita masuk ke sekolah?" tanya Agatha.

Agatha berjalan tertatih-tatih mengikuti Ghali. Perih di lututnya kerap terasa setiap ia melangkah. Ghali memberikan jaket denimnya untuk menutupi lengan Agatha yang luka karena bergesekan dengan kerikil. Ia lalu menggenggam tangan Agatha, membantunya berjalan. Mereka kembali berjalan menyusuri dinding, sesekali terdengar suara riuh dari balik dinding. Agatha memikirkan teman-temannya yang saat ini pasti sedang belajar di dalam kelas, sementara dia masih berada di luar.

Scanned by CamScanner

Ghali tiba-tiba berhenti. Di depannya berdiri tembok pembatas pemukiman, di sebelah kirinya berdiri beberapa palang kayu yang tidak beraturan. Ghali melepas tangan Agatha, kemudian berjalan mendekati beberapa papan kayu yang bersandar ke dinding. Dia memindahkan beberapa papan ke samping.

"Ngapain, Ghal?" tanya Agatha mengernyitkan dahi melihat apa yang sedang dilakukan Ghali.

Ghali tidak menjawabnya. Kali ini dia menarik sekuat tenaga sebuah papan seng yang menutupi sebuah lobang yang ukurannya cukup besar untuk dilewati orang dewasa. Mata Agatha terbelalak.

"Tahun lalu kan ada renovasi sekolah, kayaknya ini ketinggalan," lapor Ghali. "Bagus juga sih, buat jalan rahasia masuk ke sekolah," lanjut Ghali sambil memperlihatkan cengirannya.

"Astaga, ternyata ada jalan begini," ujar Agatha.

"Jangan lo laporin ke OSIS, ya. Entar jalannya ditutup, gue nggak bisa pakai lagi," tukas Ghali. Agatha hanya menatap Ghali.

"Nih, masuk," Ghali menunjuk ke arah lobang yang terbuka. "Lo harus merangkak dikit."

"Merangkak?" tanya Agatha, melihat ke lututnya yang terluka. Ghali ikut memandang ke arah yang sama. "Siniin tas lo," tukasnya.

Scanned by CamScanner

Agatha menyerahkan tas ranselnya kepada Ghali dengan pandangan bingung. Ghali lalu berjalan mendekati lobang dan berjongkok di depannya.

"Gua masuk duluan. Nanti gue tarik lo dari dalem," ujar Ghali. Agatha tidak merespons Ghali. Dia hanya berdiri diam, memeluk dirinya sendiri.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Ghali mendekati lobang dan menunduk. Tiba-tiba dia tersentak dan mundur ke belakang karena melihat seekor kucing berbulu putih dan oranye muncul menghalagi jalannya.

"Yaelah, ngapain lo di sini?" tanya Ghali memandang ke kucing di depannya.

"Astaga! Kucing!!" teriak Agatha sengit.

Ghali menatap Agatha dengan keheranan. Menurutnya reaksi Agatha terlalu berlebihan. "Cuma kucing, kok," ujar Ghali. Dia mengangkat kucing itu dan menunjukkannya kepada Agatha. "Dia emang suka berkeliaran di sekitar sekolah."

"Tapi gue takut," lirih Agatha menjauh dari Ghali yang sedang memegang kucing. "Aduh, sumpah. Jauhin, Ghali. Tolong!" teriak Agatha lagi.

Ghali mematung di tempatnya. Kucing di tangannya bergerak-gerak, meronta ingin dilepaskan. Ghali menatap Agatha, lalu mengangkat kucing itu lagi ke arahnya. Agatha kembali memekik, menempel ke dinding di dekatnya. Ghali mendengus kecil, menahan tawa melihat reaksi

Scanned by CamScanner

Agatha. Ia membawa kucing itu agak jauh dari mereka lalu melepaskanya. Tanpa melihat, kucing itu berjalan pergi.

"Emang kenapa sama kucing?" tanya Ghali.

"Waktu kecil pernah dicakar di muka. Panjang banget dari sini ke pipi," Agatha menunjuk ke bagian pelipis lalu ke pipinya. "Gue nangis meraung-raung. Sakit. Untungnya nggak membekas." Agatha menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

Ghali tersenyum tipis melihat cara Agatha memperlakukan rambutnya. "Rambut lo nggak diikat aja?" tanyanya.

"Emangnya kenapa?" balas Agatha. Matanya tertuju ke arah perginya si kucing, memastikan kucing itu tidak berada di dekatnya.

"Supaya nggak ribet waktu lo masuk ntar," Ghali menunjuk ke lobang. "Ikat, gih."

"Gue nggak punya ikat rambut," jawab Agatha. Sebenarnya dia memang tidak terlalu suka mengikat rambutnya, karena itu juga dia tidak pernah membawa ikat rambut.

Ghali mengangkat tangan kirinya. Di sana melingkar dua buah gelang berwarna hitam dengan masing-masing bentuknya berbeda, juga sebuah jam tangan berwarna hitam. Ghali melepaskan salah satu gelangnya yang terbuat dari bahan karet.

"Pakai ini aja." Ghali memberi gelang itu kepada Agatha. "Ikat rambut lo," ujarnya.

"Emang bisa?"

Scanned by CamScanner

"Coba aja dulu," desak Ghali masih memegang gelangnya di depan wajah Agatha. "Gue aja sini yang ngiket."

Tanpa menunggu respons Agatha, Ghali bergerak ke belakang Agatha.

Agatha hanya bisa diam, menatap lurus ke depan ketika merasakan jemari Ghali menyentuh rambutnya yang tergerai. Dadanya berdebar ketika merasakan rambutnya terangkat dan gerakan tangan Ghali yang memutar gelang untuk mengikat rambutnya.

"Kekencengan nggak?" tanya Ghali setelah selesai. Agatha sedikit menunduk lalu menggeleng perlahan. Ghali menelan ludah perlahan ketika melihat tengkuk Agatha yang terlihat karena rambutnya yang terikat ke atas.

"Udah biasa kayaknya, ya?" tanya Agatha berbasa-basi.

Ghali hanya mendengus pelan. Dia melewati Agatha lalu berjongkok di depan lobang. Tak butuh waktu lama, sosok Ghali berjalan jongkok melewati lobang, menembus ke sisi dalam halaman sekolah.

"Aman, Tha," panggil Ghali dari seberang. "Jalan jongkok aja kalau nggak bisa merangkak," tambah Ghali.

Jalan jongkok? batin Agatha bertanya-tanya. Agatha lalu menarik napas panjang, kemudian pelan-pelan dia mulai berjalan jongkok mengikuti saran Ghali. Dia meringis menahan perih di lututnya. Sebuah tangan terulur ke depan wajahnya begitu dia melewati lobang.

"Tangan lo," ujar Ghali.

Scanned by CamScanner

Agatha menyambut tangan Ghali, membiarkan dirinya ditarik perlahan melewati lobang. Setelah sepenuhnya masuk ke dalam halaman belakang sekolah, Agatha meringis ketika menegakkan tubuhnya.

"Langsung ke UKS, ya," ujar Ghali.

Agatha mengangguk. Ia melihat tangannya yang masih digenggam Ghali. Spontan Ghali melepaskan genggamannya. Ia lalu memberikan tas Agatha.

"*Thanks,*" gumam Agatha.

Ghali tidak menanggapi. Dia malah berjalan pergi tanpa berkata-kata.

Setelah memastikan tidak ketahuan guru piket karena datang terlambat, Agatha mengendap-endap berjalan di koridor yang sepi. Dia mengembuskan napas lega karena tidak bertemu siapa pun selama perjalanannya menuju UKS. Begitu sampai di UKS, Agatha memberi tahu petugas kesehatan yang bernama Bu Siska kalau ia terjatuh dan membutuhkan obat untuk mengobati luka-lukanya. Melihat luka-luka Agatha, Bu Siska pun memintanya untuk beristirahat di UKS. Sambil berbaring di kasur, Agatha mengirim *chat* kepada kedua temannya, memberitahu mereka kalau dia sedang berada di ruang UKS. Ivana dan Azrina sempat panik, bertanya apa yang terjadi kepada Agatha. Namun, karena masih jam pelajaran, Agatha

Scanned by CamScanner

berjanji menceritakan apa yang terjadi ketika jam istirahat. Karena itu begitu bel istirahat berbunyi, Ivana dan Azrina segera melesat pergi ke ruang UKS.

Keduanya menemukan Agatha sedang terduduk di atas kasur sambil memeluk bantal. Bagian lutut, siku, dan pergelangan tangan Agatha berwarna kekuningan karena sudah diberi obat merah. Beberapa kali Agatha meringis dan mengipas-ngipas luka-lukanya karena terasa perih.

"Sakit ya, Tha?" tanya Ivana.

"Banget, gue sampe mau nangis," ujar Agatha meringis lagi.

"Air mata lo pasti dihapus sama Ghali," celutuk Azrina lalu tertawa. Agatha mendengus sebal sambil memeluk erat bantal.

"Bercanda, Tha," ujar Azrina. Cengiran masih mengembang di wajahnya. Tangannya menarik pelan rambut Agatha yang diikat ekor kuda. "Tumben lo ngiket rambut."

"Tadi lewat bolongan tembok gitu, agak susah lewatnya. Makanya rambut gue diiket," jawab Agatha.

"Itu jaket lo?" tanya Azrina lagi, menunjuk ke jaket denim yang tergeletak di dekat Agatha.

Agatha menggeleng. "Punyanya Ghali," ujarnya. Jawaban Agatha membuat Ivana dan Azrina serentak bergerak mendekat ke sisi tempat tidur Agatha.

"Cieeee, kayaknya lo sama dia lagi PDKT, ya?" Ivana tertawa dengan suara yang cempreng, membuat Agatha

Scanned by CamScanner

segera menutup mulut sahabatnya itu dengan telapak tangannya.

"Jadinya lo di sini dulu, nih?" tanya Azrina.

"Iya, tolong bilangin gue lagi nggak enak badan ke guru ya, Na," pinta Agatha.

"Oke, sip."

"Kalau gitu, kita tinggal dulu ya, Tha," ujar Ivana sambil berdiri. Agatha saling melambai dengan kedua temannya.

Sebelum keluar dari ruang UKS, Azrina menarik tirai di sekitar tempat tidur Agatha, menutupinya dari pandangan. Agatha yang kini sendirian mulai merasakan dinginnya AC. Dia mengambil jaket denim Ghali kemudian memakainya.

Sejenak, Agatha teringat kejadian-kejadian yang dialaminya pagi ini bersama Ghali. Ingatannya pun kembali terbang mengingat wajah Ghali yang tertidur pulas semalam. Dia menemukan sosok Ghali yang belum pernah sekalipun dilihatnya.

Notifikasi di ponsel Agatha berbunyi. Agatha memeriksanya dan menemukan nama Ghali di posisi paling atas daftar notifikasinya. Ghali mengirimkan sebuah foto, dan ketika Agatha membukanya, dia menemukan foto dirinya sendiri yang sedang tertidur dengan selimut yang membungkus tubuhnya.

Ghali

Foto lo pas lagi tidur tadi subuh

Scanned by CamScanner

Satu kalimat dari Ghali itu membuat Agatha tanpa sadar menggerakkan kedua sudut bibirnya membuat bentuk setengah lingkaran yang lebar.

Para murid kembali memadati kantin pada jam istirahat kedua, meskipun jumlahnya tidak sepadat ketika jam istirahat pertama. Akan tetapi, kapan pun jamnya, sebuah meja di bagian pojok kantin selalu menjadi perhatian para murid yang memasuki kantin.

Ghali duduk bersandar ke dinding, tertawa memperhatikan kehebohan tingkah laku teman-temannya yang setiap detik selalu saja membuat ulah. Kali ini sasaran mereka adalah seorang siswi kelas X-1 yang baru saja masuk ke kantin.

"Menurut lo, dia pakai bantal?" tanya Harry sambil memandangi siswi yang bernama Ratu itu.

Arya tertawa. "Katanya emang ada pantat palsu yang dijual-jual, ya?"

"Ratu, Ratu!" panggil Harry kencang, membuat Ratu menoleh ke arahnya. "Lo beli di mana, deh? Mau gue hadiahin buat kado ulang tahun lo kalau udah 17 tahun."

Seketika Ratu mendelik, sebal. "Kurang ajar banget, sih, jadi cowok!" teriaknya yang malah membuat Harry terbahak. Ghali hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah temannya itu.

Scanned by CamScanner

"Enggak, Rat. Harry mau pakai juga biar pantatnya tumpah kayak pantat bebek," kata Vino.

"Asem lo!" Raut wajah Harry langsung berubah masam sambil menjitak kepala Vino dengan keras hingga temannya itu mengaduh kesakitan.

Ghali lalu memperhatikan suasana kantin. Dia masih bersandar pada dinding dengan menyelonjorkan kedua kakinya di sepanjang bangku. Teman-temannya justru duduk di bangku yang lain, berdempetan sambil terus mengoceh.

Pandangan Ghali pun tertuju kepada dua orang siswi yang masuk ke kantin. Salah satunya berambut ekor kuda yang berjalan pelan sambil sedikit meringis. Ghali memperhatikan sebuah benda berwarna hitam yang mengikat rambut ekor kuda siswi itu. Sedikit melorot, namun itu membuat Ghali bisa mengenali benda yang tadinya melingkar di pergelangan tangannya itu. Ghali mengulum senyum melihat Agatha ternyata masih mengikat rambutnya menggunakan gelang miliknya.

"Aduh, kalau yang ini *mah* cantiknya alami," suara Arya yang kencang mengalihkan perhatian Ghali. "Agatha! Cantik, deh!" panggil Arya dengan heboh.

"Apa, sih, kalian. Kurang kerjaan banget. Kalian kenapa nggak pada ke musala bareng Agam dan Zaky?" Agatha menggeleng-gelengkan kepala. Dia menarik tangan Ivana menuju *showcase* untuk mengambil air mineral dingin.

Scanned by CamScanner

"Biasa, Tha, biasa. M." Arya cengengesan.

Agatha tidak menggubris. Empat gelas air mineral sudah berada di masing-masing tangannya dan Ivana. Sesekali matanya melihat ke Ghali yang sedang melihat ke arah lain.

Agatha hadir di dua pelajaran setelah istirahat pertama, tetapi Ghali tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Agatha memang tidak membalas kiriman foto dari Ghali. Dia bingung mau membalas apa. Dia juga mengurungkan niatnya mengirim stiker karena khawatir Ghali akan berpikir itu sekadar basa-basi.

"Eh, Ivana gendut!" teriak Harry lantang.

Ivana jelas marah dan kesal. Dia memelototi cowok yang rambutnya sudah mulai gondrong itu. "Apa lo!" teriaknya. Kenyataannya, Ivana tidak gendut seperti yang dikatakan oleh Harry. Tubuhnya terbilang normal, hanya saja pipinya memang tembam.

"Jangan salah sangka, Na. Maksudnya Harry, lo tuh imut," kata Vino yang dihadiahi lagi jitakan keras dari Harry. Sambil mengusap kepalanya, Vino menatap dua sahabat yang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk. "Tumben kalian cuma berdua, Rina mana?"

"Lagi salat," balas Agatha, kemudian dia melangkah menuju ibu kantin untuk membayar empas gelas air mineral yang dia dan Ivana beli. Saat akan keluar dari kantin, Ghali memanggil namanya.

Scanned by CamScanner

"Tha!"

Otomatis, langkah Agatha terhenti. Dia menoleh dan menatap Ghali yang sedang duduk.

"Wow, wow, wow!" kicau Adrian dengan heboh sambil bertepuk tangan. Ghali berdiri menghampiri Agatha, tidak memedulikan teman-temannya yang mulai ribut menggoda mereka berdua.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Ghali.

"Udah agak mendingan, kok," jawab Agatha pelan. Di sampingnya, Ivana menyenggol lengannya dengan gemas.

"Oh, lo habis dari mana?" tanya Ghali lagi.

"Tadi dari musala, nemenin Rina. Tapi daripada nunggu di sana nggak ada kerjaan, mending ke kantin dulu. Ivana juga katanya haus, mau beli minum."

"Oh ...," Ghali mengangguk. "Ntar sore, lo pulang sama siapa?"

Agatha terdiam, tak langsung membalas. Dia mengulum senyum tipis. "Dijemput ...."

"Bareng gue aja, ya?"

Agatha tertetegun. *Gue nggak salah denger, kan?* Dia bertanya lantang dalam hati.

"Woi, mantap, Ghal! Mantap! Ada kemajuan!" teriak Arya kegirangan. Tak lupa sambil bertepuk tangan heboh, menyebabkan mereka menjadi pusat perhatian.

Ghali mengembuskan napas. Berusaha bersabar dengan kelakuan temannya yang memang ajaib. Dia masih menatap Agatha yang belum menjawab ajakannya. Sedetik

Scanned by CamScanner

kemudian dia memaki dirinya dalam hati, kenapa dia tidak bertanya ke Agatha lewat *chat* saja?

"Kenapa tadi?" tanya Agatha lagi.

Ghali menghela napas. "Pulang nanti, lo bareng gue aja."

"Gue ada latihan padus dulu," balas Agatha sambil menarik dan memegang tangan Ivana yang sejak tadi terus menyenggolnya tanpa henti. Tak lupa dengan bisikan 'ciee' bernada panjang andalannya. "Jadi, nggak langsung pulang. Hehe."

"Gue tungguin kalau gitu," jawab Ghali langsung. "Sekalian gue mau lanjutin tugas yang semalam."

"Tugas apa tuh? Sampai malam-malam," celetuk Arya yang lehernya segera diapit oleh lengan Adrian.

"Oh, boleh ...." Agatha menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. "Nggak apa-apa, nih?"

Ghali mengangguk. "Iya. Justru harusnya gue yang nanya gitu."

"Vin?" panggil Adrian.

"Hem?"

"Kacang sekilo di pasar berapa, ya?"

Agatha mengusap lehernya pelan. Dia tersenyum kecil pada Ghali yang sejak tadi bertatapan dengannya. Dia tidak terlalu memedulikan teman-teman Ghali yang sejak tadi menggoda mereka. "Gue duluan, ya?"

Ghali mengangguk. Agatha segera menarik tangan Ivana berjalan keluar kantin. Begitu keluar dari kantin, Ivana

Scanned by CamScanner

seketika memekik heboh sambil menggoyang-goyangkan lengan Agatha.

"Seneng nggak, tuh?" tanya Ivana.

"Nggak usah ditanya!" jawab Agatha meringis karena rasa perih yang kembali muncul.

"Kan, kan! Beneran udah." Ivana tertawa geli. "Suka nih, ceritanya?"

"Apa, sih!" balas Agatha dengan wajah bersemu merah.

Mereka tertawa dan kembali menuju musala. Sepanjang perjalanan, Agatha sibuk dengan pikirannya, sesekali membalas ucapan Ivana yang masih terus menggodanya.

Sore ini kelas X-4 dipakai untuk latihan anggota paduan suara. Selain para anggota paduan suara, hanya ada beberapa murid lain yang berada di dalam kelas, termasuk Ghali. Dia duduk di bangku sambil bersandar ke dinding, dua kakinya menyelonjor ke bangku sebelahnya. Dua buah buku terbuka di atas meja. Satu miliknya, dan satu lagi milik siswi yang sedang dia pandangi sambil sesekali menulis.

Lagu mars sekolah dan lagu Rayuan Pulau Kelapa berulang kali bergaung di dalam kelas, sesuai dengan pembagian suara yang diatur oleh guru seni. Ghali tersenyum tipis melihat Agatha yang masih saja mengikat rambutnya dengan gelangnya. Dia kembali teringat kejadian ketika Agatha mengembalikan jaketnya. Karena

Scanned by CamScanner

itu, lagi-lagi, mereka berdua menjadi sorotan teman-teman sekelas.

Latihan paduan suara berjalan hampir selama dua jam. Ketika guru seni mengatakan latihan sudah berakhir, bertepatan dengan Ghali yang sudah selesai menyalin jawaban dari buku tugas matematika milik Agatha.

"Lama, kan?" Agatha berdiri di sisi meja dan mengembungkan kedua pipinya sesaat. Tas ranselnya sudah menempel di punggung. Ghali menutup dua buku di mejanya.

"Gue juga udah selesai," katanya lalu memberikan buku milik Agatha. "Lima nomor lagi, kan?"

Agatha mengangguk.

"Oke. Jadi, kita pulang?" Ghali berdiri dan memasukkan bukunya ke dalam tas.

Agatha mengangguk lagi. Ghali keluar dari kelas dengan Agatha mengikuti di belakang. Agatha menahan senyum memandangi punggung Ghali. Ponsel di tangannya bergetar, sebuah pesan masuk. Agatha menghela napas, menduga pasti Ivana dan Azrina yang mengirim pesan untuk menggodanya. Namun, saat membuka *chat*, langkah kaki Agatha terhenti, membaca nama dan sebuah pesan untuknya.

Kak Kevin
Hai

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

09.

"Lo yang bawa mobil, Ghal. Gue lagi *chatting* sama Agatha," kata Agam saat keluar dari rumah.

"Sini," Ghali mengambil kunci mobil yang disodorkan Agam. Di dalam mobil Agam masih sibuk dengan ponselnya. Ghali menyalakan mesin mobil, kemudian melajukannya perlahan, meninggalkan rumah Agam. Mereka hendak pergi ke studio futsal di mana teman-teman yang lain juga akan berkumpul.

Di sepanjang perjalanan, Ghali teringat tentang tugas kelompoknya bersama Agatha. Mereka berhasil menyelesaikan

Scanned by CamScanner

lima puluh soal matematika dan tidak mendapat hukuman soal tambahan dari Kak Tika. Bahkan walaupun ada kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu, Kak Tika tidak menghukum mereka, dan malah justru melanjutkan menjelaskan materi.

Biasanya Ghali akan mengeluh dan memaki—meski hanya dalam hati—karena sikap Kak Tika yang tidak konsisten. Namun, untuk kali ini Ghali membiarkannya. Dia cukup senang bisa menghabiskan waktu bersama Agatha, meskipun sambil mengerjakan tugas sekolah yang tidak terlalu disukainya.

Ghali mencengkeram setir mobil, merasakan sesuatu berdentum dalam dadanya ketika dia memikirkan Agatha.

"Ghal?" panggil Agam. "Ke mini market bentar."

"Ngapain?"

"Arya titip rokok," jawab Agam. "Eh, iya, Agatha nanyain lo, nih."

"Agatha?" Ghali menoleh sebentar. "Dia nanya apa?"

"Kata dia lo ngecek HP nggak? Soalnya katanya dia *chat*, tapi lo nggak bales. Udah gue kasih tahu, sih, kalau gue sekarang lagi bareng lo."

"Oh, kasih tahu dia aja, gue lagi nyetir. Belum bisa bales. Nanti sampai mini market baru gue bales."

"Oke."

Ghali menyalakan lampu sein kanan ketika melihat sebuah mini market. Dengan mulus dia memakirkan mobil di tempat parkir. Mereka berdua turun dari mobil, ke-

Scanned by CamScanner

mudian berjalan beriringan memasuki mini market. Ghali mengeluarkan ponsel dari saku sweternya, dia menemukan notifikasi dari Agatha.

Di dalam mini market Ghali mengambil sebotol minuman dingin dari lemari pendingin. Sementara Agam menuju kasir dan membeli rokok pesanan Arya. Ketika Agam sedang membayar belanjaan mereka, Ghali membuka aplikasi *chat*-nya dan membalas pesan Agatha.

R. Agatha

Ghal?

Iya?

Yang materi kemarin lo udah ngerti kan?

Materi yang mana ya?

Yang anu
Yang logika mtk
Yang waktu itu kita kerjain bareng

"Ghal, udah," panggil Agam memberitahu kalau dia sudah selesai membayar belanjaan mereka. Ghali lalu mengikuti Agam menuju pintu mini market.

Ghali membuka pintu bagian kemudi, sedangkan Agam sudah terlebih dahulu masuk dan duduk di dalam.

Scanned by CamScanner

Pandangan Ghali tak sengaja tertuju pada sebuah mobil berwarna putih yang terpakir berseberangan dengan mobil Agam.

Seorang gadis muda keluar dari dalam mobil itu, ekspresi wajahnya memberengut. Tak lama dari pintu bagian kemudi keluar seorang pria paruh baya menghampiri sang gadis yang sudah berjalan duluan menuju mini market. Sang pria paruh baya dengan penuh sayang melingkarkan lengannya ke bahu sang gadis.

Ghali bergeming. Dadanya terasa sakit seiring dengan kedua matanya yang terus mengikuti pergerakan dua sosok itu. Agam bingung melihat Ghali tidak kunjung masuk ke dalam mobil.

"Ghal?" panggil Agam lewat kaca jendela mobil yang diturunkannya. Tidak ada jawaban. Tak sengaja pandangan Agam tertuju ke dua orang yang baru mau masuk ke dalam mini market. Matanya terbelalak. Sontak Agam keluar dari dalam mobil. Dia menatap Ghali.

"Ghal?" panggil Agam. Dia teringat satu cerita yang pernah diberitahukan Ghali kepadanya. Cerita tentang ayahnya, yang kemudian Agam sadari—setelah Ghali selesai bercerita—betapa Ghali membenci sang ayah.

"Ghal!" panggil Agam lagi, kali ini dengan suara yang sedikit lebih keras. Ghali menoleh ke panggilan Agam. Namun, tatapannya tampak kosong.

"Lo, oke?" tanya Agam.

Scanned by CamScanner

Ghali menatap Agam, kesadarannya perlahan kembali pulih. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Oke," ujarnya pelan.

"Jadi ke studio futsal atau gimana?" tanya Agam lagi.

Ghali diam, sesaat kemudian dia mengangkat wajahnya kembali menatap Agam dengan tajam. Rahangnya mengeras. "Futsal."

Agatha menelungkupkan kepalanya di atas meja belajar. Sesekali dia mengeluarkan suara menggumam. Dia meletakkan ponselnya di atas meja, menatap layarnya, menanti notifikasi *chat* yang tak kunjung datang.

"Mungkin dia baca, tapi lupa balas," gumam Agatha. Tiba-tiba dia menegakkan tubuhnya. "Tapi kalau gue *chat* lagi, ketauan nggak ya kalau gue modus?" tanyanya pada diri sendiri. Agatha menghela napas panjang. *Chat*-nya ke Ghali memang hanya modus menggunakan tugas matematika untuk mengobrol lagi dengan cowok itu. Tapi sudah lama berlalu setelah *chat*-nya yang terakhir, dan Ghali belum membalasnya lagi.

"Apa hubungin Agam lagi?" gumamnya. Sedetik kemudian Agatha segera membatalkan niat itu, khawatir kalau niatnya malah ketahuan oleh Agam.

Akhirnya Agatha menyerah. Dia memandangi gelang hitam yang diletakkannya di dekat bingkai foto. Dia belum

Scanned by CamScanner

mengembalikan gelang itu pada Ghali, tapi lebih tepatnya, dia memang tidak berniat mengembalikannya. Dan lagi, sepertinya Ghali juga tidak membutuhkan gelang itu.

Ponsel di atas meja tiba-tiba berbunyi. Dengan cepat Agatha mengambil ponselnya dan melihat notifikasi yang masuk, berharap itu *chat* dari Ghali. Namun, yang datang ternyata *chat* dari Kevin.

Agatha memang sempat saling berbalas *chat* dengan Kevin. Dia pun sedikit bisa menebak alasan Kevin yang akhir-akhir ini sering menghubunginya. Dia tidak bermaksud *geer*, tapi dia memang merasa kalau Kevin menjadi lebih perhatian kepadanya.

Ponsel Agatha tiba-tiba berdering, nama Kevin tertera di layar. Agatha mengatupkan bibirnya. Setelah deringan ketiga akhirnya dia memutuskan menekan tombol hijau di layar ponselnya.

"Halo?" sapa Agatha. Dia beranjak dari kursi menuju tempat tidur dan duduk di atas kasur.

"Hai, Tha."

"Iya. Kenapa, Kak?"

"Lo ada waktu kapan?"

Agatha bingung. "Waktu?"

"Waktu kosong," jawab Kevin pendek.

"Akhir-akhir ini lagi rada sibuk, sih," Agatha menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. "Waktu luangnya lagi nggak banyak. Emangnya ... kenapa, ya, Kak?"

Scanned by CamScanner

"Oh, rencananya sih gue mau ngajak lo keluar."

Agatha mengatupkan bibirnya.

"Malam minggu lo ada waktu?

"Kalau itu belum tahu juga, Kak. Hehe," balas Agatha dengan kikuk.

"Oh, gitu. Eh, lo nggak lagi ngehindar gitu, kan?"

Agatha mengernyit. "Maksudnya gimana deh, Kak? Perasaan gue biasa aja."

"Enggak, hehehe. Cuma perasaan gue aja kali, ya."

Agatha membalas dengan tawa canggung.

"Tha, rasa suka itu nggak kenal waktu, mau itu baru kenal atau udah kenal lama. Termasuk buat orang yang udah suka sama seseorang bertahun-tahun, tapi baru ngaku sekarang," kata Kevin panjang. "Ya udah, gue ajak lo jalan lagi kalau lo udah ada waktu, ya. *Bye*, Tha."

Agatha hanya tertegun mendengar perkataan Kevin. Dia bahkan tidak membalas salam Kevin sebelum mengakhiri teleponnya. Dia sibuk beradu tanya dengan pikirannya sendiri, menduga-duga maksud dari perkataan Kevin.

Scanned by CamScanner

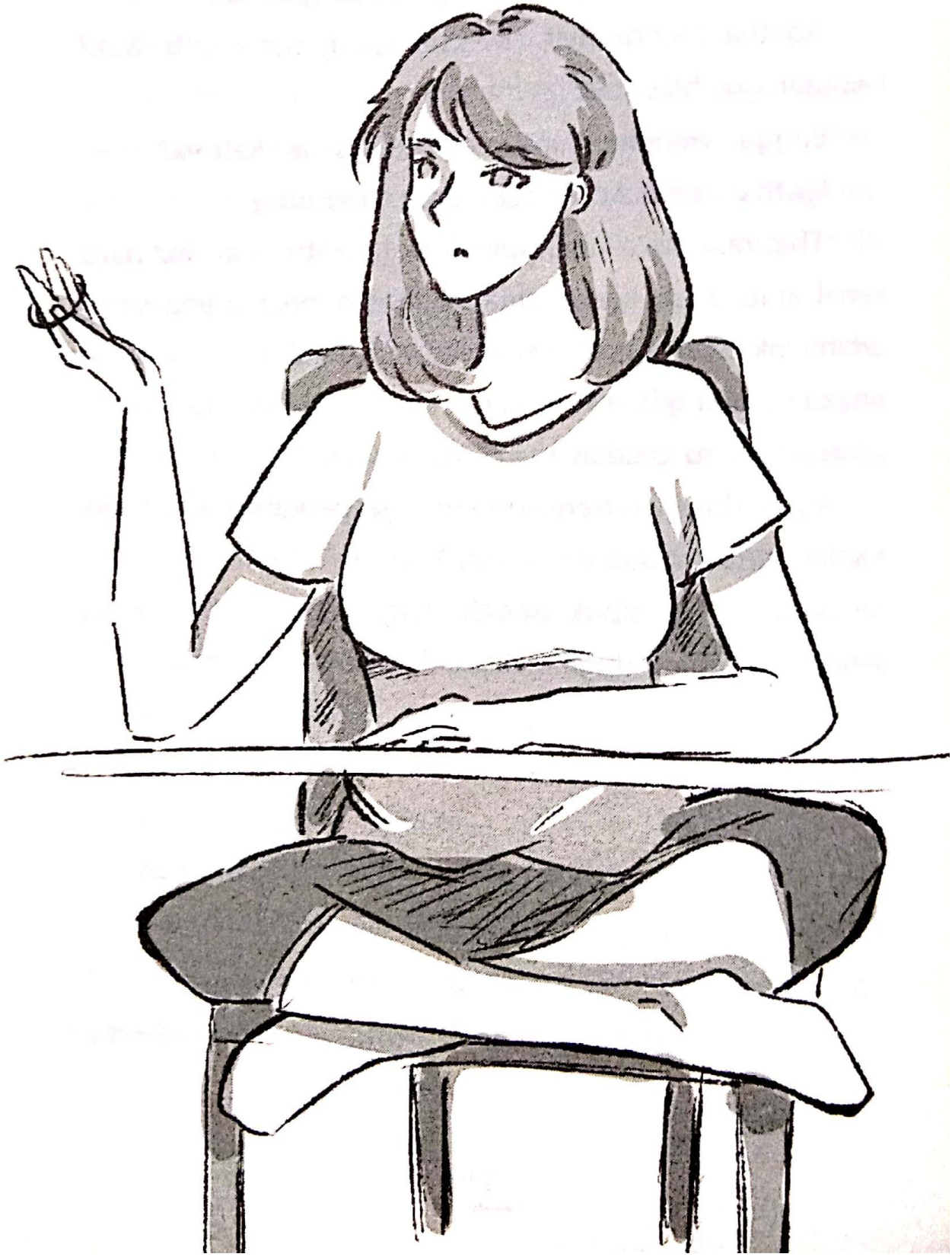

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

10.

Agatha melewati gerbang sekolah dengan lesu. Tak sengaja pandangannya terangkat melihat ke spanduk bertuliskan visi dan misi sekolah yang melintang di atas lobi. Di sana juga ada fotonya beserta beberapa pengurus OSIS lain.

Saat berjalan melewati lobi, sudut mata Agatha menangkap seseorang berjalan di sampingnya, menyamakan langkah dengannya. Agatha menoleh dan mendapati Ghali di sana.

"Sori, semalem gue nggak bales *chat* lo," Ghali membuka pembicaraan.

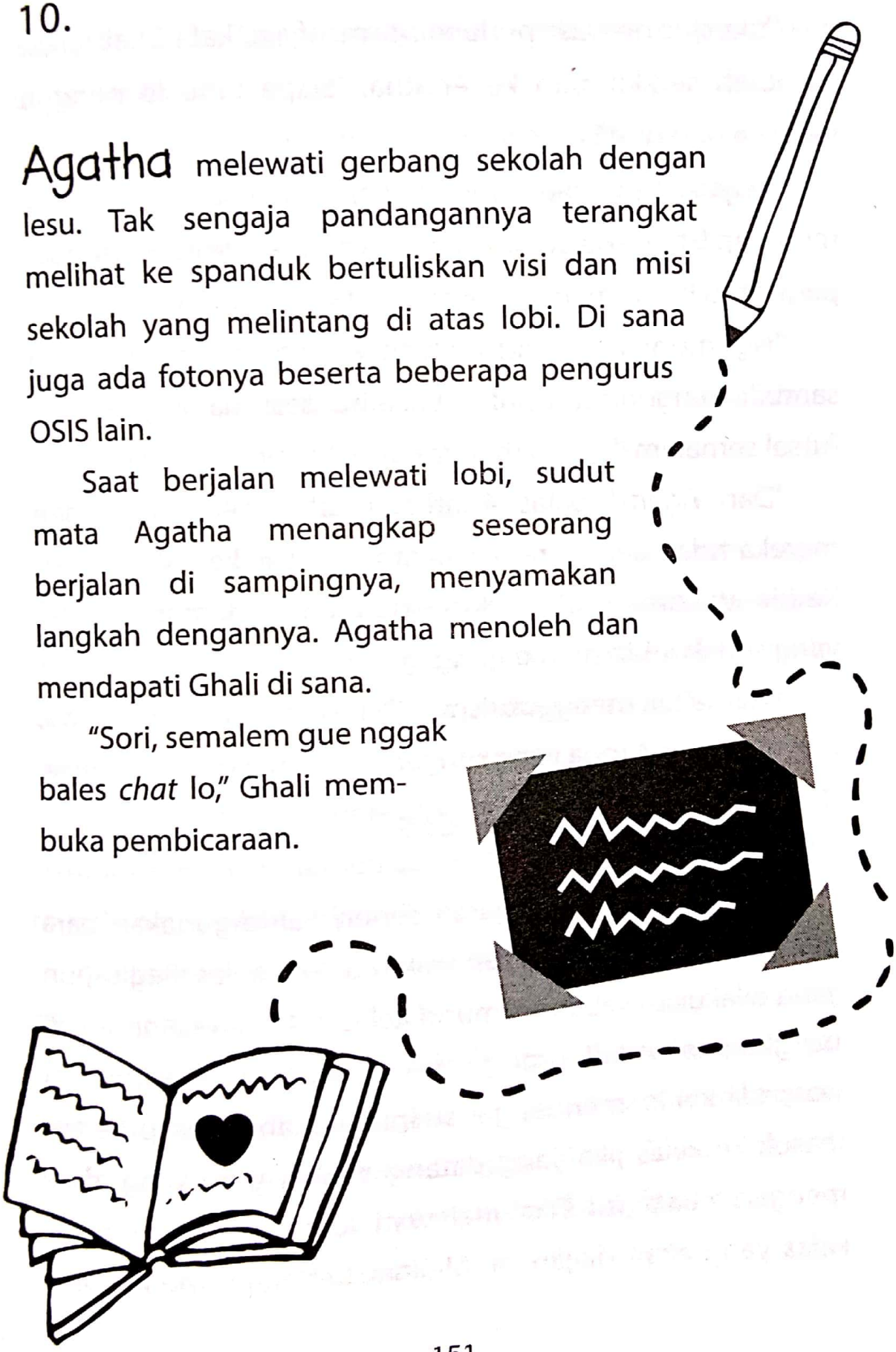

Scanned by CamScanner

Agatha tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, kok. Nggak perlu minta maaf juga."

"Yaa, gue ngerasa perlu minta maaf aja," kata Ghali tanpa menoleh sedikit pun ke Agatha. "Siapa tahu lo nunggu balesan dari gue."

Senyum tipis masih membayang di wajah Agatha. Dia menatap Ghali. "Kalau gitu, kenapa nggak nge-*chat* gue tadi pagi, atau habis main futsal semalam."

"Ngomong langsung lebih enak," Ghali menatap Agatha sambil mengerutkan dahi. "Lo tahu dari mana gue main futsal semalam?"

"Dari Agam," balas Agatha. Ghali mengangguk dan mereka tidak berbicara lagi sampai masuk ke dalam kelas. Keduanya disambut godaan dari teman-teman sekelas yang sudah lebih dulu datang.

Agatha tak menggubrisnya. Dia berjalan ke bangkunya, dan menyapa Azrina yang cengengesan melihat ke arahnya.

Jam pergantian pelajaran sering kali digunakan para murid untuk menghabiskan waktu di luar kelas. Begitupun yang dilakukan sebagian murid kelas X-4. Mereka duduk di bangku panjang di lorong kelas. Sesekali mereka menjadi waspada ketika mendengar suara langkah, bersiap berlari masuk ke kelas jika yang datang adalah guru yang akan mengajar. Saat itu Tika melewati lorong untuk menuju kelas yang akan diajarnya. Melihat beberapa murid yang

Scanned by CamScanner

dikenalinya sedang berkumpul, dia menghampiri mereka dengan senyum mengembang di wajahnya. Tangannya memegang beberapa map dan sebuah buku paket matematika.

"Bu Cantik senyum-senyum aja," celetuk Arya cengengesan sambil memainkan yoyo. Namun, sapaan Arya itu tidak digubris Tika. Dia justru menatap Ghali.

"Gimana, Ghal? Ada kemajuan?"

Ghali yang ditanya jelas bingung. "Kemajuan?"

"Iya, kemajuan," kata Tika, memperjelas kata-katanya. "Kemajuan hubungan kamu sama dia."

Ghali semakin bingung.

"Udah deh, Bu. Jangan mancing!" sahut Arya kencang.

Tika menghadiahkan sebuah jitakan kepada Arya. "Kamu tuh, ya!" Tika menggelengkan kepala pelan. "Rajin belajar matematika sana. Tugas kamu bareng Agus, yang bener cuma dua dari 50 soal."

Arya langsung meringis. "Gimana mau semangat jawabnya, Bu. Lah, temen sekelompok saya aja Agus. Saya digodain mulu kan jadinya."

"Bukannya lo yang sering godain dia?" Zaky tertawa terbahak-bahak.

Sebenarnya, kalau sesuai dengan daftar absen Arya seharusnya duduk sebangku dengan Azrina. Sedangkan Agus seharusnya duduk dengan Vino. Tetapi karena desakan Vino, akhirnya Arya menuruti keinginan Vino yang ingin duduk dengan Azrina.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, saya mau ke kelas. Kalian juga masuk sana ke kelas, jangan ngumpul di sini," ujar Tika.

"Iya Bu Cantikkkkk!!!" sahut Arya dan teman-temannya berbarengan.

Selepas Tika pergi, Adrian mendengus. "Kak Tika cuma ke sini buat ngomong gitu doang ke Ghali? Dahsyat!"

Arya segera melempar yoyonya ke Adrian. Celetukan dan saling maki muncul di antara mereka. Ghali yang masih merasa bingung dengan pertanyaan Tika tadi hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan ajaib teman-temannya. Dia berdiri, berniat kembali ke kelas karena sedikit mengantuk. Dari arah yang berlawanan, dia melihat Azrina yang berlari menuju ke arahnya dengan wajah panik.

"Ghali! Agatha jatuh dari tangga!"

Agatha meringis menahan sakit di kakinya yang terkilir. Dia berusaha duduk dengan tenang, tetapi rasa nyeri kerap mengganggunya.

Tirai bergeser, Agatha mengira Azrina atau Ivana yang datang, tetapi yang muncul bukan keduanya. Meskipun begitu, bukan berarti Agatha tidak senang melihat ternyata Ghali yang datang. Namun, bukan raut khawatir yang ditunjukkan Ghali, dia malah tertawa.

"Kenapa ketawa?" tanya Agatha, bersandar ke kepala tempat tidur. "Ngapain juga lo ke sini?"

Scanned by CamScanner

"Tadi dikasih tahu Azrina," jawab Ghali duduk di tepi tempat tidur.

Kenapa Rina malah ngomong sama Ghali, sih? Agatha membatin. Dia menatap Ghali. "Terus, Rina ke mana?"

Ghali mengangkat bahu. "Katanya ada urusan."

Agatha mengernyitkan dahi. *Urusan apaan?* Batinnya lagi. Agatha merasa yakin kalau sebenarnya Azrina tidak ada urusan apa-apa dan sengaja mengerjainya dengan menyuruh Ghali ke UKS. Agatha mendecak pelan.

"Katanya lo jatuh dari tangga?" tanya Ghali, menahan tawanya. Agatha merasa pipinya merona ketika melihat senyum kecil di wajah Ghali. "Demen banget sih jatuh," lanjut Ghali.

"Nggak lucu, Ghal. Sakit tauk," sungut Agatha dengan wajah memberengut.

"Hoh ... udah nggak pura-pura kuat nih?" goda Ghali. Senyum masih membingkai sudut bibirnya.

Agatha masih memberengut, dia teringat kejadian ketika berpura-pura tidak apa-apa setelah terjatuh karena tersandung.

"Kenapa bisa jatuh?" tanya Ghali.

"Tali sepatu gue keinjek, terus jatuh," jawab Agatha.

"Keinjek sepatu lo sendiri?"

Agatha mengangguk. Membuat Ghali tertawa lepas.

"Ghali resek!" hardik Agatha melempar bantal ke Ghali.

"Apaan yang sakit, sehat tuh," ujar Ghali meletakkan bantal yang berhasil ditangkapnya ke atas tempat tidur.

Scanned by CamScanner

"Atau, karena gue datang makanya lo jadi sehat?" Ghali tersenyum kecil.

Agatha membeku. Dia merasa jantungnya berdegup kencang. Sejak kapan Ghali yang terkenal tidak pernah dekat dengan siapa pun ini tiba-tiba saja jadi menggoda Agatha?

"Gue bercanda," kata Ghali cepat setelah melihat ekspresi terkejut di wajah Agatha.

"Lo nggak ke dokter?"

Agatha terdiam. "Ngapain, cuma keseleo doang," jawabnya.

"Diperiksa aja, supaya nggak nambah parah," balas Ghali. Dia menghela napas melihat Agatha yang malah terdiam dan menundukkan kepalanya. Dia bergeser mendekat ke Agatha. "Ke dokter, ya?" bujuk Ghali, pelan.

Agatha masih terdiam.

"Lo takut dokter?" tanya Ghali lagi. Agatha tidak menjawab. Ghali membuat kesimpulan sendiri kalau Agatha memang takut atau setidaknya tidak suka pergi ke dokter. Tangan Ghali terulur menggenggam tangan Agatha.

"Ke dokter, ya? Gue temenin," ujar Ghali.

Agatha merasa dadanya berdebar kencang seiring dengan tangan Ghali yang menggenggam tangannya. Kepalanya terus menunduk dalam, berusaha supaya Ghali tidak melihat warna mukanya yang sekarang pasti sudah memerah. Perlahan, Agatha menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Scanned by CamScanner

Ghal, mama tadi ketemu sama papa kamu.
Katanya dia mau ketemu sama kamu.

Ghali menatap pesan singkat yang dikirimkan sang mama. Dia bingung bagaimana harus membalasnya. Lagi-lagi dadanya terasa sesak ketika sang ayah disebut-sebut. Kata 'kenapa' terus bergaung di dalam benaknya. Ghali terbayang sosok pria paruh baya yang dilihatnya bersama Agam di mini market. Dia melihat tak banyak yang berubah dari pria itu.

Ghali menyimpan ponselnya ke dalam saku celana. Dia memutuskan tidak memikirkan tentang ayahnya saat ini. Tatapannya tertuju kepada Agatha yang tampak tidak tenang dalam posisi duduknya di atas kasur. Ekspresi wajah Agatha menunjukkan seolah-olah dia ingin segera pergi dari ruangan bercat putih ini.

Setelah meminta izin ke guru dan meminjam mobil Agam, Ghali mengantar Agatha ke rumah sakit. Namun, setelah di rumah sakit dan Agatha mendapat perawatan, Ghali tidak langsung kembali ke sekolah. Dia menunggu Helsa yang sudah dikabarinya tentang Agatha. Selama menunggu, Ghali terus mengajak Agatha mengobrol karena cewek itu terlihat tak bersemangat.

Ghali duduk di sofa dekat jendela, sementara Agatha memandang ke luar jendela dengan wajah muram. Pergelangan kaki kiri Agatha terbalut perban.

Scanned by CamScanner

"Kenapa sih lo takut dokter?" tanya Ghali memecahkan keheningan yang sempat kembali muncul ketika dia sedang menerima pesan dari sang mama.

Agatha tersadar dari lamunannya, dia menatap Ghali. Belum dia bersuara, pintu yang terbuka membuatnya menoleh. Helsa masuk dengan sebuah tas tersampir di bahu kiri.

Agatha kembali memusatkan perhatiannya pada Ghali. "Nggak takut juga, sih. Cuma, gue nggak suka aja ada di sini."

"Hai, Sayang," Helsa mencium kepala anaknya. "Gimana kata dokter?"

"Baik-baik aja, Ma," balas Agatha.

"Lho, Ghali masih di sini? Tante kira kamu udah balik ke sekolah," ujar Helsa sembari melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah pukul empat sore, sekolah sudah pasti sudah selesai saat ini. Helsa menatap Ghali yang masih duduk di sofa. "Nanti kamu pulang aja bareng mama kamu," katanya dengan senyum semringah di bibir.

Ghali mengernyit mendengar mamanya disebut. "Mama mau ke sini?" tanyanya.

"Iya. Tante ngabarin tentang Agatha, terus katanya mama kamu mau datang habis pulang kerja. Kayaknya nggak lama lagi sampai," Helsa melihat lagi ke jam tangannya.

Ghali mengangguk kemudian melihat ke luar jendela. Hari sudah semakin petang, matahari hanya terlihat sedikit

Scanned by CamScanner

di kaki langit. Agatha sesekali melirik Ghali yang ekspresi wajahnya terlihat datar.

Ketukan di pintu membuyarkan keheningan di dalam ruangan. Dari balik pintu yang terbuka muncul wajah berseri-seri Amira. Helsa tersenyum lebar melihat kedatangan sahabatnya itu. Amira masuk sambil membawa sekotak donat yang dibelinya dalam perjalanan menuju rumah sakit. Kotak donat diletakkan Amira di atas meja di samping tempat tidur Agatha. Amira memeluk Agatha dengan penuh sayang.

"Kamu kok bisa jatuh dari tangga, sih?" tanya Amira, setelahnya menghela napas pendek. Agatha mencoba tertawa sebagai jawaban. Dia tidak ingin Amira jadi ikut mengetahui kecerobohannya.

"Lain kali hati-hati, ya," Amira mengusap lembut kepala Agatha. Dia lalu melihat ke Ghali. "Kamu dari tadi di sini jagain Agatha?" tanyanya.

Ghali berdiri dan memakai tasnya. Dia menghampiri Agatha. "Dia takut dokter, sih," ujarnya menepuk-nepuk rambut Agatha. "Gue balik, ya. Cepet sembuh kakinya."

Agatha menundukkan kepalanya, mengangguk pelan.

Amira dan Helsa sama-sama tersenyum melihat keakraban kedua anak mereka, seolah-olah mereka melihat lagi kenangan yang terjadi di masa lalu. Ghali memeluk mamanya erat.

Scanned by CamScanner

"Ghali ke sekolah dulu, ambil motor," ujar Ghali. Dia lalu melihat ke Helsa dan mencium punggung tangannya. "Ghali pamit dulu, Tante. Titip Agatha," ujarnya. Setelah tersenyum singkat kepada kedua orang wanita itu, Ghali keluar dari ruang rawat.

Setelah Ghali pergi, Helsa menggandeng lengan Amira dan menuntunnya duduk di sofa.

Amira menghela napas. "Tadi aku ketemu sama Rayhan."

"Kok bisa?"

"Dia yang ngajakin ketemuan. Katanya dia sempet liat Ghali waktu pergi ke mini market. Bener-bener kebetulan banget mereka berdua bisa ketemu di sana."

"Tapi, Rayhan tahu mukanya Ghali?"

"Ya, tahu. Kan tiap tahun aku kirimin fotonya." Amira menghela napas.

Agatha terdiam. Dia tiduran sambil membalikkan tubuhnya berlawanan dengan posisi Helsa dan Amira yang sedang mengobrol dengan suara pelan. Meskipun begitu, Agatha tetap bisa lirih mendengar pembicaraan mereka. Dia menggigit bibirnya erat, sosok Ghali yang tadi duduk di sofa terbayang kembali di benaknya. Agatha perlahan menyentuh kepalanya. Dia tersenyum kecil mengingat perlakuan penuh perhatian Ghali kepadanya tadi, namun dia menelan ludah ketika kembali terbayang ekspresi wajah Ghali yang datar karena permasalahan yang sedang dihadapinya.

Scanned by CamScanner

Ivana duduk di sofa, kedua tangannya menari dengan lincah di atas layar ponselnya. Agatha sedikit memberengut melirik kepada Ivana yang dia tahu sengaja membawa Kevin untuk menjenguknya di rumah sakit. Agatha mengutuk Ghali dalam hati, kalau saja Ghali tidak membujuknya ke rumah sakit, saat ini dia pasti tidak akan berada dalam suasana yang canggung bersama Kevin.

"Nggak apa-apa kan gue jenguk lo?" tanya Kevin, duduk di kursi di sebelah tempat tidur Agatha. Kepala Agatha sedikit menunduk, kedua tangannya memilin ujung bajunya.

"Pake jenguk segala, Kak. Sebentar lagi pulang, kok," balas Agatha.

Kevin tersenyum memperhatikan Agatha. "Orang tua lo mana?"

"Mereka lagi ngurusin administrasi rumah sakit."

"Masih sakit nggak?" tanya Kevin lagi.

"Udah mendingan, kok," jawab Agatha.

"Eh, gue keluar dulu, ya. Si Rina minta dijemput di lobi, nyusahin deh," kata Ivana sambil berdiri dan melangkah keluar dari ruang rawat.

Kevin tersenyum simpul melihat kepergian adiknya, sementara Agatha menahan diri untuk tidak memberengut. Agatha memaki dalam hati, Ivana pasti sengaja meninggalkannya berduaan saja dengan Kevin.

"Ivana pernah cerita, udah lama, sih," ujar Kevin menarik kursinya semakin mendekat ke Agatha.

Scanned by CamScanner

"Cerita apa?" Agatha menelan ludah perlahan.

"Waktu lo kelas tujuh, masih imut banget waktu itu."

Agatha mendengus, tertawa kecil. "Emangnya Kak Kevin inget muka gue waktu kelas tujuh?"

"Inget, kok. Inget banget malah, nggak mungkin gue lupa," jawab Kevin dengan senyum yang terus mengembang di wajahnya. "Soalnya sekarang lo juga masih keliatan imut," tambahnya.

Agatha terbatuk kecil, melegakan tenggorokannya yang terasa tercekat karena perkataan Kevin. "Terus Ivana ngomong apa aja?" Agatha kembali menunduk, menghindari tatapan Kevin yang intens kepadanya.

"Semuanya," Kevin bersandar ke kursi. "Termasuk tentang lo yang suka sama gue."

Agatha menggigit bibirnya. Dia ingat sekali kalau Ivana sudah berjanji tidak akan mengatakan ke kakaknya tentang rasa suka Agatha kepadanya. Dia berjanji dalam hati berjanji akan memarahi Ivana karena sudah melanggar janjinya.

"Tapi, gue pengen nanya. Kenapa lo suka sama gue?" tanya Kevin.

Agatha terdiam, mengalihkan pandangannya. Kevin menegakkan tubuhnya, kembali mendekat ke Agatha.

"Sori, gue salah nanya," ujar Kevin menyadari kalau pertanyaannya sudah membuat Agatha risi.

Agatha menarik napas perlahan, tangannya terkepal. "Kagum, mungkin?" ujar Agatha.

Kevin menatap Agatha. "Kagum? Sama gue?"

Scanned by CamScanner

Agatha mengangguk. "Awalnya sih gue kagum ngelihat Kak Kevin kayaknya gampang banget masukin bola ke ring. Keren aja keliatannya...."

Agatha menggigit bibirnya lagi. Akhirnya kata itu, 'keren', terucap juga dari bibirnya. Dia menahan diri untuk tidak kembali salah mengucap kata, dia tidak mau Kevin mengetahui bagaimana rasa kagumnya itu perlahan berubah menjadi rasa suka. Apalagi, Kevin memang termasuk cowok ganteng di sekolah. Bukan hanya dulu, tapi sekarang juga di usianya yang delapan belas tahun, Kevin tampak semakin tampan dan dewasa. Tubuhnya yang atletis terbalut kemeja hitam, wajahnya putih, rambutnya dipotong pendek dan diberi gel rambut, membuat penampilannya tampak segar, menjadi semakin menarik dan misterius.

"Oh gitu, jadi karena gue keren," Kevin tertawa, menggoda Agatha. Dia tahu Agatha tidak bermaksud mengatakan kalau dia keren, kata itu pasti tidak sengaja diucapkannya.

Agatha tertawa, dia tahu Kevin sedang menggodanya.

Kevin tiba-tiba berdiri, lalu mengusap rambut Agatha. "*Thanks*, ya, Tha," ujarnya tersenyum semringah.

Agatha terdiam. Dia tidak mengerti kenapa Kevin berterima kasih kepadanya. Namun, ada sesuatu yang membuatnya lebih terkejut, bahwa yang baru saja dilakukan Kevin juga sudah dilakukan beberapa jam yang lalu oleh Ghali.

Scanned by CamScanner

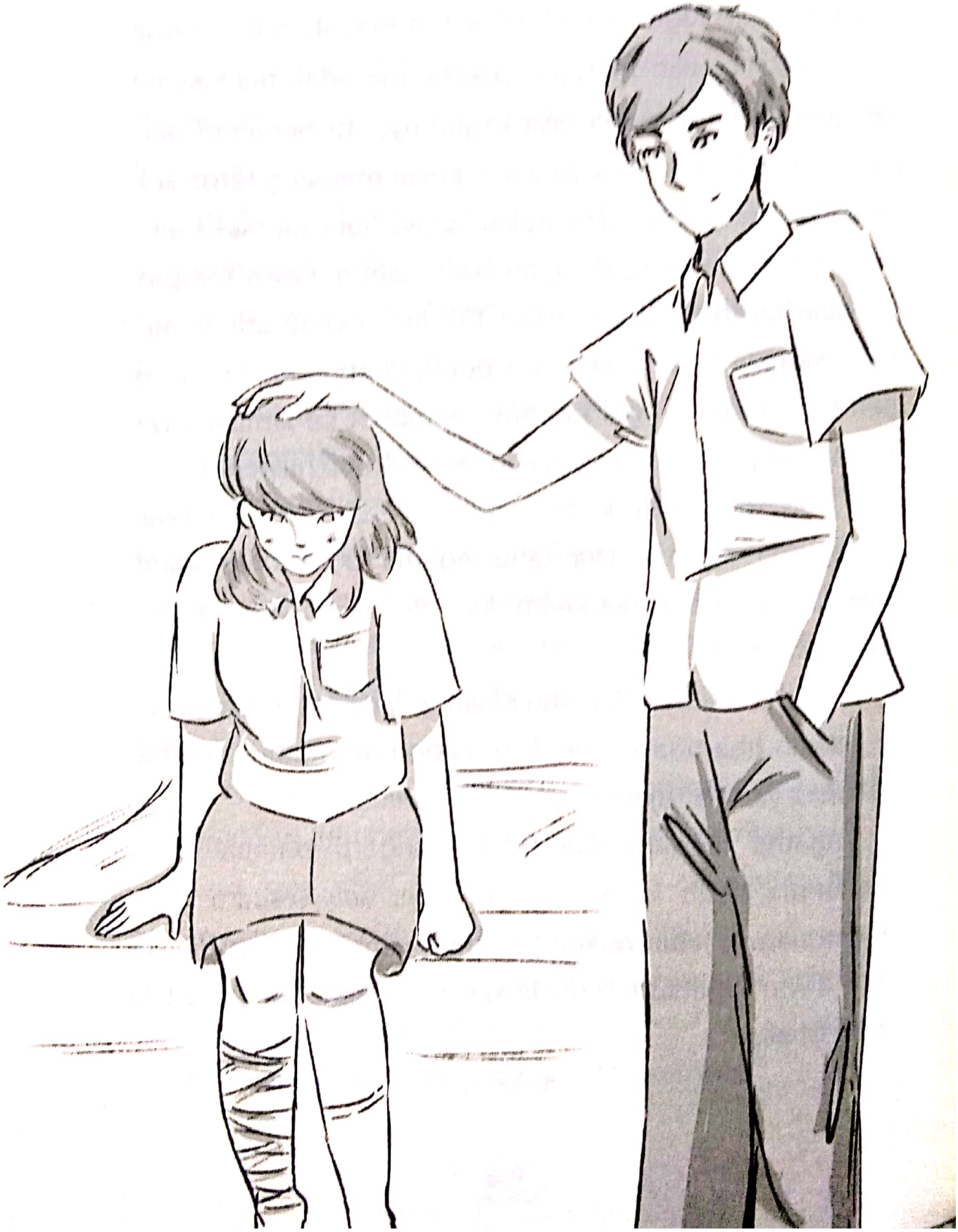

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

11.

Dari sudut balkon lantai dua, Ghali menatap nanar ke sosok yang tampak memasuki gedung sekolah tempatnya berada. Dia mengangkat jemari kanannya yang sedang mengapit sebuah benda kecil lonjong yang di ujungnya mengeluarkan bara merah. Dia mengisap benda itu sekali, kemudian mengembuskan kepulan asap putih tipis ke udara di depannya. Setelah itu tangan kanannya kembali tergantung di sisi kanannya, menyembunyikan benda yang dipegangnya dari pandangan.

Sosok yang dilihatnya tadi mengingatkan Ghali dengan

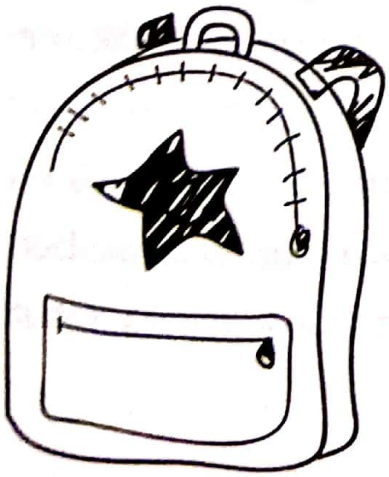

Scanned by CamScanner

kejadian yang semalam dilihatnya, ketika dia kembali ke rumah sakit tempat Agatha dirawat. Dia mendapat kabar tentang kepulangan Agatha dari Amira. Oleh karena dia yang pertama kali membawa Agatha ke sana, maka dia berpikir setidaknya dia juga harus mendampingi Agatha ketika dia keluar dari rumah sakit.

Namun, langkah Ghali terhenti di depan pintu ruang rawat Agatha. Dia melihat Agatha sedang bersama seorang lelaki yang tidak dikenalnya. Dia memperhatikan Agatha yang terus menunduk, sedangkan lelaki itu yang terus bicara. Ghali tidak bisa mendengar terlalu jelas pembicaraan mereka. Namun, yang membuatnya terkejut adalah ketika lelaki itu berdiri dan mengusap rambut Agatha. Mata Ghali terbelalak melihat adegan di depan matanya itu, tanpa sadar tangannya mengepal, menahan keinginan dalam dadanya untuk masuk ke dalam ruang rawat Agatha. Dia ingin tahu siapa lelaki itu dan apa hubungannya dengan Agatha?

Ghali menggigit bibirnya, menyadari kalau dia tidak punya hak untuk bertanya hubungan Agatha dengan lelaki itu.

"Pacar?" gumam Ghali. Perlahan ia pun berbalik meninggalkan pintu ruang rawat Agatha.

Besoknya ketika Agatha sudah masuk sekolah, Ghali berusaha bersikap sewajarnya, tidak terlalu banyak berinteraksi seperti biasanya. Namun, diam-diam dia tetap

Scanned by CamScanner

mengawasi Agatha, dia menahan diri agar tidak segera membantu Agatha ketika melihatnya meringis karena sakit di kakinya. Di sisi lain Ghali juga harus menahan diri tidak menanggapi teman-temannya yang terus menggodanya untuk membantu Agatha.

Gue nggak ada hak, batin Ghali bicara.

Agatha tertatih-tatih menaiki satu per satu anak tangga. Kedua tangannya memegang pinggiran tangga untuk menopang tubuhnya. Di satu anak tangga, Agatha berhenti dan berdiri menarik napas. Udara sudah tidak panas karena hari sudah menjelang sore, namun usahanya untuk menaiki tangga dengan kaki yang terkilir mau tak mau membuatnya berkeringat. Agatha melihat ke anak tangga yang masih harus dilaluinya, kemudian menghela napas. Perjalanannya masih panjang menuju ke tempat tujuannya.

Saat mau menelepon Pak Anwar untuk meminta dijemput, Agatha tidak sengaja mendongak dan melihat Ghali sedang berdiri sendirian sambil melamun di balkon paling sudut di lantai dua. Melihatnya, Agatha jadi ingin menghampiri Ghali. Sebelumnya di kelas, Agatha sudah beberapa kali berpura-pura melihat ke sekelilingnya, hanya agar dia bisa melihat ke tempat Ghali. Namun, cowok itu sama sekali tidak melihat ke arahnya. Dia malah tampak sedang bercanda dengan Arya.

Scanned by CamScanner

Dengan susah payah, Agatha akhirnya berhasil sampai di lantai dua. Masih sedikit tertatih-tatih, Agatha berjalan menuju tempat Ghali yang dilihatnya tadi. Dalam hati Agatha berharap Ghali masih ada di sana. Beberapa menit berjalan, Agatha menghela napas lega. Ghali masih di tempatnya, memakai sweter berwarna cokelat tulang, jemarinya mengapit rokok yang asapnya mengepul ke udara.

"Ghal," panggil Agatha berjalan mendekat. Ghali menoleh, seketika terkejut melihat Agatha.

"Lo lagi ngapain di sini?" tanya Agatha.

"Ngerokok," balas Ghali sambil mengangkat tangannya yang terselip rokok. "Lo ngapain ke sini?" balas Ghali.

"Iseng," jawab Agatha sambil cengengesan. Dia berharap semoga Ghali tidak mempermasalahkan alasan asal yang dibuatnya itu.

"Iseng lo kayak gini, ya," Ghali menghampiri Agatha. Menuntunnya ke bangku panjang.

Agatha diam seribu bahasa membiarkan Ghali menggenggam tangannya.

"Duduk sini," ujar Ghali.

Agatha patuh, lalu duduk di bangku, diikuti Ghali yang duduk di sampingnya. Entah kenapa, saat ini Agatha merasa lebih canggung berada berduaan saja dengan Ghali.

"Lo masih sibuk OSIS?" tanya Ghali sambil menjentikkan abu rokok ke lantai.

Scanned by CamScanner

"Lumayanlah, gantiin tugasnya Kak Friska," balas Agatha, menyandarkan punggungnya ke dinding di belakangnya.

"Siapa?"

"Kak Friska,"

"Maksud gue, dia jabatannya apaan?"

"Hoh, dia sekretaris OSIS," balas Agatha sambil tertawa kecil. Menyadari kesalahpahamannya.

"Lo gantiin tugas dia? Emangnya dia ke mana?" Ghali melanjutkan interogasinya.

"Dia kecelakaan," Agatha menundukkan kepala, mengingat kondisi Friska yang dulu sempat dijenguknya di rumah sakit bersama anggota OSIS yang lain.

"Kecelakaan apa?"

"Motor, kakinya patah," lanjut Agatha. "Kalau gue beruntung, cuma keseleo." Agatha menyengir ke Ghali.

Ghali mendengus, menurutnya beruntung mungkin memang kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi kaki Agatha yang terkilir. Yang lebih buruk bisa saja terjadi jika jatuh dari tangga.

"Lo ceroboh, sih," ujar Ghali, tertawa kecil kemudian mengisap dan mengembuskan asap rokoknya.

"Nggak usah diulang-ulang deh!" sungut Agatha, kesal. Ghali kembali tertawa, tapi kali ini kedua bahunya ikut bergoyang. Membuat Agatha takjub melihat Ghali bisa tertawa seperti itu.

Ghali ikut menyandarkan punggungnya ke dinding. Pandangannya menerawang ke depan. Mereka berdua

Scanned by CamScanner

terdiam. Dalam benak Ghali sekarang sedang berulang kejadian yang dilihatnya semalam di rumah sakit. Dia mengisap rokoknya lagi.

"Sori."

"Kenapa?" Agatha melihat ke sisi samping wajah Ghali yang sedang melihat ke depan.

"Gue nggak ada waktu lo keluar dari rumah sakit, padahal kan gue yang bawa lo ke sana," ujar Ghali.

"Ah, yang itu," gumam Agatha. "Iya, ih. Lo nggak bertanggung jawab ninggalin gue di sana." Agatha tersenyum, mencoba bercanda dengan ucapannya. Tetapi saat dia melihat lagi ke Ghali, ekspresinya masih tetap sama, tanpa ekspresi. Agatha jadi berpikir kalau saat ini Ghali sedang memikirkan sesuatu, misalnya tentang ayahnya.

"Gue datang, sih," lanjut Ghali. "Tapi gue liat lo lagi ngobrol sama cowok. Gue nggak enak ganggu."

Agatha menatap Ghali. Matanya membulat karena terkejut. "Maksud lo Kak Kevin?"

"Nggak tahu, nggak kenal," Ghali mengangkat kedua bahunya. "Dia pake kemeja hitam."

"Iya, itu Kak Kevin."

"Pacar lo?" tanya Ghali.

Agatha mengerjap. "Bukan," dia menggeleng. "Dia kakaknya Ivana."

"Hoh, gue kira pacar lo. Abis kayaknya akrab banget."

Dada Agatha sedikit berdebar. Dia tidak mau *geer*, tapi

Scanned by CamScanner

dia merasa kata-kata Ghali barusan terdengar seperti Ghali sedang cemburu?

"Lo denger obrolan kita?" tanya Agatha.

"Gue nggak selancang itu." Ghali berbohong.

Agatha menundukkan kepalanya, melihat ke kedua kakinya. Dia tidak yakin Ghali mengatakan yang sebenarnya.

"Gue udah lama kenal dia, dari SMP. Kita satu SMP," tutur Agatha. Dia menggigit bibirnya, mengingat kembali perkataan yang diucapkannya kepada Kevin semalam. Dia berharap Ghali benar-benar tidak mendengar obrolan mereka. Agatha memperhatikan Ghali.

"Gue baru tahu lo ngerokok. Sejak kapan?" Agatha memandangi rokok di tangan Ghali.

Ghali menoleh, menatap Agatha dengan ekpresi terkejut. "Sori, asapnya ganggu, ya?"

"Nggak apa-apa, kok."

Tanpa memedulikan respons Agatha, Ghali melumat ujung rokok ke lantai.

"Jangan gitu matiinnya, ih. Kasian yang bersihinnya ntar," protes Agatha.

Ghali mendengus, namun dia sudah telanjur mematikan rokoknya. Setelahnya, dia melempar rokoknya ke tempat sampah yang tak jauh darinya.

"Gue mulai ngerokok waktu SMP. Belinya di kantin sekolah." Ghali melihat ke Agatha dengan cengiran di wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Di jual di kantin sekolah?" Agatha membelalak saking kagetnya.

"Sembunyi-sembunyilah," koreksi Ghali, lalu melanjutkan, "sebenernya rokoknya buat guru, tapi nggak tahu kenapa kalau ada murid yang beli, ya dikasih juga."

"Guru-guru nggak tahu?" Agatha mengerutkan dahi, bingung.

"Tahu kali, nggak tahu juga, sih. Gue nggak mikirin waktu itu," Ghali mengangkat bahunya setelah merasa dirinya memberikan jawaban yang kurang jelas.

"Terus, kenapa lo ngerokok, coba-coba?"

"Coba-coba yang keterusan," Ghali kembali menyengir.

"Lo pernah ketahuan guru kalau ngerokok?"

Ghali mengangkat kepalanya, pandangannya menatap langit-langit lorong kelas. "Pernah. Tapi cuma dimarahin sama dinasehatin doang. Ada sih beberapa guru yang tegas."

"Lo dapet hukuman?"

"Nyokap gue dipanggil ke sekolah."

"Terus gimana?" Agatha menelan ludah, membayangkan sosok Amira yang harus berhadapan dengan guru karena Ghali ketahuan merokok.

"Ya gue nggak bilang ke nyokaplah. Gue karang aja alesan nyokap lagi pergi ke luar kota, pulangnya lama, atau gue bilang nyokap bakal datang, tapi ditunggu-tunggu nggak dateng-dateng, terus gue kabur waktu dicariin guru."

Scanned by CamScanner

Ghali menertawakan kenangan yang sedang diingatnya ketika masih SMP.

"Badung amat sih lo," Agatha menggelengkan kepalanya. Antara merasa takjub atau tidak pernah menduga Ghali bisa berbuat sejauh itu.

"Masa muda," Ghali tertawa.

"Emangnya lo sekarang udah tua?" balas Agatha ikut tertawa.

Ghali tersenyum menatap Agatha yang sedang tertawa. Dia seperti menemukan kesenangan sendiri melihat wajah di depannya tampak berseri-seri. Beberapa menit tertawa, Agatha menyadari kalau Ghali sedang menatapnya. Dia segera mengalihkan pandangannya ke arah lain. Begitu juga dengan Ghali. Dia melihat ke pergelangan kaki Agatha yang terkilir.

"Kaki lo apa kabar?" tanya Ghali memperhatikan kaki Agatha yang memakai sepatu *converse* hitam.

Agatha mengikuti arah pandang Ghali. "Udah nggak apa-apa, kok."

"Gue boleh lihat?" tanya Ghali.

Agatha merasa bingung menanggapi perkataan Ghali.

"Lihat apa?" tanya Agatha.

"Kaki lo," balas Ghali dengan ekspresi datar. "Boleh?" tanyanya lagi.

Agatha seketika merasa canggung. "Ya, boleh aja sih, tapi aneh nggak, sih?"

Scanned by CamScanner

"Anehnya kenapa?"

Anehnya itu kenapa lo pengin lihat kaki gue, batin Agatha berteriak, namun tak mampu ia ucapkan. Agatha menarik napas lalu menunduk untuk membuka sepatunya.

"Nggak usah, gue aja," ujar Ghali cepat.

Agatha mengernyit melihat Ghali yang berdiri lalu berjongkok di hadapannya. Ghali mengangkat kaki kiri Agatha yang terkilir, menopangnya menggunakan pahanya, lalu membuka sepatunya dengan perlahan.

"Aduh...," gumam Agatha sambil meringis. Kedua tangannya bertumpu ke pinggir bangku, menahan tubuhnya agar tidak bergerak karena rasa sakit.

"Sori, sakit, ya?" tanya Ghali menatap Agatha dengan perasaan bersalah.

"Sedikit," Agatha menggigit bibirnya.

Ghali kembali memperhatikan pergelangan kaki Agatha yang memakai bebatan. "Kayaknya masih bengkak," gumam Ghali. "Harusnya lo jangan banyak jalan dulu, ini malah naek tangga."

Habisnya gue pengin ngobrol sama lo, lagi-lagi batin Agatha berbicara. Namun, Agatha hanya bisa menggigit bibirnya.

Ghali kembali memakaikan sepatu ke kaki Agatha, berhati-hati agar Agatha tidak kesakitan. Setelah itu dengan perlahan ia menurunkan kaki Agatha lalu mengikat tali sepatunya.

Scanned by CamScanner

Agatha meringis, bukan karena kakinya yang terasa sakit, melainkan karena perlakuan Ghali.

"Ngomong-ngomong, Ghal," ujar Agatha berusaha bersikap tenang setelah perlakuan Ghali kepadanya. "Kejadian lo ngerokok itu pas lo kelas berapa?"

Ghali berdiri di depan Agatha, merentangkan kedua tangannya ke atas, melakukan gerakan peregangan.

"Delapan," jawab Ghali.

"Dan lo terus merokok sampe sekarang?"

Ghali mengangguk. Agatha menggeleng takjub. Setelah itu, keheningan kembali datang. Agatha mengembuskan napas perlahan, tak tahu harus berkata apa lagi kepada Ghali.

"Udah sore, lo pulang sama siapa?" tanya Ghali.

"Dijemput Pak Anwar, sopir bokap gue."

"Udah dateng?"

"Belum gue telepon."

"Balik bareng gue aja," Ghali menawarkan.

Agatha berpikir. "Naek motor?"

"Kasian kaki lo kalau naek motor," Ghali menunjuk ke pergelangan kaki Agatha. "Naek taksi aja, atau taksi online."

"Terus motor lo?"

"Tinggalin di sekolah aja."

Agatha berpikir sebentar, kemudian menganggukkan kepalanya. Ghali mengulurkan tangannya kepada Agatha

Scanned by CamScanner

yang menyambutnya dengan perlahan. Dengan pelan Ghali menarik dan membantu Agatha berdiri.

"Bisa jalan, atau harus gue gendong?" tanya Ghali menyengir.

"Apaan, sih? Gue bisa jalan sendiri kali!" rutuk Agatha mengalihkan pandangannya, menyembunyikan wajahnya yang bersemu merah.

Ghali mendengus, tertawa kecil. Dia mengambil tangan Agatha dan menggenggamnnya. "Gini aja deh, gue jagain supaya lo nggak jatuh lagi."

"Resek!" Agatha mencibir. Ghali menyambutnya dengan tawa. Akhinya mereka berdua berjalan bersama, Ghali sengaja menyamakan langkahnya dengan kecepatan langkah Agatha yang berjalan pelan. Sesekali Ghali menggodanya dengan mengatakan kalau jalannya siput bahkan lebih cepat dari Agatha, yang kemudian dibalas Agatha dengan pukulan ringan ke lengan Ghali.

"Ghal, *thanks*, ya," ujar Agatha berdiri di atas anak tangga, sedangkan Ghali sudah lebih dulu turun, menuntun Agatha. "*Thanks* udah cerita ke gue tentang masa SMP lo," lanjutnya.

Ghali tertawa. "Kenapa malah ngucap terima kasih?"

Agatha tersenyum. "Karena gue pengin tahu."

"Pengin tahu soal apa?"

"Soal lo."

Ghali menatap Agatha. "Kenapa?" tanyanya.

Agatha tersenyum kecil. "Ya, karena gue pengin tahu

Scanned by CamScanner

aja." Dia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

Ghali ikut tersenyum. "Gue juga pengin tahu, tentang lo."

Mereka berdua saling pandang dan sama-sama tersenyum.

"Kita makan dulu, yuk, sebelum balik," ajak Ghali mempererat genggamannya di tangan Agatha. Pelan-pelan mereka berdua menuruni anak tangga. Ghali dengan penuh saksama memperhatikan langkah demi langkah yang diambil Agatha.

"Ayuk," balas Agatha ceria.

Sudah satu jam berlalu sejak Agatha dan Ghali tiba dan memesan makanan di restoran cepat saji dengan logo huruf M besar. Mereka memesan paket makanan yang sama kemudian duduk di bagian luar restoran. Selama suasananya tidak ramai, Agatha memang suka makan di area luar, alasan lainnya agar dia bisa mengalihkan pandangannya ke arah lain ketika kehilangan bahan obrolan dengan Ghali. Sesekali mereka mengobrol tentang kegiatan di sekolah, tentang pelajaran, guru, dan tentunya tentang teman-teman sekelas mereka.

"Toko lo lagi rame, ya," ucap Ghali sambil melihat ke bangunan bertingkat tiga yang letaknya berseberangan dengan restoran.

Scanned by CamScanner

Agatha tersenyum. "Mau ke sana nggak nanti?"

"Ngapain?"

"Ya, jalan-jalan aja," Agatha mengatupkan bibir kemudian melanjutkan perkataannya. "Tapi kalau lo mau, sih. Kalau nggak juga nggak apa-apa." Agatha mengalihkan tatapannya dari cowok yang sedang duduk berhadapan dengannya. Senyumnya seketika mengembang sempurna, binar senang muncul di matanya ketika memandang seorang balita perempuan. Balita itu memakai jilbab bermotif bunga-bunga dengan *dress* hijau membalut tubuhnya yang mungil. Balita itu duduk di kursi makan khusus anak, tepat di samping seorang wanita berjilbab dan seorang pria berkemeja yang duduk di hadapannya. Agatha meyakini keduanya adalah orang tua si balita.

Senyum Agatha semakin mengembang memperhatikan gerak-gerik si balita yang menurutnya menggemaskan ketika menggoyangkan tangannya meminta makanan kepada ibunya. Ghali ikut melihat ke arah senyum Agatha mengembang.

"Lucu banget, sih," gumam Agatha masih tersenyum.

Ghali kembali menatap Agatha dan ikut tersenyum. "Lo suka anak kecil?"

"Siapa sih yang nggak suka anak kecil?" tanya Agatha balik. "Dari dulu gue pengin punya adik biar bisa gue gendong dan main bareng, tapi Nyokap nggak ngabulin."

Ghali tertawa mendengar Agatha yang seolah-olah

Scanned by CamScanner

menganggap permintaannya itu seperti meminta sesuatu yang bisa dengan cepat didapatkan.

"Lo anak tunggal?" tanya Ghali, memainkan sedotan di gelasnya.

"Gue punya satu kakak perempuan. Namanya Grace. Sekarang dia lagi kuliah di Paris. Rencananya gue juga mau ke sana," jawab Agatha ikut memainkan sedotannya.

Ghali terdiam sesaat. "Lo mau kuliah di sana?"

Agatha mengangguk.

"Jauh banget kuliahnya."

"Iya sih, tapi paling ntar di sana gue tinggal bareng kakek dan nenek gue. Penginnya sih tinggal sendiri, biar lebih leluasa, tapi bakal kangen juga sih sama mereka kalau gue tinggal sendiri."

"Kakak lo nggak tinggal bareng kakek-nenek lo?" Ghali mengubah posisi duduknya yang sedikit merosot. Dia merasa dirinya jadi seperti sedang menginterogasi kehidupan Agatha.

"Nggak," Agatha menggeleng. "Justru kakak gue tinggal sendiri. Ada tante gue yang tinggal sama Kakek-Nenek. Dia juga dulu kuliah di Paris, *fashion design*, sekarang udah jadi desainer. Tante gue yang menginspirasi gue buat jadi desainer juga."

Ghali tersenyum masam melihat Agatha yang tampak antusias menceritakan rencana kuliahnya yang mungkin akan terlaksana setelah dua tahun ke depan. Tebersit rasa

Scanned by CamScanner

tidak enak dalam hatinya memikirkan sosok cewek di depannya sekarang akan pergi jauh, meskipun bukan saat ini

"Lo bakalan balik ke Indonesia?" tanya Ghali pelan.

"Balik, kok. Gue kan cinta Indonesia," Agatha lalu tertawa. "Kita ngomongin ini kayak gue udah mau pergi besok aja."

Ghali ikut tersenyum, tetapi tetap senyum masam. Matanya menatap ujung sedotan yang sejak tadi dipegangnya. Kepalanya terangkat ketika mendengar suara tawa Agatha. Cewek itu melambaikan tangannya dengan wajah senang ke anak balita yang sedang menatap Agatha dengan kedua bola mata hitamnya yang bulat.

"Lihat, deh. Dia ngelihatin gue dari tadi, antara takut atau apa, gue nggak tahu. Lucu banget nggak, sih?" tanya Agatha. Ghali hanya mengangguk.

Ibu dari si balita melihat ke Agatha, lalu tersenyum. Dia mengangkat sebelah tangan anaknya, balas melambaikan tangan kepada Agatha. Si balita hanya menatap Agatha tanpa berkedip.

"Lucu banget!" Agatha tersenyum semringah.

Ghali juga masih terus memperhatikan Agatha. Melihat antusiasmenya ke balita itu membuat Ghali teringat sesuatu yang sejak lama ingin ditanyakannya.

"Tha, soal foto yang waktu itu dikirim Ivana di grup kelas ...," Ghali sengaja menjeda ucapannya untuk melihat apakah Agatha mendengarkannya. Ghali tertegun karena

Scanned by CamScanner

ekspresi wajah Agatha sudah tidak serileks sebelumnya. "Itu ... gue sama lo?"

Agatha menelan ludah perlahan. Dia merasa malu membayangkan kejadian masa kecil mereka yang sudah terekam dalam foto. Terlebih lagi foto itu sudah tersebar ke teman-teman sekelas mereka. Dia malu karena balita yang dulu diciumnya sekarang sedang menatapnya.

"Iya," jawab Agatha perlahan. "Dikirimin sama mama gue abis dulu ketemu sama lo di toko," lanjutnya.

"Dikirim ke Ivana?" Ghali mengernyit.

"Bukan, dikirim ke gue, cuma si Ivana isengnya kebangetan, dia ngambil *handphone* gue terus *share* fotonya ke grup kelas." Agatha menggigit bibir, memperhatikan jika ada perubahan ekspresi di wajah Ghali. Namun, cowok itu hanya berekpresi datar seperti biasanya.

"Gue nggak inget," ujar Ghali.

Agatha tersenyum kecil. "Ya iyalah, kita berdua masih kecil banget itu. Gue juga nggak inget, kok."

Mereka sama-sama terdiam setelahnya. Ghali melirik ke Agatha yang sedang melihat ke arah toko roti mamanya.

"Lo udah selesai makan?" tanya Ghali.

"Udah. Pulang?" balas Agatha.

"Mau ke toko lo dulu?"

Agatha mengerjap menatap Ghali. "Lo mau?"

"Ayo," Ghali berdiri, diikuti Agatha yang tersenyum.

Scanned by CamScanner

Sebelum meninggalkan restoran cepat saji, Agatha sempat menghampiri balita yang sejak tadi membuatnya terus tersenyum. Dia mencubit pelan pipi sang balita yang tembam. Balita itu tertawa ceria, membuat Agatha semakin merasa gemas kepadanya. Agatha melambaikan tangan kepada si balita sambil melangkah pergi. Ghali hanya tersenyum melihat tingkah laku Agatha.

Mereka berjalan pelan menuju tempat penyeberangan. Agatha meringis ketika sesekali sepatunya bergesekan dengan aspal. Langkahnya masih sedikit tertatih-tatih. Mereka berdiri di ujung *zebra cross*, menunggu lampu lalu lintas berubah warna. Ketika akhirnya lampu berubah menjadi warna merah, Ghali meraih tangan Agatha, menggenggam tangannya menyeberangi jalan. Agatha melirik ke Ghali. Wajah Ghali tampak datar, tenang, berbeda dengan debaran cepat yang dirasakan Agatha di jantungnya. Dengan masih bergenggaman tangan, mereka berjalan menuju Agatha's Bakery.

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

12.

Agatha berdiri, mengulum senyum di belakang Ghali. Tangannya memegang kantong plastik bertuliskan merek Agatha's Bakery. Sebenarnya tadi dia masih ingin berlama-lama bersama Ghali di toko roti ibunya, tetapi Ghali mengatakan kalau dia tidak mau kemalaman mengantar Agatha pulang. Agatha bingung dan mengatakan dia bisa pulang pakai taksi, tetapi Ghali tetap memaksa mau mengantar pulang Agatha. Karena itulah sekarang mereka ada di rumah Ghali, mengambil mobil untuk mengantar Agatha pulang. Berputar-

Scanned by CamScanner

putar memang, tetapi bukannya merasa kesal, Agatha justru merasa berbunga-bunga karena bahagia.

"Tha," panggilan dari Ghali mengembalikan Agatha dari lamunannya. "Lo mau langsung pulang atau mau ketemu nyokap gue dulu?" tanya Ghali.

Agatha berpikir sejenak. "Langsung pulang aja kali, ya?"

"Ya udah bentar, gue ambil mobil dulu," ujar Ghali sambil memencet bel pintu rumahnya. Beberapa detik kemudian, pintu rumah terbuka. Menunjukkan wajah Bi Una yang tampak terkejut. Ghali mengernyit menyadari raut wajah Bi Una yang berbeda.

"Kenapa, Bi?" tanya Ghali.

"Nggak kenapa-kenapa, kaget lihat kamu udah pulang," jawab Bi Una sambil meremas-remas kedua tangannya.

"Kalau nggak pulang Ghali kan pasti bilang," ujar Ghali menghela napas. "Mama mana?" tanyanya.

"Ibu … ada … di dalam …."

Agatha juga memperhatikan Bi Una yang tampak gugup dan seperti ketakutan.

"Tha, ketemu Nyokap dulu ya, pamitan pulang," ajak Ghali, menarik tangan Agatha, mengajaknya masuk ke dalam rumah menemui sang mama. Bi Una bergeser ke samping, membiarkan keduanya lewat dengan wajah yang khawatir.

"Ma?" panggil Ghali sambil berjalan masuk. "Ada Agatha datang," lanjutnya.

Scanned by CamScanner

Namun, bukannya senyum bahagia mamanya yang terlihat, Amira muncul dari ruangan dalam dengan wajah sembap.

"Lho, kamu udah pulang," sapa Amira. "Ada Agatha juga, kalian habis dari mana?"

Agatha tersenyum menunjukkan kantong berisi beberapa macam jenis roti yang dibawanya. "Tadi dari sekolah, lanjut makan sama Ghali, terus mampir ke toko. Ini dari Mama, Tante," ujar Agatha, mencoba tersenyum meskipun menyadari kalau Amira tampak seperti habis menangis.

"Wah, makasih banget, ya, Sayang," Amira memeluk Agatha singkat. "Bilangin makasih ke mama kamu, ya?"

"Mama kenapa?" tanya Ghali memotong keakraban yang coba dilakukan sang mama, namun terasa seperti dipaksakan.

Amira tidak menjawab pertanyaan Ghali, dia hanya diam.

"Ghali mau pinjam mobil ya, Ma. Mau antar Agatha pulang," ujar Ghali lagi. Dia melangkah menuju sebuah gantungan di dinding, tempat semua kunci kendaraan biasanya digantungkan di sana. Sudut mata Ghali menyadari kehadiran seseorang di dalam rumah. Langkahnya terhenti, tatapannya menajam. Begitu sosok yang sedang duduk di salah satu sofa terlihat jelas. napas Ghali jadi memburu, tangannya terkepal, dia mendecak keras.

Scanned by CamScanner

"Ngapain dia ada di sini?!" Suara Ghali meninggi. Matanya nyalang menatap ke depan, ke sosok yang perlahan berdiri dari sofa dan berjalan mendekat.

"Ghali," panggil Amira lirih. Wajahnya menjadi khawatir, dia menggigit bibirnya.

"Nak," panggil sosok lelaki paruh baya itu, dengan suara yang begitu pelan dan terasa tertahan.

"Siapa yang lo panggil anak?!" teriak Ghali. Agatha terlonjak kaget mendengar nada suara Ghali. Sedangkan Amira segera meraih lengan sang putra dan menariknya, berusaha menenangkannya.

"Ghali, jangan ngomong gitu sama orang tua!" tukas Amira. Dadanya berdebar kencang karena kenyataan yang ditakutkannya akhirnya terjadi. "Apa pun yang terjadi kamu harus tetep hormat sama papa—"

"Ma!" Ghali memotong ucapan Amira. Telunjuknya terangkat ke depan. "Apanya yang harus dihormatin dari orang yang udah ngekhianatin Mama?"

Amira mengembuskan napas panjang. "Banyak yang kamu nggak tahu dan nggak ngerti," nada suara Amira memelan, menahan emosi yang akan keluar menjadi isak tangis.

Ghali berbalik melihat ke mamanya, matanya menatap tajam. "Apa yang nggak aku tahu?" tanyanya. "Apa yang nggak aku ngerti ...?" tanya Ghali lagi. "Mama mau maafin dia gitu aja?"

Scanned by CamScanner

Amira menunduk, menahan tangis yang sudah mau tumpah ruah. Kedua tangannya memegang erat lengan Ghali.

Ghali menarik napas, menahan rasa kesal yang sudah memuncak. Dengan kasar dia menyentak lengannya, melepaskan diri dari genggaman tangan Amira.

"Ghali nggak sudi punya papa kayak dia!" Ghali kembali menunjuk ke sosok lelaki paruh baya, sebelum kemudian berjalan cepat ke ruang dalam rumah. Di kejauhan terdengar bantingan suara pintu.

Agatha berdiri mematung menyaksikan adegan demi adegan yang terjadi di depan matanya. Dia sama sekali tidak tahu harus berbuat apa. Perlahan dia melirik kepada pria paruh baya yang sekarang sudah kembali duduk di sofa. Dia mengenali pria itu, yang biasa dipanggilnya sebagai "Om Rayhan", mantan suami Amira dan juga papanya Ghali.

"Agatha," panggil Amira lirih, mendekat. Tangannya terulur mengelus puncak kepala gadis itu. "Maaf kamu jadi lihat sesuatu yang nggak menyenangkan," lanjutnya.

Mata Agatha mengerjap, menatap Amira yang tampak lelah dan cemas. "Tante nggak apa-apa?" tanya Agatha pelan.

Amira menatap Agatha dengan terkejut, lalu mengangguk pelan.

"Tante, aku boleh nyusul Ghali?" pinta Agatha.

Amira bergeming. Namun, perlahan mengangguk. Agatha meletakkan kantong roti di atas meja, lalu melihat

Scanned by CamScanner

ke Bi Una yang menunjukkan arah ke kamar Ghali. Wajah Bi Una masih tampak khawatir. Memperhatikan bolak-balik antara Amira dan Rayhan yang hanya terdiam.

Agatha berjalan menuju kamar Ghali. Dia berdiri sejenak di depan pintu kamar yang berwarna putih. Dia menelan ludah, bingung harus melakukan apa. Yang dia tahu, dia hanya ingin melihat Ghali. Tangan Agatha terulur pelan ke depan, berniat mengetuk pintu. Namun, diurungkan. Agatha menggigit bibirnya, meyakinkan dirinya untuk kali ini tanpa ragu mengetuk pintu kamar Ghali.

"Ghal," panggil Agatha sambil dua kali mengetuk pintu. Tak ada sahutan. Agatha kembali mengetuk. "Ini gue, Agatha."

Setelah beberapa menit tidak ada jawaban, Agatha mengembuskan napas. Dia menurunkan tangan dan meraih gagang pintu. "Gue masuk, ya," ujarnya sambil mendorong pintu.

Ghali sedang duduk di tepi tempat tidur. Menunduk menghadap ke arah jendela yang tirainya tertutup. Hanya ada cahaya yang remang dari lampu tidur, menyembunyikan ekspresi Ghali. Dada Agatha mulai berdentum. Dia menelan ludah, kemudian menarik napas dan masuk ke dalam kamar Ghali. Untuk beberapa saat, Agatha berdiri di depan pintu yang sudah ditutupnya. Dia melihat ke sekeliling kamar Ghali yang tidak terlalu banyak berisi barang, berbeda jauh dengan isi kamar Agatha yang bisa diibaratkan seperti toko serba ada.

Scanned by CamScanner

Agatha melihat ke rak buku yang berada di dekatnya. Di salah satu bagiannya berisi beberapa bingkai foto. Perhatian Agatha tertuju kepada foto balita laki-laki berumur sekitar satu tahunan yang sedang duduk di *single* sofa berwarna cokelat pastel. Balita itu memakai topi hitam yang sengaja dimiringkan. Pipinya tembam menatap tanpa ekspresi ke kamera.

Agatha tersenyum kecil. Wajah balita itu sama persis dengan wajah di foto yang dikirimkan sang mama. Dengan ini terbukti sudah kalau mereka berdua memang benar sudah kenal sejak kecil.

Pandangan Agatha beralih ke foto yang lain, seorang anak laki-laki memakai baju bola berwarna hijau dengan sebelah tangannya memegang bola kaki.

"Siapa yang nyuruh lo masuk?"

Suara Ghali membuat Agatha terkejut dan mengalihkan perhatiannya dari foto yang sedang ia pandangi. Agatha berdiri canggung menghadap ke Ghali yang sedang menatapnya.

"Tadi kan gue udah bilang mau masuk," balas Agatha menyengir, meskipun sekarang dadanya sedang berdebar kencang. Ghali tidak menggubris perkataan Agatha, kembali menundukkan kepala. Kedua tangannya tampak lunglai di sebelahnya.

"Sori gue masuk tanpa izin," Agatha berkata lirih, berdiri di dekat Ghali. Agatha menggigit bibirnya. "Lo nggak apa-apa?" tanyanya.

Scanned by CamScanner

Ghali terdiam. Tidak bergerak, tidak membalas pertanyaan Agatha. Dia hanya diam dengan dada yang bergerak naik-turun perlahan. Agatha tahu, Ghali sedang mencoba menahan emosinya keluar.

"Sori, Ghal. Tapi, harusnya tadi lo jangan marah-marah gitu," ujar Agatha.

Ghali seketika mengangkat kepalanya. Matanya terbelalak, menatap tajam kepada Agatha. "Tahu apa lo? Lo nggak ada di posisi gue, lo nggak ngerti!" hardik Ghali dengan suara yang meninggi.

Agatha sedikit menundukkan kepalanya, terkejut mendengar suara Ghali yang tiba-tiba menjadi kencang. Kedua tangannya mencengkeram erat tali tasnya. "Sori, maksud gue bukan gitu ...." Agatha mencoba berbicara. "Kalau lo marah-marah kayak tadi, kasihan Tante Amira, kan? Dia pasti bingung harus gimana," lanjutnya.

"Lo nggak tahu apa-apa," ulang Ghali lirih. Kepalanya kembali menunduk.

Agatha menarik napas, berjalan perlahan mendekat ke Ghali. Dia ikut duduk di samping Ghali. Sedikit menjaga jarak, khawatir jika emosi Ghali tiba-tiba meledak lagi. Agatha memahami rasa kesal yang sedang dirasakannya saat ini.

"Lo bilang gue nggak tahu apa-apa, tapi sebenernya gue tahu, Ghal," ujar Agatha menggigit bibirnya. "Gue tahu soal bokap lo," lirihnya.

Scanned by CamScanner

Ghali menoleh ke Agatha. Tatapan matanya tajam. Agatha mengerti maksud tatapan Ghali kepadanya.

"Gue nanya ke Nyokap tentang kita waktu kecil. Terus Nyokap nggak sengaja cerita tentang keluarga lo, apa yang bokap lo lakuin," jawab Agatha.

"Dia ninggalin gue sama Nyokap," tukas Ghali sambil berusaha menahan keras emosinya. "Ninggalin" adalah sebutan halus yang bisa ia ucapkan, karena kata yang sebenarnya hanya akan melukainya lebih dalam.

Agatha terdiam. Dia tahu benar apa yang terjadi dari sang mama. Ketika Ghali masih SD, ayahnya berselingkuh dan meninggalkan Ghali dan ibunya. Agatha juga merasa terkejut ketika mengetahui cerita itu. Dia tidak menyangka sahabat sang ayah, yang beberapa kali dilihatnya datang ke rumah, ternyata mampu melakukan hal yang menyakiti anak dan istrinya. Karena itu Agatha tahu benar seperti apa perasaan Ghali saat ini.

"Tapi, Ghal, apa dengan lo marah-marah keadaan bakal berubah? Bokap lo emang salah, dia jahat ngelakuin itu ke lo sama mama lo, tapi … dia tetep bokap lo, kan? Dan, lo tetep anaknya dia."

Kedua tangan Ghali bertaut, saling erat mencengkeram. Mencetak urat nadi ke kulitnya. Napasnya terdengar menderu. Ghali merasakan kemarahan yang luar biasa di dalam dirinya. Dia marah mengingat perbuatan sang ayah, tetapi juga karena Agatha yang benar mengetahui permasalahan keluarganya.

Scanned by CamScanner

Agatha terbayang kembali wajah Amira yang khawatir, dan juga wajah Ghali yang tampak kesal dan tidak tenang ketika di rumah sakit. Kedua wajah yang sama-sama terluka. Tetapi, ada satu lagi wajah terluka yang dilihatnya, wajah ayahnya Ghali.

"Lo nggak mau coba ketemu sama bokap lo?" tanya Agatha perlahan. "Dengerin cerita dia. Lo juga bisa tanyain dia, kayak kenapa dia ngelakuin itu ...," dengan hati-hati dan perlahan Agatha memperhatikan raut wajah Ghali.

"Nggak ada yang mau gue tanyain ke dia. Nggak ada yang mau gue dengerin dari dia. Gue nggak mau ngeliat dia selama sisa hidup gue!"

"Ghali!!"

Suara Agatha yang memekik memanggil namanya membuat Ghali tersentak. Dia menoleh menatap wajah cewek yang duduk di sebelahnya. Kedua mata Agatha berkaca-kaca, dia menggigit bibirnya, raut wajahnya menunjukkan rasa khawatir. Ghali terkejut, baru pertama kali ini dia melihat ekspresi wajah Agatha yang seperti itu.

"Jangan bilang gitu ...," lirih Agatha. "Jangan bilang sisa hidup ...." Agatha tahu suaranya terdengar bergetar, tapi dia tidak peduli. Perkataan Ghali itu benar-benar membuatnya terkejut. Melebihi rasa terkejutnya karena mendengar suara Ghali yang sedang marah.

"Lo bakal sedih kalau nggak bisa ketemu orang yang lo sayang buat selamanya, kan? Jangan bilang sisa hidup lo, gue mikirnya jadi yang buruk-buruk."

Scanned by CamScanner

"Emangnya lo mikir apaan?" tanya Ghali menatap manik Agatha.

Agatha tertegun, tatapan Ghali yang sempat terlihat liar, berbeda dari yang biasanya dia lihat, kini sudah kembali seperti biasa. Tatapan yang tajam, tapi juga sekaligus dengan cara yang aneh tampak menenangkan.

"Gue nggak mau bilang," balas Agatha perlahan menghela napas lega. "Bokap lo pasti pengin banget ketemu lo."

Ghali mengalihkan pandangannya. "Gue nggak mau ketemu dia," tegasnya.

"Iya, nggak sekarang," sambut Agatha. "Gue ngerti lo nggak mau maafin bokap lo, tapi yang penting lo udah kasih dia kesempatan buat ketemu. Setelah itu, lihat nanti gimana jadinya."

Ghali termenung, berpikir. Dia memejamkan matanya. Sangat sulit baginya untuk memutuskan menuruti perkataan Agatha. Dia mengerti maksud perkataan Agatha, meskipun hatinya tetap tidak mau mengalah.

"Nggak usah sekarang, Ghal. Sesiap dan semaunya lo aja," ujar Agatha lirih. Tangannya menggenggam tangan Ghali yang saling bertaut.

Senyum Agatha merekah. "Tadi gue lihat sesuatu yang menarik dari lo. Baru kali ini gue lihat lo marah-marah kayak tadi, mau nangis juga, ya?" goda Agatha.

"Gue nggak nangis," bantah Ghali sambil mendecak. Kedua tangan mereka sudah tak lagi bergenggaman.

"Kan gue bilang mau."

Scanned by CamScanner

Ghali kembali mendecak. Kedua tangannya bertumpu ke belakang, menopang tubuhnya yang sedikit tertarik ke belakang.

"Setiap orang pasti punya kelemahan, kan?" Ghali tersenyum kecil. "Superhero di film aja punya kelemahan. Gue nggak tahu apa gue bisa maafin dia, nggak gampang."

"Ghal ...," Agatha menatap Ghali dengan lekat. Hari ini Agatha merasa dia sudah mengetahui lebih banyak tentang Ghali, tentang masa SMP-nya, tentang perasaannya, tentang kebingungan dan juga lukanya. Wajah-wajah Ghali yang tidak pernah dia perlihatkan saat di sekolah.

Ghali kembali menundukkan kepalanya, berpikir. Benaknya sedang mengulang-ulang perkataan yang tadi diucapkan Agatha.

Lo bakal sedih kalau nggak bisa ketemu orang yang lo sayang

buat selamanya, kan?

Ghali meyakini kata-kata Agatha itu adalah tentang Ghali dan ayahnya. Tapi, di dalam hati, Ghali menafsirkan hal yang lain. Dia menatap Agatha.

"Tha, gue boleh meluk lo bentar?"

Mata Agatha terbelalak, pikirannya mencerna maksud perkataan Ghali. Dadanya berdebar kencang. Namun, tanpa menunggu jawaban Agatha, Ghali sudah melingkarkan kedua lengannya melingkari bahu Agatha, memeluknya. Menempelkan kedua tubuh mereka berdekatan.

Scanned by CamScanner

Agatha hanya bisa terdiam, membeku, merasakan eratnya pelukan Ghali, mendengar jantungnya sendiri yang berdetak dengan sangat cepat.

"Makasih," kata Ghali pelan.

Suara itu pelan, tetapi terdengar sangat jelas di telinga Agatha. Dia ingin bertanya, kali ini untuk apa Ghali mengucapkan terima kasih? Namun, dia menahannya. Untuk saat ini, dia tidak ingin berjauhan dari Ghali. Dia ingin lebih banyak lagi melihat sisi Ghali yang belum pernah dilihatnya.

Mobil yang dikendarai Ghali berhenti di depan rumah Agatha.

"Makasih, sekali lagi," ujar Ghali melihat ke Agatha melalui kaca spion dalam mobil.

"Sama-sama." Agatha duduk menyamping ke arah Ghali, dia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Sebenarnya dia masih tidak mengerti kenapa Ghali mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Keadaan lo gimana?" tanya Agatha dengan suara pelan.

"Keadaan apa?"

"Lo udah baikan?"

Ghali terdiam, menatap lurus ke depan. "Udah," jawabnya singkat.

Agatha menghela napas lega. Dia melihat ke jam tangannya. Sudah hampir pukul dua belas malam. Dia

Scanned by CamScanner

sudah mengabari mamanya kalau dia ada di rumah Ghali, bahkan juga meminta Amira berbicara kepada sang mama.

Kedua tangan Agatha bertaut. "Ya udah, gue masuk, ya. *Thanks,* ya, udah nganterin gue pulang."

Ghali mengangguk sambil menggumamkan sesuatu yang tidak terdengar jelas oleh Agatha. Mereka berdua sama-sama keluar dari mobil. Ghali bersandar di mobil, memperhatikan Agatha berjalan hingga sampai di depan pintu rumahnya dan membunyikan bel. Agatha menoleh ke belakang, ingin memastikan apakah Ghali sudah pergi atau belum. Dia tersenyum tipis ketika melihat Ghali masih bersandar ke mobil. Agatha melambaikan tangan bertepatan dengan pintu yang terbuka, memunculkan Helsa dari baliknya. Mamanya itu memakai piama tidurnya yang berwarna putih.

"Lho, Ghali mana?" tanya Helsa seketika. Agatha memang memberitahu kalau Ghali yang akan mengantarnya pulang, tetapi Agatha tetap terkejut karena mamanya langsung saja menanyakan Ghali. Terdengar bunyi klakson mobil berbunyi, Agatha menoleh untuk melihat mobil Ghali yang berlalu pergi.

"Itu Ghali? Kenapa nggak suruh dia masuk dulu?" tanya Helsa.

"Udah malem juga kan, Ma," jawab Agatha sambil melangkah masuk. Helsa menghela napas, lalu menutup pintu. "Tadi ada yang datang nyariin kamu, lho," ujar Helsa.

Scanned by CamScanner

Agatha mengerutkan dahi. "Siapa?"

"Yang pernah jenguk kamu di rumah sakit," balas Helsa. "Itu, yang namanya Kevin. Dia tadi ngobrol lama banget sama papa kamu, nungguin kamu pulang."

"Ooh ...." Agatha mengangguk-angguk. Bertanya-tanya kenapa Kevin ke rumahnya.

"Amira bilang sesuatu nggak ke kamu?" tanya Helsa membuat Agatha menghentikan lamunannya.

"Tante Amira titip salam, Ma."

Helsa menghela napas lagi. "Kenapa malah titip salam, Mama sama dia kan sering *video call*."

Agatha memperhatikan wajah mamanya yang tampak resah. Persahabatan mamanya dan Amira membuatnya memikirkan dua orang sahabatnya sendiri. Agatha mendekat ke Helsa, mengecup pipinya.

"Agatha tidur ya, Ma. *Night*."

"*Night*, Sayang." Helsa balas mencium pipi Agatha dengan lembut.

Di dalam kamar, Agatha terduduk di tepi tempat tidurnya. Memikirkan rentetan kejadian yang dialaminya seharian. Dia merasa capek, tapi sekaligus senang karena dia sudah menghabiskan waktu bersama Ghali. Mereka tidak akan bisa banyak mengobrol di sekolah, kecuali kalau bisa tahan dengan godaan teman-teman mereka.

Agatha berdiri dan meletakkan tasnya di atas meja. Pandangannya menyapu tempat tidur dan mengenang

Scanned by CamScanner

kembali kejadian yang dialaminya di rumah Ghali, ketika cowok itu memeluknya. Dia merasa berhalusinasi karena hingga sekarang dia masih bisa merasakan pelukan itu. Sebenarnya itu pelukan yang singkat, tapi terasa cukup lama bagi Agatha. *Kenapa Ghali tiba-tiba meluk gue?* Batinnya bertanya-tanya. Kemudian hatinya ikut bertanya, *apa yang Ghali pikirin waktu meluk gue?*

Jantung Agatha seketika berdebar. Pikirannya tidak lagi membayangkan pelukan itu, kini yang ia ingat adalah wajah Ghali, ekspresi yang ia munculkan, raut wajahnya yang tersenyum, yang sedang marah, yang menyembunyikan emosinya karena terluka.

Agatha tersenyum. Ia merasa senang karena hari ini dia mengetahui sedikit lebih banyak tentang Ghali. Ia bisa melihat sisi lain Ghali yang tidak pernah dilihatnya di sekolah. Ia senang karena menyadari penyebab jantungnya berdebar saat dia membayangkan Ghali. Dia tahu, dia menyukai cowok itu.

Ghali tak bisa menahan senyumnya ketika membaca *chat* teman-temannya. Sudah satu jam sejak dia pulang dari mengantar Agatha pulang, namun dia belum juga merasa mengantuk.

Ketika Ghali sampai lagi di rumah, dia hanya melihat Bi Una yang menunggunya, sedangkan mamanya sudah

Scanned by CamScanner

masuk ke kamar. Entah sudah tidur atau belum, Ghali ingin memastikannya namun mengurungkan niatnya itu. Dia merasa tidak tahu harus mengatakan apa jika ternyata Amira belum tidur. Dia juga sedang tidak mau membicarakan tentang sang papa. Cowok itu melamunkan kejadian tadi. Tentang papanya yang tiba-tiba datang, tentang Agatha yang mendatanginya lalu mengatakan hal-hal yang membuat Ghali bisa berpikir selayaknya saat keadaannya sedang baik-baik saja. Saat meminta izin untuk memeluk cewek itu, Ghali mengatakannya tanpa berpikir panjang. Tanpa berpikir bahwa pelukan itu akan berdampak apa pun baik bagi dirinya maupun Agatha. Apalagi saat kedua tangannya benar-benar merengkuh Agatha ke dalam pelukannya. Pelukannya pada Agatha seolah masih tersisa, melekat di tubuhnya.

Hal yang belum pernah Ghali duga dalam hidupnya adalah memeluk seorang cewek yang tak punya hubungan apa-apa dengannya. Dia dan Agatha memang hanya sebatas teman, setidaknya untuk sekarang. Akan tetapi, entah kenapa dia merasa pertemanannya dengan Agatha berbeda. Mereka memang terlihat hanya sebatas teman dari luar, tetapi rasanya tidak seperti itu.

Ghali menggeleng. Lalu seperti apa? Dia bertanya sendiri dalam hati.

Dia duduk di tempat tidur, bersandar seperti biasa ketika kedua tangannya memegang ponsel. Dia segera membaca beberapa pesan teman-temannya yang belum dia baca.

Scanned by CamScanner

Talking is important (7)

Arya changed the group's name to "Onanymous".

Zaky Alfa changed the group's name to "Maksudnya anonymous".

Adrian Renaldi changed the group's name to "Talking is important".

Alvino Lander
Otak keparat @Arya

Adrian Renaldi
Ada lagi yang sok polos

Zaky Alfa
Udah malem woi tidur

Agam
Besok jadi futsal nggak nih?
Diajakin anak ips 2

Harry Prayoga
Kelas 11 apa 12 nih?
Nggak deh kalau kelas 11
Mending gue main futsal sama anak-anak komplek

Scanned by CamScanner

Adrian Renaldi

Jiah main lo kedeketan brey

Harry Prayoga

Daripada kejauhan yegak?

Alvino Lander

Terus gimana atuh mas harry

Kita-kitanya nyewa studio bokap lo biar lebih gampang?

Harry Prayoga

Cium pantat gue dulu nih

Alvino Lander

Anjing gue baru lewat tadi

Jadi gue panggil 'anjing!'

Harry Prayoga

Tai kucing

Kalau mau ketik anjing ya ketik aja

Alvino Lander

Kan udah di atas

Bego lo

Scanned by CamScanner

Harry Prayoga

Iya pinter

Tumben si setan nggak muncul @Arya

Agam

Dah tidur kali dia

Arya

Ngapa bawa-bawa gue lu tong?

The couple of the year for x-4's class adalalalaalh ghali-agatha

Kenapa gue dibawa anjing

Agam

Anjing bawa lo ke mana ghali?

Ke hutan

Zaky Alfa

Tidur lah wahai anak muda

Kata bang roma begadang jangan begadang kalau tiada artinya

Gue mau nanya

Scanned by CamScanner

Ghali tertegun menatap layar ponselnya. Dia kembali berpikir ulang untuk menanyakan tentang sesuatu kepada teman-temannya yang aneh dan ajaib itu. Dia sedikit yakin kalau teman-temannya pasti akan menanggapi dengan heboh dan menimbulkan acara saling meledek. Jemari Ghali kembali bergerak di atas layar.

Talking is important (7)

Gimana ciri-ciri cewek yg suka sama cowok?

Arya
Mantap serius kan lo nanya?

Zaky Alfa
Agatha nih agatha!

Alvino Lander
Kalau mau dibantu pdkt sama agatha
Kasih tau kita-kita aja elah
Mak combolang ada banyak ini

Harry Prayoga
Mak comblang gblk @Alvino Lander

Alvino Lander
Combo bolang

Scanned by CamScanner

Harry Prayoga

Najis tai

Serah lu dah

Agam

Tai emang najis har

Harry Prayoga

Terima kasih infonya Pak Agam

Agam

Sama-sama Mas Harry sebelum Yoga

Arya

Suka curi-curi pandang

Suka senyum-senyum ke cowoknya

Centil. Tp kalo agatha nggak bakalan gitu deh

Suka dempet-dempet. Agatha nggak mungkin. Paling yg modus gitu cowok ganjen

Suka merhatiin dari jauh

Zaky Alfa

Typo mas

Itu maksudnya cewek

Kasian ghali disangka homoan

E sama o jauh

Najis wkwkwkwk

Scanned by CamScanner

Arya
Gpp zak gpp
WKWKWK

Harry Prayoga
Lo lagi ceritain pengalaman waktu sama agus?
WKWKWK

Arya
Anjir

Caranya nembak cewek?

Ghali kembali tertegun, ada sedikit rasa menyesal setelah mengirim pertanyaan itu. Dia membayangkan kehebohan yang pasti terjadi seandainya saat ini mereka semua sedang berkumpul.

Harry Prayoga
Sebagai cowok yang pengalaman dalam hal tembak menembak cewek dan paham dengan awal mula modus modus nggak berfaedah yang berujung berfaedah

Ngomong apa mas

Alvino Lander
Gue udah punya mantan 20

Scanned by CamScanner

Arya

Mantan gue 30

Zaky Alfa

Heleh pamer padahal belum pernah pacaran

Gue nih bangga nggak pernah pacaran

Harry Prayoga

Kasih kode Ghal

Pura-pura nanya ada yang marah nggak klo lo telpon dia

Atau ajak jalan

Ada yang marah nggak gitu

Siapa yg marah?

Pacar lo?

Gue nggak punya pacar

Gue nggak punya pacar juga. Mau nggak jadi pacar gue?

Duh jadi inget mantan gue kan :(

Arya

A n j a y

Adrian Renaldi

Putri ya haha

Zaky Alfa

Pacaran dosa teman-teman

Scanned by CamScanner

Harry Prayoga
Ada juga sih cewek yg nggak bisa dimengerti

Agam
@Harry belajar dulu yang bener supaya nggak remed di semua mata pelajaran
WKWK

Adrian Renaldi
Mampus @Harry

Harry Prayoga
Iya pak iya

Ghali tertawa pelan membaca tanggapan teman-temannya. Tiba-tiba satu notifikasi muncul, membuat tawanya hilang seketika.

Agatha Anasti
Lo udah sampai rumah?
Kalau udah nggak usah balas
Tapi kalau belum bales ya
Kalau mau bales juga sih

Udah sampai kok dari tadi
Lo belum tidur?

Scanned by CamScanner

Idih dibales

Belum bisa tidur

Hehe

Insom?

Nggak bisa tidur aja

Mikirin gue?

Nggak lah

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

13.

"Woi, dih! Ngapa nggak pakai baju, sih?!"

Suara teriakan Hilda menggelegar di kelas. Cewek berambut lurus dan bertubuh berisi itu menatap berang kepada Harry yang memang melepas baju atasannya karena basah oleh keringat.

"Heh, Ndut, makanya kalau masuk kentut pintu dulu," balas Harry.

Zaky terbahak. "Ketuk woi ketuk, anjir lo, ah."

"Bodo!" Hilda masuk ke dalam kelas menuju ke bangkunya dan mengambil uang dari dalam tas. Setelah itu, dengan cepat dia ke luar kelas meninggalkan

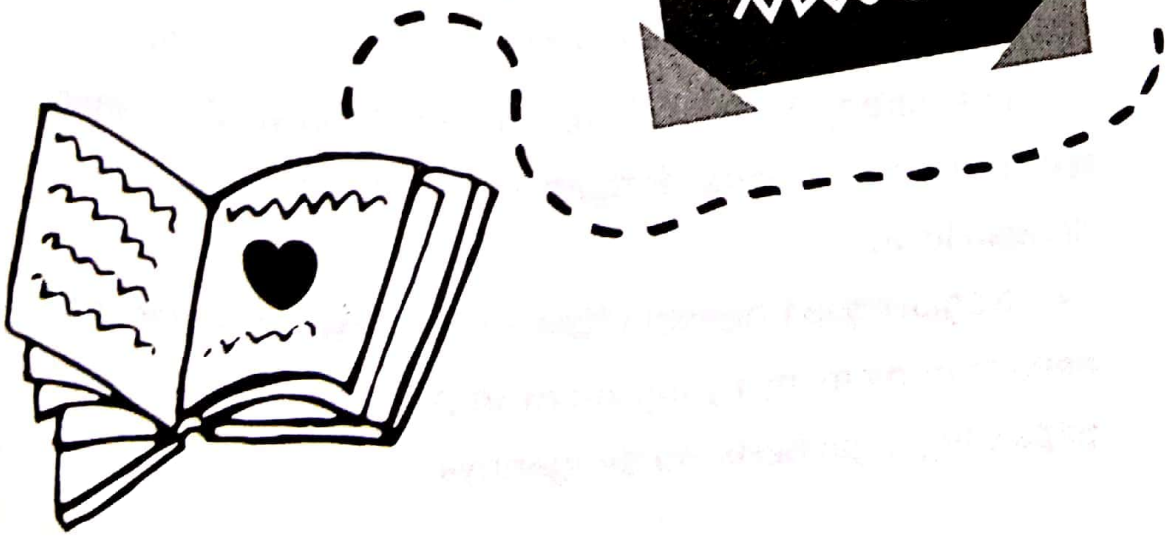

Scanned by CamScanner

sekelompok cowok itu yang sudah melanjutkan obrolan mereka.

Perhatian keenam siswa di dalam kelas itu teralih ketika Ghali masuk ke dalam kelas. Dia duduk di kursinya di bagian paling belakang kelas tanpa mengucapkan apa-apa.

"Kenapa lo?" tanya Agam dengan suara yang agak keras karena jarak mereka yang sedikit berjauhan.

"Gue kenapa?" balas Ghali.

Adrian mendengus sebal. "Ya mana gue tahu."

"Ghali, kadang ya, lo tuh bego banget," kata Arya sambil turun dari meja dan melangkah ke ambang pintu kelas. Dia bersandar di sana dan sesekali menyapa siapa pun yang lewat.

Agam memperhatikan Ghali yang tidak merespons candaan Arya seperti biasanya. Sebenarnya hari ini dia juga sudah memperhatikan keanehan sikap Ghali. Agam mendekati Ghali dan duduk di depannya.

"Serius ini, lo kenapa?" tanya Agam.

Ghali terdiam, menatap mejanya. "Bokap semalem dateng ke rumah," akhirnya Ghali mengungkapkan yang sedang ia pikirkan.

"Dia dateng ke rumah lo, ngapain?" tanya Zaky yang tadi sedang bercanda dengan Harry, kini menatap Ghali dengan lekat.

"Nggak ngapa-ngapain," balas Ghali, kemudian teringat perkataan mamanya yang menyampaikan keinginan sang papa yang ingin bertemu dengannya.

Scanned by CamScanner

"Dia ngomong sesuatu sama lo?" tanya Agam. Ghali menggeleng. "Terus dia mau ngapain ke rumah lo?"

"Kayaknya ... dia mau ketemu gue," ujar Ghali. Kepalanya masih menunduk, menatap ke meja.

Agam mengernyit. "Kan itu udah ketemu, terus ...,"

"Terus gue maki-maki dia," tukas Ghali cepat.

Agam dan yang lainnya terdiam.

"Kalau lo di posisi gue, lo bakalan gitu juga, nggak?"

Agam masih terdiam.

"Kayaknya kalau gue, nggak," jawab Adrian. "Gue pasti udah ngerasa kesel duluan waktu ngeliat dia."

"Gue nggak tahu. Gue nggak ngalamin, dan semoga nggak ngalamin," kata Arya, masih berdiri di ambang pintu. "*Alhamudulillah* bokap-nyokap gue mah *fine-fine* aja. Nyokap emang sering mukul Bokap, sih. Tapi, mukul centil, tau nggak lo? Habis itu mesra-mesraan. Gue cuma ngeliatin doang." Arya masih memandang ke luar kelas.

Zaky tergelak. "Buset! Pantesan anaknya *gesrek* gini!"

"Woi! Jadi lo bilang orang tua gue *gesrek*?" Arya tidak terima, tetapi mengatakannya sambil tertawa.

"Nih, ya, anak tuh kalau ngelihat orang tuanya lagi mesra-mesraan mah harusnya langsung pergi. Bukannya malah diliatin. Pantes isi otaknya gituan semua," celutuk Harry.

Ghali tertawa kecil mendengarkan celetukan teman-temannya.

Scanned by CamScanner

"Lo nggak mau coba ketemu bokap lo? Yah, gue juga nggak tau harus ngomong apa kalau dalam posisi lo, tapi cobain dulu aja?" usul Agam.

Ghali teringat tentang seseorang yang juga mengatakan hal yang sama. "Agatha juga ngomong yang sama," ujarnya. Sebenarnya, dia tidak ingin mengungkapkan hal itu, karena dia tahu respons teman-temannya pasti akan berlebihan. Benar saja, seketika terdengar suara-suara sorakan dan pekikan yang tidak jelas. Teman-teman Ghali seketika mendekati Ghali, duduk mengerubunginya, mereka menuntut cerita lebih lanjut. Agam bersandar ke pinggir meja, melihat ke Arya yang juga sedang menatapnya dan sama-sama tersenyum kecil.

"Agatha?" tanya Adrian.

"Agatha?" ulang Harry.

"Kenapa?" tanya Ghali.

"Jadi, *chat* lo yang nanya cara nembak cewek itu ...," Vino sengaja menggantungkan perkataannya. Menatap Ghali dengan seringai lebar. "Agatha, dong!"

"Lo suka Agatha, kan?" tembak Vino langsung. Ghali hanya diam. "Nah, katanya nih ya kalau diem berarti bener." Vino bertepuk tangan sambil tertawa disambut teman-temannya yang lain.

"Terserah lo, dah," Ghali menghela napas panjang, menyandarkan punggung ke bangkunya. Dia bingung kenapa obrolan tentang papanya malah jadi berujung ke

Scanned by CamScanner

Agatha. Tanpa sengaja pandangan Ghali menatap ke Agam yang mencondongkan tubuhnya mendekat ke Ghali.

"Gimana hadiah yang mau lo kasih ke Agatha?" tanya Agam.

Ghali diam, terbelalak. Pertanyaan Agam membuat kedua alisnya bertaut.

"Lha, kenapa gue bisa lupa?" gumamnya.

Kelas X-4 (28)

Ghali sent a photo

Makin cantik ya kalau dia lagi bobo @Agatha Anasti

Alvino Lander
Makin cantik ya kalau dia lagi bobo @Agatha Anasti

Dilarang copas. Agatha milik gue

Adrian Renaldi
Anjir

Hilda Meymey
Kalian berdua pacaraaaaaan? Astagaaaaaaaa

Scanned by CamScanner

Irene P

Gatha nggak bilang bilang ih:(

Agus

Ya ampun gue ketinggalan cerita...

Heh ngapain si ghali motoin agatha lagi tidur

Baru pacaran udah bobo bareng ya kalian

Arya

Apa lo pantat wajan @Agus

Agus

Dih dasar keramik pecah beling @Arya

Hilda Meymey

Ciee @Agus @Arya

Arya

Amit amit. Gue masih suka cewek ye. Lo aja gimana :*

@Hilda Meymey

Hilda Meymey

Mending gue sama agus

Agus

Gue lebih cinta arya sayangkuh

Scanned by CamScanner

Arya
Tai lo

Agus
Gue nggak mau tai ih:(perut gue gasakit

Agam Rafif
Woi jangan salah paham
Agatha ketiduran lagi ngerjain tugas
Gue lurusin nih biar kalian nggak mikir macem macem

Harry Prayoga
Apalah daya yang nggak punya gandengan

Ghali
Gue dibajak arya tadi
Sori ya @Agatha Anasti
Jangan marah

Irene P
iiiiih

Agatha berjalan sambil menunduk. Di sampingnya berjalan Ivana dan Azrina. Mereka berjalan bersisian sehingga beberapa murid lain yang berpapasan mesti bertubrukan dengan bahu Agatha walau pelan. Walaupun begitu, perhatian Agatha tidak beralih dari ponselnya.

Scanned by CamScanner

Sesekali dia melirik ke Azrina yang sepertinya tidak membawa ponsel sehingga belum memeriksa notifikasi *chat* grup kelas mereka.

Agatha yakin fotonya yang sedang tertidur bukan dikirim oleh Ghali sendiri. Keyakinannya itu terbukti setelah membaca tiga *chat* Ghali di grup kelas. Rasa kesalnya pun berubah jadi senyuman.

"Tha, lo nggak dengerin gue ngomong, ya?" tanya Azrina, wajahnya kesal.

Agatha mengangkat kepalanya dan menatap Azrina. Dia menurunkan ponselnya. "Sori, emang lo ngomong apa?"

"Temenin gue ke toko buku, ya, ya? *Please* ...." Azrina memohon. "Ivana nggak bisa, katanya ada acara keluarga."

"Yah ... kalau hari ini gue nggak bisa, Rin. Besok aja, gimana?" tanya Agatha. "Atau, nanti malem?"

Rina mengangguk. "Malem bisa, bisa."

"Kalau malem gue ikut. Kan acaranya pasti udah selesai hehehe," kata Ivana melangkah masuk ke kantin diikuti Azrina lalu Agatha.

Kantin ramai seperti biasanya. Ketiganya memilih posisi meja yang letaknya berada di dekat dinding. Ivana dengan senang hati mengambilkan pesanan makanan yang sama untuk kedua temannya. Sementara menunggu Ivana, Agatha memperhatikan suasana kantin, sesekali berbicara dengan Azrina. Saat itu tatapannya tertuju kepada Ghali dan teman-temannya yang sudah lebih dulu ada di kantin.

Scanned by CamScanner

Agatha tersenyum kecil melihat Ghali dan bersyukur cowok itu tidak menyadari kalau dia sedang menatapnya.

Agatha tak menyadari kehadiran seorang siswa kelas XI yang baru saja duduk di kursi di sebelahnya. Siswa berambut sedikit gondrong yang seragam atasannya dikeluarkan itu mencondongkan tubuhnya ke arah Agatha, dengan sengaja menatap Agatha dalam jarak yang sangat dekat.

Agatha menghela napas panjang, mengalihkan pandangannya dari kakak kelasnya itu. Sejak memasuki SMA, terutama di awal-awal semester ganjil, kakak kelasnya yang bernama Yudha Prawinagara itu memang seringkali menggodanya. Setelah Agatha menunjukkan sikap tidak sukanya, barulah Yudha sedikit menjauh. Namun, itu bukan berarti Yudha sudah benar-benar berhenti menggoda Agatha.

"Gue boleh dong duduk di sini," kata Yudha tertawa sambil mengacak rambut Agatha. Agatha segera menepis tangan Yudha dan berdecak kesal.

"Maaf ya, tapi gue mohon cari tempat lain aja," balas Agatha dengan raut tak suka.

"Ini kan kantin. Suka-suka gue dong mau duduk di mana," balas Yudha tersenyum sambil terus menatap Agatha. Dua teman Yudha ikut duduk sambil tertawa-tawa melihat aksi temannya.

Agatha menatap Azrina, memberi isyarat agar mereka pindah meja. "Rin, cari tempat lain aja."

Scanned by CamScanner

Bukan hanya Agatha yang tak suka dengan kehadiran Yudha, Azrina juga sudah sejak tadi menahan diri untuk tidak memaki-maki Yudha. Dia tidak mau menarik perhatian seisi kantin hanya karena menanggapi kakak kelasnya yang sudah dikenal sebagai cowok sok itu.

"Eit!" Yudha menarik tangan Agatha, membuat cewek itu kembali duduk di kursi.

"Di sini dulu aja, sih. Kita udah lama nggak ngomong berdua," tukas Yudha sambil cengar-cengir. Tangannya masih memegangi pergelangan tangan Agatha.

Azrina menggeram. Dia sudah gatal ingin menarik tangan Agatha dan membawanya pergi menjauh dari Yudha. Dia sedikit teringat kata-kata Ivana dulu tentang Yudha.

"Kalau ganteng sih nggak apa-apa. Itu udah tampang kayak knalpot hitam malah sok kegantengan."

Azrina ingin sekali meneriakkan kata-kata itu kepada Yudha.

"Tolong ya, lepasin tangan lo dari tangan gue. Nggak sopan banget. Ngerti?" ketus Agatha.

"Lo yang sopan dikit dong sama kakak kelas. Gue kakak kelas lo, nih," Yudha masih saja tertawa-tawa.

"Heh, pantat knalpot! Percuma lo kakak kelas tapi kelakuan kayak orang kesurupan. Emang kenapa kalau lo kakak kelas? Kita harus nunduk gitu sama lo? Harus nyium sepatu lo? Harus nurutin semua kemauan lo? Dih, amit-amit!" teriak Ivana.

Scanned by CamScanner

Suasana kantin seketika hening karena suara Ivana yang cempreng memarahi Yudha. Perhatian tersedot ke Ivana yang entah sejak kapan sudah memperhatikan kelakuan Yudha.

"Cuekin aja," Yudha menunjuk ke Ivana dengan masih menatap Agatha sambil tersenyum. Agatha berdecak dan berusaha menarik tangannya, tapi Yudha memeganginya sangat erat.

"Ayolah, jadi cewek gue aja ya, cantik."

"Apaan, sih, pemaksaan banget!" teriak Ivana sambil mendekat.

Ghali diam memperhatikan. Dia melihat ke teman-temannya yang juga sedang memperhatikan kejadian di meja Agatha. Sesekali mereka saling melihat, menatap, memberi tanda agar salah satu dari mereka menolong Agatha. Mereka terus begitu, hingga akhirnya semua tatapan tertuju kepada Ghali. Ghali memang sudah berniat menolong Agatha, tetapi tidak dengan situasi sedang dilihat banyak orang. Ghali berharap Agam yang akan berdiri membantu Agatha, atau setidaknya mereka semua ikut membantu.

Namun, tak seorang pun yang bergerak. Melihat Yudha yang terus mendesak Agatha, akhirnya kesabaran Ghali habis. Ghali berdiri diiringi wajah tersenyum teman-temannya.

Ghali menuju meja Agatha. Dia berdiri di samping Agatha dan menarik lengan cewek itu. Agatha tersentak

Scanned by CamScanner

terkejut karena ada yang menarik lengannya dari sisi lain. Dia sudah ingin memaki ketika menoleh dan melihat Ghali lah yang menarik tangannya.

"Heh, mau apa lo?" tanya Yudha dengan ketus. Beberapa saat kemudian matanya membulat, mengenali sosok yang sedang dilihatnya. "Ooh, lo yang namanya Ghali, kan. Heh, lepasin tangan Agatha! Lo mau ngapain?!"

"Ini orang nyolot banget, sih!" rutuk Azrina akhirnya mampu bersuara. Setelah itu dia segera mengatupkan bibir dan menelan ludah ketika Yudha melihat kepadanya.

Karena mendengar perkataan Azrina, pegangan Yudha di pergelangan tangan Agatha melonggar. Di saat itu Agatha tidak membuang-buang waktu dan segera menarik lepas tangannya dari cowok itu.

Ghali pun segera menarik Agatha pergi menjauh, membuat Yudha berdiri dan berdecak kesal. "Woi, itu cewek ngapain lo bawa, Njing?" teriak Yudha.

Ghali menghentikan langkahnya, berputar melihat ke Yudha tanpa melepas tangan Agatha. Sejak tadi dia sudah kesal melihat kelakuan Yudha, tetapi dia masih menahan diri.

"Nama gue Ghali, bukan 'Njing'," ujar Ghali. "Lo bisa ngehargain cewek nggak, sih? Megang tangan cewek yang jelas-jelas nggak mau dipegang sama lo."

"Lha, lo sendiri megang-megang tangannya dia juga."

Scanned by CamScanner

"Gue temen dia. Wajar gue bantuin dia supaya jauh-jauh dari orang kayak lo. Lo sendiri siapa? Kakak kelas yang minta dipuja-puja?"

"Lo ngajak berantem?" Tantang Yudha dengan wajah yang sudah memerah karena menahan kesal akibat Ghali yang terus membalas ucapannya dengan tenang. "Jago kan lo masalah berantem? Mantan anak karate, kan? Mau berantem di mana? Pulang sekolah? Gue tantang lo kalau berani!"

Ghali menatap tajam ke Yudha. Menarik napas panjang. Dia sudah tidak bisa menahan diri lagi. Dia ingin melepas tangan Agatha dari genggamannya, tetapi Agatha ternyata menahan tangan Ghali. Cewek itu memegang erat tangan Ghali sambil menatapnya. Agatha perlahan menggeleng, dia menggigit bibir bawahnya.

Ghali balas menatap Agatha, dia mengerti maksud tatapannya. Tanpa berkata-kata cewek itu memintanya agar tidak memedulikan kata-kata Yudha.

"Kenapa lo? Takut?" Yudha mencemooh. "*Cemen* lo! Kalau lo perlu tahu, gue anak pencak silat dan jago karate juga. Gue nggak bakal kalah sama lo."

Ghali menaikkan alis, bingung. "Terus?"

"Info buat lo aja," Yudha menatap tajam ke Ghali. Agatha menelan ludah melihat tatapan itu. Yudha melihat ke arah dua temannya, memberi tanda dengan gerakan kepala untuk pergi dari kantin.

Scanned by CamScanner

"Lain kali aja ya, Dek," ujar Yudha sambil menyeringai lebar kepada Agatha dan Ghali. Mereka berdua tidak mengerti kepada siapa ucapan itu Yudha tujukan.

Yudha bersama kedua temannya akhirnya menempati meja yang lain. Ghali menarik tangan Agatha menuju mejanya dan menyuruhnya duduk. Vino dan Adrian segera bergeser untuk memberi ruang kepada Agatha. Ghali kemudian menggeser meja lain hingga menempel ke mejanya. Dia lalu duduk di sebelah Agatha, mencoba tidak memedulikan wajah-wajah yang sedang tersenyum jail ke arahnya.

Memperhatikan yang sudah dilakukan Ghali, Ivana menahan dirinya untuk tersenyum lebar. Lengannya menyenggol lengan Azrina, memberi tanda agar duduk di bangku kosong di sebelah Agatha. Azrina menurut meskipun sedikit risi karena tidak terbiasa duduk dan makan bersama cowok-cowok sekelasnya.

"Tepuk jidat gue nemu orang kayak gitu," Ivana datang membawa pesanannya dan kedua temannya. "Pengin gue bisikin rasanya, 'Woi, tai, kayak penting banget ngurusin cowok nggak penting kayak lo.'"

"Woi, ntar didenger dia," bisik Agatha mencubit lengan Ivana hingga temannya itu meringis.

"Biarin amat, kan ada Ghali," Ivana tersenyum lebar ke Ghali. "Ghali baik banget sih mau nolongin Agatha." Ivana mencondongkan tubuhnya agar bisa melihat dengan jelas Ghali yang duduk tepat di samping Agatha.

Scanned by CamScanner

"Ghali maunya nolongin Agatha, bukan lo. Jangan *geer*," tukas Harry.

"Yee, gue kan temennya Agatha, gue ditolongin juga lah," balas Ivana.

"Males."

"Heh, siapa juga yang minta ditolongin sama lo, amit-amit tau nggak?!"

Agatha tertawa melihat raut kesal Ivana dan Harry. Sekilas dia melihat Yudha yang sudah asyik mengobrol dengan kedua temannya. Dengan cepat Agatha mengalihkan pandangannya, dia tak mau tanpa sengaja malah jadi bertatapan dengan Yudha. Agatha beralih melihat ke sebelahnya, tersenyum tipis pada Ghali.

"*Thanks,*" bisik Agatha.

Ghali mengangguk. Dia bertopang dagu. Melirik ke Agatha yang sedang mengaduk es teh dengan sedotan. "Tha?"

Agatha menoleh ke Ghali. Ghali melirik ke teman-teman mereka yang tampak sedang sibuk dengan aktivitas masing-masing: makan, main ponsel, saling cela. Ghali beringsut mendekat ke Agatha.

"Yang tadi gue beneran dibajak Arya," bisik Ghali. "Maaf, ya."

Scanned by CamScanner

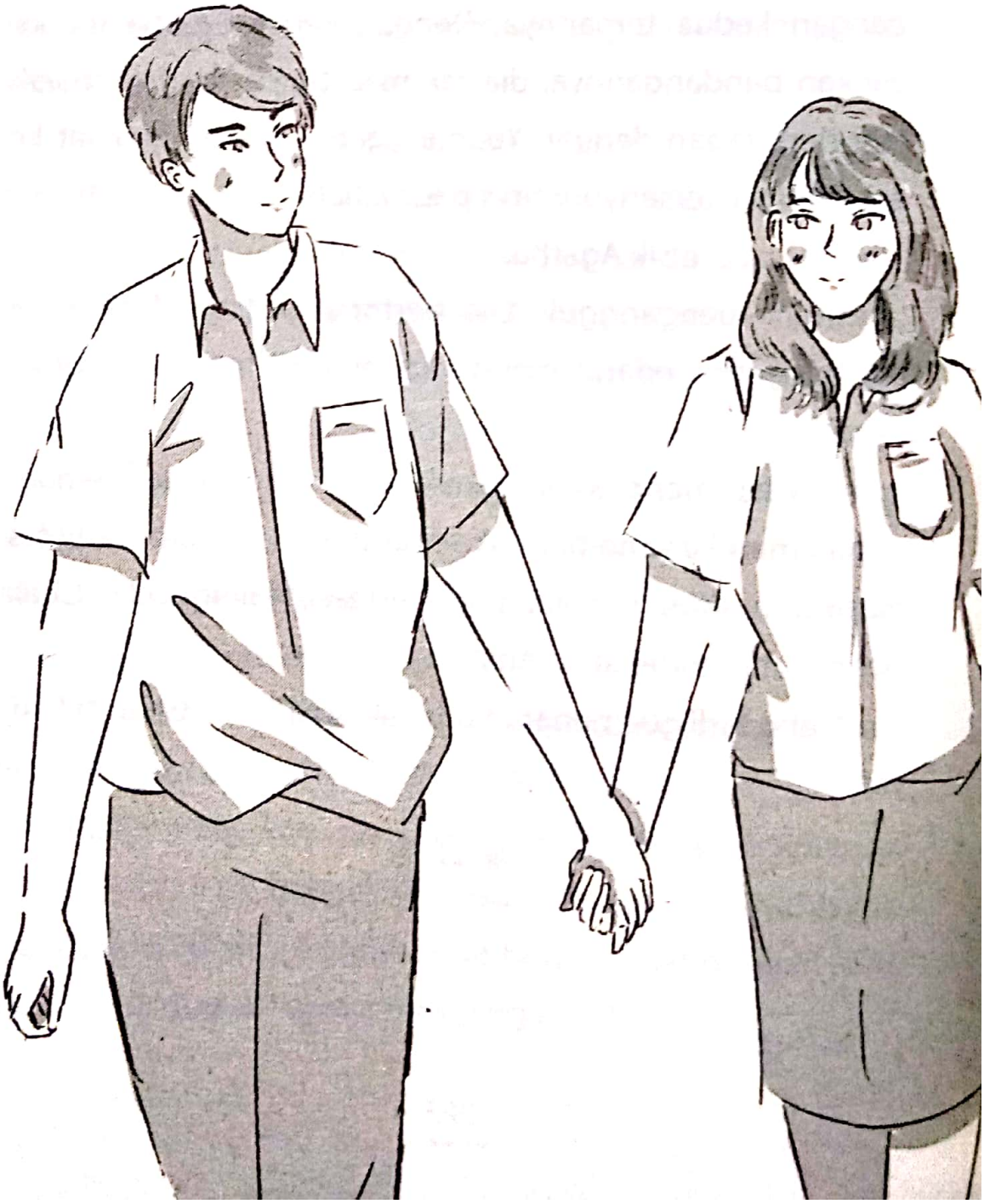

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

14.

Langkah kaki Ghali terhenti saat dia melintasi ruang tengah untuk menuju ke pintu depan. Mamanya berdiri di ruang tamu, tersenyum hangat kepadanya.

"Mau ke mana, Ghal?" tanya Amira sambil mendekat ke Ghali.

"Mau futsal sama temen-temen, Ma," jawab Ghali.

Amira masih tersenyum. "Mama boleh ngomong sebentar sama kamu?" tanyanya. "Atau, nanti aja waktu kamu pulang futsal?"

"Mau ngomong apa, Ma?" balas Ghali menatap wajah sang mama.

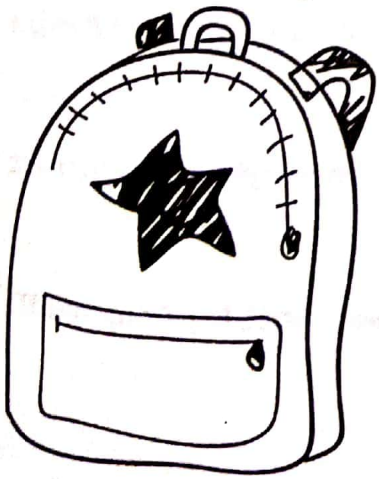

Scanned by CamScanner

"Soal papa kamu...," Amira menelan ludah melihat ekspresi wajah Ghali yang berubah menjadi tegang. Rahang Ghali mengeras, matanya menajam. Amira paham benar akan sulit berbicara kepada Ghali tentang ayahnya.

Ghali berdiri kaku di tempat. Dadanya berdebar, tubuhnya terasa memanas. Dia menarik napas. "Mama mau ngomongin apa soal Papa?" tanya Ghali sambil mencoba tampak tenang menahan emosinya.

Amira terkejut. Mulutnya membuka, lalu menutup dengan cepat. Dia sama sekali tidak menduga reaksi yang ditunjukkan Ghali. Tanpa memedulikan reaksi terkejut sang mama, Ghali berjalan menuju sofa, meletakkan tas punggungnya, lalu duduk.

"Mama pernah bilang kalau Ghali nggak ngerti, kan? Sekarang Ghali mau tahu, apa yang Ghali nggak ngerti," ujar Ghali.

"Kamu udah siap buat denger?" Amira ikut duduk di sebelah Ghali. Tangannya terulur merapikan rambut Ghali yang acak-acakan. "Kamu kalau pergi kenapa nggak pernah sisiran, sih," keluhnya.

"Ma, fokus dong," Ghali memprotes mamanya yang tiba-tiba saja jadi memperhatikan soal rambutnya. Amira tersenyum kepadanya.

"Kamu masih marah sama papa kamu?" tanya Amira perlahan.

Ghali terdiam, memikirkan jawaban untuk pertanyaan

Scanned by CamScanner

sang mama. "Masih," ujar Ghali pelan. "Ghali masih marah sama Papa, dan kayaknya bakal terus marah. Ghali nggak bisa maafin Papa. Papa udah nyakitin Mama, Papa udah ninggalin Mama sama Ghali, terus sekarang Papa mau ketemu, Ghali harus maafin dia gitu aja?"

Amira terdiam membiarkan Ghali bicara. Dia memahami rasa sakit hati yang dirasakan Ghali dan kemarahan yang ia pendam. Amira pun mengerti kalau Ghali tidak akan semudah itu memaafkan ayahnya; memaafkan tindakan dan keputusan yang diambilnya, meskipun nanti setelah Amira selesai menjelaskan semuanya kepada Ghali. Amira menarik napas, sudah terlalu lama dia menyimpan cerita masa lalu untuk dirinya sendiri. Sebelumnya, dia tidak pernah terpikir untuk menceritakannya kepada Ghali. Tetapi karena keinginan Rayhan yang ingin bertemu putranya itu, mau tak mau Amira harus menceritakannya kepada Ghali. Hubungannya dengan Rayhan memang sudah terputus, tetapi tidak dengan Ghali. Amira dan Rayhan adalah mantan suami dan istri, tetapi tidak ada yang namanya mantan anak. Selamanya, Ghali adalah anak mereka, dia adalah putra Rayhan.

"Mama ngerti, dan Mama memang harus menceritakan semuanya sama kamu," ujar Amira mengusap kepala Ghali dengan lembut.

Scanned by CamScanner

Rayhan Sanjaya berselingkuh. Parahnya lagi, dia memiliki keluarga lain saat dia masih menikah dengan Amira. Amira tidak memercayainya, dia sangat mengenal suaminya—yang juga sahabatnya sejak kecil—itu. Namun, kepercayaan Amira hancur porak-poranda, berganti dengan rasa kecewa ketika Rayhan akhirnya menalaknya kemudian menghilang setelahnya. Amira tak mendapat penjelasan apa pun ketika setahun setelah pergi, Rayhan muncul dan menjelaskan semuanya kepada Amira.

Rayhan berbuat kesalahan yang tidak bisa diperbaiki. Dia menghamili perempuan lain ketika berada di bawah pengaruh minuman keras. Perempuan itu mengancam akan bunuh diri jika Rayhan tidak mau bertanggung jawab. Rayhan terus-menerus merasa tertekan karena menyembunyikan hal itu dari Amira, hingga akhirnya dia memutuskan menceraikan Amira. Rayhan berpikir perceraiannya itu adalah hukuman untuk dirinya yang sudah mengkhianati Amira. Dia ingin Amira terbebas dari dirinya yang sudah membuatnya kecewa teramat berat.

Meskipun sudah mengetahui kebenarannya, Amira tetap tidak bisa menerima Rayhan kembali. Begitupun dengan keluarga besar Amira yang bahkan sudah mencoret nama Rayhan dari ingatan mereka. Namun, Amira masih bisa menerima permohonan Rayhan untuk terus mengetahui kabar Ghali. Amira terus memberi kabar perkembangan Ghali kepada Rayhan. Setiap tahun dia

Scanned by CamScanner

selalu mengirim foto Ghali kepada Rayhan. Akhirnya Rayhan pun mengungkapkan keinginannya yang lain: dia ingin bertemu dengan Ghali. Perpisahannya sejak Ghali berusia sembilan tahun, hingga kini kelas satu SMA, membuat kerinduan tumbuh saat kuat di dalam diri Rayhan. Dia tidak hanya ingin melihat Ghali, dia juga ingin berbicara dengannya, memeluknya, mencurahkan kasih sayang yang tidak sempat dia berikan kepada Ghali.

Beberapa saat setelah Amira menyelesaikan ceritanya, Ghali masih terdiam. Pandangannya menunduk, menatap ke lantai marmer bercorak kekuningan di bawah kakinya. Awalnya dia masih menatap mamanya, menyimak cerita yang diucapkannya. Namun, perlahan Ghali menjadi gelisah, dan akhirnya perasaannya kini menjadi tidak keruan. Satu hal yang dimengertinya, perkataan Amira benar, bahwa Ghali memang tidak mengerti. Dia memang tidak tahu apa-apa.

Amira menahan napas melihat keadaan Ghali. Dia sudah menduga reaksi Ghali akan seperti itu. Tetapi, Amira sudah membuat keputusan, dia tidak ingin ayah dan anak itu terus-menerus terpisah karena tidak memiliki kesempatan bertemu sekalipun.

"Setelah kamu tahu sekarang, Mama serahkan keputusannya di kamu, mau ketemu papa kamu atau nggak," ujar Amira lembut. "Tapi, kalau Mama boleh minta sesuatu sama kamu, Mama pengin kamu bisa memaafkan papa

Scanned by CamScanner

kamu, pelan-pelan juga nggak apa-apa. Ini bukan buat Mama, bukan buat papa kamu, tapi buat kamu sendiri. Mama nggak mau kamu terus menyimpan kemarahan di dalam diri kamu, Ghali. Kamu nggak boleh terus begitu, kamu harus bisa menjalani kehidupan kamu tanpa bayang-bayang kesalahan yang papa kamu buat. Seenggaknya Mama dan papa kamu sepakat soal itu."

Meskipun Amira sudah bicara panjang lebar, Ghali masih belum menunjukkan reaksi apa pun. Beberapa menit kemudian, Ghali menarik napas dan mengangkat kepalanya. Dia menatap Amira.

"Makasih Mama udah jelasin ke Ghali. Mama bener, Ghali emang nggak ngerti apa-apa. Sekarang Ghali kayaknya udah ngerti," ujar Ghali. "Seenggaknya Ghali mencoba mengerti alasan Papa pengin ketemu Ghali."

Ghali mengambil tas punggungnya, kemudian berdiri. "Ghali pergi dulu, Ma. Nggak usah ditungguin."

Amira menahan napas sejenak, sebenarnya dia ingin menahan Ghali agar tidak pergi setelah mengetahui cerita tentang ayahnya. Terlebih lagi setelah Ghali mengatakan Amira tidak perlu menunggunya pulang.

Ghali mengerti raut wajah mamanya. Dia mencoba tersenyum. "Takutnya Ghali pulangnya malem, makanya Mama nggak usah nungguin Ghali pulang."

Amira akhirnya membiarkan Ghali pergi—yang katanya—untuk bermain futsal bersama teman-temannya. Dia

Scanned by CamScanner

berharap mungkin dengan bersama teman-temannya, Ghali bisa merasa sedikit tenang. Ghali mencium tangan Amira sebelum dia pergi. Amira tersenyum tipis memandangi anak satu-satunya yang sudah beranjak remaja itu.

"Ghal, pelan-pelan memaafkan itu lebih baik daripada nggak bisa memaafkan sama sekali, kan?" tanya Amira.

Ghali tidak menjawab pertanyaan mamanya.

Di studio futsal, Ghali menjadi lebih pendiam dari biasanya. Dia lebih banyak duduk di bangku bercat biru di pinggir lapangan futsal. Dia tahu teman-temannya pasti menyadari keanehannya saat ini dan dia tidak mau kalau harus menceritakan apa yang sudah didengarnya dari sang mama.

Bola meluncur cepat dan keras menghantam pagar kawat pembatas yang mengelilingi area lapangan futsal. Suara hantaman bola dan kawat yang kencang membuat Ghali tersentak, sedikit terdistraksi dari lamunannya. Dia melihat ke tengah lapangan, ke arah Arya yang sedang cengar-cengir kepadanya. Vino mendekati Arya kemudian mengunci lehernya dan menyeretnya berputar-putar di lapangan. Sambil tertawa-tawa Arya berteriak minta ampun. Teman-temannya yang lain pun menertawakan kelakuan keduanya.

Scanned by CamScanner

"Sori, Ghal," teriak Adrian dari lapangan.

Ghali hanya diam, dia tahu Arya sengaja melakukan itu untuk menarik perhatiannya. Biasanya Ghali akan masuk ke lapangan dan mengejar Arya untuk memukulnya, namun tidak kali ini. Ghali mengerti maksud Arya, namun dia tidak ingin membuat teman-temannya mengetahui apa yang sedang dipikirkannya. Setidaknya bukan sekarang.

Ghali kembali berpikir, tidak memedulikan kekonyolan lain yang sedang dilakukan teman-temannya di lapangan. Sekarang dia sedikit mengerti alasan Rayhan yang ingin bertemu dengannya.

Gimana, Ghal? Lo mau ketemu dia? Batin Ghali bertanya-tanya. Ghali mendesah panjang, semakin dia berpikir, dia malah semakin merasa bingung apa yang harus dilakukannya.

Lo bakal sedih kalau nggak bisa ketemu orang yang lo sayangbuat selamanya, kan?

Perkataan Agatha tergiang di kepala Ghali. Dia akhirnya mengerti maksud Agatha. Ghali mengambil ponselnya dari dalam tas kemudian mengetik sebuah pesan.

R. Agatha

Gue pengen ketemu lo

Scanned by CamScanner

Meskipun terlihat sunyi, namun suasana rumah itu tampak menenangkan dengan sayup-sayup cuitan burung yang terdengar. Seorang asisten rumah tangga menyambut kedatangan Ghali dan Agatha, membawa mereka masuk ke ruang tamu.

Ghali menoleh ke Agatha yang berdiri di sampingnya, berbeda dengan dirinya yang sekuat tenaga menahan rasa gugup, Agatha justru tampak tenang. Sebelumnya Agatha memberitahu kalau ayahnya Ghali beberapa kali datang ke rumah untuk bertemu dengan ayahnya Agatha yang juga adalah sahabatnya sejak kuliah. Dengan sedikit berbasa-basi bertanya kepada ayahnya tentang sahabatnya yang sudah lama tidak datang, Agatha berhasil memperoleh alamat rumah Rayhan. Hal itu dilakukannya karena permintaan Ghali yang mengatakan ingin bertemu dengan Rayhan, tetapi dia tidak tahu di mana ayahnya itu tinggal. Ghali pun tidak mau bertanya kepada mamanya karena tidak ingin Amira tahu kalau Ghali bertemu dengan Rayhan. Agatha sedikit terkejut ketika mendengar Ghali ingin bertemu dengan ayahnya, namun dia menyanggupi untuk membantu dan menemani Ghali. Agatha justru merasa senang Ghali meminta bantuannya dan bukan ke teman-temannya yang lain.

"Tegang, ya?" tanya Agatha sambil meringis.

Scanned by CamScanner

"Biasa aja, sih," balas Ghali pelan. Tentu saja dia berbohong. Saking tegangnya, dia khawatir debar jantungnya bisa terdengar keluar karena suasana rumah yang terlampau sunyi itu.

"Ntar lo mau ngomong apa ke bokap lo?"

"Nggak tahu, belum kepikiran," balas Ghali.

"Lo cuma pengin ketemu dulu, ya," Agatha mengangguk-anggukan kepala. Dia menelan ludah, merasakan rasa tegang yang perlahan memuncak.

"Lo tahu tentang Rachel?"

"Rachel? Siapa?" Ghali mengernyit. Merasa tidak pernah mendengar nama itu.

"Saudara lo," balas Agatha. "Adik lo kali, ya," Agatha menghitung perbedaan umur antara Ghali dan Rachel.

Ghali mendelik, terkejut. Baru sekarang dia terpikir tentang anak ayahnya dengan perempuan lain itu. Ghali merasakan jantungnya berdebar semakin kencang. "Dia ada di sini?" tanyanya perlahan.

Agatha tampaknya tidak menyadari raut wajah Ghali yang tegang. "Mungkin, kalau udah balik sekolah. Gue beberapa kali ketemu waktu bokap lo datang ke rumah ...," Agatha perlahan menoleh ke Ghali, melihat raut wajah Ghali yang berubah. Agatha memutar tubuhnya menghadap ke Ghali, dia tampak khawatir.

"Rachel kayaknya belum tahu dia punya kakak," ujarnya pelan. "Rachel pernah bilang kalau dia pengin punya kakak

Scanned by CamScanner

laki-laki, tapi kata dia itu nggak mungkin karena dia anak tunggal ...."

Ghali tidak menjawab. Dia hanya menatap ke bawah. Pikirannya berkecamuk. Agatha merasa khawatir melihat Ghali.

Tepat saat itu, seorang anak perempuan berjalan melintas. Dia membawa sekantong makanan ikan. Ujung rambut sebahu anak itu berwarna kemerahan karena diwarnai. Mata anak itu terbelalak ketika melihat ke Agatha. Senyumnya merekah lebar.

"Kak Agatha!!" pekik anak itu senang lalu dengan cepat menghampiri Agatha dan memeluknya erat. Kantong makanan ikan masih tergantung di tangannya ketika dia memeluk Agatha.

"Kangen!! Kok ada di sini? Nggak ngomong-ngomong ih kalau mau dateng! Kita jalan-jalan lagi yuk, kapan-kapan. Eh, sekarang aja deh, bosen ini di rumah terus." Rachel mencerocos. Agatha tersenyum kaku menanggapinya.

"Lain kali ya, Chel," balas Agatha, perlahan melepaskan pelukan Rachel. Dia menoleh ke Ghali di sebelahnya. Rachel ikut melihat ke Ghali.

"Dia siapa, Kak?" tanya Rachel memberikan senyum yang terpaksa kepada Ghali.

Ghali tidak mampu bergerak maupun bicara memperkenalkan dirinya kepada sang adik yang belum pernah ditemuinya.

Scanned by CamScanner

"Ah, pacarnya Kak Agatha, ya!" sorak Rachel ceria.

Baik Agatha dan Ghali sama-sama terbelalak.

"Bukan, Chel, dia ini...," perkataan Agatha menggantung karena melihat sosok Rayhan muncul dari ruangan dalam.

Ghali seketika membeku. Jantungnya berdebar kencang, saking kencangnya seolah-olah jantungnya itu bisa melompat ke luar. Kepalanya berdenyut, pandangannya sedikit mengabur.

"Papa!" Rachel memanggil dengan ceria.

Rayhan sama terkejutnya dengan Ghali. Dia mematung. Seingatnya Amira tidak memberitahunya kalau Ghali akan datang ke rumahnya.

"Ada Kak Agatha, Pa," ujar Rachel memberitahu. Dia mengernyit memperhatikan ayahnya yang tidak memberikan reaksi. Dia bertanya-tanya kenapa pandangan ayahnya lurus tertuju kepada cowok yang berada di sebelah Agatha.

"Ghali...," ucap Rayhan lirih. Matanya bergerak tidak beraturan, dia menjadi gugup. "Rachel, kamu pergi main dulu, ya," ujar Rayhan.

Rachel bingung. "Main ke mana, Pa? Emangnya aku anak kecil disuruh main?"

"Main di kamar kamu, jangan di sini," Rayhan berjalan melewati Rachel, lalu menghampiri Agatha dan Ghali. Rayhan dan Ghali saling bertatapan. "Kita ke sini aja," ajak Rayhan memimpin jalan.

Scanned by CamScanner

Ghali mengikuti dengan sudut matanya. Dia belum bergerak dari tempatnya.

"Gue nemenin Rachel aja," bisik Agatha.

Ghali menelan ludah, lalu perlahan berjalan mengikuti Rayhan. Mata Agatha mengikutinya, begitu pun dengan Rachel yang kebingungan. Ghali berjalan melewati pintu yang membawanya ke tepi kolam renang, di mana Rayhan sudah menunggunya. Mereka duduk di bangku di tepi kolam renang. Rayhan menatap Ghali dengan mata berkaca-kaca.

"Papa seneng bisa ketemu kamu," lirih Rayhan. "Kamu sehat?"

"Sehat," balas Ghali cepat.

"Sekolah kamu gimana?"

"Biasa aja."

Keduanya terdiam. Rayhan menatap Ghali, sedangkan Ghali memandang ke arah kolam renang.

"Mama udah cerita," ujar Ghali, perlahan melihat ke Rayhan. Untuk pertama kalinya, Ghali mau menatap sang ayah.

Agatha sedang duduk bersila di atas tempat tidur Rachel. Rachel sendiri tiduran di sampingnya.

"Kak?" panggil Rachel. "Tadi itu siapa, sih? Kenapa Papa ngajak cowok itu ngobrol?" tanya Rachel. "Nggak mungkin

Scanned by CamScanner

kan kalau Papa mau mastiin itu cowok baik apa nggak buat Kak Agatha."

Agatha menghela napas. "Dia bukan pacar kakak, Chel," ujar Agatha gemas.

"Terus, dia siapa dong?"

Agatha menatap Rachel yang juga sedang melihat kepadanya. Dia menarik napas, bingung bagaimana cara mengatakannya kepada Rachel tentang Ghali.

"Kakak nggak bisa cerita, jangan sama Kakak. Rachel tanya sama papa Rachel aja ya ntar," tukas Agatha.

Rachel memberengut. "Kalau Kakak aja begini, Rachel nggak yakin Papa bakal cerita."

Agatha terdiam. Dia memperhatikan Rachel yang terkadang tampak lebih dewasa daripada usianya yang masih SMP.

"Kakak nggak bisa cerita, Chel. Maaf," tutur Agatha.

Rachel berguling, membenamkan kepalanya ke bantal. Kedua kakinya diangkat ke atas. Agatha terus memperhatikannya, menimbang-nimbang haruskah dia memberitahu Rachel tentang Ghali.

"Dia ... kakaknya Rachel," ujar Agatha, kemudian menggigit bibirnya. "Satu ayah, beda ibu."

"Dia ... Radhika Ghali?" tanya Rachel, masih membenamkan kepalanya ke bantal.

Agatha tersentak, terkejut mendengar Rachel menyebut nama lengkapnya Ghali. "Kok Rachel tahu?"

Scanned by CamScanner

"Mama yang ngasih tahu," jawab Rachel.

Agatha mengubah posisinya menghadap ke Rachel. "Maksud Rachel gimana? Mamanya Rachel ngasih tahu soal Ghali, terus soal papanya Rachel juga yang ...,"

"Yang kepaksa nikah sama Mama karena sudah ada Rachel di dalam perut Mama," potong Rachel, melihat ke Agatha.

Agatha tertegun, Rachel menatapnya dengan tajam, namun juga, tenang. Tidak tampak kalau Rachel merasa gelisah mengetahui dirinya punya seorang kakak laki-laki yang saat ini sedang berbicara dengan sang ayah.

"Tapi, tapi, kenapa mamanya Rachel sampai ngomong ke Rachel?" tanya Agatha bingung.

Rachel mendorong tubuhnya bangun dari posisi tidur menjadi duduk. "Papa pengin ketemu sama dia, kan? Sama Radhika itu, makanya kata Mama daripada nantinya Rachel bertanya-tanya dia siapa, Mama akhirnya cerita. Rachel nggak nyangka, ternyata Rachel beneran punya kakak laki-laki. *Feeling* kali, ya?" Rachel cengar-cengir.

Agatha terpana melihat Rachel yang mampu bersikap tenang dan santai setelah mengetahui cerita tentang orang tuanya.

"Waktu tahu, Rachel ngamuk, sih. Rachel marah sama Mama, kecewa sama Papa, sama jati diri Rachel yang nggak bener," racaunya, sambil duduk memeluk kedua lututnya. "Gara-gara Mama, Papa harus ninggalin keluarganya."

Scanned by CamScanner

Rachel menundukkan kepalanya. "Rachel takut, Kak. Rachel takut dia benci sama Rachel. Rachel juga takut Papa jadi ninggalin Rachel sama Mama dan balik sama keluarganya yang dulu."

Agatha bisa melihat wajah Rachel yang perlahan memerah karena menahan tangis. Tak lama, isakan yang tertahan mulai terdengar. Rachel tidak melihat ke Agatha, dia hanya memandang lurus ke depan, entah melihat apa, entah sedang melamunkan apa.

Agatha ingin menenangkan Rachel dengan mengatakan kalau perkataan Rachel itu salah; kalau Ghali tidak akan membenci dia, papanya tidak akan meninggalkan Rachel dan mamanya, namun semua itu tak mampu diucapkan Agatha. Dia tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Rayhan dan Ghali saat ini, dan apa yang akan terjadi setelahnya. Dia hanya bisa berdoa semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk, baik untuk Ghali maupun Rachel.

Ada sebuah lapangan di dalam komplek perumahan yang menjadi tempat rumah Agatha berada. Setiap sore, Agatha kecil bersama sang kakak sering bermain di sana; main kejar-kejaran, main sepeda, main lompat tali, dengan mama mereka yang selalu mengawasi dari jauh. Di lapangan itu juga terjadi pengalaman buruk Agatha dengan kucing, yang kemudian membuatnya tidak hanya takut dengan

Scanned by CamScanner

kucing, tetapi juga jadi takut dengan dokter. Kalau ditanya tentang takut dokter, Agatha akan beralasan bukan takut, namun tidak nyaman. Karena setelah dicakar kucing, Agatha dibawa ke dokter yang mengobatinya, namun sekaligus juga menakut-nakutinya dengan mengatakan bekas cakaran kucing itu tidak akan hilang kalau Agatha tidak mau minum obat dan malas merawat lukanya.

Agatha mengenang kejadian di masa kecilnya sambil duduk di pinggir lapangan yang mulai sepi. Karena sudah menjelang malam, banyak orang tua yang sudah membawa pulang anak-anaknya. Di sebelahnya duduk Ghali yang juga sedang memandang ke lapangan. Tatapannya tampak tidak bertenaga.

Setelah sekitar satu jam berbicara dengan Rayhan, Ghali akhirnya mengajak Agatha pulang. Mereka pulang tanpa menemui Rachel. Mereka hanya saling diam sepanjang perjalanan menuju rumah Agatha. Agatha juga tidak berani bertanya kepada Ghali tentang pertemuan dengan ayahnya. Ketika melewati lapangan, Ghali tiba-tiba mengatakan dia ingin duduk di sana.

Agatha memeluk dirinya yang terbungkus sweter milik Ghali. Beberapa saat lalu Ghali memberikan sweternya untuk melapisi Agatha dari udara dingin. Agatha memang hanya mengenakan atasan kaos oblong, bawahan celana *jeans*, juga sepatu kets yang membungkus kedua kakinya. Rambutnya seperti biasa tergerai panjang.

Scanned by CamScanner

Agatha berdeham, mencoba mencairkan suasana hening di antara mereka. "Ternyata Rachel udah tahu kalau lo kakaknya dia," ujar Agatha. Dalam kepalanya terbayang kembali adegan Rachel yang terisak-isak menangis, sedangkan Agatha hanya mampu menenangkannya dengan mengusap lembut punggung Rachel.

"Siapa yang ngasih tahu?" tanya Ghali datar.

"Katanya mamanya."

"Oh," respons Ghali pendek.

"Bokap lo bilang apa?"

"Dia cerita yang sama kayak yang diceritain nyokap gue."

Agatha terdiam. Ghali sudah menceritakan kepada Agatha tentang hal-hal yang diceritakan Amira sebelum mereka datang ke rumah Rayhan.

"Terus?"

"Terus dia minta maaf, gue diem aja," ujar Ghali.

"Lo nggak mau maafin dia?"

Ghali terdiam. Kepalanya menunduk. "Emang nggak gampang ternyata," Ghali menghela napas. "Rachel kayak gimana anaknya?" tanya Ghali.

Agatha mengangkat kepalanya, menatap langit sore yang warnanya perlahan berubah dari jingga menjadi gelap malam.

"Dia ceria, lucu, pinter, dan kadang kayak lebih dewasa dari umurnya dia," Agatha menyadari kalau penggambaran sifat Rachel yang terakhir memang benar adanya. Dia kagum

Scanned by CamScanner

melihat sikap Rachel yang bisa tenang ketika berhadapan dengan Ghali, meskipun setelahnya dia menceritakan sambil menangis tentang ketakutannya dibenci Ghali.

"Lo benci Rachel?" tanya Agatha perlahan, melirik ke Ghali.

Ghali menoleh ke Agatha. "Nggak, kenapa gue benci dia?"

"Mmm ... gue nanya aja, sih. Baguslah kalau lo nggak benci dia," Agatha tersenyum.

"Gue nggak kenal dia, nggak tahu sifatnya gimana, dan dia juga nggak ngelakuin yang salah ke gue."

Agatha tersenyum, lega. Dia ingin sekali merekam kata-kata Ghali barusan dan mengirimkannya ke Rachel. *Kakak lo nggak benci lo, Chel. Kata dia, lo nggak salah apa-apa*, batin Agatha bersorak.

"Tapi, bakal aneh sih, tiba-tiba gue punya adek. Gue harus gimana?" tanya Ghali menatap Agatha.

Agatha mengangkat bahu, menggunakan kedua tangannya untuk menopang tubuhnya. "Sikap kayak biasanya aja, mungkin? Coba kenalan sama dia dulu lah pertama-tama, masa lo *ujug-ujug* bersikap jadi kakaknya dia. Itu bakal aneh banget di dianya juga." Agatha memberi saran.

Ghali mengangguk sambil tersenyum.

"Tapi gue kagum sama lo, Ghal. Lo mau ketemu sama bokap lo."

Scanned by CamScanner

Ghali kembali menundukkan kepalanya. "Gue juga bingung kenapa ... gue cuma pengin mastiin cerita Nyokap, bener apa nggak, ternyata Bokap juga cerita yang sama. Ya, udah." Ghali tertawa kecil. "Ternyata beneran ada cerita kayak gitu, ya. Kaget gue."

Ghali masih tertawa, membuat Agatha memperhatikannya dengan wajah yang tersenyum sedih.

"Itu juga gara-gara gue keinget kata-kata lo, sih," ucap Ghali.

"Kata-kata gue?" Agatha mengernyit. "Emangnya gue bilang apa?"

Ghali menarik napas, lalu mengulang perkataan yang dulu pernah Agatha ucapkan. "Lo bilang, 'Lo bakal sedih kalau nggak bisa ketemu orang yang lo sayang buat selamanya, kan?'" Ghali menatap Agatha. "Gue keinget itu dan kepikiran Bokap yang pengin ketemu gue. Bokap mungkin ngerasa yang sama, mungkin."

Agatha masih mengernyit. "Emang gue pernah ngomong gitu?"

Ghali mendecak kesal. "Pernah. Masa gue ngarang?"

"Nggak inget gue," Agatha tertawa.

Ghali kembali mendecak, semakin merasa kesal karena Agatha tidak mengingat perkataannya sendiri yang sudah memberikan efek besar kepada Ghali. Dia menatap ke lapangan yang sekarang sudah sepi. Lampu-lampu penerangan di sekeliling lapangan dan taman sudah menyala, menerangi suasana yang perlahan menjadi

Scanned by CamScanner

gelap. Sebenarnya Ghali ingin memastikan sesuatu kepada Agatha, tentang kata-katanya itu, karena dia merasa adanya makna lain. Dia ingin memastikan apakah hanya dia sendiri yang merasakannya.

"Lo punya orang yang lo sayang?" tanya Ghali pelan. Dia melirik ke Agatha yang menegakkan tubuhnya, menyelipkan helai rambutnya yang tergerai ke belakang telinga.

"Punya," balas Agatha dengan suara yang pelan juga.

"Kak Kevin itu?"

Agatha tersentak, menatap Ghali dengan mata terbelalak. Ghali membuat kesimpulannya sendiri dari reaksinya Agatha.

"Bener ternyata."

"Itu dulu," sahut Agatha cepat. "Waktu SMP."

"Kalau sekarang?"

Ada jeda sesaat sebelum Agatha memberikan jawabannya.

"Nggak."

Ghali ingin bertanya lagi, *nggaknya itu nggak sekarang, nggak tahu atau beneran nggak*, tetapi dia urungkan ketika melihat ekspresi Agatha yang tampak gugup. Dia memutuskan tidak meneruskan pertanyaannya dengan pikiran daripada nantinya merasa sakit hati. Ghali tersentak, berpikir kenapa dia harus merasa sakit hati kalau ternyata Agatha memang menyukai Kevin?

Scanned by CamScanner

Agatha berdeham. "Lo sendiri gimana? Punya orang yang lo sayang?"

"Hah?" Ghali menatap Agatha dengan bingung.

Agatha menggigit bibirnya. Dia tidak ingin mengulang pertanyaannya kepada Ghali.

"Lo nanya yang sama ke gue?" tanya Ghali. Agatha mengangguk. Hening sejenak. Ghali berpikir. "Gue nggak tahu," ujarnya.

"Kok nggak tahu?" balas Agatha heran.

"Gue nggak ngerti yang begituan."

Agatha mengernyit, bingung dengan jawaban Ghali.

"Sayang, suka, bedanya apa emangnya?" tanya Ghali.

Ditanya seperti itu, Agatha pun jadi bingung menjawabnya.

"Mmm ... mungkin kalau suka itu cuma suka aja, tapi kalau sayang itu lebih dalem," ujar Agatha pelan.

"Suka itu cuma suka aja gimana deh maksudnya, *ngebingungin*," Ghali tertawa kecil.

"Ya begitu, deh," sungut Agatha menahan kesal, dan malu.

"Terus, gimana lo tahu kalau lo suka atau sayang ke orang?" tanya Ghali.

Agatha menghela napas, merasa bingung mengapa dia yang harus menjelaskannya kepada Ghali.

"Kalau lo suka sama orang biasanya lo tuh jadi pengen bareng terus sama dia, ngajak ngobrol, ngajak maen, nge-*chat*, pengen ketemu mulu sama dia."

Scanned by CamScanner

Ghali seketika teringat dengan *chat* dari Arya. "Suka merhatiin dari jauh?"

"Iya, itu juga," timpal Agatha.

"Kayak kita, ya?"

Agatha tersentak. Menelan ludah perlahan, jantungnya mulai berdebar kencang. "Maksud lo?"

"Nih kita lagi ngobrol bareng, pernah makan bareng, nge-*chat*. Kayak yang lo bilang."

Agatha menatap Ghali. *Bahkan lebih dari itu kali, lo lupa lo pernah meluk gue?* Batin Agatha ingin berbicara.

"Itu suka, kalau sayang lebih dari itu?" tanya Ghali. Dia menatap Agatha dengan lekat. Agatha tidak tahu bagaimana harus membalas Ghali. Seolah-olah Ghali sedang memancingnya padahal sebenarnya dia sudah tahu jawabannya.

Ghali memang sudah tahu jawaban pertanyaannya sendiri. Dia hanya sedang mempraktikkan *chat* dari Harry. Namun hasil dari praktik itu malah membuat Ghali menyadari perasaannya sendiri untuk Agatha. *Jadi, gue sayang lo, ya*, batin Ghali.

Ghali mendengus, tertawa kecil setelah menyadari perasaannya sendiri. Dia melihat ke Agatha, dia ingin menanyakan jawabannya Agatha, namun diurungkan karena melihat Agatha menundukkan kepalanya, tampak gugup. Dia tidak ingin membuat suasana di antara mereka menjadi tidak enak.

Scanned by CamScanner

"Tha," panggil Ghali lirih. Agatha perlahan mengangkat kepalanya, menoleh ke Ghali.

"Makasih ya udah nemenin gue nemuin bokap. Makasih juga buat semua masukan lo. Gue nggak tahu gue bakal gimana kalau lo nggak ada. *I really appreciate it.*"

Agatha terdiam. Dia ingin membalasnya dengan, *gue juga nggak tahu gimana kalau lo nggak ada*, tapi malah kata-kata lain yang meluncur dari bibir Agatha.

"*You're welcome.*"

Ghali berjalan di belakang Agatha menuju ke pintu rumahnya Agatha. Agatha menekan bel rumah yang tak lama kemudian pintunya terbuka menampilkan sosok seorang pria bertubuh tinggi dan tegap, yang memandang lurus dan tajam kepada dua orang anak di depannya.

"Agatha pulang, Pa," sapa Agatha mencium punggung tangan sang papa, Michael Gideon.

"Masuk dulu, Ghal," ajak Agatha menoleh ke Ghali di belakangnya.

"Gue langsung pulang aja, Tha," jawab Ghali.

"Masuk dulu, ngobrol sama Om," ajak Michael dengan suara yang tenang, namun tegas.

Ghali menatap Michael dengan lekat, dia tahu itu tidak sopan, tetapi nada suara dan sosok ayahnya Agatha mau tak mau membuat Ghali sedikit merasa tertekan, dan takut.

Scanned by CamScanner

"Agatha buatin minum bentar ya, Pa," ujar Agatha.

Michael menatap putrinya dengan heran. "Tumben, biasanya kamu malah cuek aja kalau ada tamu."

"Ih, Papa, nggak selalu begitu, kok," Agatha memprotes perkataan ayahnya.

"Nggak selalu tapi sering, kan?" balas Michael. Agatha memberengut.

"Ya sudah sana, bikin minum sana. Jangan banyak-banyak, nanti Papa sama temen kamu kembung," ujar Michael.

Ghali berdeham, menahan diri untuk tersenyum melihat wajah Agatha yang semakin memberengut. Agatha kemudian masuk ke dalam rumah, sedangkan Michael mengajak Ghali duduk di ruang tamu. Keduanya duduk saling berhadapan, dipisahkan oleh sebuah meja kaca panjang. Ada sebuah asbak terbuat dari kaca di atas meja. Mungkin asbak itu hanya berfungsi sebagai hiasan, karena Ghali memperhatikan asbak itu sangat bersih, tidak ada bekas hitam ataupun debu yang biasanya ada jika asbak itu benar digunakan. Dari mana Ghali tahu banyak tentang asbak? Tentu saja karena keadaan asbak di kamarnya sangat berbeda jauh karena sering digunakan sesuai fungsinya.

"Kamu udah gede, ya," ujar Michael. "Yah, kamu pasti nggak inget ya kalau dulu sering ketemu sama Om. Kamu masih kecil, sih."

"Iya, nggak inget, Om," Ghali mencoba tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Kamu dan Agatha dulu suka main bareng, lho. Malah Agatha pernah nangis manggil-manggil nama kamu karena nggak mau kamu pulang, masih pengin main," lanjut Michael. Ghali hanya tersenyum.

"Ternyata kalian malah satu sekolah ya sekarang, satu kelas malah."

"Satu kelompok juga, Om," timpal Ghali.

"Oh, ya? Hahaha kebetulan banget, ya." Michael tertawa. "Terus kalian baru tahu kalau kalian sebenarnya sudah kenal waktu kecil?"

Ghali mengangguk. "Saya tahunya juga kebetulan, Om," ujar Ghali.

"Hahaha kebetulan yang hebat banget, ya." Michael kembali tertawa. "Om senang ngeliat kalian berdua temenan. Tolong jagain Agatha, ya. Terutama dari cowok-cowok yang nggak bener," pinta Michael sambil mencondongkan tubuhnya ke depan. Dia menatap Ghali dengan lekat.

"Sebenarnya, Om sudah diberitahu sama papa kamu, kalau kalian sudah ketemu."

Ghali tersentak, terkejut karena tiba-tiba saja Michael menyinggung tentang sang papa. Dia pun jadi teringat kalau Michael adalah sahabat papanya.

"Terus terang, Om senang kalian akhirnya ketemu, walau belum tentu menyelesaikan masalah kalian, tapi setidaknya ini langkah yang baik. Rayhan berkali-kali bilang ke Om kalau dia ingin sekali ketemu kamu. Om kagum sama

Scanned by CamScanner

kamu, kamu mau menemui papa kamu."

Ghali menunduk. Sebenarnya dia sedang tidak ingin membahasnya lagi, meskipun dengan sahabat papanya sendiri. Karena dia sendiri masih belum tahu harus bagaimana ke depannya.

"Saya nggak tahu, Om. Saya nggak tahu harus gimana ke depannya sama Papa. Bingung aja," ujar Ghali.

"Yah, itu wajar. Kamu sudah mau ketemu saja itu sudah hebat banget. Jangan terburu-buru melakukan kehebatan yang lainnya. Pelan-pelan saja. Jangan paksa diri kamu, jalani sesuai dengan yang hati kamu inginkan," tutur Michael.

Ghali tersenyum kecil, dia merasa perkataan Michael kurang lebih mirip dengan yang pernah dikatakan oleh Agatha. Ghali senang dia tidak perlu memaksa dirinya untuk dengan cepat menerima kehadiran sang papa, dia cukup melakukannya sesuai dengan kesiapan hatinya.

"Banyak berdoa kepada Tuhan, berusaha dan berdoa, itu kuncinya," tegas Michael.

"Iya, Om. Terima kasih sarannya," Ghali tersenyum dengan tulus.

"Terus, sekolah kamu gimana? Sudah tahu mau ke mana setelah lulus?" tanya Michael sambil menyandarkan punggungnya ke sofa.

Ghali menelan ludah, topik sekolah adalah juga salah satu topik yang tidak ingin dibicarakannya.

Scanned by CamScanner

"Sekolah baik-baik aja, Om. Belum tahu juga sih mau ke mana habis lulus, masih kelas sepuluh juga," balas Ghali berbasa-basi mencari aman.

"Nggak apa-apa dong sudah mikirin masa depan dari sekarang. Kamu harus tahu apa yang ingin kamu lakukan nanti, supaya kamu bisa bikin persiapan," balas Michael. "Om juga ngomong gitu sama Agatha."

"Katanya Agatha nanti mau kuliah di Paris ya, Om. Jadi *fashion designer*."

"Ya, rencananya dia sih begitu. Tapi Om penginnya sih nggak usah jauh-jauh ke Paris. Ntar dia jarang pulang kayak kakaknya, betah banget di sana." Michael menghela napas.

"Kakaknya Agatha jarang pulang, Om?"

"Jarang banget. Kalau ditelepon bilangnya sih sibuk. Pas Natal saja kadang nggak pulang. Halah, paling juga dia sibuk pacaran," keluh Michael. Ghali menunduk sambil tersenyum kecil.

"Ih, Papa mikir negatif lagi kan ke Kak Grace. Kak Grace sibuk kuliah tahu," ujar Agatha yang datang dengan membawa nampan berisi tiga gelas berisi sirop dingin. Dia meletakkan masing-masing gelas di depan Michael, Ghali, dan juga dirinya sendiri. Agatha lalu duduk di sebelah Ghali, berhadapan dengan sang ayah.

"Kamu tahu dari mana? Percaya saja yang dibilang kakak kamu. Papa pengin deh sekali-kali datang tiba-tiba ke sana, pengin lihat dia bener kuliah atau nggak," Michael mengambil gelas dan meminum sedikit siropnya.

Scanned by CamScanner

Si Om ngomong ke Paris itu udah kayak ke mana aja, batin Ghali bergumam. Dia ikut meminum siropnya.

"Kalau kuliahnya bener, kakak kamu pasti cepet lulusnya. Lama begini *mah* pasti dia sibuk pacaran," lanjut Michael.

"Ih, Papa. Bilang aja kalau kangen pengin ketemu Kak Grace, jangan bawa-bawa pacaran," tukas Agatha.

"Makanya tadi Papa minta ke Ghali," Michael melihat ke Ghali. "Papa minta dia buat jagain kamu dari cowok yang nggak bener. Supaya kamu fokus sama sekolah. Ya, Ghali, ya?"

Agatha saling melihat dengan Ghali. Ghali tersenyum lebar.

"Iya, Om," Ghali melihat ke Agatha. "Padahal gue sendiri kan nggak bener, ya," bisiknya ke Agatha.

Agatha memukul paha Ghali dengan cepat, membuat cowok itu meringis.

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

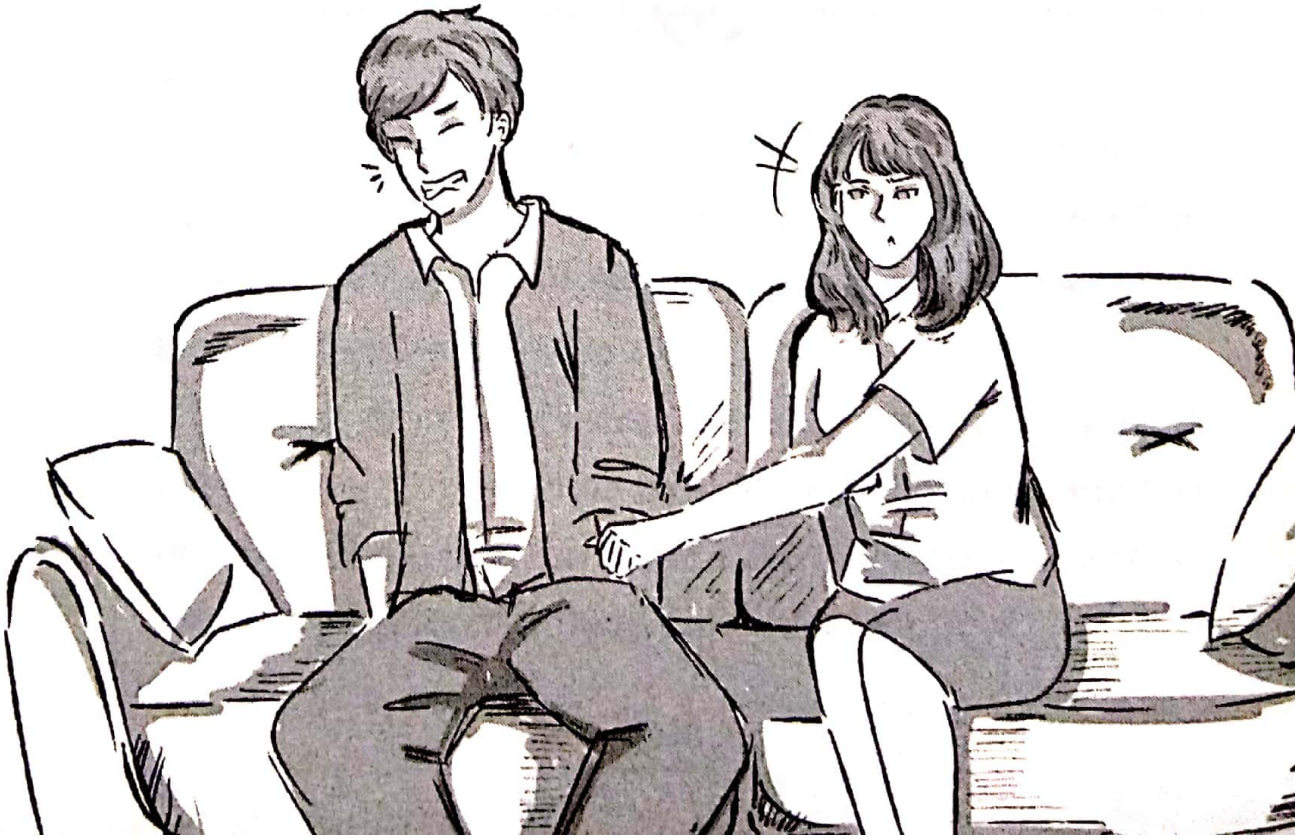

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

15.

"Magie, jangan ikut!" teriak Agatha ketika anjing kecilnya yang bernama Magie terus saja mengikutinya, padahal Agatha harus segera ke sekolah sore ini. Pak Anwar sudah menunggu dengan mesin mobil yang sudah menyala sejak tadi, siap mengantarkan Agatha. Sebenarnya bukan masalah kalau Magie ikut ke sekolah, Ivana yang suka dengan anjing pasti akan senang sekali melihat Magie, kebalikan dengan Azrina yang justru takut berada di dekat hewan itu. Yang Agatha khawatirkan adalah kalau Magie nanti main entah ke mana ketika di sekolah dan hilang.

Scanned by CamScanner

Namun, saat ini Agatha sedang berjuang keras melawan bujuk rayu yang dikeluarkan Magie menggunakan suara khasnya. Magie terus menatap ke Agatha dari balik jeruji pagar yang memisahkan mereka. Setelah adu tatap selama beberapa menit, akhirnya Agatha mengalah. Dia membuka kembali gerbang rumahnya dan seketika Magie melesat menuju Agatha, menggonggong kecil di dekat kaki Agatha sambil menggoyang-goyangkan ekornya. Agatha berjongkok untuk mengelus Magie.

"Ya udah deh, kamu boleh ikut. Tapi jangan ke mana-mana, ya. Nanti kamu hilang," ujar Agatha sambil menggendong Magie dan membawanya masuk ke dalam mobil.

"Huaa ... Magie-ku sayang!" teriak Ivana sambil berlari dari arah lapangan voli. Agatha tertawa, sudah menduga itu akan terjadi. Ivana mengambil Magie dari pelukan Agatha kemudian memeluk anjing kecil itu dengan penuh kasih sayang.

"Huhuhu … kamu gemesin banget sih, Magie. Minta banget buat dipeluk!!" pekik Ivana kegirangan.

"Ivana!" terdengar panggilan kencang. "Woi, Ivana!! Sipit!!" panggilan kencang yang berulang itu berasal dari lapangan voli.

"Apaan, sih, manggil yang sopan dong!!" teriak Ivana

Scanned by CamScanner

sambil membalikkan badannya ke arah lapangan voli. Dia menatap geram seorang siswi berambut kucir kuda yang sedang berkacak pinggang kepadanya.

"Lo dipanggil Kak Aksel!" teriak siswi itu. "Kalau lagi latihan jangan pergi-pergi, deh."

Ivana seketika panik. "Duh, mampus gue." Dia menyerahkan Magie ke Agatha, yang kemudian menurunkannya sejenak.

"Mampus lo dicariin Kak Aksel," timpal Agatha dengan senyum jail. Dia sudah mendengar tentang reputasi Kak Aksel sebagai salah satu senior super galak di ekstrakurikuler voli yang Ivana ikuti.

Ivana hanya menyengir. "Lo kumpul OSIS mendadak banget."

"Tau, nih. Tiba-tiba aja dikabarin disuruh dateng ke sekolah," jawab Agatha sambil menatap sekelilingnya, mencari kemungkinan teman satu organisasinya yang lewat. "Tapi, kayaknya belum ada tanda-tanda yang lain."

"Lo aja yang rajin datang tepat waktu, padahal yang lain *mah* ngaret semua."

"Udah gih sana, lo. Ntar kelamaan, dimakan sama Kak Aksel, lho," Agatha mengibas-ngibaskan tangannya, mengusir Ivana.

"Ih, jangan nakut-nakutin, dong."

Agatha tertawa. "Gue nunggu di kelas aja, deh. Dibuka, kan?"

Scanned by CamScanner

"Nggak tahu, deh," Ivana terdiam seperti sedang mengingat sesuatu. "Eh, kayaknya iya, deh. Gue ingat ada Agam di sana bareng yang lain."

"Ada Ghali juga?" tanya Agatha spontan.

Ivana mengernyit kemudian tertawa. Dia mendorong bahu Agatha dengan gemas. "Ciee, rapatnya sama Agam, yang ditanyain malah Ghali."

Agatha mendecak pelan, menyadari salah ucap yang ia lakukan. Dia benar-benar secara spontan dan refleks menanyakan tentang Ghali. Ada bagian dalam dirinya yang merasa senang memikirkan kalau Ghali juga sedang ada di sekolah. Agatha melihat ke sekitar kakinya, mencari penampakan anjing kecilnya.

"Lha, Magie mana?"

Ivana ikut melihat ke sekeliling. "Nah lho, dia ke mana?"

"Tuh, kan. Dia langsung main entah ke mana. Gue cari dulu, ya." Agatha menepuk-nepuk pundak Ivana sebelum beranjak pergi.

"Sebenernya gue mau bantuin nyari, Tha," kata Ivana saat Agatha mulai melangkah.

"Udah sana latihan!" usir Agatha.

Agatha berkeliling sekolah. Sesekali dia bertanya pada murid yang ditemuinya, sayangnya tidak ada yang melihat anjing kecilnya itu. Agatha berlari-lari kecil di koridor menuju kelas X. Dia melihat sekitarnya dengan gelisah, sedikit membungkuk untuk melihat kalau saja Magie

Scanned by CamScanner

berada di tempat-tempat yang tersembunyi, tidak terlihat mata. Rasa panik mulai merayapi, pikiran buruk kalau Magie hilang mulai menghinggapi pikiran Agatha.

Agatha berlari menuju kantin, sesekali memanggil nama Magie, berharap akan mendengar suara gonggongan khas anjingnya itu. Agatha menuju ke sebuah undakan tangga yang menghubungkan ke koridor kelas XII. Langkahnya sekejap terhenti karena melihat Ghali sedang duduk sambil memperhatikan dua objek di depannya, seekor anjing kecil dan seekor kucing sedang berhadapan, saling mengendus. Senyum Agatha langsung mengembang mengenali anjing kecilnya.

"Magie!" pekiknya senang.

Ghali mengangkat pandangannya, menatap Agatha dengan terkejut.

"Lo belum pulang, ya?" tanya Agatha melihat Ghali masih memakai seragam sekolah. Dia mendekati cowok itu dan ikut duduk di undakan tangga tepat di samping Ghali.

"Belum," jawab Ghali. "Lo ngapain ke sini?"

"Disuruh kumpul sama ketos. Ngomong-ngomong, kok anjing gue bisa ada di sini?" tanya Agatha menunjuk ke Magie yang sedang bermain dengan seekor kucing.

Ghali menunjuk ke Magie. "Itu anjing lo?"

"Iya."

"Nggak tahu gue. Tadi gue lagi main sama kucing, anjing lo itu nyamperin."

Scanned by CamScanner

Agatha tertawa. "Magie emang suka gitu. Butuh temen kali dia."

"Baru kali ini gue denger anjing butuh temen. Gimana sih lo sebagai majikan?"

"Berisik ah, lo!" balas Agatha ketus.

"Nama anjing lo Magie?"

"Iya, kenapa emangnya?" Agatha melihat Ghali dengan tatapan tajam, menanti komentar sinis darinya.

"Nggak, nggak apa-apa," Ghali menelan ludah.

"Itu kucing yang waktu itu bukan?" tanya Agatha menunjuk ke arah kucing. "Yang di belakang sekolah?"

Ghali hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Gue pernah ngeliat lo gendong dia, waktu lo habis diomelin sama Bu Hastuti di ruang BK."

"Kapan?"

Agatha menyengir. "Udah keseringan diomelin, ya."

Ghali mendengus sebal. Sebenarnya Ghali mengingat kejadian itu, karena di saat dia sedang merasa bosan mendengar omelan Bu Hastuti, kemunculan Agatha sedikit mengalihkan perhatiannya.

"Gue pernah lihat video anjing dan kucing yang akrab banget. Biasanya kan dua hewan itu nggak akur, ya. Tapi lihat mereka, deh. Lucu banget, sih!" pekik Agatha ceria. "Eh, nama kucingnya siapa?"

"Nggak ada namanya," jawab Ghali.

"Mickey aja, gimana?" tanya

"Mickey?" tanya Ghali. "Itu *mah* nama tikus kali."

Scanned by CamScanner

"Mickey. Itu aja. Mickey itu nama anjing gue yang udah hilang, saudaranya Magie." Agatha tidak menghiraukan perkataan Ghali. "Kucingnya nggak lo bawa pulang aja ke rumah?"

"Nggak, biarin aja dia di sini, di rumah juga nggak ada temennya," jawab Ghali sambil mengangkat kucing itu yang berjalan mendekat kepadanya.

"Mickey ya namanya," gumam Ghali. Agatha tersenyum sambil menahan takut berdekatan dengan kucing yang sedang digendong Ghali.

"Kan ada lo di rumah," Agatha tersenyum memperhatikan Magie yang ikut mendekat dan mengendus-endus Mickey.

"Gue jarang diem di rumah. Gue juga nggak enak nitipin ke nyokap atau Bi Una." Ghali mengelus lembut bulu Mickey, membiarkannya bermain dengan Magie di dekat kakinya.

Agatha masih terus tersenyum memperhatikan Magie dan Mickey yang asyik bermain di dekat kaki Ghali. Tangannya menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

"Lo sering banget, ya, nyelipin rambut ke belakang telinga gitu," kata Ghali yang membuat perhatian Agatha teralihkan kepadanya. Ucapan yang terlontar dari cowok di sampingnya membuat Agatha sedikit terkejut.

"Kalau lo nggak suka ngiket rambut lo, pakai bando aja. Kayaknya lo bagus pakai bando. Daripada capek nyelipin rambut kayak gitu terus."

Scanned by CamScanner

Agatha menunduk mendengar ucapan Ghali, menahan diri untuk tersenyum senang karena ternyata Ghali memperhatikan kebiasaannya. Sedangkan Ghali menelan ludah perlahan, khawatir kalau Agatha akan berpikir dia terlalu mengurusi Agatha.

Nada denting dari ponsel membuat Agatha tersentak. Sambil berusaha bersikap tenang, dia mengambil ponselnya dan menemukan satu pesan dari Kevin yang mengatakan dia sudah ada di depan sekolah. Senyum di wajah Agatha menghilang. Dia seketika teringat janjinya untuk pergi bersama Kevin. Tetapi karena ketua OSIS tiba-tiba saja meminta kumpul, Agatha jadi melupakan janjinya itu. Agatha menebak kalau mamanya yang memberitahu dirinya di mana hingga Kevin sampai menyusulnya ke sekolah.

"Kayaknya gue harus pergi, deh." Agatha menarik Magie ke dekatnya.

"Udah mau kumpul?" tanya Ghali.

"Bukan. Gue ... gue ada janji, sih, sama Kak Kevin." Agatha menggigit bibirmya.

"Kak Kevin? Kencan?" tanya Ghali tampak santai.

"Bu—bukan!" jawab Agatha cepat dan sedikit panik. "Cuma mau jalan biasa aja, kok."

Ghali memaksa dirinya tersenyum. Dia menelan rasa kecewanya karena tadinya dia ingin mengantar Agatha pulang setelah rapat OSIS. Tapi ternyata, Agatha sudah punya rencana lain.

Scanned by CamScanner

"Gue duluan, ya?" Agatha pamit sambil berdiri memeluk Magie.

"Kumpul OSIS-nya gimana? Mau gue yang bilang ke Agam?"

"Nggak usah, gue aja ntar yang *chat* Agam." Agatha menatap Ghali. Mickey tampak sedang menggosok-gosokkan tubuhnya ke kaki Ghali. "Sori ya, Ghal," ujarnya.

"Sori kenapa?" Ghali mengernyitkan dahi. Namun, Agatha tidak memberi jawaban. Agatha lalu berbalik dan berjalan cepat meninggalkan Ghali.

Setelah Agatha pergi, Ghali menggendong Mickey dan mengusap bulunya. "Mickey, lo sendirian lagi, ya?" Dia tersenyum sedih. "Sama."

"Lo nggak apa-apa?" tanya Kevin.

Agatha mengerjap. Menatap Kevin dengan bingung. Dia sudah berada di dalam mobil Kevin, namun mereka belum beranjak sedikit pun dari depan sekolah.

"Ada yang kelupaan?" tanya Kevin lagi. Sejak tadi dia memperhatikan Agatha yang terus-menerus tampak gelisah.

Agatha menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Dia mengusap Magie yang sedang berbaring di pangkuannya.

"Nggak ada kok, Kak," jawab Agatha. "Gue cuma kurang enak pulang padahal mau kumpul OSIS."

Scanned by CamScanner

"Lo udah minta izin, kan? Lagian salah mereka juga, minta kumpul mendadak," timpal Kevin.

Agatha mengangguk pelan. Dia memang sudah minta izin ke Agam lewat *chat*, kalau dia tidak bisa ikut kumpul karena ternyata sudah ada janji. Tetapi, sebenarnya bukan itu yang membuat Agatha gelisah. Dia teringat kata-kata Ghali yang bertanya kenapa Agatha minta maaf kepadanya. Agatha juga tidak mengerti kenapa dia mengatakan maaf, tetapi dia merasa harus mengatakannya karena harus meninggalkan Ghali dan pergi dengan Kevin. Dia merasa gelisah, menebak-nebak apa yang ada di pikiran Ghali ketika dia mengatakan akan pergi dengan Kevin. Mungkin saja Ghali tidak memikirkan apa-apa, tetapi Agatha tetap merasa tidak tenang. Dia merasa bersalah.

"Kak?" panggil Agatha pelan.

Kevin menoleh ke Agatha.

"Lo ... bisa nunggu sebentar nggak? Bener ada yang kelupaan."

Kevin tertawa. "Nggak apa-apa, Tha. Pantes dari tadi gue liatin lo gelisah banget."

Agatha waswas. Berharap Kevin tidak akan bertanya tentang apa yang dia lupakan. Beruntung, Kevin ternyata tidak menanyakan hal itu. Kevin hanya mengatakan kalau dia akan menunggu Agatha sampai urusannya selesai. Agatha membalas senyum Kevin dengan kaku, kemudian segera keluar dari mobil. Magie dititipkannya kepada Kevin.

Scanned by CamScanner

Memasuki sekolah lagi, Agatha berjalan cepat menuju tempat Ghali berada tadi. Agatha bingung, memikirkan apa yang harus dikatakannya ketika nanti bertemu Ghali. Dia masih bingung kenapa tadi dia minta maaf kepada Ghali. Ketika Agatha sampai di tempatnya bertemu dengan Ghali, tak ada siapa pun di sana; tak ada Ghali dan tak ada Mickey. Agatha berdiri diam di tempatnya, memandang ke tempat Ghali duduk tadi. Tempat itu kosong. Tidak ada Ghali. Hatinya pun seketika terasa kosong.

Agatha memejamkan mata seiring dengan musik yang mengalun di dalam kamarnya. Sesekali dia bergumam, bernyanyi pelan mengikuti lirik lagu. Setengah jam yang lalu, Kevin mengantarnya pulang ke rumah. Setelah mengobrol sebentar dengan ayah Agatha, Kevin pun berpamitan pulang sambil meminta izin kepada Michael untuk lain kali boleh mengajak Agatha pergi bersamanya lagi.

Setelah Kevin pulang, Michael segera mengajukan banyak pertanyaan tentang Kevin dan apa saja yang mereka berdua lakukan. Agatha mengatakan kalau mereka hanya pergi nonton ke bioskop, setelah itu makan dan lalu pulang. Agatha bercerita kepada Michael dengan kepala tertunduk, menyembunyikan rasa bersalahnya karena saat sedang bersama Kevin, dia justru memikirkan hal yang lain. Bahkan Agatha diam-diam menyesali karena menerima

Scanned by CamScanner

ajakan Kevin. Seandainya dia tidak menerima ajakan Kevin, dia pasti tidak akan terus-terusan merasa gelisah.

Agatha melihat ke jam di ponselnya yang sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Angin sedang bertiup kencang, gemuruhnya terdengar menyusup dari sela-sela jendela kamar. Agatha menduga sebentar lagi pasti akan turun hujan. Agatha menarik selimutnya hingga sampai batas dada. Sebelah tangannya dengan cekatan menggulir pesan-pesan di aplikasi *chat* yang belum sempat dibacanya. Dia kemudian membuka grup *chat*-nya bersama Azrina dan Ivana.

CANTIK (3)

Azrina Fatma Nabila
Agatha kemana nih?

Ivana
Lagi jalan sama kakak gue
Aduh gue sebagai temen lo tha
Sekaligus adiknya kak kevin
Jadi bingung mau dukung yg mana
Gue seneng sih sahabat gue bisa deket sama kakak gue
Tapi gue juga ngedukung lo kalau deket sama ghali
Gimana dong?

Scanned by CamScanner

Aii ini gue
Tadi capek banget

Azrina Fatma Nabila
Nah ini Agatha

Haha ribet ya
Gue nggak enak tadi nyuekin kakak lo

Azrina Fatma Nabila
Lo abis jalan sama kak kevin?
@Agatha Anasti kan kan
Gue udah bilang dia tuh suka sama lo

Ivana
Gue udah tau dri jaman baheula

Azrina Fatma Nabila
Baru tau gue
Nggak cerita cerita ya kalian

Gue bener-bener nggak enak, Na
Tadi Kak kevin nyinggung masalah perasaan
Gue jadi gimanaaa gitu
Gue bener-bener bingung ini

Scanned by CamScanner

Ivana

Bingung gimana deh?

Ya bingung

Dilema juga

Mana tadi waktu sampe bokap nanya-nanya lagi

Ngapain aja sama Kevin?

Buset bokap gue kepoooo

Ivana

Hahaha

Bokap lo kuatiran yak

Antara kuatiran atau kepo

Hadeh padahal gue cuma jalan biasa doang

Gimana klo gue pacaran

Azrina Fatma Nabila

Cieee

Mantep pacaran nih?

Bukan!!

Hadeh

Azrina Fatma Nabila

Hahaha

Ribet lo ah

Scanned by CamScanner

Enakan jadi gue
Hidup damai tentram
Tanpa cowok yg bikin hati ribet

Hmmmm

Ivana
Jadinya siapa nih, Tha?
Kakak gue atau Ghali?

Agatha terdiam sejenak. Matanya terus menatap chat dari Ivana. Dia tidak tahu harus bagaimana menjawabnya. Dia menutup grup chat-nya dan membuka *chat* yang lain.

Ghali

Ghal
Lo udah tidur?

Tidak ada balasan. Belum. Agatha mengerti Ghali bukan tipe yang setiap saat memegang ponsel. *Chat* yang dikirimnya bisa jadi baru dibaca besok pagi, dan sudah pasti tidak akan dibalas. Meskipun begitu, Agatha tetap berniat menunggu Ghali membalasnya.

Scanned by CamScanner

Agam hanya bisa menebak-nebak apa yang sedang Ghali pikirkan sejak tadi. Dia tahu jelas kalau Ghali sedang berpikir, karena raut wajah Ghali seperti tidak bersemangat. Memang sih biasanya muka Ghali hanya menunjukkan ekspresi datar dan acuh tidak acuh, tetapi saat ini bukan ekspresi seperti itu yang ditunjukkan Ghali. Ghali mengerutkan dahi, beberapa kali mengambil napas dan menghela napas, benar-benar reaksi yang tidak biasanya dilakukan Ghali.

Agam menghampiri Ghali yang sedang duduk termangu di pinggir kolam renang. Celana panjang sekolahnya digulung hingga selutut, dan kedua kakinya dicelupkan ke dalam air. Agam juga menggulung celananya dan ikut mencelupkan kakinya.

"Agatha, kan?" tanya Agam duduk di sebelah Ghali.

"Hem? Apaan?" Ghali menaikkan alis. Pandangannya tertuju kepada air di hadapannya.

"Lo, lagi mikirin A-ga-tha, kan?" Agam dengan sengaja mengeja nama Agatha.

Ghali terdiam. "Nggak juga," balasnya.

Agam mendengus. "Jangan bohong deh, lo. Keliatan jelas kali," tukas Agam. "Ya, selain lo mikirin soal bokap lo, pasti Agatha deh yang lo pikirin."

"*Sotoy*," Ghali menciprati air kolam kepada Agam. Agam mengelak dengan mencondongkan tubuhnya ke belakang.

"Halah, ngeles lo," Agam membalas Ghali dengan balas

Scanned by CamScanner

mencipratinya dengan air.

"Gue tahu kali kalau lo suka sama dia," cetus Agam.

Ghali mengatupkan bibir. Dia tidak membantah perkataan Agam.

"Lo udah mikirin mau ngapain ntar kalau lulus, Gam?" tanya Ghali.

Agam mengernyit. "Berat amat bahasan lo."

Ghali hanya diam.

"Gue belum mikirin sih, masih jauh itu. Tapi yang pasti gue udah mikir buat jarak deketnya. Gue mau jadi ketua OSIS," ujar Agam.

Ghali mendengus, tersenyum kagum karena Agam sudah begitu yakin dengan keinginannya menjadi ketua OSIS.

"Ngapain juga lo pengin jadi ketua OSIS, sih? Banyak yang mesti lo lakuin kan ntar, bakal repot lo."

"Kan ada Agatha yang bakal bantuin gue."

"Hah? Lo mau jadiin Agatha wakil lo?" Ghali tersentak.

"Antara jadi wakil atau sekretaris. Dia lebih cocok jadi sekretaris, sih. Kerjaannya rapi," puji Agam tulus. Ghali tersenyum mendengar Agam memuji Agatha.

"Kenapa lo? Mau jadi pengurus OSIS juga biar bisa bareng terus sama Agatha?" tuduh Agam.

Ghali menggelengkan kepalanya. "Nggaklah. Nggak cocok gue di OSIS. Nggak mau juga, males. Tapi, bakal berguna juga kayaknya kalau punya temen jadi ketua OSIS."

Scanned by CamScanner

"Heh, maksud lo berguna buat apaan?" sungut Agam. Ghali tertawa lepas. "Terus, kenapa lo tiba-tiba ngomongin soal rencana abis lulus? Masih jauh kali, Ghal," lanjut Agam.

"Iya, sih. Kepikiran aja abis Agatha bilang dia mau kuliah di Paris."

"Hoh, dia mau kuliah di Paris. Keren bener."

Ghali mengangguk. "Dia mau jadi *fashion designer*, kayak kakaknya."

Agam tak mampu menahan senyumnya. Lengannya menyenggol lengan Ghali. "Tahu banget lo soal keluarganya," goda Agam.

"Dia yang cerita," tukas Ghali cepat.

"Kayaknya dia udah banyak cerita ke lo," Agam masih menggoda Ghali.

"Nggak juga. Justru dia yang tahu lebih banyak soal keluarga gue."

"Yang bener, Ghal? Gara-gara lo berdua temen waktu kecil, ya? Dia juga tahu soal bokap lo?" tanya Agam berentetan.

Ghali mengangguk. Dia lalu menceritakan kepada Agam tentang Agatha yang selalu bersamanya saat dia marah besar ketika ayahnya datang ke rumah, dan juga ketika Agatha menemaninya menemui sang ayah. Agam mendengarkan dengan serius cerita yang meluncur dari mulut Ghali. Dia tidak menduga sudah sejauh itu perkembangan hubungan Ghali dengan Agatha.

Scanned by CamScanner

"Buset deh, Ghal. Lo sama Agatha udah kayak yang pacaran aja tau nggak," ujar Agam setelah Ghali menyelesaikan ceritanya.

"Kita deket doang," balas Ghali.

"Deket tapi pasti bentar lagi jadian."

"Belum tentu juga."

"Kenapa gitu?" Agam mengernyit. Ghali menoleh ke Agam, menatapnya. Dia teringat kata-kata yang pernah diucapkan Michael.

"Gue sama dia kan beda," jawab Ghali.

"Beda apanya?"

Ghali menghela napas panjang. Tidak percaya kalau Agam yang dikenal sebagai murid yang pintar itu ternyata bisa juga menjadi bodoh.

"Heh, Ghal. Lo sama Agatha itu beda apanya?" desak Agam penasaran.

Ghali mendecak. "Gue salat, dia nggak," ujar Ghali.

Agam terdiam, memikirkan kata-kata Ghali. Sedetik kemudian mata Agam membulat, mulutnya membuka tapi tidak ada kata yang keluar.

"Oh, beda yang itu," ujar Agam setelah akhirnya memahami maksud ucapan Ghali.

"Ngerti kan lo sekarang?" tanya Ghali.

"Tapi, Ghal. Lo juga kan jarang salat." Agam menyengir lebar. Ghali segera menciprati Agam lagi dengan air.

"Yah, itu kan masih jauh nanti, Ghal. Lo jalanin aja dulu?" Agam memberi usul.

Scanned by CamScanner

Ghali menggeleng. "Dijalanin tapi ujungnya udah ketahuan bakal gimana? Mendingan gue setop sekarang, kan?" Ghali menumpukan kedua lengannya di atas paha, tubuhnya menjadi sedikit membungkuk. "Daripada ntar gue jadi terlalu sayang sama dia, susah ngelepasinnya, mendingan nggak gue lanjutin dari sekarang." Ghali menegaskan kata-katanya.

"Masalahnya, aneh nggak kalau gue tiba-tiba ngejauh?" tanya Ghali.

"Ya, bakal aneh lah kalau tiba-tiba gitu. Dia pasti bakal bertanya-tanya kenapa lo tiba-tiba berubah," jawab Agam.

"Terus gue mesti gimana?" tanya Ghali lagi.

Agam terdiam lagi. Sebenarnya dia ingin mengatakan agar Ghali jangan terlalu memikirkan soal itu sekarang. Jalani saja hubungan yang ada dengan Agatha. Namun, Agam juga sudah mengetahui sifat keras kepala Ghali yang susah ditaklukkan. Jika Ghali sudah memutuskan, maka akan sangat sulit untuk digoyahkan. Mungkin baru Agatha saja yang bisa menghadapi keras kepalanya Ghali, seperti Ghali yang awalnya tidak mau punya akun *chat* apa pun, namun tiba-tiba saja dia membuatnya setelah satu kelompok dengan Agatha; atau Ghali yang akhirnya mau bertemu dengan sang ayah ditemani oleh Agatha. Agam tersenyum kecil, menyadari kehadiran Agatha yang sudah begitu besar untuk Ghali. Dia paham jika keinginan Ghali untuk menjauh dari Agatha tidak akan mudah dilakukan.

Scanned by CamScanner

"Agatha juga kayaknya lagi deket sama cowok, kakaknya Ivana," ujar Ghali.

"Kakaknya Ivana? Terus, hubungannya apaan?" tanya Agam.

"Kalau dia jadian sama cowok itu, gue dan dia bisa jadi jauh, kan?"

Agam mengernyit. "Ya, itu juga kalau mereka sampai jadian, kan. Emangnya lo mau jadi mak comblang mereka gitu? Lo rela?"

"Nggak sih."

Agam tertawa dengan respons Ghali yang cepat. Dia menepuk-nepuk punggung Ghali. "Lo beneran suka sama Agatha, ya?" tanyanya langsung.

Ghali mengangguk pelan dan tegas. "Iya."

"Hayoooo!!!" teriak Harry sambil mendorong Agam dan Ghali dari belakang. Mereka berdua jatuh masuk ke dalam air. Semenit kemudian, kepala Agam dan Ghali muncul di permukaan air, megap-megap mengisap udara.

Harry terbahak-bahak dari pinggir kolam renang sambil menunjuk ke arah Agam dan Ghali yang melotot kepadanya.

"Anjrit Harry!! Basah gue!!" sungut Agam.

"Sori, sori, habisnya kalian berdua serius banget," kata Harry disela-sela tawanya. Ghali mendecak.

Harry masih saja tertawa, tidak menyadari dari belakang Arya mendekat sambil mengendap-endap. Arya menempelkan telunjuknya ke bibir, memberi tanda kepada

Scanned by CamScanner

Agam dan Ghali agar tidak memberitahu Harry. Dengan cepat dan tanpa ragu, Arya mendorong Harry masuk tercebur ke dalam kolam renang..

"*Ninin* ya, Har?" tanya Arya, sok imut. Tak lama setelahnya, orang-orang yang tersisa akhirnya saling menarik dan mendorong supaya ikut tercebur ke kolam renang. Hanya Vino yang dengan santai membuka baju dan celana *jeans*-nya, menyisakan celana *boxer*, kemudian mengambil ancang-ancang melompat ke dalam kolam.

Ghali mengangkat tubuhnya dari dalam air, kemudian duduk di pinggir kolam renang. Memperhatikan teman-temannya yang masih saja rusuh di dalam kolam.

"Tenang, *bro*. Gue punya banyak baju, celana, dan *boxer* kalau kalian khawatir mau pake apa nanti," kata Zaky.

Arya mendengus. "Gue nggak mau pake *boxer* lo!" teriaknya.

"Ya udah, kedinginan aja lo sampai mati," balas Zaky sambil menarik celana *jeans* Arya. Yang lain segera mengerubungi keduanya, mereka ikut membantu Zaky. Arya berteriak histeris, mati-matian berenang menjauh dari kejaran teman-temannya. Ghali yang tadi masih memperhatikan dari pinggir kolam, akhirnya memutuskan ikut bergabung memburu Arya.

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

16.

Ada bando berwarna putih yang menjadi pembeda penampilan Agatha hari ini. Ivana yang melihat Agatha memakai bando untuk pertama kalinya itu menjadi kegirangan dan berteriak-teriak mengatakan Agatha terlihat sangat manis. Makhluk satu itu memang sangat suka berekspresi berlebihan jika ada hal yang tak biasa dia lihat pada teman-teman dekatnya.

Hal yang pertama kali Agatha lakukan saat masuk ke dalam kelasnya adalah melihat ke barisan tempat Ghali duduk. Namun, bangkunya masih kosong. Agatha berjalan pelan menuju

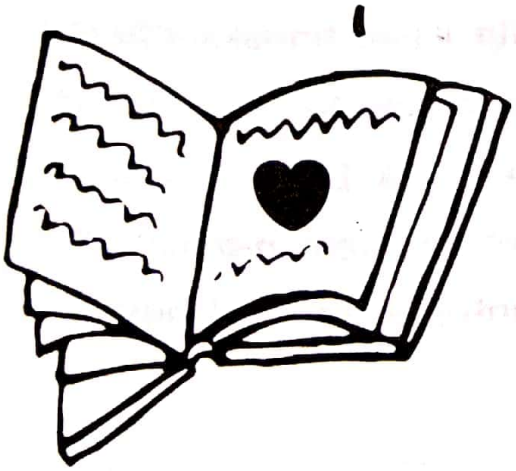

Scanned by CamScanner

mejanya, dia masih memikirkan *chat*-nya yang tidak dibalas Ghali. Agatha mencoba berpikir positif kalau Ghali tidak membalasnya karena hari yang sudah terlalu malam.

Sampai jam pelajaran pertama berakhir, Ghali belum juga muncul di kelas. Agatha sedang berpikir untuk bertanya ke Agam lewat *chat*. Mungkin saja Ghali tidak masuk sekolah karena sakit. Bel berakhirnya jam pelajaran membuat Agatha tersadar dari lamunannya. Ketua kelas memberi arahan kepada teman-temannya untuk memberikan salam kepada guru yang sudah selesai mengajar. Tak berapa lama setelah guru keluar dari kelas, Ghali masuk ke dalam kelas dengan santai lalu duduk di bangkunya. Terdengar keriuhan Arya yang menyambut kedatangan Ghali. Agatha terus menatap ke arah Ghali, namun cowok itu sama sekali tidak balas melihat ke arahnya.

Sudah dua hari sejak Agatha merasakan perubahan sikap Ghali. Sikapnya memang tidak berubah ketika sedang bersama teman-temannya. Tetapi, tidak dengan sikapnya ke Agatha. Beberapa kali Agatha melihat Ghali yang tiba-tiba memandang ke arah lain ketika mereka tak sengaja saling bertatapan. Agatha ingin sekali menghubungi Ghali lewat *chat*, tapi dia khawatir kalau tindakannya itu justru hanya akan mengganggu cowok itu. Agatha juga belum menemukan kesempatan untuk bicara langsung dengan Ghali karena dia selalu bersama teman-temannya. Sedangkan cara lain bagi Agatha untuk bisa bicara langsung

Scanned by CamScanner

dengan cowok itu, yaitu ketika duduk sebangku di pelajaran matematika, dengan tiba-tiba peraturan itu dibatalkan oleh Tika. Pengumuman Tika itu membuat Agatha terkejut. Tika tidak memberikan alasan yang jelas kenapa peraturan itu dibatalkan. Dia hanya memberi jawaban karena "sudah cukup". Agatha tidak mengerti maksud perkataan Tika itu, namun teman-temannya yang lain tidak menunjukkan protes, karena itu Agatha jadi tidak enak jika hanya dia yang ngotot minta penjelasan dari Tika. Pastinya itu akan memancing reaksi teman-teman sekelasnya yang memang selalu menggodanya dan Ghali.

"Ngelamun mulu dari tadi," sela Ivana. Agatha menatapnya dengan bingung. Azrina berdiri di samping Ivana.

"Lo mikirin apa sih, Tha?" tanya Azrina dengan ekspresi khawatir. Agatha masih terus menatap kedua sahabatnya.

"Mau balik ke kelas nggak, Tha? Jam istirahat udah mau abis ini," ujar Ivana melihat ke jam tangannya. Agatha menyalakan ponselnya dan melihat waktu yang tertera di layarnya. Jam istirahat pertama memang akan segera berakhir.

"Tha?" panggil Ivana. Kedua alisnya bertautan memperhatikan Agatha yang tidak seenergik biasanya. Dia merasa khawatir karena Agatha tidak tersenyum seperti biasanya ketika dirinya dan Azrina menceritakan hal-hal konyol.

Scanned by CamScanner

Bel tanda jam istirahat pertama berakhir akhirnya berbunyi. Kantin kembali riuh dengan suara para murid yang bangun dari tempat duduk dan mulai menuju ke kelas masing-masing. Agatha melihat ke arah meja tempat Ghali yang masih duduk santai bersama teman-temannya. Dia menarik napas lalu mendorong tubuhnya untuk bangun.

"Balik ke kelas, yuk," ajak Agatha. Azrina dan Ivana saling berpandangan. Tadi mereka ikut melihat ke arah pandang Agatha dan menyimpulkan kalau keadaan Agatha yang sedikit berbeda pasti ada hubungannya dengan Ghali.

Agatha sengaja memilih jalan yang tidak melewati meja Ghali dan teman-temannya. Dia berjalan di depan Azrina dan Ivana, tanpa sedikit pun berbicara dengan keduanya. Seolah-olah mengerti dengan sikap Agatha, kedua sahabat-nya itu juga tidak mengajak Agatha bicara.

Agatha merasakan ponsel di sakunya bergetar. Dia mengeluarkan ponselnya dari dalam saku dan melihat ada notifikasi *chat* yang masuk. Dia menahan napas sesaat, matanya sedikit terbelalak.

Ghali

Lo ngikutin saran gue ternyata

Mulut Agatha sedikit membuka, namun tanpa menge-luarkan suara apa pun. Dia terkejut dengan *chat* tiba-tiba itu. Sebelah tangannya terangkat, menyentuh bando

Scanned by CamScanner

yang melingkari kepalanya. Meskipun masih ada yang mengganjal di hatinya, namun *chat* singkat dari Ghali itu mampu membuatnya tersenyum. Membuatnya sedikit terbuai dan lupa dengan perubahan yang terjadi di antara mereka.

Langit tak lama lagi menenggelamkan matahari sore. Namun, Agatha masih saja ada di sekolah. Tidak ada rapat OSIS, tidak ada juga kegiatan sekolah lainnya yang harus dilakukannya. Agatha hanya sedang memperhatikan seorang cowok yang saat ini sedang berdiri mengelap peluh di tengah-tengah lapangan basket sekolah. Suara tawa bergema, cowok itu menerima bola yang dilemparkan kepadanya, kemudian dia bergerak dengan cepat, lincah menghindari kepungan teman-temannya, lalu melempar bola masuk ke dalam keranjang. Riuh sorak-sorai bergema, cowok itu tertawa menerima tepukan di punggung dari teman-temannya.

Agatha bersandar ke pilar di koridor, tersenyum memperhatikan keasyikan teman-teman sekelasnya bermain basket. Senyumnya terutama dia tujukan ke Ghali yang tampak ceria, berbeda dengan dirinya yang terus merasa gelisah sejak menerima *chat* singkat dari Ghali.

Agatha merasa belum tenang jika dia belum berbicara langsung dengan Ghali. Namun, kesempatan itu belum juga datang. Agatha memutuskan untuk mendatangi Ghali saat

Scanned by CamScanner

pulang sekolah, namun ternyata dia dan teman-temannya malah pergi main basket. Agatha jadi semakin merasa kalau Ghali memang sengaja menghindarinya. Ponsel di saku Agatha bergetar. Dia mengambil dan melihat *chat* yang masuk.

Kak Kevin
Di mana, Tha?

Agatha mengernyit. Akhir-akhir ini dia cukup sering balas-balasan chat dengan Kevin. Beberapa kali juga dia menerima ajakan Kevin untuk pergi nonton atau makan di luar.

Masih di sekolah kak
Kenapa?

Gue jemput ya
Gue udah di depan sekolah lo sih
Hehehe

Agatha terbelalak.

Lha, mau jemput Ivana kak?
Dia udah pulang

Gue tahu
Tadi gue nanya dia

Scanned by CamScanner

Terus gue coba aja siapa tau lo masih di sekolah
Lo kan sibuk, banyak kegiatan
Nggak kayak adek gue
Hehehe

Agatha menelan ludah. Menebak-nebak mungkin Kevin sedang menyindirnya yang sering memakai alasan sibuk dengan kegiatan sekolah ketika cowok itu mengajaknya pergi.

Kak Kevin
Urusan lo udah selesai?
Mau balik sekarang?
Gue mau ngajak lo jalan
Mau, ya?

Agatha terdiam. Sesaat dia melihat ke lapangan basket. Ghali masih di sana, masih bermain basket dengan semangat dan wajah tersenyum. Agatha menggigit bibir bawahnya. Sebenarnya dia masih ingin menunggu Ghali selesai main basket, dia juga masih ingin melihat Ghali lebih lama, bicara dengannya, melihatnya tersenyum, mendengar suaranya, semua hal itu dirindukannya.

"Tha."

Sebuah panggilan membuat Agatha tersentak. Dia menoleh ke sumber suara. Matanya terbelalak melihat Kevin yang masih berseragam sekolah ada di hadapannya.

Scanned by CamScanner

"Kak Kevin, kok di sini?" tanya Agatha masih terkejut.

"Abisnya lo lama balesnya. Ya udah, gue susulin aja ke dalem," jawab Kevin dengan santai berjalan mendekat. Salah satu tangannya dimasukkan ke saku celana.

"Temen-temen lo?" tanya Kevin sambil melihat ke arah lapangan basket.

"I—iya, Kak," balas Agatha menahan gugup.

Mata Kevin bergerak mengikuti gerakan-gerakan di lapangan basket. Matanya tertuju ke Ghali yang kali ini sedang memegang bola lagi dan berlari cepat membawa bola menembus pertahanan lawannya.

"Kayaknya gue pernah lihat yang itu."

Agatha ikut menatap ke lapangan. "Yang mana?"

Ghali melempar bola yang melayang dan masuk ke dalam keranjang.

"Yang baru aja nge-*shoot*," Kevin menunjuk ke Ghali. "Kayaknya gue pernah lihat dia."

"Lihat di mana, Kak?"

Kevin terdiam, berpikir. "Kayaknya di rumah sakit. Waktu gue besuk lo. Dia ada di sana, kan?"

Agatha menelan ludah. "Kayaknya sih, Kak," balas Agatha.

Kevin memperhatikan Agatha yang tampak gugup. Lalu dia melihat ke arah lapangan lagi. Matanya sedikit memicing.

"Ya udahlah, jalan yuk, Tha," ajak Kevin memasukkan

Scanned by CamScanner

sebelah tangannya yang lain ke dalam saku celana.

Agatha terdiam, tampak ragu. Pandangannya melihat ke arah lain.

"Lo lagi nungguin orang?" tanya Kevin.

Agatha menggeleng pelan. "Nggak juga sih, Kak."

"Ya udah kalau gitu, yuk jalan. Ntar gue anterin lo balik," ujar Kevin.

Agatha kembali melihat ke Ghali. Dia tidak punya alasan yang kuat untuk menolak ajakan Kevin. Selain itu, dia juga tidak tahu kapan Ghali selesai main basket. Akhirnya setelah beberapa menit berpikir, Agatha mengangguk pelan. Tanpa menoleh lagi ke lapangan basket, Agatha berjalan mengikuti Kevin.

Entah sudah berapa kali Ghali menghela napas sambil berdiri di sisi sepeda motornya. Dia sedang memikirkan tindakan nekatnya mengikuti Agatha dan Kevin sejak melihat mereka berdua di sekolah. Saat sedang merayakan keberhasilannya memasukkan bola basket, tanpa sengaja pandangannya melihat Agatha dan Kevin yang sedang mengobrol. Ghali tertegun sejenak, lalu ketika mereka berdua pergi, tanpa berkata apa pun ke teman-temannya, Ghali segera berlari ke pinggir lapangan basket, mengambil tasnya kemudian mengikuti arah perginya Agatha dan Kevin.

Scanned by CamScanner

Kini, di lapangan parkir mal, Ghali sedang berpikir apakah dia harus mencari Agatha dan Kevin di dalam mal yang luas ini? Lalu, setelah dia menemukan mereka nanti, apa yang mau dia lakukan? Memata-matai mereka?

"Buat apa, Ghal?" tanya Ghali pada dirinya sendiri. Saat dia masih sibuk berpikir, kata-kata Agam terngiang di benaknya.

Emangnya lo mau jadi mak comblang mereka gitu?

Lo rela?

Ghali menggelengkan kepalanya sambil menegakkan tubuh. Batinnya meneriakkan kata "tidak". Ghali tak bisa membohongi dirinya sendiri. Dia akui dia sayang Agatha, dan dia belum siap—belum mau—melihatnya bersama cowok lain.

"Gue nggak nyangka lo ngikutin sampe ke sini."

Ghali tersentak, menoleh. Kevin berdiri tak jauh darinya, kedua tangannya terlipat di depan dada, dia tersenyum ke Ghali. Ghali tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya karena melihat Kevin. Secara refleks, matanya segera bergerak cepat melihat ke sekitar Kevin. Mencari sosok lain yang tadi dilihatnya bersama Kevin.

"Agatha lagi di toko buku," kata Kevin sambil melangkah mendekat ke Ghali. Cowok itu berdiri dengan pose santai di depan Ghali. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana.

"Gue heran. Dia ke mal kalau nggak nonton bioskop, ya ke toko buku. Padahal itu cewek katanya suka banget sama

Scanned by CamScanner

dunia *fashion*. Yang aneh waktu gue ajak ke toko pakaian, dia malah ngira gue yang mau beli pakaian. Pas tahu niat gue buat beliin dia baju, dia malah mintanya ke toko buku buat nyari buku yang dia cari-cari." Kevin terkekeh.

Ghali mendengus pelan. Tangannya mengepal. Untuk apa Kevin menceritakan itu kepadanya? Kevin mau memanas-manasinya, berusaha membuatnya cemburu? Kalau memang itu tujuan Kevin, maka dia berhasil.

"Emang ada sih cewek kayak Agatha yang lebih suka buku daripada baju. Udah cantik, baik, pinter, pengertian lagi. Gue suka." Senyum Kevin merekah lebar di wajahnya. "Lo juga suka dia, kan?" tanya Kevin langsung.

Kepalan tangan Ghali semakin mengeras. Rasanya dia ingin secepat mungkin pergi, dia tidak mau lagi mendengar ucapan Kevin yang tepat, namun juga menyebalkan.

"Ngapain lo di sini?" tanya Ghali.

"Lha, harusnya gue yang nanya gitu ke lo. Lo ngikutin gue sama Agatha dari sekolah, kan?" balas Kevin.

"Itu juga sekolah gue."

"Hoh, terus kebetulan aja gitu lo ada di sini, sama kayak gue dan Agatha?"

Ghali mendecak pelan, namun masih bisa terdengar oleh Kevin, Kevin berjalan semakin mendekat. Posenya yang tadi santai berubah menjadi menebar aura kesombongan yang terasa mengintimidasi oleh Ghali.

Scanned by CamScanner

"Lo mau mata-matain gue ngapain aja sama Agatha?" tanya Kevin. Dia berbicara dengan sedikit mengangkat dagunya. "Santai aja kali, dia nggak bakal gue apa-apain. Gue sentuh aja nggak. Belum." Kevin menyengir. "Tapi, ya gue pengin juga sih—"

Belum sempat Kevin menyelesaikan ucapannya, Ghali sudah keburu maju, mencengkeram kerah seragam Kevin dan memukul sisi wajah Kevin. Ghali sudah tidak bisa menahan emosinya, dia tidak suka Kevin yang berandai-andai melakukan sesuatu kepada Agatha.

Ghali mencengkeram kerah Kevin lagi, tinjunya terangkat, mengambang di dekat wajah Kevin. "Jangan coba-coba lo nyentuh Agatha!" hardik Ghali.

Kevin balas mencengkeram lengan Ghali yang memegang kerahnya. Dia memelintirnya sehingga lengan Ghali terlepas. Kevin kemudian maju dengan cepat dan balas meninju Ghali.

"Lo apa-apaan?! Gue cuma bercanda!" desis Kevin. Dia menarik Ghali yang sedikit terhuyung. Cowok itu meninju Ghali sekali lagi, kemudian lagi, dan lagi. Entah emosi yang seperti apa yang menguasainya, sehingga dia memukul Ghali berkali-kali.

Ghali tidak membalas. Dia menggunakan lengannya untuk menahan tinju Kevin. Akibatnya rasa nyeri yang menusuk menghantam lengannya. Ghali berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Kevin. Namun, dia selalu

Scanned by CamScanner

saja tertarik kembali ke Kevin setiap cowok itu melepas tinjunya.

"Stop it!" terdengar lengking suara seorang perempuan. Sesosok tubuh mungil mencoba menyelusup di antara Ghali dan Kevin. Ghali merasa pernah melihat sekelebat sosok itu. Ghali terbelalak, menggunakan lengannya dia mendorong Kevin hingga mereka berdua terjatuh. Ghali segera mengangkat tubuhnya menjauhi Kevin yang berguling kemudian ikut berdiri. Kevin meringis menahan nyeri di bagian sisi wajahnya. Ghali melihat ke sosok perempuan yang tadi nekat masuk di antara dia dan Kevin.

"Ngapain lo tadi? Lo bisa kepukul tahu nggak?!" hardik Ghali. Dia melihat ke Rachel yang sedang berjongkok sambil menangis.

Kalau mau percaya kebetulan itu ada, mungkin sekarang itulah yang sedang dialami Ghali. Ketika dia sedang berkelahi dengan Kevin, kebetulan saja Rachel baru saja sampai di mal yang sama dan melihat keributan yang keduanya timbulkan. Melihat Ghali yang melindungi dirinya dari tinju-tinju Kevin, tanpa pikir panjang Rachel segera berlari dan berniat menghentikan perkelahian itu bagaimana pun caranya. Begitu menyadari kehadiran Rachel, Ghali seketika memarahi Rachel yang gegabah masuk ke dalam perkelahian. Namun, Rachel malah balas

Scanned by CamScanner

menghardiknya dan mengatakan dia tidak mungkin diam saja melihat kakaknya dipukuli.

Agatha datang tak lama setelah perkelahian Ghali dan Kevin terhenti. Dia menghampiri mereka dengan wajah panik dan bingung. Dia bertanya kenapa Ghali dan Rachel ada di sana, dan kenapa Ghali berkelahi dengan Kevin, namun dia tak mendapat satu pun jawaban. Ghali malah menyeret Rachel pergi, meninggalkan Agatha yang hanya bisa menatap mereka dengan kebingungan.

Bi Una hampir memekik ketika melihat Ghali pulang dengan lebam di sisi bawah wajahnya. Bi Una dengan panik pergi mengambil kotak P3K, handuk, dan es batu untuk mengompres lebam di wajah Ghali.

Ghali mendesis ketika Rachel menempelkan handuk berisi beberapa es batu ke lebam di wajahnya. Rasa dingin dan nyeri bercampur menjadi satu. Ghali ingin mengambil kompresan itu dari tangan Rachel, tapi cewek itu malah menjauhkannya. Dia memaksa ingin mengompres lukanya Ghali. Setelah saling tatap dengan tajam, Ghali akhirnya menyerah dan membiarkan Rachel mengompres lukanya.

Ghali menatap lekat cewek yang adalah saudara tirinya itu. Rachel yang menyadari kalau Ghali sedang menatapnya, mengangkat kompresannya dan balas menatap Ghali. Dia kemudian mendorong wajah Ghali menjauh karena risi ditatap olehnya. Ghali meringis, menahan sakit karena Rachel mendorong wajahnya menggunakan handuk yang berisi es batu.

Scanned by CamScanner

"Lo potong rambut, ya?" tanya Ghali memegangi bagian wajahnya yang terasa nyeri.

"Penting banget lo ngurusin rambut gue," balas Rachel ketus. Dia menunduk, memeras air dari handuk, kemudian menambahkan beberapa es batu lagi ke dalam handuk. "Gue motong poni," ujar Rachel perlahan menempelkan kompresan ke wajah Ghali lagi.

"Cocok sama lo, pas sama umur," ujar Ghali.

Rachel mendelik ke Ghali. Membuat Ghali mengalihkan pandangannya.

Sebenarnya Rachel juga merasa potongan poninya memang membuatnya tampak sesuai dengan dirinya yang berusia empat belas tahun. Penampilannya tidak lagi tampak terlalu dewasa, meskipun dia masih menyisakan rambut berwarna merah sebagai ciri khasnya.

"Kenapa sih berantem?" tanya Rachel setelah selesai mengompres lebam di wajah Ghali. Dia membuka kotak P3K dan berpikir obat apa yang harus dia berikan ke Ghali. "Gara-gara cewek, ya? Kak Agatha?"

Rachel bertanya seperti itu memang karena dia melihat Agatha yang ada di sana dan bertanya dengan panik kenapa Ghali berkelahi.

"Bukan urusan lo," tukas Ghali.

"Bukan urusan lo juga buat ngurusin rambut gue," balas Rachel.

Scanned by CamScanner

Keduanya saling tatap lagi dengan tajam. Ghali merasa kalau sifat cewek di depannya sedikit mirip dengan seseorang yang dikenalnya dengan sangat baik; dirinya sendiri.

Rachel menelan ludah. Dia kembali melihat ke kotak P3K. "Sori," gumamnya lirih.

Ghali menghela napas. "Nggak usah pake obat, ntar dikompres lagi pake air hangat, atau pake salep pereda radang. Ntar gue beli dulu di apotek."

"Udah biasa, ya?" Rachel menatap ke Ghali lagi. Ghali hanya menghela napas sambil menyandarkan punggungnya ke sofa. Tubuhnya terasa sangat lelah. Matanya memejam, merasakan nyeri di wajahnya.

Rachel diam-diam memperhatikan Ghali, cowok yang belum beberapa lama ini diketahuinya sebagai kakaknya. Dia menggigit bibirnya ketika melihat lagi lebam di wajah Ghali.

"Sakit nggak, lukanya?" tanya Rachel perlahan.

"Udah biasa," tukas Ghali. Dia tiba-tiba merasa seperti pernah mengalami kejadian yang sama. Namun, saat itu yang bertanya tentang lukanya bukanlah Rachel.

Rachel mendecak pelan. "Nyokap lo mana?"

"Kerja," balas Ghali singkat.

"Nggak apa-apa tuh ntar nyokap lo lihat muka bengep begitu?"

"Nyokap pulangnya malem, dia nggak bakal lihat.

Scanned by CamScanner

Paling ntar gue sembunyi-sembunyi kalau keluar, supaya dia nggak lihat."

"Beneran udah biasa ya lo," Rachel tersenyum kecil, tapi Ghali tidak melihatnya.

"Ada lagi yang mau lo tanyain?" balas Ghali ketus. Senyum di wajah Rachel seketika menghilang. Dia menggigit bibirnya.

"Lo ... benci gue nggak?" tanya Rachel perlahan.

"Hah? Ngapain gue benci lo? Gara-gara lo banyak nanya?" balas Ghali masih dengan nada ketus.

Rachel menarik napas. "Karena gue anak dari istri simpanan bokap lo," ucapnya.

Ghali tersentak, matanya terbuka. Dia menegakkan kepalanya menatap ke Rachel.

"Gara-gara gue, orang tua lo jadi pisah," ucap Rachel lagi. "Makanya, lo benci gue, kan?"

Ghali masih terus menatap Rachel, di balik sikap tenang saat berkata-kata, dia bisa melihat mata Rachel yang berkaca-kaca. Rachel menggigit bibirnya, mengalihkan tatapan dari Ghali.

"Gue ngerti kok kalau lo benci gue. Tapi, gue bisa apa? Apa gue harus menyesali kelahiran gue? Apa gue harus marah sama nyokap gue kenapa waktu itu nggak gugurin gue aja? Tapi, semua udah terjadi, kan? Gue ada di sini, kan?" Rachel meracau. Tangannya meremas kuat handuk yang basah karena es di dalamnya sudah mencair.

Scanned by CamScanner

"Gue juga nggak bisa ngerubah cap 'anak istri simpanan'. Tapi, gue nggak bisa terima ketika ada yang nge-*judge* gue nggak bener. Apa gue salah karena udah lahir? Enggak, kan? Tapi, kenapa mereka seolah ikut nyalahin gue?" Rachel tiba-tiba tersentak, seperti menyadari ada yang salah dengan kata-kata yang diucapkannya barusan. Dia semakin dalam menundukkan kepalanya. Seolah-olah berharap bisa menyembunyikan wajahnya dari tatapan Ghali.

"Ada masa gue *despressed* banget mikirin semua itu. Gue cuma bisa nangis. Tapi, gue mutusin terus bertahan, nggak peduli orang-orang ngomong apa tentang gue. Tapi, waktu lihat lo, gue jadi sadar kalau yang mereka bilang tentang gue itu bener. Gue anak yang nggak bener karena orang tua gue juga nggak bener."

Keheningan menyelimuti Rachel dan Ghali. Beberapa menit berlalu, tidak ada yang berbicara. Ghali menatap ke depan, entah melihat apa. Dia sedang berpikir. Tadinya dia terkejut karena Rachel tiba-tiba saja menceritakan perasaan yang mungkin sudah dipendamnya sejak lama. Dia teringat deskripsi tentang Rachel yang didengarnya dari Agatha, "lebih dewasa dari umurnya." Saat ini, Ghali diam-diam menyetujui deskripsi itu.

"Lo bukan anak yang nggak bener, kok. Yang nggak bener itu gue, berantem mulu, marah-marah mulu, bikin nyokap gue susah mulu. Lo nggak ngelakuin yang salah, kok," tutur Ghali.

"Tapi, lo begitu gara-gara gue, kan? Gara-gara Papa ...."

Scanned by CamScanner

"Gue emang marah sama dia, gue benci karena dia ninggalin gue sama nyokap, tapi itu sebelum gue tahu cerita lengkapnya." Ghali menoleh ke Rachel. "Lo udah tahu ceritanya?"

Rachel mengangguk.

"Rumit, kan? Kompleks," Ghali mendengus, tertawa mendengar dirinya bisa mengucapkan kata yang menurutnya aneh itu. "Itu juga yang gue rasain sekarang. Jauh lebih gampang waktu gue benci dia tanpa tahu apa-apa. Tapi, abis gue tahu, gue malah nggak ngerti mesti gimana."

"Lo masih marah sama Papa?"

Ghali menghela napas, menyandarkan kembali kepalanya ke sofa. "Gue emang masih belum bisa maafin dia walau gue udah tahu ceritanya. Kayak gue bilang tadi, kompleks." Ghali menahan tawa.

"Tapi, yang gue bisa bilang ke lo, gue nggak benci lo. Jadi, lo nggak usah mikirin itu, atau mikirin kata orang-orang. Mereka nggak tahu ceritanya, kan? Cuekin aja. Jangan gara-gara mikirin itu, lo malah jadi ngerusak diri sendiri. Nggak ada faedahnya. Tunjukin ke mereka kalau lo bisa jauh lebih baik dari yang mereka cap tentang lo." Ghali menambahkan. Dia terdiam, matanya mengerjap. Teringat kata-kata yang diucapkan Rachel ketika di mal tadi, *emangnya gue mesti diem aja lihat kakak gue berantem?!*

"Kalau ada yang bilang macem-macem tentang lo, bilang ke gue. Ntar gue samperin orangnya," ucap Ghali memejamkan matanya lagi.

Scanned by CamScanner

Rachel mengerjap. Dia menatap Ghali yang tampak sedang tidur karena matanya yang terpejam. Dia tersenyum kecil. Bahunya yang tadi sempat terasa kaku karena rasa tegang perlahan menjadi lemas. Dia menyandarkan tubuhnya ke sofa. Ada rasa lega menyelimuti dirinya sekarang. Lega karena dia bisa berbicara tentang perasaannya dengan Ghali. Ghali memang masih belum bisa memaafkan sang ayah, tapi setidaknya dia tidak membenci Rachel. Dan satu hal lagi yang membuat Rachel merasa teramat senang adalah kata-kata Ghali yang membuatnya seolah-olah tampak sebagai seorang kakak untuk Rachel.

Rachel mengulum senyum, memperhatikan Ghali di sebelahnya. *Makasih ya, Kak*, gumamnya dalam hati.

Agatha memandang lurus ke depan. Sesekali matanya menatap gerakan sepeda motor yang datang dari depan, maupun dari arah belakang mobil. Kevin duduk di kursi pengemudi di sebelahnya. Sudah hampir setengah jam keduanya hanya saling diam, saling tidak melihat satu sama lain.

Agatha menggigit bibirnya, membuat keputusan untuk mengakhiri keheningan dengan kembali mengajukan pertanyaan yang sama kepada Kevin.

"Kak, tolong bilang kenapa tadi lo berantem sama Ghali? Ada apa, sih?" desak Agatha.

Kevin menghela napas panjang, merasa lelah karena

Scanned by CamScanner

Agatha masih belum menyerah. Sebenarnya Kevin tidak mau menceritakan kejadian perkelahian tadi kepada Agatha. Karena jika itu dilakukannya, maka Agatha pasti akan tahu tentang perasaan Ghali untuk Agatha, dan Kevin juga tidak mau melihat perasaan yang sama muncul di ekspresi wajah cewek itu.

Ingatan perkelahiannya dengan Ghali kembali terbayang di benaknya. Awalnya Kevin memang berniat ingin melihat reaksi Ghali. Namun, dia tidak menyangka kalau Ghali akan semarah itu. Kevin menghela napas. Beruntung perkelahiannya tadi tidak mengundang perhatian banyak orang, bahkan tidak sampai menyebabkan satpam muncul untuk melerai mereka.

"Sebenernya lo tahu kok alasannya kenapa," ujar Kevin sambil tersenyum. Namun, Agatha tahu kalau senyum Kevin itu bukanlah senyum karena dia sedang senang.

Kevin menghela napas. Badannya condong ke depan, kedua tangannya bertumpu di setir mobil. "Gue suka lo, Tha," ungkapnya tanpa menatap Agatha. "Tapi, ngapain gue suka sama cewek yang jelas-jelas suka sama cowok lain?"

Agatha terbelalak. Posisi tubuhnya segera berubah menjadi berputar ke Kevin. Dadanya berdebar kencang. "Maksud lo apa, Kak?"

Kevin memaksakan diri untuk tersenyum. "Gue bisa lihat, Tha. Kalian nunjukin gimana kalian saling khawatir satu sama lain. Gue ada di sana, gue juga luka, tapi yang duluan lo tanya itu si Ghali, kan?"

Scanned by CamScanner

Agatha menelan ludah perlahan. Dia tak mampu membantah kata-kata Kevin karena kejadian itu memang masih terbayang jelas di kepalanya.

"Kalian tuh saling suka, kan? Masa mesti gue yang ngasih tahu itu ke lo?" lanjut Kevin.

Agatha mengigit bibirnya dan menunduk. Perasaannya berkecamuk. Dia bertanya-tanya dalam hati, apakah Kevin pernah sedikit pun menyadari kalau beberapa kali Agatha berusaha menjauh? Apa Kevin sadar di saat Agatha sedang bersamanya, dia justru memikirkan Ghali?

Agatha melirik pelan ke Kevin. Kevin masih tidak menatapnya. Entah apa yang sedang dia pikirkan sekarang, terlebih karena Agatha sama sekali tidak berusaha membantah kenyataan yang diungkapkannya tadi.

Setelah beberapa menit terdiam, akhirnya Kevin menatap Agatha. "Waktu terus berjalan, Tha. Dan kali ini gue yang bakalan nunggu."

Agatha hanya bisa terdiam.

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

17.

"Masih mikirin dia banget, Tha?" bisik Ivana.

Mata Agatha yang sedang meniup balon berbentuk huruf R menjadi terbelalak. Dia menahan kesal karena Ivana bertanya di saat dia sedang kehabisan napas karena meniup balon.

Murid-murid kelas X-4 sedang merencanakan sebuah kejutan untuk wali kelas mereka yang hari senin besok berulang tahun. Rencananya, pagi-pagi sekali murid-murid X-4 akan memancing Bu Sri, wali kelas mereka, untuk datang ke kelas. Kemudian di dalam kelas beliau akan disambut nyanyian

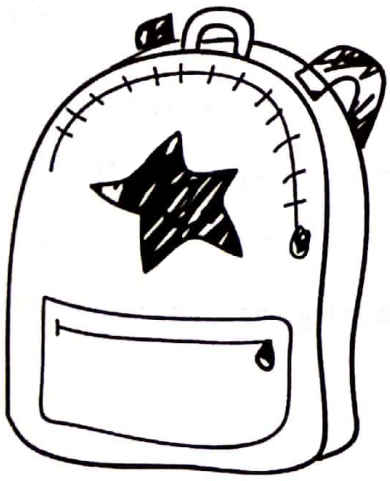

Scanned by CamScanner

ulang tahun dan acara tiup lilin di atas kue ulang tahun yang dibeli menggunakan uang kas kelas.

Rencana yang simpel dan mudah dilakukan. Namun, yang menjadi masalah adalah setelah acara kejutan itu, murid-murid X-4 harus segera merapikan semua dekorasi yang sudah mereka pasang sebelum bel jam pelajaran pertama berbunyi. Guru jam pelajaran pertama besok dikenal sangat disiplin dan taat aturan. Entah apa jadinya jika guru itu masuk ke kelas yang dihiasi oleh balon-balon di setiap jengkal plafon dan sudut ruangan, dan juga balon huruf yang menempel di dinding bagian belakang kelas.

Agatha tidak menjawab pertanyaan Ivana. Dia malah melihat ke Ghali. Cowok itu sedang berdiri di atas kursi yang diletakkan di atas meja. Dia sedang membantu memasangkan beberapa balon di ujung plafon yang sulit dijangkau. Agatha tahu dari Ivana kalau Ghali sebenarnya menolak ketika diajak datang untuk menghias kelas. Tetapi, entah bujukan apa yang dikatakan teman-temannya hingga cowok itu muncul juga di kelas.

"Eh, Tha, abis ini kita nonton yuk. Ada film horor yang katanya serem banget. Pengin uji nyali gue ceritanya," ajak Ivana.

Agatha mencibir. "Yakin? Setannya baru muncul sebentar paling lo udah teriak-teriak. Nggak mau deh gue. Nonton aja yang lain kek."

"Ayo, dong, Tha." Ivana memelas dan membuat matanya

Scanned by CamScanner

menjadi semakin terlihat sipit. "Gue maunya yang horor."

"Nggak!"

"Ih ...." Ivana cemberut. "Lagian Rina kenapa juga belum datang, sih?"

Agatha mengangkat bahu dan beralih duduk di kursi guru. Dia juga heran kenapa Azrina belum datang, dan malah Ivana yang berbeda kelas sudah datang sejak tadi. Agatha terdiam memandangi balon yang sedang dipegangnya.

Revaliane ....

Radhika ....

Agatha tersenyum ketika nama depannya dan nama Ghali tiba-tiba saja muncul di kepalanya ketika dia sedang melihat balon berbentuk huruf R itu. Dia mengangkat kepala, kembali melihat ke Ghali yang sekarang sedang beranjak turun dari kursi. Tak disengaja, Ghali pun menoleh. Mereka saling bertatapan. Namun, kali ini Agatha yang lebih dulu memalingkan wajahnya.

Agatha masih teringat balasan *chat* dari Ghali semalam ketika Agatha meminta tolong Ghali menemaninya membeli kue untuk ulang tahun wali kelas mereka. Ghali mengatakan dia tidak bisa menemani Agatha, dan jawabannya itu menohok hati Agatha yang sudah terlanjur berharap. Tetapi, hal itu justru menimbulkan kenekatan dalam diri Agatha.

"Woi, huruf R-nya mana, nih?"

Scanned by CamScanner

Agatha tersentak dari lamunannya. Dia berdiri dengan membawa balon di tangannya. "Biar gue aja yang pasang," katanya sambil bersiap naik ke atas meja.

"Gue aja," Ghali mengambil balon dari tangan Agatha.

Dada Agatha berdebar kencang ketika jemarinya bersentuhan dengan tangan Ghali. Dia hanya berdiri diam memperhatikan Ghali yang sigap dan tanpa ragu naik ke atas meja, lalu naik lagi ke atas kursi. Baru sebelah kakinya menginjak alas kursi ketika kaki kursi yang ternyata pincang itu bergoyang, hingga kemudian sempat oleng. Tubuh Ghali limbung. Suara teriakan terdengar, termasuk dari Agatha.

"GHALI!!!!"

"Apaan?" balas Ghali ketus. Dia melihat ke Agatha dengan raut wajah kesal. Dua kakinya sudah ada di atas alas kursi, sebelah tangannya menempel ke dinding di depannya, dengan cara begitu Ghali menyeimbangkan tubuhnya di atas kursi yang salah satu kakinya tidak seimbang itu.

"Bahaya, Ghal," lirih Agatha menempelkan salah satu tangannya ke dada. Menahan debaran jantungnya yang seolah-olah bisa melompat ke luar.

"Nanggung," dengan santai Ghali berusaha menempel balon yang dipegangnya ke dinding, di antara dua balon huruf lain yang sudah menempel duluan. Beberapa siswa segera memegangi bangku dan meja tempat Ghali berpijak. Setelah memastikan balon menempel dengan

Scanned by CamScanner

benar, Ghali pun akhirnya turun. Beberapa teman sekelas menghembuskan napas lega setelah Ghali turun dan berjalan dengan santai keluar dari kelas.

Agatha masih memperhatikan Ghali, kemudian menghela napas lega. Hampir saja tadi jantungnya mau copot ketika Ghali hampir jatuh. Agatha mengepalkan tangannya lalu menarik napas. Dengan satu hentakan napas, dia melangkahkan kakinya keluar kelas.

Ada beberapa murid X-4 sedang berkumpul di koridor. Agatha melewati mereka sambil membalas senyum ke teman-temannya itu. Dia melangkah tak tentu arah, menebak-nebak ke arah mana Ghali pergi, hingga akhirnya dia menemukan Ghali sedang duduk sendirian di bangku paling ujung di koridor.

Ghali bersandar ke dinding di belakangnya, matanya memejam. Bekas lebam di sisi bawah wajahnya masih bisa dilihat jika dalam jarak dekat. Agatha menggigit bibir bawahnya, berjalan perlahan mendekati Ghali.

"Ghal," panggil Agatha pelan. Ghali membuka matanya. Menatap tajam ke Agatha. Agatha duduk di seberang Ghali.

"Kirain lo nggak dateng," ujar Agatha.

"Emangnya kenapa gitu?" tanya Ghali.

"Nebak, doang. Lo kan orangnya gitu." Agatha masih menggigit bibirnya. "Sekarang udah nggak duduk bareng lagi, ya. Ngerasa banget perbedaannya."

"Perbedaan apa?"

Scanned by CamScanner

"Suasananya beda aja gitu, di saat lo ada dan nggak ada."

Ghali terdiam. Dia merasa tak perlu meminta Agatha menjelaskan lebih lanjut maksud kata-katanya itu.

"Ghal?" panggil Agatha lagi lembut.

"Hem?"

"Inget waktu lo nanya gue punya seseorang yang gue sayang?"

"Kenapa emangnya?"

"Jawabannya, ada. Gue punya seseorang yang gue sayang."

Agatha dan Ghali saling bertatapan, hingga kemudian Ghali mendecak dan mengalihkan pandangannya duluan.

"Terus kenapa lo ngomongnya ke gue?" tanya Ghali.

"Gue pengin tahu, Ghal. Kenapa lo berantem sama Kak Kevin?"

"Dia nggak cerita?"

Agatha terdiam.

"Kalau dia nggak cerita, berarti emang nggak ada yang perlu diceritain," tukas Ghali.

Agatha menelan ludah. "Kalau dia cerita, gimana?"

Ghali menatap Agatha. "Tergantung dia ceritanya apa."

Agatha menghela napas, jawaban Ghali yang ketus dan singkat membuatnya semakin merasa tegang. Perutnya terasa melilit dan jantungnya masih saja berdebar kencang.

"Sebenernya masih ada lanjutan yang tadi gue omongin," lirih Agatha. Dia diam sejenak, menanti Ghali

Scanned by CamScanner

melihat ke arahnya. Agatha membasahi bibirnya yang terasa kering.

"Yang gue sayang itu lo, Ghal. Gue suka sama lo."

Akhirnya Agatha mendapatkan perhatian Ghali. Ghali menoleh kepadanya, menatapnya dengan terkejut. Mulutnya sedikit membuka, tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

Ghali tidak menyangka Agatha akan mengungkapkan hal itu. Ucapan Agatha serta merta membuat jantungnya berdebar kencang. Untuk beberapa menit, Ghali terus menatap Agatha. Ketika Agatha menunduk, malu, saat itulah Ghali akhirnya bisa mengalihkan pandangannya lagi. Ghali mengatupkan bibirnya. Saat inilah yang paling dinantikannya, tetapi balasan yang akan diberikannya kemungkinan bisa membuat Agatha malah jadi membencinya.

"Nggak, lo salah," ujar Ghali.

Agatha terbelalak, kepalanya masih menunduk. Dia tidak mengerti maksud kata-kata yang baru Ghali ucapkan. Sudut matanya menangkap bayangan tubuh Ghali yang berdiri. Mau tak mau Agatha jadi mengangkat kepalanya, menatap Ghali.

"Ghal?"

Ghali berdiri, terdiam. Pandangannya masih ke arah yang lain. Tangannya mengepal. "Gue minta tolong sama lo. Jangan nemuin gue, kecuali urusannya penting banget."

Agatha terbelalak. "Lo serius sama omongan lo?"

Scanned by CamScanner

"Pernah lihat gue bercanda?" tanya Ghali.

Tanpa menunggu Agatha merespons, Ghali sudah lebih dulu berjalan pergi. Agatha kebingungan, kepalanya terasa penuh, mencoba mengartikan maksud kata-kata Ghali. Namun, dia sama sekali tidak mengerti. Dia hanya bisa diam memandangi kepergian Ghali hingga cowok itu menghilang dari pandangannya.

Malam sudah menjelang. Kegiatan mendekorasi kelas sudah selesai. Beberapa murid kelas X-4 masih tampak terlihat membersihkan sisa-sisa dekorasi yang mereka pasang sebelum pulang dan bersiap-siap untuk acara kejutan wali kelas mereka esok hari. Ghali berjalan sendirian di koridor. Teman-temannya sudah sejak tadi pulang. Kejadian dengan Agatha tadi masih terbayang-bayang di benaknya. Dia tahu kata-katanya kepada Agatha akan membuat cewek itu bingung, atau mungkin juga kecewa. *Kenapa lo nggak bisa ngasih balesan yang lebih baik, malah nyuruh dia jangan nemuin lo kalau bukan urusan penting. Sok penting banget sih lo!!* Ghali memaki dirinya sendiri. Namun, itu harus dilakukannya. Karena dia tahu ada tembok kokoh yang memisahkan dirinya dan Agatha.

Ghali berhenti sejenak, menyandarkan punggung ke dinding di dekatnya. Dia mengambil ponsel dari dalam sakunya. Tangannya dengan cepat membuka satu

Scanned by CamScanner

akun media sosial yang belum ditutupnya sejak dia menemukannya: itu adalah akun Instagram Agatha. Dia membaca deskripsi diri yang dipasang Agatha.

Revaliane Agatha Anasti

Jesus ❤

Matius 7:3

Jempol Ghali menggulir ke bawah, ke tampilan foto-foto. Unggahan paling terakhir menarik perhatiannya. Sebuah foto balon berbentuk huruf R yang dia tempel di dinding belakang kelas. Di foto itu, balon belum menempel di dinding, balon itu difoto ketika masih digenggam tangan seseorang. Ghali membaca tulisan di bawah foto.

why do I keep on asking why
– Broken vow, Lara Vabian

Ghali tidak tahu siapa itu Lara Vabian, penyair? Dia tidak mau repot-repot menebak dan beralih melihat-lihat foto di Instagramnya Agatha. Ada foto Agatha yang sendiri maupun bersama teman-temannya. Kedua sudut bibir Ghali tertarik ke atas ketika melihat foto Agatha yang tersenyum dengan bando cokelat di kepalanya. Dia mendekatkan wajahnya ke layar ponsel ketika melihat satu foto dengan filter hitam putih, dia memperhatikannya dengan cermat.

Scanned by CamScanner

Foto seorang cowok berbaring di sofa, seperti tertidur, sebelah tangannya menutupi bagian matanya, dengan tulisan di bawah fotonya: **good night, ❤**

Ghali mengenali sosok di foto yang sedang dilihatnya, persisnya dia teringat kejadian yang melatarbelakangi foto tersebut. Bibir Ghali yang tadinya tertarik ke atas, kini sedikit menurun. Dia tersenyum sedih, menyadari perasaan yang selama ini disimpan Agatha untuknya, dan ternyata dia juga menyimpan perasaan yang sama. Ghali mengatupkan bibirnya, memasukkan ponsel ke dalam sakunya, lalu kembali berjalan menuju lapangan parkir sekolah.

Pak Anwar tampak fokus mengemudi, dia juga fokus memperhatikan laju kendaraan lain yang berdekatan dengan mobil. Sementara itu ada tiga siswi SMA duduk di bangku penumpang di belakang yang sejak keluar dari sekolah riuh mengobrol. Pekikan dan kata-kata makian yang lirih terdengar tak diacuhkan Pak Anwar. Dia sudah berkomitmen hanya akan menjalankan tugasnya, mengantarkan teman-temannya Agatha pulang dengan selamat ke rumah masing-masing.

"Dia larang gue nemuin dia lagi kecuali ada hal yang penting banget," Agatha mengulangi kata-kata yang sempat sudah diucapkannya kepada Azrina dan Ivana. "Tapi, gue nggak ngerti kenapa dia tiba-tiba ngomong gitu."

Scanned by CamScanner

"Aneh banget, sih," kata Azrina yang duduk di sisi kanan sementara Ivana duduk di sisi lainnya.

"Iya, kan? Makanya gue bingung, Rin," balas Agatha.

"Kali Ghali punya alasan," kata Azrina.

Ivana mengangguk setuju. Dia menoleh ke Agatha. "Dan mungkin dia nggak bisa ngasih tahu lo alasannya apa. Tapi, kalau alasannya karena cewek lain, gue rasa sih nggak mungkin. Karena satu-satunya cewek yang gue lihat bisa deket sama Ghali, ya cuma elo."

"Mungkin juga dia susah buat ngomong langsung. Khawatir sama reaksi lo kali," timpal Azrina.

Agatha terdiam. Mencerna perkataan teman-temannya, sekaligus kembali menebak-nebak alasan permintaan Ghali.

"Habis Ghali ngomong gitu, gue emang nggak bakal berani ketemu dia lagi, sih. Bukannya nggak berani karena takut atau malu, tapi karena ... apa ya, canggung?"

"Kenapa juga sih lo langsung ngomong kalau lo suka sama dia?" tanya Azrina, bingung. Kedua tangannya melipat di depan dada. "Kalau gue jadi lo, sumpah, gue nggak tahu mau ditaro di mana muka gue. Malu banget pastinya."

"Kenapa gue harus malu?" Agatha menoleh, menatap Azrina yang juga sedang menatapnya. Mata Azrina sedikit memicing, meyakinkan dirinya apakah Agatha benar-benar tidak merasa malu setelah mengakui perasaannya ke Ghali.

"Gue justru lega, kok. Gue lega udah ngomong, se-enggaknya dia jadi tahu perasaan gue, kan? Kalau emang

Scanned by CamScanner

dia nggak suka sama gue, ya udah. Gue harus apa? Ngejar-ngejar dia setengah mati?" lanjut Agatha.

"Gue nggak yakin lo bisa tenang-tenang aja abis Ghali ngomong gitu ke lo," sahut Ivana. "Cewek mana sih yang bisa biasa aja abis terang-terangan ditolak cowok yang dia suka? Itu sakit tahu, Tha. Lo beneran nggak bakalan nemuin dia lagi?"

"Emang bisa? Kan sekelas," timpal Azrina.

Agatha menelan ludah, lalu menatap lurus ke depan. Dia sempat berpikir apakah Pak Anwar mendengarkan obrolan mereka. Tapi hal itu kemudian tak diacuhkannya.

"Gue emang harus gitu, kan? Kalau emang nggak penting, buat apa gue nemuin dia?" tanya Agatha, pandangannya masih lurus ke depan. Ivana dan Azrina perlahan menatap Agatha. Agatha tersenyum sedih.

"Jadi, gue ditolak, ya?"

Agatha menghempaskan tubuhnya di atas kasur, menelungkup. Dia merasa sangat lelah. Belum lagi besok dia harus bangun pagi sekali untuk acara kejutan wali kelasnya. Agatha menghela napas, matanya memandang kosong. Dia melirik ke jam beker di nakas samping tempat tidurnya. Sebuah pemikiran muncul di kepalanya.

Agatha memaksakan dirinya bangun. Dia melangkah ke meja belajar lalu menyalakan laptopnya. Sambil me-

Scanned by CamScanner

nunggu laptopnya menyala, Agatha mengambil gelang Ghali yang masih ada di atas meja belajarnya kemudian menggunakannya untuk mengikat rambutnya. Setelah laptopnya menyala, Agatha membuka aplikasi Skype dan mengklik ikon telepon di salah satu lis kontaknya. Monitor laptop berubah warna, terdengar nada dering. Tak lama, sosok seorang perempuan muncul di monitor.

"Hai, Kak," sapa Agatha ke perempuan di layar laptopnya.

"Hoy, kenapa muka lo kusut gitu?" tanya Grace.

"Nggak kenapa-napa."

"*Are you serious?*" Grace menaikkan kedua alis, menatap Agatha tak percaya. "Lo nggak kelihatan baik-baik aja, Dek." Grace tersenyum jail, dia menunjuk Agatha yang sedang menopang dagu dengan wajah lesu. "Lagian, ya. Biasanya lo ngehubungin gue kalau lagi ada maunya, atau kalau lagi galau. Yang mana yang bener?"

"Bisa iya," Agatha mengembuskan napas, "bisa juga enggak." Dia melirik wajah kakaknya, sedikit tersenyum melihat sang kakak mengerutkan dahi, tanda dia sudah berhasil mengerjai sang kakak.

Agatha menegakkan tubuhnya. "Kak?"

"Apa?"

"Gimana kabar Kak Aldo?" Agatha memperhatikan ekspresi kakaknya yang berubah. Grace mengernyit.

"Kenapa tiba-tiba lo nanyain dia? Lo ketemu dia?"

"Nggak."

Scanned by CamScanner

"Terus?"

Agatha terdiam. Dia berdeham, memperbaiki sikap duduknya. "Lo masih sayang dia, Kak?"

"Nih, ya. Gue tanya lagi, kenapa lo tiba-tiba nanyain Aldo. Ada apa, sih?" balas Grace mendekatkan wajahnya ke layar laptop.

"Jawab aja, sih," Agatha mendecak.

"Gue mau jawab kalau lo udah jawab pertanyaan gue," Grace memundurkan wajahnya, duduk tegak sambil menyilangkan kedua lengan di depan dada.

"Ada apa sih, Dek?" tanya Grace, kali ini dengan ekspresi khawatir. Agatha tersenyum tipis membalas pertanyaan Grace.

"Gue lagi suka sama orang, Kak," Agatha berhenti, matanya memandang ke bawah. "Dia sama kayak Kak Aldo," ujar Agatha.

"Sama kayak Aldo? Orangnya?"

Agatha menggeleng, menghela napas. "Agamanya."

"Oh." Grace merespons singkat. Dia merasa tidak perlu meminta keterangan tambahan dari Agatha. "Temen sekolah lo?"

"Temen sekelas, temen waktu kecil juga."

"Maksud lo?"

Agatha pun menceritakan tentang Ghali, tentang sosoknya, sifat dan sikapnya, serta tentang cerita pertemanan mereka yang sebenarnya sudah dimulai sejak masih kecil.

Scanned by CamScanner

"Buset, dunia beneran kecil banget, ya. Lo bisa ketemu lagi sama dia sekarang," respons Grace. Agatha tersenyum. Dia setuju dengan ucapan Grace. Pertemuannya lagi dengan Ghali memang suatu kebetulan yang menurutnya sangat spesial.

"Gue nyatain kalau gue suka dia, Kak. Tapi, gue ditolak," lanjut Agatha. Dia mengulangi ucapan Ghali kepadanya.

"Lo nanya alasan dia ngomong gitu?"

"Gue nanya, dia nggak jawab."

Grace masih bersidekap. Tubuhnya berputar ke kiri dan kanan karena dia menggoyangkan bangku putar yang sedang didudukinya.

"Dia pasti punya alasan, Tha," ucap Grace. "Apalagi kalau denger cerita lo tentang perlakuan dia ke lo kayak gimana. Eh, lo ada fotonya dia? Gue mau liat dong," pinta Grace antusias.

Agatha tersenyum, dia teringat foto Ghali yang sedang tidur yang diunggahnya ke Instagram. "Ada di Instagram gue, Kak. Tapi, ntar gue kirim yang nggak pake filter, deh."

"Asyik! Pengin liat gue tampang cowok yang lo suka kayak gimana." Grace tersenyum ceria.

"Lo sama Kak Aldo berapa tahun pacaran, Kak?" tanya Agatha.

Grace mengangkat empat jarinya. "Empat tahun," ujarnya. "Tapi, Tha, mau selama apa pun, kalau ada satu perbedeaan itu, ujungnya bakal susah."

"Tapi kan belum tahu gimana ujungnya ntar, Kak."

Scanned by CamScanner

"Lo udah tahu kan ujungnya gimana di gue."

Agatha terdiam. Dia memeluk kedua lututnya. "Lo putus sama dia, ikhlas nggak?" tanya Agatha lagi.

Grace mengangkat kedua bahunya. "Gue rasa itu yang terbaik. Aldo juga mikir gitu. Emang nyaman sih bareng dia, sama-sama seneng, saling dukung, saling sayang, tapi karena di awal kita udah tahu kalau kita beda, di akhir juga sama. Ada perbedaan yang nggak bisa disatukan, Tha."

Grace menatap Agatha, tersenyum lembut kepadanya. "Jadi, gue dan Aldo sepakat memutuskan pisah untuk saling mendukung jalan masing-masing."

Agatha menumpukan dagunya ke atas lutut, berpikir. Grace hanya bisa memperhatikannya. Grace mendengus pelan menatap adiknya. Tak jarang mereka bertengkar karena berbeda pendapat, namun mereka juga sering mengobrol tentang banyak hal, dan saling berkeluh kesah seperti saat ini.

"Gue jadi kangen rumah, Tha. Pengin ngobrol langsung sama lo," ujar Grace.

"Iya, lo udah lama nggak pulang, sih. Papa tuh kangen banget," balas Agatha tersenyum.

"Halah, Papa *mah* khawatiran orangnya. Lo nggak tahu Papa *chat* gue hampir sepanjang hari? Terus dia bilang gue jangan pacaran mulu, belajar yang bener," sungut Grace.

Agatha tertawa. "Emang lo bener nggak pacaran, Kak? Jomlo nih sekarang?"

"Pacar *mah* ada, Tha," Grace tertawa.

Scanned by CamScanner

"Tuh, kan. Gue bilangin Papa, ah."

"*Ish*, janganlah, Tha! Mampus gue ntar. Bisa-bisa Papa dateng nyamperin gue ke sini!" Grace tampak panik. Agatha tersenyum, dia teringat ucapan papanya yang sama persis dengan yang diucapkan Grace. Saat itu papanya mengatakannya di depan Agatha dan Ghali.

Agatha menundukkan pandangannya lagi. "Menurut lo, Kak," Agatha memberi jeda perkataannya, "alasan Ghali ngomong gitu karena agama kita beda?" tanyanya.

"Kemungkinan besar gitu, Tha. Apalagi coba alasannya? Kecuali mungkin dia lagi banyak masalah dan lagi nggak pengin pacaran."

Agatha berpikir. Dia tahu benar masalah apa yang dihadapi Ghali. Tetapi, sepertinya masalah dengan ayahnya sudah tidak seburuk sebelumnya. Ghali sudah mau bertemu dan bicara dengan ayahnya, seharusnya selanjutnya hubungan mereka bisa menjadi lebih baik. Agatha dengan tulus berharap itu yang akan terjadi.

"Gue harus nurutin kata-kata dia nggak, Kak? Nggak nemuin dia lagi?" tanya Agatha.

"Saran gue, ikutin aja. Tapi, seperlunya aja. Ngerti nggak lo?" Grace mendekatkan diri lagi ke layar laptop. "Biasa aja ke dia, nggak terlalu deket, tapi juga tetep jadi temennya dia. Gue sama Aldo juga masih saling *chat* kok sampai sekarang."

"Bisa nggak ya gue?" Agatha bertanya ke dirinya sendiri. "Gue takut dia marah, Kak."

Scanned by CamScanner

"Lha, dia nggak ada hak dong buat larang lo ngomong sama dia kalau emang ada urusan. Yang penting jangan ada-adain omongan aja," tukas Grace. Dia merasa mulai gemas dengan kegalauan sang adik.

"Bener juga, sih."

"Iyalah," sungut Grace.

Agatha tertawa. "Makasih ya, Kak. Sori udah ganggu waktu lo."

"Nggak apa-apalah, Tha. Bukan cuma lo doang yang gangguin gue." Grace ikut tertawa.

"Liburan ntar pulang ya, Kak. Gue kangen."

"Iya, Tha. Liburan nanti gue pulang, deh."

Setelah puas mengobrol hal-hal yang lain, Grace pamit karena mau pergi dengan pacarnya yang juga adalah mahasiswa Indonesia di kampusnya. Agatha menutup layar laptopnya dan membuka ponselnya. Dia membuka folder foto dan melihat-lihat foto di dalamnya. Senyumnya terbit ketika membuka fotonya dan Ghali ketika masih kecil. Dia memandangi foto itu, mengusap-usap foto bayi lelaki yang diciumnya, tersenyum karena kebahagiaan yang dulu ia rasakan, sedang ia rasakan lagi saat ini. Agatha menggigit bibirnya. Tenggorokannya terasa tercekat, dadanya sesak. Dia tahu dia tidak akan bisa lagi berada di samping Ghali seperti di dalam foto yang masih terus dipandanginya.

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

18.

Agatha tertawa. Agatha tersenyum. Agatha mencibir. Agatha yang sesekali masih melakukan gerakan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, meskipun kemudian tersadar sedang memakai bando. Semua pergerakan Agatha tidak terlepas dari pandangan mata Ghali yang menatap cewek itu dengan lekat.

"Ngeliatin Agatha mulu lo dari tadi," bisik Vino.

Ghali tersenyum kecil, tidak membalas ucapan Vino karena yang dikatakannya itu memang kenyataannya. Ghali memang sedang memandangi Agatha.

Scanned by CamScanner

Dia tidak mampu mengalihkan pandangannya meskipun hanya sesaat, kedua matanya pasti akan selalu kembali lagi tertuju ke cewek itu. Dan, untuk kesekian kalinya, Agatha tak sengaja balas menatapnya. Mereka saling berpandangan beberapa saat. Tidak memedulikan keriuhan kerja kelompok yang sedang dilakukan oleh seisi kelas.

Agatha tersenyum canggung, begitu juga dengan Ghali.

"Ghali? Agatha?" panggil Bu Rahmawati, guru Biologi yang sedang mengajar. "Dari tadi lihat-lihatan aja, belajar dulu yang bener. Tugas kalian sudah selesai?"

Terdengar suara tawa dari seisi kelas. Ghali memukul kepala Vino yang puas menertawakan dirinya. Agatha mendorong bahu Azrina yang sedang menggodanya, wajahnya memerah menyembunyikan malu. Ghali melihat Agatha sekilas, namun cewek itu sudah tidak lagi melihat ke arahnya. Agatha sudah kembali sibuk berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya.

Ghali mengulum senyum. Dia sadar belum bisa sepenuhnya bisa mengubah kebiasaannya memperhatikan Agatha. Meskipun dia sadar, dialah yang meminta cewek itu untuk tidak menemuinya lagi.

Ghali mendecak, kesal. Dia tidak tahu teman-temannya mau membawanya ke mana. Ketika dia bertanya mau

Scanned by CamScanner

membicarakan apa dan kenapa harus ke luar kelas segala, tidak ada satu pun temannya yang memberikan jawaban. Mereka hanya memaksa Ghali supaya ikut dengan mereka.

"Duduk, Ghal," pinta Agam menunjuk tempat di sebelahnya di salah satu kursi beton yang ada di koridor ujung.

"Mau ngapain sih lo pada?" tanya Ghali menuruti duduk di sebelah Agam. Dia menatap Agam yang tersenyum canggung. Zaky menggaruk kepalanya sambil melihat ke teman-temannya.

"Gue mau jujur, nih," ujar Arya. "Gue mau ngakuin sesuatu yang mungkin bakal bikin lo marah besar. Bukan mungkin lagi sih, tapi kayaknya lo bakal marah besar. Dan itu emang hak lo buat marah."

Ghali mengernyit dengan cara bicara Arya yang seperti berputar-putar. Vino memukul kepala Arya, memberinya tanda supaya bicara dengan benar.

"Gue yang salah," ujar Arya.

"Lo ngomong apaan, sih?" balas Ghali dengan kening berkerut.

Arya menggaruk bagian belakang kepalanya. Dia jadi bingung sendiri melihat Ghali yang menatapnya dengan tajam, menuntut agar Arya cepat mengatakan yang ingin dia katakan.

Agam menggelengkan kepala, berdeham. "Gue aja, Ya," tukasnya. Kali ini Ghali mengernyit ke Agam. Teman-

Scanned by CamScanner

temannya yang lain berdiri dengan posisi mengelilingi keduanya, tidak terlalu rapat, tapi juga tidak terlalu renggang, sehingga murid lain bisa melihat kalau mereka sedang ada pembicaraan penting yang tidak boleh diusik.

"Ini semua rencana kita, Ghal. Dari awal," ujar Agam. Ghali masih mengernyit. Kepalanya mencerna arti perkataan Agam.

"Rencana apaan sih?" tanya Ghali menuntut penjelasan.

"Taruhan kalah futsal dari anak sepuluh tiga. Kak Tika yang sengaja ngebagi kelompok pake urutan absen," pandangan Agam beralih dari Ghali ke Adrian. "Tanya dia, noh, Kak Tika itu siapa."

Adrian menatap Ghali. "Kak Tika itu sepupu gue. Kebetulan dia lagi magang di sini, terus gue bujuk dia buat bikin aturan itu dengan alasan lo mau *pedekate* ke Agatha. Gue sama yang lain mikirin caranya karena kebetulan nomor absen lo berurutan sama Agatha," Adrian menjelaskan.

"Sori, Ghal." Arya kembali menggaruk belakang kepalanya. Ekspresi wajahnya tampak menyesal. Kalau Ghali boleh berkomentar, baru kali ini dia melihat Arya yang selalu jail itu dengan ekspresi menyesal.

"Tapi nggak nyangka kalian berdua beneran jadi deket, malah udah kenal dari kecil," sambung Vino.

"Kebetulan itu bener ada, ya," Arya menyengir.

Ghali terdiam, dia hanya menatap teman-temannya bicara tanpa menunjukkan ekspresi apa pun. Agam ikut

Scanned by CamScanner

melihat ke wajah teman-temannya.

"Gue tau ini salah, Ghal. Awalnya kita cuma niat maen-maen doang, tapi malah keterusan," ungkap Agam.

"Abisnya di antara kita, cuma lo doang sih yang nggak pernah tertarik ngebahas cewek. Terus gue sama yang lain langsung kepikir Agatha, soalnya Agatha tipe cewek yang nggak *neko-neko* kayak cewek-cewek lain. Agam tau banget tuh si Agatha itu cewek yang kayak gimana. Ajaib dia nggak sampe suka sama si Agatha. Gue aja tertarik," Arya menambahkan panjang lebar.

"Heh, jaga omongan lo. Gue biasa aja sama Agatha," tegur Agam, melirik ke Ghali yang kepalanya menunduk. Arya menanggapinya dengan cengar-cengir. Teman-temannya yang lain tertawa kecil melihat kelakuan Arya.

Harry menatap Ghali, menyadari ekspresi wajah temannya itu yang berubah masam. "Lo marah, Ghal?" tanyanya. Perkataan Harry itu serentak mengalihkan pandangan teman-temannya kembali tertuju kepada Ghali.

"Lo seriusan marah?" tanya Arya sedikit merasa gugup.

"Lo pikir gue harus ngerasa seneng dikerjain sama kalian?" tanya Ghali dengan suara tertahan. Dia mengangkat wajahnya, menatap teman-temannya.

"Lihat muka gue!" teriak Ghali. Raut wajahnya terlihat sangat kesal. "Ada tampang-tampang seneng, nggak?"

Harry bergerak mundur dan menghela napas. Dia memalingkan wajah sambil mendecak. "Nggak, nggak ada."

Scanned by CamScanner

"Lo pada puas sekarang?" tanya Ghali sambil berdiri. "Seneng udah berhasil ngerjain gue? Pake alesan gue nggak pernah ngomongin cewek, siapa lo mau ngatur-ngatur gue?"

"Lo boleh mukul gue," Agam ikut berdiri. "Gue yang salah, gue minta maaf. Gue nggak nyangka niat iseng gue malah jadi kayak gini."

Ghali menatap tajam kepada Agam. Dia memahami maksud perkataan Agam yang tidak menyangka Ghali yang jadi benar suka kepada Agatha. Namun, sedalam apa pun rasa suka itu, Ghali sudah memutuskan tidak akan meneruskannya. Agam juga menyadari hal itu setelah Ghali curhat kepadanya. Sejak itu Agam memutuskan memberitahu Ghali tentang rencana iseng mereka.

Zaky tertawa hambar. Mencoba mencairkan suasana yang tegang. "Sori banget, Ghal. Sumpah. Jangan marah. Lo serem kalau lagi marah."

Ghali tak menghiraukan ucapan Zaky. "Siapa yang bikin idenya?"

"Gue," balas Arya mengangkat tangannya ke atas.

"Lo jangan bohong. Gue tahu lo nggak sepinter itu." Ghali mengangkat telunjuknya terarah tepat ke depan wajah Arya. Satu hal yang paling Arya benci adalah ketika seseorang menunjuknya seperti yang Ghali lakukan. Dia juga merasa kesal karena Ghali mengatakan dia tidak cukup pintar untuk memikirkan rencana mengerjai Ghali. Namun, saat ini rasa kesalnya itu terpaksa ditahan karena Ghali yang

Scanned by CamScanner

sedang dalam keadaan marah.

"Ck." Agam menurunkan tangan Ghali. "Nggak usah pake nunjuk-nunjuk, gue yang rencanain semuanya. Anak-anak cuma ikut-ikutan aja," jelas Agam.

Tak butuh lama Ghali menarik kerah kemeja putih Agam hingga membuat kelima temannya membelalak kaget. Harry yang berada di dekat Ghali spontan mendorong bahu Ghali hingga pegangan tangannya di kerah kemeja Agam terlepas.

"Santai, *Bro*!" teriak Harry. Tangannya mengepal, menahan emosi untuk membalas Ghali yang lebih sering melakukan sesuatu tanpa kepala dingin. "Tahan emosi lo!"

"Lo suruh gue nahan emosi?!" Ghali balas mendorong bahu Harry, membuatnya mundur satu langkah. "Coba lo pada mikir, kalau lo semua nggak sok ngatur gue, ceritanya nggak bakalan kayak gini sekarang!" Ghali bersungut-sungut, kekesalannya memuncak.

"Ya udah, pukul gue aja. Gue yang ngasih ide supaya lo dan Agatha duduk sebangku. Itu yang ngebuat lo deket sama dia, kan?" tanya Adrian.

Tangan Ghali mengepal, yang dikatakan Adrian benar. Jika bukan karena rencana konyol teman-temannya, dia tidak akan menjadi dekat dengan Agatha, yang kemudian justru membuatnya harus menjauh dari cewek itu. Membuatnya harus mengatakan sesuatu yang kejam ke cewek yang tidak bisa dia berhenti perhatikan.

Scanned by CamScanner

Ghali mendengus, tangan kirinya terulur ke arah Adrian, tangan kanannya yang mengepal juga ikut terangkat.

"*Stop*, Ghal!!" cegah Agam menarik lengan kiri Ghali, menahannya dari menjangkau Adrian. "Gue yang bikin ide, pukul gue, jangan yang lain. Mereka nggak tahu apa-apa!" hardik Agam.

Hening. Tak ada yang berbicara. Ghali menatap Agam. Memperhatikan wajah temannya itu yang mengetahui dengan jelas bagaimana perasaannya untuk Agatha. Ghali menggelengkan kepalanya, tidak percaya kalau teman yang dipercayainya itu bisa membuat ide yang menjeratnya dalam kebingungan.

"Gam," lirih Ghali. Dia menahan dirinya untuk memukul Agam, karena walau bagaimana pun juga, gara-gara idenya Agam, dia bisa dekat dengan Agatha, bisa berbicara dengannya, dan berkat itu juga, Agatha jadi membantu dan mendampingi Ghali menghadapi masalah dengan ayahnya.

"Lo berengsek," lanjut Ghali.

Agam mendengus. "Iya, gue berengsek. Gue minta maaf, Ghal."

Ghali menghentakkan lengannya terlepas dari cengkeraman Agam. Dia mendekati bangku, berdiri membelakangi teman-temannya yang berwajah tegang. Kepala Ghali tertunduk, tangannya masih mengepal. Teman-temannya saling pandang, saling tunjuk agar ada yang bertanya kepada Ghali.

Scanned by CamScanner

"Ghal," panggil Vino akhirnya.

"Udah," tukas Ghali. Dia mengangkat kepalanya, menatap ke langit-langit, lalu menghela napas panjang. "Dramanya udah selesai."

"Lo nggak jadi marah?" tanya Arya waspada, takut jika Ghali tiba-tiba berbalik dan memukulnya.

"Jangan diomongin lagi," Ghali berbalik, membuat Arya seketika bergerak mundur. "Lo semua juga harus janji, jangan ada yang ngomongin ini ke Agatha. Kalau dia sampe tahu, gue nggak bakal diem." Ghali berkacak pinggang, menatap satu per satu teman-temannya, menegaskan perkataannya.

"Oke, Ghal,"

"Beres,"

"Siap!"

"Nggak akan ada yang ngomong,"

"Jangan ngomong lo, Ya," Vino menatap tajam ke Arya. "Lo kan yang paling comel," lanjutnya.

"Iya, iya, gue ngerti," Arya melihat ke Ghali, membuat gerakan mengunci di bibirnya. "Gue nggak akan ngomong, janji."

"Itu lo ngomong," ujar Ghali.

"Eh, gimana dah?" Arya kebingungan.

"Jangan ngomong," ujar Ghali.

"Tapi—"

Scanned by CamScanner

"Jangan ngomong," ulang Ghali dengan tegas.

Teman-temannya terkikik melihat adegan antara Ghali dan Arya. Zaky dan Vino menggeleng-gelengkan kepala, menghela napas lega. Begitu pun dengan Harry dan Adrian.

Ghali kembali duduk di bangku beton. Meluruskan kedua kakinya, kepalanya bersandar ke tembok di belakanganya. Tatapannya agak sedikit ke atas. Tanpa dikatakan pun, teman-teman Ghali bisa tahu kalau Ghali belum sepenuhnya bisa menerima permintaan maaf mereka. Ghali hanya sedang menahan diri, kalau ada yang berani menyinggung lagi, bisa jadi Ghali akan langsung menghajarnya.

Harry berdeham. "Ke kantin, yuk. Lapar nih gue," ajaknya sambil mengusap-usap perut.

"Laper nih si gajah," Zaky dan Vino terkikik bersamaan. Mereka memang biasa mencandai Harry seperti itu, karena badan cowok itu yang tinggi, besar, yah ... intinya ... gede.

"Dasar jerapah sama monyet," balas Harry sengit.

"*No!* Kalau monyet, pantesan si Arya," Zaky menahan tawa. Dia menunjuk Arya dengan dagunya. "Berisik, pecicilan, suka lompat ke mana-mana sambil garuk-garuk pantat."

"Eeeh, buseeet," protes Arya. "Tapi, ada benernya juga, sih."

Respons Arya membuat semua teman-temannya tertawa riuh, mendorong-dorong Arya yang cengengesan.

Scanned by CamScanner

Mereka mulai berjalan menuju kantin sekolah. Hanya Ghali yang masih duduk diam di bangku beton.

"Ghal?" panggil Agam heran.

Ghali mendengus, tertawa kecil. Teman-temannya kembali saling pandang. Khawatir karena Ghali tiba-tiba tertawa sendiri.

"Kerasukan?" Arya bergidik ngeri yang segera mendapat pukulan di kepala oleh Vino.

Ghali menghela napas, lalu berdiri. Dia berjalan ke arah teman-temannya yang menatapnya heran.

"Gue udah, tapi kalian belum," ujar Ghali tersenyum lebar.

"Maksud lo?" tanya Agam. Ghali terdiam. Menatap Agam sambil tersenyum. Arya bergidik ngeri menempel ke Vino.

"Giliran gue udah, kan? Giliran kalian sekarang. Taruhan. Targetin satu cewek," tegas Ghali. "Baru gue mau maafin kelakuan lo-lo pada."

Ghali tak kuasa menahan bibirnya tertarik lebar. *"Have fun!"*

Kelas X-4 (28)

Arya Amanda

Arya Amanda sent a photo.

Anjay

Foto ghali lagi bobo ganteng diposting sama si bebeb gatha

Scanned by CamScanner

Vino

Mantap coeg nemu aja lo

Rina

Whuuuuuuuuut @Agatha Anasti

Agam Rafif

@Agatha Anasti ketahuan nih

Merah nggak itu pipi sekarang?

Arya Amanda

Mau gue hapus tapi udah kekirim gimana dong tha?

Wkwkwk

Pake caption sama lope lope menunjukkan apa tuh?

Gue sebagai netijen jadi bertanya-tanya soalnya

Harry Prayoga

Nggak ada istilah selesai ghal

NGGAK ADA!

Masa iya lo ngebiarin cewek secantik agatha

nganggur Gue gebet aja nih? AHAHAHA @Ghali

Ghali

Nggak lucu najis @Harry Prayoga

Arya Amanda

Kalau yang ini tandanya apa ya ghal?

Foto agatha yang lo ambil

Scanned by CamScanner

Bukan buat pelet supaya agatha tergila-gila sama lo kan?

Arya Amanda sent a photo.

Zaky Alfaridzi

Sok sweet anjir ini namanya

WKWK @Ghali

Vino

Lengkap dah lengkap

Saling ngefoto diem-diem

Mantap dah

Adrian sent a sticker.

Ghali

Asem lo pada

@Arya Amanda jangan ngomong lo

Sori mereka pada kurang makan

Jadinya kejang-kejang @Agatha Anasti

Arya Amanda

Anjir kejang-kejang

Muncul dong @Agatha Anasti

Adrian

Si agatha udah tidur pasti

Chatting jam 2an gini

Scanned by CamScanner

Orang pada tidur semua
Wkwk

Ghali left the group

Agam Rafif
Eh beneran hapus akun itu anak

Arya Amanda
Hapus akun?

Agam Rafif
Tadi dia nanya cara hapus akun line

Arya Amanda
Jih
Siapa lagi dong nih yang mau gue anuin?

Entah sudah berapa kali Agatha membuka-buka album foto di pangkuannya. Album foto masa kecilnya yang disimpan dengan apik oleh sang mama. Punggung Agatha bersandar ke bantal yang bersandar tegak ke kepala ranjang. Dia membalik-balik halaman awal dan berhenti agak lama di halaman pertengahan, memandangi foto masa kecilnya bersama Ghali.

Scanned by CamScanner

Sudah beberapa minggu Agatha menepati janjinya untuk tidak menemui Ghali. Meskipun begitu, sesekali dia memaksakan dirinya tersenyum ketika mereka tak sengaja saling bertatapan. Tak pernah lebih dari itu, hanya saling tersenyum, kemudian mengalihkan pandangan. Azrina dan Ivana tidak lagi mempertanyakan sikap Agatha ke Ghali karena merasa tidak enak jika terus mengungkitnya. Hanya saja beberapa kali Ivana mengatakan niatnya untuk menghajar Arya yang masih saja menjadikan hubungan Agatha dan Ghali sebagai bahan bercanda. Akibatnya Ghali sampai menghapus akun LINE-nya. Tapi seperti biasanya, Arya tidak merasa bersalah dan hanya cengar-cengir saja.

Bagi Agatha, dengan Ghali menghapus akunnya maka tidak ada lagi jalan baginya untuk mengajak cowok itu mengobrol. Sekarang Agatha akan benar-benar mengobrol dengan Ghali hanya jika ada yang penting saja. Suara notifikasi membuyarkan lamunan Agatha yang sedang menatap sedih foto dirinya yang masih balita sedang mencium Ghali. Kening Agatha mengerut melihat nomor ponsel yang mengirimnya pesan di Whatsapp. Dia tahu siapa pemilik nomor itu.

Ada sesuatu buat lo di depan, diambil ya

Sebuah pesan singkat yang membuat Agatha terus mengernyit. Dia mau membalas pesan itu ketika teringat janji yang dibuatnya. Agatha menggigit bibirnya, berpikir

Scanned by CamScanner

sejenak. Akhirnya dia mengumpulkan keberaniannya dan membalas pesan itu.

Sori, ini siapa ya?

Agatha duduk dengan tidak tenang, kedua tangannya erat menggenggam ponsel. Jantungnya berdebar kencang, album foto yang sedari tadi dilihatnya diletakkannya di sembarang tempat di atas kasur. Dia menunggu balasan pesannya.

Ghali

Agatha terbelalak membaca satu nama itu di layar ponselnya. Dugaannya benar, dia tahu nomor ponsel itu adalah nomornya Ghali. Kepalanya bertanya-tanya kenapa Ghali menghubunginya?

Oh, lo, Ghal
Kirain siapa hehehe
Ada apaan di depan?
Di depan di mana?

Agatha menggigit bibirnya lagi, semakin erat menggenggam ponselnya. Berharap semoga Ghali masih mau membalas pesannya.

Scanned by CamScanner

Emang lo kira siapa?
Di depan rumah lo
Ada sesuatu buat lo
Ambil buruan sebelum hilang

Agatha kembali mengernyit. Dia tidak mengerti maksud Ghali.

Lo ada di depan rumah gue? Ngapain? Masuk aja kali
Sesuatu apaan sih?
Dari lo?

Makanya ambil dan lihat
Buruan

Agatha masih ingin bertanya maksud Ghali, tapi sepertinya yang harus dilakukannya terlebih dahulu adalah melihat sesuatu yang dikatakan Ghali agar segera diambilnya. Agatha terburu-buru beranjak dari ranjangnya, membuka pintu kamar dan setengah berlari menuruni tangga, lalu membuka pintu depan. Napasnya terengah-engah, dia sedikit berharap akan melihat Ghali ketika dia membuka pintu. Namun, tidak ada Ghali di sana. Tidak ada siapa-siapa di depan rumahnya. Bahu Agatha terkulai, merasa sedikit kecewa karena dia sudah berharap terlalu tinggi. Matanya kemudian menangkap sesuatu menyangkut di antara teralis pagar rumahnya. Matanya

Scanned by CamScanner

memicing mencoba mengenali penampakan sesuatu yang berwarna kecokelatan itu.

"Apaan?" gumam Agatha ketika dia menarik sebuah kotak persegi berukuran kecil yang dilapisi dengan sampul berwarna cokelat tua. Agatha memperhatikan kotak di tangannya, dibolak-balik, tidak ada tulisan yang tertera di sampul cokelatnya. Dia mengguncang-guncang kotak, terdengar pelan suara sesuatu bergerak di dalam kotak. Agatha mengernyit, menebak-nebak kalau kotak itu adalah sesuatu yang dimaksudkan Ghali tadi.

Agatha membawa kotak kecil itu ke kamarnya. Di atas ranjangnya, dengan perlahan dia membuka lapisan sampul cokelat kemudian membuka dan melihat isi dalam kotak. Ada dua buah *case* ponsel beserta gulungan kertas yang diikat di bagian tengah menggunakan pita berwarna merah marun. Dua *case* itu memiliki desain yang berbeda. Satu *case* bening dengan huruf R berwarna keemasan di bagian belakangnya, sedangkan *case* yang satu lagi berbentuk Hello Kitty dengan campuran warna putih dan merah muda.

Agatha tersenyum simpul melihat kedua case yang dipegangnya. Dia ingin bertanya kepada Ghali lewat *chat* tentang case itu dan kenapa memberikannya ke Agatha. Namun, niat itu ditahannya. Agatha kemudian mengambil gulungan kertas dan membuka ikatannya.

Scanned by CamScanner

Hai, Revaliane

Sori, lo pasti kaget nerima beginian. Eh, nggak tahu sih lo bakal kaget apa nggak, gue cuma nebak. Inget waktu kita pernah nggak sengaja tabrakan, terus HP lo jatoh? Sori, gue belum sempet minta maaf udah bikin HP lo rusak. Gue sempet mikir gimana benerin HP lo, tapi ternyata udah lo benerin sendiri. Sori, gue nggak cepet-cepet minta maaf sama lo.

Gue harap lo mau terima case HP yang gue kirim ke lo. Rachel ngasih tahu gue klo lo suka banget sama Hello Kitty, makanya gue beliin case gambar itu. Untungnya ada hehehe.

Thanks for everything, Tha. Karena lo, gue dan Rachel bisa sedikit akrab, walaupun gue masih butuh penyesuaian sama bokap gue.

Semoga lo suka case-nya.

— Radhika

p.s: Gue dipaksa Rachel buat bikin surat beginian. Sampe gue juga harus nulis nama panjang gue dan nama panjang lo cuma gara-gara dia pikir nama kita kedengeran manis. Maksa banget tuh anak.

Scanned by CamScanner

Hai, Radhika

Gue suka banget case-nya. Lucuuu!!! Thanks, ya!! <3

Sori gue titipin surat ini ke Agam. Moga-moga sih nggak keliatan Arya terus pada heboh deh. Tapi, lucu juga ya kita surat-suratan kayak gini (^^).

Emm, ngomong-ngomong tentang rumor bahwa gue ngejar-ngejar lo dan nyatain perasaan ke lo, gue nggak tahu kenapa tiba-tiba kesebar gitu. Sori banget udah ngebuat lo keganggu. Cuekin aja, ya? Hehehe.

Lagian juga, Ghal, pada kenyataannya rumor itu bener, kan? :P

Baik-baik sama Rachel, ya. Dia manja banget, lho. :P

— Revaliane

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

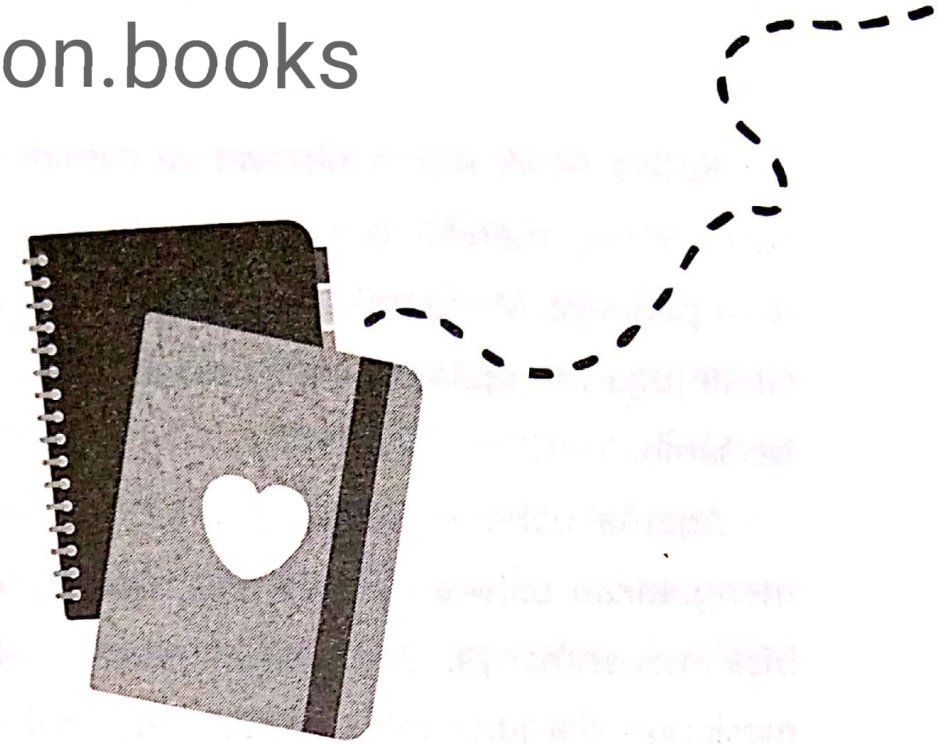

Agatha memandangi pohon asoka yang bunganya sedang bermekaran. Di pangkuannya terbuka buku kumpulan soal yang beberapa saat lalu sedang tekun dibacanya. Ketika sedang memahami penjelasan satu soal, Agatha mengangkat kepalanya dan pandangannya tertubruk pada kumpulan bunga merah yang mekar di depannya.

"Lo ... masih suka gue?"

Agatha tak akan lupa dengan pertanyaan Ghali pagi itu di ruang kesehatan. Niatnya untuk mengobati Ghali saat itu tidak jadi karena Agatha tak tahu lagi harus mengatakan hal apa. Makanya, Agatha memilih untuk pergi dari sana tanpa menjawab pertanyaan Ghali.

Scanned by CamScanner

Ketika Ghali masih dirawat di rumah sakit akibat ditusuk Raka, mereka berdua akhirnya berbincang. Ghali jujur padanya. Mengatakan bahwa dia menyukai cewek itu. Ghali juga mengatakan bahwa mereka tak mungkin bisa bersama.

Agatha paham. Sangat paham. Bahkan ketika Ghali mengatakan bahwa mereka bisa menjadi teman, Agatha bisa menerimanya. Setidaknya, mereka bisa dekat lagi, meskipun dia juga tahu untuk menjadi lebih dekat dari sekadar teman sudah tidak memungkinkan lagi.

"Tha!"

Panggilan dari Azrina membuyarkan lamunan Agatha. Dia berdiri dan menatap sahabatnya yang berjalan makin mendekat.

"Ke kantin, yuk? Laper, nih," kata Azrina sambil memegang perutnya.

Agatha tertawa. Tambahan kelas sore membuat mereka lebih memilih untuk tinggal di sekolah dibanding pulang ke rumah. Terkadang Agatha membawa bekal untuk makan siangnya, namun hari ini dia dan dua temannya sedang tidak membawa bekal.

Cewek itu melangkah ke arah Azrina yang berhenti sekitar dua meter dari posisinya berdiri. Mereka berjalan menuju kelas untuk menjemput Ivana.

Scanned by CamScanner

Pukul setengah empat, murid-murid istirahat sejenak dari kelas mereka sore ini. Agatha berjalan turun bersama Ivana dan Azrina dari lantai kelas mereka, XII IPA 1. Sambil mengobrol mereka berjalan menuju lapangan basket di mana pertandingan basket sedang berlangsung. Katanya Azrina ingin menonton Vino yang sedang ikut tanding basket itu. Padahal Vino sudah kelas dua belas dan siswa kelas itu seharusnya sudah tidak boleh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena harus fokus ke ujian nasional.

Saat tiba di lapangan basket, Azrina berlari kecil mencari tempat yang strategis untuk menonton pertandingan, Ivana mengekor di belakangnya. Sedangkan Agatha melihat seseorang yang dikenalnya sedang berdiri di luar lapangan basket. Agatha menahan senyumnya, lalu berjalan menghampiri.

"Hey," sapa Agatha ke Ghali. Dia berdiri di samping cowok itu lalu memandang ke lapangan basket.

"Hey," sapa Ghali malas-malasan. Dia melirik ke Agatha, kemudian kembali memandang ke lapangan. Untuk beberapa saat keduanya terdiam. Tampak fokus memperhatikan pertandingan yang berjalan seru. Sorak-sorai terus terdengar, memberikan semangat kepada dua tim yang sedang bertanding. Agatha melihat Agam dan teman-temannya berkumpul di sisi lain lapangan. Dia termenung memikirkan kenapa Ghali tidak bersama dengan mereka.

Scanned by CamScanner

"Ghal, nanti lo mau lanjut ke mana?" tanya Agatha.

Ghali menoleh. Dia mengeluarkan tangan kanannya dari saku celana, kemudian melingkarkannya di bahu Agatha. Tak ada rasa sungkan, ataupun canggung. Agatha berdeham, mengulum bibirnya, terasa canggung dengan keakraban yang tiba-tiba terjadi. Dua tahun yang lalu, mereka tidak akan mungkin akrab seperti saat ini.

"Kenapa pengin tahu?" tanya Ghali santai.

Agatha menggerakkan bahunya, tangannya mendorong lengan Ghali. Namun, lengan Ghali tetap bertahan di posisinya. Akhirnya Agatha pasrah dan justru menyandarkan tubuhnya ke Ghali.

"Rencananya sih gue mau ambil arsitek. Di luar."

"Luar? Maksudnya luar kota, atau?"

"Luar negeri," balas Ghali. Pandangannya kembali tertuju ke lapangan. "Bokap gue ngasih saran di Amerika. Tapi, gue maunya di Indo. Nggak pengin ninggalin Nyokap sendirian. Nggak tahu juga deh nanti gimana."

Agatha diam-diam tersenyum. Dalam hati dia merasa senang karena sedikit demi sedikit Ghali mau memperbaiki hubungan dengan ayahnya. Dia pun senang karena Ghali masih mau berbagi cerita itu dengannya.

"Lo masih tetep mau ke Paris?" tanya Ghali. Agatha mengangguk. Sudut matanya menangkap beberapa murid sedang melihat ke arah mereka. Beberapa dari mereka juga tampak berbisik-bisik dengan wajah penasaran. Agatha

Scanned by CamScanner

tersenyum kecil, hal ini sudah beberapa kali terjadi setelah dia dan Ghali kembali dekat.

"Tangan lo, kita diomongin tuh!" seru Agatha dan dengan cepat dia mendorong tangan Ghali menjauh.

"Biarin aja," tukas Ghali. "Nggak kebayang gue kalau kita nggak bisa sedeket ini lagi."

Agatha merasakan lengan Ghali kembali merangkul pundaknya. "Maksud lo?"

"Apanya?"

"Yang lo bilang barusan."

"Oh." Ghali mengangguk paham. "Kan abis lulus kita bakalan susah ketemunya."

Agatha tertawa pelan. "Terus, Ghal, yang lo sok-sokan ngejauh dari gue itu apa dong namanya?"

"Oh, itu mah beda," sanggah Ghali.

"Ih, sama aja," balas Agatha tak mau kalah. "Pokoknya sama."

Ghali hanya mengangkat kedua bahunya.

Bel tanda istirahat selesai berbunyi. Pertandingan basket terpaksa dihentikan dengan skor yang menguntungkan tim Vino. Tim lawan tidak terima dan menantang melanjutkan pertandingan setelah pulang sekolah. Tim Vino menyanggupi. Para murid pun berbondong-bondong kembali ke kelas. Ivana dan Azrina melihat ke Agatha, namun keduanya sepakat kembali ke kelas tanpa mengajak Agatha.

Scanned by CamScanner

Ghali menunduk, mengangkat lengan kiri Agatha. Dia melihat waktu yang ditunjukkan jam tangan Agatha.

"Tha?" lirih Ghali.

"Apa?"

"Ikut gue, yuk."

"Ke mana?"

"Kabur."

"Hah? Sekarang?"

"Iya, yuk."

Dan tanpa bertanya lagi, Agatha membiarkan tangannya digenggam Ghali yang mengajaknya pergi.

"You know? I have to do homework every night and it's really really really annoying." Rachel mengomel ketika dia duduk di dalam mobil. *"It kills me slowly."*

Ghali mendengus sambil menyalakan mobil. Dia memeriksa pandangan lewat spion kemudian dengan perlahan menjalankan mobil.

"Lagian siapa suruh lo sekolah di sana? Udah bagus di sekolah internasional," sahut Ghali cuek.

Sejak TK sampai SMP, Rachel bersekolah di sekolah internasional. Namun, ketika masuk SMA, dia meminta masuk ke sekolah biasa, atau lebih tepatnya ke sekolah yang sama dengan sang kakak. Ketika ditanya alasannya, Rachel hanya menjawab, "sepertinya seru."

Scanned by CamScanner

"Emangnya sistem sekolah beda-beda, ya?" tanya Rachel.

"Ya bedalah," tukas Ghali. "Tapi, emang sih tugas di SMA lebih banyak daripada waktu lo masih SMP."

"Gitu, ya?" Rachel menatap Ghali

"Ya gitu," balas Ghali. Rachel tertawa, diikuti Ghali.

"Nggak apa-apa kan gue turunin lo di mini market deket sekolah?" tanya Ghali, pandangannya lurus ke jalanan.

"Nggak apa-apa, ngerti kali gue," ujar Rachel. "Lagian cuma hari ini doang, kan?"

Ghali mengangguk. Hari ini dia memang sengaja menjemput Rachel dan berangkat bersama ke sekolah karena sang ayah sedang tidak bisa mengantar saudara tirinya itu. Hubungan Ghali dengan sang ayah memang sudah sedikit membaik, beberapa kali mereka bertemu dan mengobrol, meskipun begitu Ghali masih belum bisa merasa nyaman berada di dekatnya.

Alasan Ghali menurunkan Rachel di mini market adalah selain karena belum banyak yang tahu tentang hubungan mereka, tetapi juga untuk menghindari sepupu Ghali yang juga bersekolah di tempat yang sama. Sepupu Ghali itu adalah cewek yang suka penasaran dengan segala hal, termasuk yang berhubungan dengan Ghali. Ghali sudah bisa membayangkan akan seheboh apa sepupunya itu jika tahu Ghali datang bersama Rachel ke sekolah.

"Eh, Kak. Acara *prom night* lo kapan, sih?" tanya Rachel penasaran.

Scanned by CamScanner

"Kenapa emangnya?" balas Ghali acuh tak acuh.

"Anak kelas sepuluh boleh ikut nggak?" lanjut Rachel.

"Ya, nggak bolehlah. Lo mau dilabrak kakak kelas?" balas Ghali.

Rachel menyengir. Sejak masuk ke sekolah yang sama dengan Ghali, kakaknya itu sudah berulang kali mewanti-wanti agar Rachel tidak berbuat macam-macam. Hal itu adalah pencegahan supaya identitas Rachel sebagai adiknya Ghali tidak sampai ketahuan. Rachel mengubah posisi duduknya menjadi menyamping agar bisa menatap Ghali.

"Katanya datengnya pasang-pasangan, ya?" tanya Rachel dengan bersemangat.

"Nggak tahu," lagi-lagi Ghali membalas dengan acuh tak acuh.

"Masa lo nggak tahu, sih?"

"Gue nggak tertarik."

"Yah, gimana sih lo, Kak?" Rachel memberengut. "Lo kan bisa ajak Kak Agatha pergi bareng ke *prom night*!"

Ghali menggembungkan pipinya, dia memang tidak pernah memikirkan tentang *prom night*, apalagi berpikir untuk pergi bersama Agatha. Hanya karena Rachel mengatakannya, dia jadi memikirkannya sekarang.

"Acaranya juga masih lama," balas Ghali dengan malas. "Abis ujian."

"Ya tetep aja, lo *booking* Kak Agatha, dong!" sungut Rachel.

Scanned by CamScanner

Ghali mengernyit, sesaat kemudian dia mendengus menahan tawa karena pilihan kata Rachel tadi.

"Lo buat janji gitu sama Kak Agatha buat barengan ke sana," lanjut Rachel dengan berseri-seri. Senyumnya semringah membayangkan Ghali dan Agatha datang bersama ke *prom night* yang meriah. "Aaa, pasti seru banget, Kak!"

Ghali tidak membalas perkataan Rachel. Dia memilih untuk diam karena menyadari kalau adiknya itu sedang menggodanya. Namun, karena itu Ghali jadi memikirkannya. Tentang mengajak Agatha ke *prom night* terakhir mereka.

Sesuai kesepakatan, Ghali menurunkan Rachel di mini market. Dia tersenyum memperhatikan Rachel yang melambai dari kaca spion. Setelah sampai di sekolah, Ghali tidak langsung keluar dari mobil. Dia masih memikirkan ucapan Rachel. Hubungannya dengan Agatha sudah jelas, mereka memang saling suka, tetapi mereka juga sama-sama sepakat untuk membiarkan rasa suka itu diam pada tempatnya sekarang, tidak membiarkannya berkembang lebih jauh. Meskipun begitu, Ghali tetap merasa ada bagian yang terasa hampa di dalam dirinya.

Ghali bertumpu ke depan, jemarinya mengetuk setir mobil. Pandangannya menunduk. Tak lama terdengar suara bel tanda masuk. Bersamaan dengan itu, Ghali membuat keputusan. Dia mengambil ponsel dari dalam tas.

Scanned by CamScanner

RAgatha

Tha, ini masih lama sih 07:15

Lo mau nggak bareng gue ke acara promnight? 07:15

Gue jemput lo 07:15

Ghali duduk dengan ekspresi bosan di ruang tamu rumah Agatha. Sesekali dia melihat ke jam tangannya, kemudian menghela napas karena cewek yang sedang ditunggunya tidak kunjung muncul. Ghali menghitung waktu yang sudah dihabiskannya menunggu Agatha. Dia tersentak. Kurang lebih sudah hampir tiga jam dia menunggu. Namun, masih belum ada tanda-tanda Agatha selesai dari proses dandan yang dikatakan mamanya tadi.

"Maaf ya Ghali, kamu jadi lama nunggu," ujar Helsa datang dari ruangan dalam dengan wajah berseri-seri. "Tapi, hasilnya nggak mengecewakan, kok!" Helsa mengedip ke Ghali. Tak lama Ghali tahu maksud perkataan sahabat mamanya itu. Kemunculan Agatha membuat Ghali terpana untuk sesaat. Agatha memakai gaun terusan panjang berwarna merah marun, sisi samping gaun terbelah dari batas paha ke bawah hingga ke pangkal kaki. Rambut kecokelatan Agatha dibuat ikal dari ujung hingga ke bagian tengah rambut, membuatnya jadi terlihat tampak lebih dewasa dan anggun. Bahunya yang terbuka membuat warna kulitnya yang putih tampak cerah kontras dengan

Scanned by CamScanner

warna gaun yang dikenakannya. Ghali menelan ludah perlahan.

"Gimana, cantik banget kan anaknya tante?" tanya Helsa masih dengan wajah berseri-seri. Agatha menggembungkan pipinya menatap ke sang mama.

"Ih, Mama. Malu tahu," ujar Agatha melirik ke Ghali yang masih terus menatapnya. Agatha berdeham. "Cabut sekarang, Ghal?" tanyanya.

"Duh, anak mama udah cantik tapi bahasanya kok preman banget," keluh Helsa sambil tertawa. Ghali ikut tertawa. Dia mengulurkan tangannya ke Agatha.

"Yuk, cabut," ajaknya. Agatha menyambut uluran tangan Ghali, membiarkan cowok itu menggenggam tangannya dengan kuat.

"Nyokap lo bener," Ghali berbisik. "Hasilnya nggak ngecewain. Lo cantik," puji Ghali dengan senyum yang lebar di wajahnya. Agatha seketika menundukkan kepalanya, menyembunyikan wajahnya yang terasa panas karena tersipu mendengar pujian Ghali. Ghali mencantolkan lengan Agatha ke lengannya sendiri, mereka pun berjalan bersama dengan sesekali saling menatap.

Ghali dan Agatha datang terlambat satu jam ke gedung tempat acara *prom night* sekolah mereka diadakan. Ketika mereka masuk ke dalam ruang pesta yang meriah, keduanya segera disambut teman-temannya masing-masing. Azrina dan Ivana tak henti memuji riasan Agatha dan memainkan

Scanned by CamScanner

ujung rambut ikalnya. Sedangkan Ghali seperti biasanya bercanda dengan gerombolan teman-temannya. Arya mengatakan Ghali curang karena melewatkan setengah acara yang menurutnya membosankan karena diisi dengan sambutan dari kepala sekolah dan perwakilan guru. Bagian yang cukup seru adalah ketika Agam, sang mantan ketua OSIS dan juga siswa teladan memberikan sambutannya. Arya dan teman-temannya tak henti menggoda Agam ketika dia sedang bicara, hingga Agam sampai harus membentak mereka agar diam.

Setelah sambutan, acara untuk para murid kelas dua belas pun dimulai. Alunan musik menghentak seisi ruang pesta, membuat para murid turut serta bergoyang. Acara utama pesta adalah pemilihan raja dan ratu angkatan. Dan, yang terpilih adalah Agam dan Agatha. Keduanya mendapat sambutan meriah ketika berdiri bersama di atas panggung, menerima pemasangan mahkota raja dan ratu di kepala mereka. Ivana berwanti-wanti kalau mahkota itu tidak boleh dilepas selama pesta masih berlangsung. Agam dan Agatha kemudian diminta berdansa berdua sebagai perayaan. Tanpa canggung Agam memeluk pinggang Agatha, sedangkan cewek itu juga melingkarkan lengannya di leher Agam. Alih-alih menjadi romantis, keduanya malah tertawa-tawa. Ketika berdansa, Agatha sekilas melihat Ghali di bagian belakang kerumunan murid sedang mengobrol dengan seorang cewek yang dikenalinya sebagai adik kelasnya dan juga yang sedang dekat dengan Agam.

Scanned by CamScanner

Agatha berjalan menuju pojok ruangan, dia menghela napas karena merasa capek setelah berdansa berputar-putar dengan Agam. Tangannya meraih mahkota dan mencopotnya dari atas kepalanya. Dia mencari-cari sosok Ghali. Tak lama matanya menemukan Ghali sedang mengobrol dan tertawa bersama teman-temannya. Agatha tersenyum ketika melihat Ghali tertawa. Cowok itu tampak tampan dalam balutan jas hitamnya. Gayanya santai, kemeja putih yang terbuka kancing atasnya, dipadu dengan jas hitam, dan celana *jeans* hitam dan sepasang *sneakers* berwarna merah. Sebenarnya Ghali sudah melanggar beberapa aturan berpakaian untuk pesta perpisahan sekolah mereka ini, namun seperti biasa Ghali tidak memedulikannya. Ketika Agatha mempertanyakan gaya berpakaiannya, Ghali hanya menjawab, "Yang penting kan masih sopan."

"Thaaa, ternyata lo di sini," panggil Azrina dengan suara sedikit kencang karena berlomba dengan dentuman suara musik dari band tamu yang sedang bermain di panggung.

"Ih, kan dibilangin mahkotanya nggak boleh dilepas, pake lagi!" sungut Azrina menunjuk ke mahkota di tangan Agatha.

"Nggak, ah. Rambut gue jadi hancur gara-gara makenya," protes Agatha sambil tertawa. Azrina ikut tertawa. Matanya menyapu penampakan para murid yang dikenalinya, dia melihat Agam sedang menarik pergelangan tangan seseorang.

Scanned by CamScanner

"Tha, itu siapa dah dari dulu gue perhatiin sering banget sama Agam," Azrina menunjuk. Agatha mengikuti arah yang ditunjuk sahabatnya. Dia segera mengenali sosok yang dimaksud Azrina.

"Oh, itu. Dia ceweknya Agam," ujar Agatha tersenyum menatap pasangan yang dilihatnya sedang berjalan keluar dari ruang pesta. "Namanya Diba," lanjutnya.

"Hah? Serius lo, Tha? Agam pacaran sama adek kelas?" tanya Azrina terkejut.

Agatha terkekeh. "Lo belajar mulu, sih, jadi nggak pernah tahu gosip sekolah. Mereka pasangan *hot* tahu."

Azrina menyenggol lengan Agatha. "Sombong nih yang jadi ratu," godanya. "Agam suka yang imut-imut ternyata, ya."

"Kayaknya sih gitu."

"Woy! Foto, yuk! Foto!" Suara Arya yang melengking membuat Agatha dan Azrina menoleh ke arahnya. Di sampingnya ada Vino yang sedang mengangkat sebuah kamera.

"Agatha, Ghali, ayo foto!!" teriak Vino.

Agatha dan Ghali saling menatap. Azrina menarik tangan Agatha menuju ke kumpulan teman-teman mereka. Ghali mengikuti langkah mereka. Begitu mereka berdekatan, Agatha menyengir ke Ghali, membuat cowok itu mengernyit.

"Kalian nggak mau gue fotoin apa?" tanya Vino mengernyit. Tangannya sudah siap mengangkat kamera.

Scanned by CamScanner

Agatha masih berdiri diam, pandangannya menunduk. Tanpa berkata-kata Ghali sudah melangkah ke samping Agatha dan melingkarkan lengannya di pinggang cewek itu. Sontak orang-orang yang berada di dekat mereka segera berkomentar riuh. Agatha tersentak, menatap Ghali dengan penuh tanda tanya. Namun, yang ditatap hanya menunjukkan ekspresi datar.

"Santai aja," bisik Ghali lembut.

Agatha ingin sekali membantahnya. Mana mungkin dia bisa merasa santai di saat degup jantungnya begitu kencang. Azrina mengambil mahkota di tangan Agatha lalu memasangkannya kembali di atas kepala cewek itu. Tiba-tiba dari belakang, tangan Agam terulur memasang mahkota miliknya di kepala Ghali. Ghali menatap Agam sejenak, kemudian tersenyum kecil. Agam menepuk-nepuk bahu Ghali tanpa berkata-kata.

Ghali menyentuh rambut Agatha dan pelan menarik kepalanya mendekat, hingga tampak sedang bersandar ke bahu Ghali.

"Nah, gitu, dong. Gue foto, ya. Satu... dua... tiga...," terdengar bunyi kamera mengambil foto.

"Kalian serasi banget!" kata Azrina dengan girang. Dia berdiri di samping Vino dan memperhatikan hasil foto yang barusan diambil.

"Undangannya kapan, Ghal?" celetuk Arya. Agam seketika memukul kepala Arya.

Scanned by CamScanner

"Tungguin aja," balas Ghali santai. "Harusnya tadi lo pake gaun putih aja," tambahnya menatap Agatha. Tangannya kini merangkul bahu Agatha dengan erat.

Mereka berdua pun segera menjadi bahan godaan teman-teman di sekeliling mereka. Agatha hanya mampu menundukkan kepalanya, menanggapi godaan seperlunya sambil menahan dentuman jantungnya yang semakin kencang. Meskipun ini bukan kali pertama terjadi, tetapi tetap saja Agatha tidak akan pernah merasa terbiasa.

Di tengah keriuhan, diam-diam, tanpa menarik perhatian, tangan Ghali menggandeng tangan Agatha dan mengajaknya menjauh.

"Dari sini mau ke mana?" tanya Ghali. Mereka berdiri di salah satu sudut ruangan. Memperhatikan kegiatan para murid lainnya.

"Hem, pulang?" balas Agatha.

"Kabur, yuk," ajak Ghali. Agatha menatapnya.

"Kabur ke mana? Nggak nunggu acaranya selesai?" tanya Agatha.

"Kelamaan, lagian nggak mungkin kalau bareng mereka," dagu Ghali sedikit terangkat menunjuk ke kumpulan teman-teman mereka yang sibuk sendiri.

Agatha tersenyum. Dia bersandar ke dinding di belakangnya. "Kali ini kita kabur ke mana?"

"Ke tempat kita nggak bisa ditemukan," lirih Ghali.

"Hah?"

Scanned by CamScanner

Ghali mendengus. "Udah, ikut aja, yuk," Ghali mengambil tangan Agatha dan menggenggamnya erat. Agatha menggigit bibirnya, kemudian menganggukkan kepala. Ghali melihat ke arah teman-temannya yang sedang tertawa terbahak-bahak karena tingkah konyol Arya. Dia tersenyum. Keduanya kemudian berjalan beriringan keluar dari ruang pesta.

"Kenapa juga kita kaburnya ke sekolah?" Agatha mendecak kesal. Dia memeluk jas hitam Ghali yang sedang dipakainya. Karena gaun yang dipakai Agatha terbuka di bagian bahu, Ghali pun memberikan jasnya untuk melindungi Agatha dari udara dingin.

"Emangnya tadi lo mikirnya kita mau ke mana?" tanya Ghali.

"Ke mana gitu, ke tempat yang romantis. Bukan ke sekolah yang gelap begini. Serem ih, Ghal," lirih Agatha melihat ke sekeliling sekolah yang temaram karena hanya diterangi oleh beberapa lampu penerangan.

Agatha semakin erat memeluk dirinya ketika merasakan angin berembus.

"Jangan takut, nggak ada apa-apa. Kan ada gue."

Agatha menatap wajah Ghali yang menyengir.

"Kalau ada hantu?"

Scanned by CamScanner

"Nggak ada yang namanya hantu. Lagian lo kan sering rapat sampe malem sama OSIS, kenapa sekarang jadi takut?" Ghali mendengus.

"Itu kan ramean. Sekarang kita cuma berdua doang."

"Bagus, kan? Jadi nggak ada yang bakal gangguin kita."

Agatha mengerjap. "Emangnya ... lo mau ngapain?" tanyanya perlahan. Mereka saling adu tatap. Beberapa saat kemudian Ghali tertawa.

"Nggak nyangka lo bisa mikir mesum juga."

"Hey! Nggak sopan!" Agatha memukul lengan Ghali dengan kencang. Ghali meringis, tetapi terus tertawa.

"Udah, nggak usah takut. Gue bakal jagain lo, oke?" Ghali menggandeng tangan Agatha.

Mereka berdua berjalan menyusuri koridor sekolah yang sudah pasti sepi dan tanpa penerangan yang memadai. Sepanjang jalan menyusuri koridor, Agatha terus menunduk, memejamkan matanya, mencengkeram erat lengan Ghali yang menuntunnya berjalan. Agatha baru merasa kalau suasana sekolah di malam hari benar-benar berbeda dengan di siang hari. Dia tidak bisa mengenali ruangan-ruangan yang biasa dilewatinya. Setelah beberapa lama berjalan, Ghali menuju ke sebuah kotak sekring lalu mengangkat sebuah tuas. Agatha merasakan pancaran sinar cahaya terang di sekitarnya. Mereka berada di pinggir lapangan basket.

"Ngapain sih kita ke sini, Ghal?" tanya Agatha bingung menatap sekelilingnya.

Scanned by CamScanner

"Mau ngobrol sama lo," ajak Ghali menggandeng tangan Agatha menuju salah satu bangku beton di pinggir lapangan. Ghali mendudukkan Agatha di sebelahnya. Agatha masih menatapnya dengan bingung, dia tidak berani melihat ke sekelilingnya, khawatir melihat sesuatu yang tidak ingin dilihatnya. Setelah duduk, keduanya malah terdiam.

Ghali berdeham. "Akhirnya selesai juga, ya. Sekolah," ucapnya.

"Iya," sambung Agatha lirih. Masih merasa tidak nyaman berada di sana meskipun sedang bersama Ghali.

"Kapan lo berangkat ke Paris?" tanya Ghali.

"Pastinya sih abis dapet ijazah, tapi gue penginnya sih ke sananya nggak pas langsung masuk kuliah. Jalan-jalan dulu gitu, ngenalin lingkungan," Agatha tertawa kecil.

"Jangan buru-burulah ke sana, di sini dulu, temenin gue main-main sebelum pisah."

Agatha tersenyum tipis. "Lo udah mantep ke Amerika?"

Ghali mengangguk. "Nyokap bilang nggak usah mikirin dia. Kuliah aja yang bener. Nggak tahu deh," dia menggaruk belakang kepalanya.

"Kok nggak tahu?"

"Kan sebenernya gue nggak terlalu suka belajar," Ghali menyengir.

"*Ish*, masa depan lo tuh," sungut Agatha.

Ghali terdiam, dia menatap Agatha. "Masa depan gue itu lo, harusnya," ujarnya pelan. Agatha ikut terdiam.

Scanned by CamScanner

Ghal ...," Agatha berkata dengan lirih. "Kalau itu bisa, gue bakalan seneng banget, Ghal," balas Agatha memaksakan dirinya tersenyum. Dia bisa merasakan perlahan matanya mulai berair. Dia sadar, sebentar lagi mereka akan berpisah, dan mungkin tidak akan pernah bertemu lagi.

"Maaf, Tha. Gue udah bikin lo susah selama tiga tahun ini," ujar Ghali pelan. Tenggorokannya terasa tercekat.

Agatha mendengus. "Emang!" tukasnya. Respons Agatha membuat Ghali tertawa, tetapi hatinya tetap merasa gelisah.

"Kenapa sih lo pake harus menjauh segala, Ghal? Kalau lo omongin, gue juga bakal ngerti kok," ujar Agatha.

"Gue kira lo bakal susah ngerti alesan gue, Tha. Ada yang bilang jalanin dulu aja, entarnya lihat aja nanti. Tapi, gimana mau dijalanin kalau dari awal udah tahu nantinya bakal gimana?" lanjut Ghali.

Agatha mengangguk, tersenyum. Perkataan Ghali itu mirip dengan yang dulu pernah dikatakan Grace tentang hubungan dengan mantan pacarnya. Meskipun sudah selama empat tahun berhubungan, keduanya akhirnya memutuskan untuk berpisah karena perbedaan keyakinan yang mereka miliki sejak awal.

"Gue juga nggak mau ngehalangin lo, Tha. Lo punya cita-cita yang pengin lo capai. Gue mau dukung lo, gue nggak mau malah bikin lo susah. Walau gue tetep bikin lo susah dengan cara yang lain. Gue minta maaf, Tha," Ghali menatap Agatha.

Scanned by CamScanner

"Udah, ih. Minta maaf mulu dari tadi," Agatha memukul lengan Ghali. Dia menghela napas. "Gue ngerti kok, Ghal." Tentu saja Agatha mengerti alasan Ghali, karena kejadian itu dialami sendiri oleh kakaknya.

"Lo nggak salah apa-apa. Justru gue yang salah udah mikir yang nggak-nggak. Gue baru sadar kalau lo segitunya mikirin kita, mikirin gue," Agatha menatap kedua mata Ghali.

"Gue seneng akhirnya kita bisa kayak gini lagi, Ghal. Gue seneng bisa sama-sama lo, walau cuma sebentar dan abis itu pisah," Agatha menelan ludah, tenggorokannya tercekat. "Gue seneng banget bisa sama-sama lo. Gue juga bersyukur bisa deket sama lo, bisa sedikit berarti buat lo."

"Lo berarti banget buat gue," tukas Ghali cepat.

Mereka berdua terdiam. Kali ini Agatha tidak melihat ke Ghali, pandangannya menunduk menatap ke sepatu hak tinggi berwarna marun yang dipakainya.

"Lo pernah mikir nggak kenapa Tuhan menciptakan perbedaan?" tanya Agatha.

"Nggak juga," balas Ghali.

"Emang susah dijelasinnya sih, ya," Agatha tertawa kecil. "Tapi, pasti ada alesannya, kan? Pasti ada alesan kenapa kita ada di sini kan, Ghal? Pasti ada alesan kenapa gue bisa suka sama lo." Suara Agatha terdengar sedikit bergetar. Ghali menyadarinya dan menelan ludah perlahan.

"Gue nggak tahu jawabannya, Tha. Yang gue tahu, gue bersyukur lo di sini. Gue bersyukur bisa ketemu lo, bisa suka sama lo, sayang sama lo...," Ghali menggantungkan sisa

Scanned by CamScanner

kata-katanya. Agatha sekuat tenaga menahan isak tangis yang sudah tidak bisa lagi dibendungnya. Melihat Agatha terisak lirih dengan tubuh gemetar, Ghali pun memeluknya. Membenamkan kepala Agatha di dadanya, mengusap lembut rambut Agatha, yang membuat cewek itu akhirnya menangis.

Agatha berputar menghadap ke Ghali, sehingga cowok itu bisa memeluknya dengan erat. Dia menghirup aroma parfum Ghali, menyerapnya sehingga dia bisa selalu mengingatnya setelah mereka berpisah nanti.

Ghali terus mengusap rambut Agatha. Kemudian, dia perlahan melepaskan tubuh Agatha. Cewek itu masih terisak. Kedua tangan Ghali merengkuh wajah Agatha, menatap wajahnya. Mereka saling bertatapan. Tangan Ghali menghapus air mata yang masih mengalir turun ke pipi Agatha, mengelus pipinya dengan lembut. Dia menatap lembut ke Agatha, membawanya semakin mendekat. Ghali sedikit memiringkan kepalanya, Agatha mengikuti gerakannya, perlahan memejamkan mata. Wajah Ghali terus bergerak maju, hingga ia merasakan hidung mereka saling bersentuhan. Jantungnya berdetak kencang, inilah jarak terdekatnya dengan Agatha.

Ghali lalu menundukkan kepala, menempelkan kedua kening mereka. Tangannya masih mengusap lembut pipi Agatha.

"Kita nggak salah, Tha. Nggak ada yang salah. Yang kita rasain bukan kesalahan," lirih Ghali.

Scanned by CamScanner

Agatha membuka matanya, senyumnya mengembang tipis. Kedua tangannya terangkat, menyentuh tangan Ghali yang masih mengusap pipinya. Dia mengangguk perlahan.

"Gue pernah bilang suka sama lo, tapi yang sebenernya, gue sayang lo, Tha. Gue sayang banget sama lo," lirih Ghali.

Tawa Agatha bercampur dengan isak.

"Gue juga sayang lo, Ghal. Banget."

OUR YEARS

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

Halo,

Tidak terasa ternyata sudah dua tahun berlalu sejak saya memutuskan untuk fokus menulis. Sebelumnya, saya hanya menulis di sebuah platform kepenulisan tanpa pernah terpikir untuk menerbitkan karya-karya saya. Saya pun akhirnya mengikuti langkah banyak penulis dengan mengajukan naskah ke penerbit yang berujung dengan penolakan.

Awalnya memang kecewa, tapi tidak menghentikan saya untuk terus mengajukan naskah. Memasuki pertengahan tahun 2015, saya memutuskan untuk berhenti menulis sementara waktu agar bisa fokus dengan kuliah. Baru kemudian di awal 2016, saya kembali dan memutuskan untuk konsisten menulis sampai sekarang.

Scanned by CamScanner

"Our Years" adalah salah satu dari beberapa novel saya yang telah terbit. Menulis novel ini tidak mudah karena masih memiliki hubungan, baik dari segi cerita dan karakter, dengan novel pertama saya yang berjudul "True Stalker", bahasa kerennya, *spin-off*.

"Our Years" mulai ditulis kira-kira di bulan Juni tahun 2017. Ada banyak kendala selama penulisan, salah satunya adalah semangat menulis yang tidak seperti dulu lagi; terkena *writer's block* yang biasa menjadi istilah di dunia penulis, dan itu berdampak ke terjadinya perubahan di alur cerita "Our Years". Menulis novel ini juga butuh kehati-hatian karena di dalamnya terdapat konteks yang tidak biasanya saya masukkan ke novel-novel yang lain. Saya akhirnya memutuskan untuk menulis ulang novel ini pada awal September 2017 dan selesai pada bulan Oktober 2017.

Mungkin bagi sebagian orang, menulis ulang dari bulan September sampai Oktober itu sangat cepat. Namun, proses revisi yang saya lakukan memakan waktu setiap harinya, ditambah dengan revisi dari editor, Kak Lia—yang sudah menemani saya dalam diskusi sejak "True Stalker".

Rasa terima kasih saya berikan kepada Penerbit mediakita yang dengan tangan terbuka memberikan kesempatan kepada saya untuk bisa menerbitkan novel lagi.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada orang-orang yang selama ini sudah mendukung saya. Mama,

Scanned by CamScanner

Papa, adik-adik saya, dan semua teman-teman yang selalu memberi semangat, para pembaca novel, dan tentu saja yang paling utama, Allah Swt., yang masih memberikan kesempatan kepada saya untuk terus berkarya.

Akhir kata, semoga menikmati cerita dalam novel ini.

Salam,

Sirhayani

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

Sirhayani,

Boleh disapa Sirhayani, Ani, atau Sir. Lahir di Lamasi Pantai pada tanggal 26 Mei. Memulai menulis cerita pendek dan novelette di buku tulis, hingga akhirnya mulai menulis novel sejak tahun 2014. Pada tahun 2016, ia memutuskan untuk fokus menulis di platform kepenulisan wattpad, dan dari sana menerbitkan karya-karyanya. Novel "Our Years" adalah novel keduanya yang diterbitkan bersama Penerbit mediakita setelah "True Stalker".

Ikuti jalinan kata dan cerita yang dituliskannya melalui media:

wattpad: Sirhayani

Instagram: sirhay.ani / wattpad.sirhayani

OA LINE: @oaz1794x

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Jangan lupa follow akun media sosial:

mediakita

Scanned by CamScanner

"Terus, gimana lo tahu kalau lo suka atau sayang ke orang?" tanya Ghali.

"Kalau lo suka sama orang biasanya lo tuh jadi pengen bareng terus sama dia, ngajak ngobrol, ngajak maen, nge-chat, pengen ketemu mulu sama dia."

"Suka merhatiin dari jauh?"

"Iya, itu juga," timpal Agatha.

"Kayak kita, ya?"

Agatha dan Ghali. Sekelas, tapi jarang bertegur sapa. Sekalinya berdekatan, menumbuhkan satu rasa yang sama. Rasa sama-sama ingin bersama. Tapi, bukan sebuah kesalahan kan jika terus berharap pada sebuah hubungan yang sudah sama-sama tahu akan berakhir seperti apa?

Doraemon.books

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

FICTION
ISBN: 978-979-794-570-1
9 789797 945701
Harga P. Jawa Rp88.000

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

NEXT CHAPTER

"OUR YEARS"
SPECIAL STORY

Scanned by CamScanner

A Special Gift

"May you always be happy
with every decisions you've made
in your life."

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

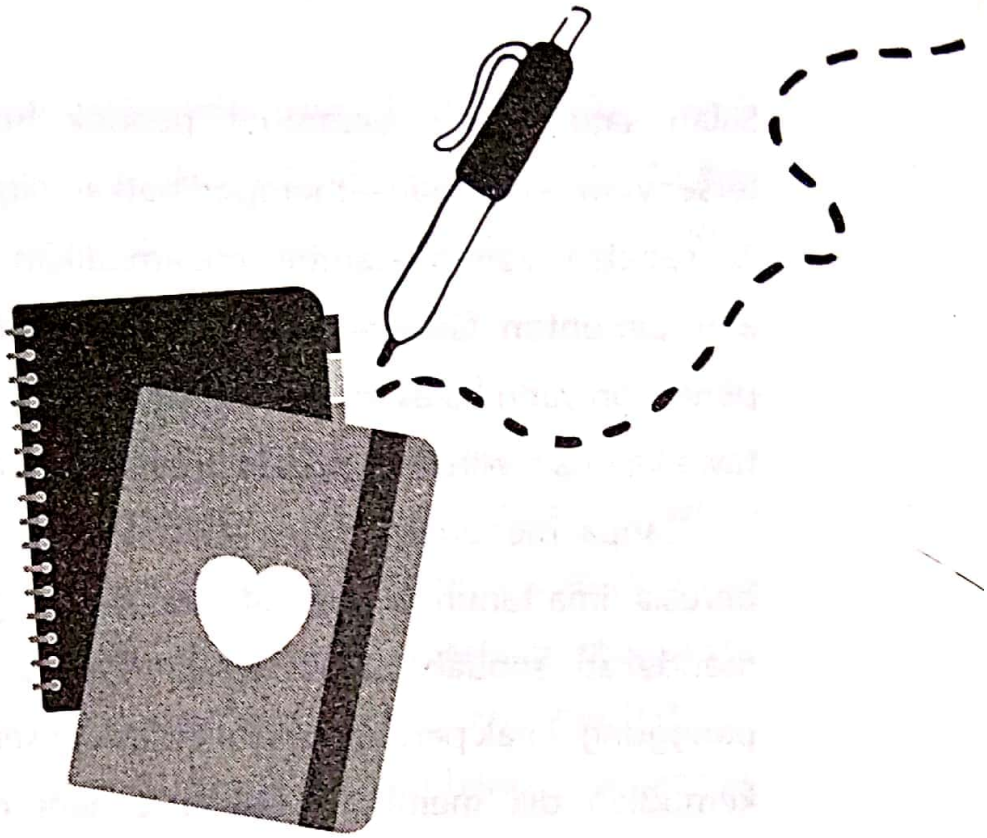

Lampu panggung yang panas menyorot tidak membuat wajah tujuh penari cilik berhenti untuk tersenyum. Meskipun dengan gerakan tari yang agak kaku, namun ketujuh penari berbalut pakaian daerah itu tetap tampak semangat dan ceria menari mengikuti alunan musik. Tepukan bergemuruh riuh setelah pertunjukan tari selesai dilakukan oleh ketujuh murid TK itu. Senyum bahagia dan bangga tidak hanya terpancar dari setiap wajah mereka, tetapi juga dari setiap wajah orang tua mereka yang menyaksikan dari bangku penonton. Ketujuh penari itu serentak membungkuk dan kemudian berjalan teratur meninggalkan panggung.

Scanned by CamScanner

Salah satu penari, berambut pendek lurus sebahu, tersenyum semringah—memperlihatkan gigi gingsulnya di sebelah kanan—sambil melambaikan tangan ke arah penonton. Gerakannya itu mendapat respons dari penonton yang balas melambaikan tangan diiringi derai tawa karena melihat tingkah lucu sang penari cilik.

Tanpa menunggu jeda, seorang anak perempuan berusia lima tahun melangkah dari samping panggung mendekati sebuah piano yang terletak di sisi lain panggung. Anak perempuan itu berdiri di sebelah piano, kemudian dia membungkukkan badan, memberikan hormat kepada para penonton. Riuh tepuk tangan terdengar menyambut. Si anak perempuan kemudian duduk menghadap ke piano. Jemari kecilnya mulai menekan satu per satu tuts piano, mengalunkan nada yang indah. Tak lama suaranya yang jernih dan merdu pun ikut bersenandung. Memukau para penonton.

Setelah penampilannya selesai, anak perempuan itu perlahan turun dari kursinya, lalu membungkuk memberi hormat. Lagi-lagi derai tepuk tangan menggema di dalam ruang pertunjukan yang padat dengan penonton. Kemudian satu per satu, para murid lainnya keluar dari samping panggung. Mereka berbaris rapi, memanjang di atas panggung sambil berpegangan tangan. Si anak perempuan bergigi gingsul tersenyum semringah melihat ke anak perempuan yang bermain piano. Mereka

Scanned by CamScanner

saling tersenyum dan berpegangan tangan dengan erat. Salah satu guru memberi aba-aba hitungan, kemudian mereka semua membungkuk memberi hormat. Para penonton membalas dengan tepuk tangan. Beberapa penonton ada yang berdiri sambil terus bertepuk tangan kencang.

Seorang perempuan berusia tiga puluhan menghampiri seorang laki-laki yang duduk sendirian di barisan paling belakang. Sang laki-laki tak menyadari kehadiran si perempuan di dekatnya, tatapannya terfokus ke arah panggung. Senyum mengembang di wajahnya. Kedua tangannya menyilang di depan dada.

"Hey," panggil si perempuan. Si laki-laki menoleh. Perempuan berblus abu-abu dan memakai rok pensil berwarna biru itu tersenyum hangat.

"Akhirnya kita ketemu, Ghal," sapa Agatha.

"Hey, Tha," balas Ghali sambil tersenyum.

"Anak lo lucu," ujar Agatha tersenyum, dia duduk di sebelah Ghali. Tangannya sesekali melambai ke para orang tua yang dikenalnya. Sedangkan Ghali hanya tersenyum kecil sambil sedikit menganggukkan kepalanya. Agatha menahan senyum melihat kelakuan Ghali yang ternyata tidak terlalu banyak berubah dari masa sekolah mereka

Scanned by CamScanner

dulu. Gaya penampilannya juga tidak terlalu banyak berubah, dia memakai kemeja putih yang lengannya digulung sampai siku, celana denim berwarna biru, dan sepatu kets hitam.

"Anak lo juga. Yang main piano, kan?" tanya Ghali.

"Kok tahu?" tanya Agatha terkejut.

"Tahulah," balas Ghali cuek. Dia lalu tertawa kecil. "Kevin yang ngasih tahu. Lagian, dia mirip sama lo, makanya gue bisa ngenalin dia itu anak lo," jelas Ghali. Rambut tebal yang lurus, bibir penuh, bentuk wajah yang oval, hidung yang mancung, dan bola mata bulat beserta bulu mata yang lentik, semua ciri Agatha itu dilihat Ghali pada diri anak yang tadi bermain piano. Agatha tertawa mendengar perkataan Ghali. Dia menyisipkan helai rambut kecokelatannya ke belakang telinga.

"Nggak nyangka ya, dulu kalian sempet berantem, sekarang malah akrab banget. Sekali-kali kek gue diajak kalau kalian ketemuan," ujarnya.

"Mintalah sama Kevin. Lagian, kita ketemuan buat kerja, Tha. Bukan buat nostalgia doang," balas Ghali. Dia bekerja sebagai arsitek yang menangani salah satu proyek pembangunan yang dikerjakan oleh Kevin, suaminya Agatha.

"Tetep aja gue kan bisa diajak. Masak gue cuma dikasih lihat foto kalian doang sama Kevin," Agatha memberengut.

Scanned by CamScanner

"Kelakuan suami lo itu emang ajaib. Lagi rapat, dia malah bilang 'foto dulu buat Agatha'." Ghali tertawa lepas. Agatha tesenyum tipis. Ada perasaan nyaman dan hangat ketika melihat laki-laki di sebelahnya itu tertawa riang. Terakhir kali mereka bertemu adalah ketika Ghali melepasnya berangkat kuliah ke Paris. Sesekali mereka masih berkomunikasi, namun lama-kelamaan menjadi jarang, hingga akhirnya tidak sama sekali. Selama berkuliah di Paris itu, Agatha menjadi sangat dekat dengan Kevin. Hubungan mereka pun diresmikan tak berapa lama setelah Agatha menyelesaikan kuliahnya dan kembali ke Indonesia.

"Kevin mana?" tanya Ghali. Matanya memperhatikan sosok anak-anak TK yang berlarian menuju para orang tuanya masing-masing. Dia mencari satu sosok kecil yang setiap hari dirindukannya dan ingin selalu dipeluknya.

"Dia nggak bisa dateng, ada rapat penting," jawab Agatha sedikit memajukan tubuhnya ke depan, membuat rambut panjangnya yang sepinggang jatuh ke depan. Tangannya menyisipkan lagi rambutnya ke belakang telinga. Ghali menahan senyum melihat Agatha masih melakukan kebiasaannya yang lama.

"Bilangin sama dia, kerja tuh jangan ngotot banget. Kadang-kadang butuh santai," ujar Ghali. Dia sendiri meminta izin dari kantornya agar bisa datang ke acara pertunjukan sang anak, Sabila.

Scanned by CamScanner

"Lo kan kerja bareng dia, lo juga bilangin lah," tukas Agatha.

"Udah sering kali, udah gue kasih contoh malah," Ghali tertawa. Agatha juga ikut tertawa.

"Lama nggak ketemu, lo nggak banyak berubah ya, Ghal," ujar Agatha.

"Kayaknya lo juga," Ghali tersenyum. Mereka saling menatap untuk beberapa saat. Ghali berdeham canggung, mengalihkan pandangannya ke arah panggung. Agatha ikut melihat ke arah yang sama. Dia kembali teringat ke masa-masa sekolah mereka, hubungannya dengan Ghali, rasa sukanya dulu kepada cowok itu, dan juga keputusan akhir yang mereka sama-sama buat.

"Mau reunian sama anak-anak yang lain nggak, Ghal?" tanya Agatha memecah keheningan yang sesaat terjadi. Ghali mengernyit.

"Mereka masih sering ketemuan, kok," balas Ghali.

"O'ya? Lo ikutan juga?"

"Sekali-kali. Masih suka nggak jelas aja mereka itu." Mereka sama-sama tertawa. Terbayang kembali kekonyolan-kekonyolan yang dulu pernah mereka lakukan bersama semasa sekolah. Kelompok ajaib yang berisi orang-orang dengan kelakuan ajaib, yang dengan ajaibnya juga bisa terus bersahabat meskipun sudah jarang bersama-sama lagi.

"Tapi, kangen juga, ya. Udah lama nggak ketemuan,"

Scanned by CamScanner

ujar Agatha. "Gue juga udah jarang banget ketemuan sama Azrina. Sama Ivana malah ketemu setahun yang lalu waktu gue ada kerjaan di Semarang. Tapi seinget gue, dia masih tinggal di Jakarta."

"Kayaknya gue tahu deh kabarnya Azrina," Ghali tersenyum tipis.

"Hah? Maksudnya?"

Ghali berdeham sekali, lalu membetulkan posisi duduknya yang sedikit merosot. "Yah, sesekali boleh ketemuan sih, Tha. Tapi, jangan keseringan. Bisa gila lo lama-lama sama mereka," ujar Ghali dengan sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Jahat, ih," Agatha tertawa.

Keheningan kembali menyelimuti keduanya. Gedung pertunjukan sudah mulai sepi, hanya tinggal beberapa orang yang masih ada di sana. Ghali menegakkan tubuhnya, sosok kecil yang sejak tadi dicarinya masih belum juga ditemukannya.

"Ghal," lirih Agatha. Ghali menoleh, menatapnya.

"Masih inget yang dulu gue bilang, tentang kenapa ada perbedaan?" tanya Agatha. Ghali mengangguk perlahan.

"Udah nemu jawabannya?" tanya Agatha pelan. Ghali menggeleng, dia menghela napas.

"Gue nggak nyari jawabannya juga sih, Tha," perkataan Ghali terhenti. Akhirnya matanya menangkap

Scanned by CamScanner

sosok yang sejak tadi ditunggunya. Sabila berjalan dengan wajah tersenyum, bergandengan tangan dengan anak perempuan berambut sebahu yang tadi bermain piano.

"Tapi menurut gue, perbedaan itu bukan untuk dipikirkan ataupun dipertentangkan. Nggak bakal ketemu ujungnya. Yang penting usaha kita buat mencoba mengerti dan menerima adanya perbedaan. Itu yang bikin kita bisa ada di sini sekarang, kan?" tanya Ghali.

Agatha tertegun, dia tidak menyangka kata-kata itu bisa meluncur keluar dari Ghali. Dia kemudian tersenyum kecil, ternyata ada hal yang berubah di diri Ghali sejak terakhir kalinya mereka bertemu.

"Lo bener juga," Agatha tersenyum. Dia berdiri dari bangku bersiap menyambut kedatangan bidadari kecilnya.

"Mamaaaaa!!!" panggil Christine dengan suaranya yang cempreng.

"Papaa!!!" Sabila tidak mau kalah. Ghali tertawa. Dia ikut berdiri dari bangku kemudian berjongkok menyambut sang putri.

"Hey, kamu~" lengan Ghali merengkuh tubuh kecil Sabila ke dalam pelukannya. "Kamu tadi hebat banget narinya, penuh semangat!" puji Ghali.

"Bidadari kesayangan mama~" Agatha memeluk Christine lalu menciumi kedua pipinya dengan gemas.

Scanned by CamScanner

"Nama lengkap anak lo siapa?" tanya Ghali. Dia menggendong Sabila.

"Christine Anneke Martha Jonathan," jawab Agatha. Ghali mengernyit.

"Panggilannya?" tanya Ghali.

"Ine."

Ghali mengernyit lagi. Agatha menyadari ekspresi wajah Ghali yang berubah. Dia menatap Ghali dengan tajam, mencegahnya supaya tidak mengeluarkan komentar yang tidak perlu tentang pilihan nama anaknya.

"Gue yang milih namanya," tegas Agatha. "Nama lengkap anak lo?" balasnya.

"Ghifari Sabila. Panggilannya Sabila," Ghali tersenyum hangat sambil mencubit pelan pipi tembam putrinya.

"Namanya bagus. Sabila hebat banget tadi narinya," puji Agatha.

"Bilang apa?" tanya Ghali melihat ke Sabila.

"Makasih, Tante," ujar Sabila dengan suara yang kecil. Dia menunduk malu.

"Ine tadi bagus banget main pianonya," ujar Ghali melihat ke Christine yang sedang digandeng Agatha.

"Makasih, Om," balas Christine dengan semringah.

"Pa, ayok ketemu Mama," ujar Sabila. Kedua lengannya melingkari leher Ghali.

"O'ya, istri lo mana, Ghal?" tanya Agatha.

"Di rumah sakit."

Scanned by CamScanner

"Eh, dia sakit apa?" wajah Agatha berubah menjadi khawatir.

"Bukan. Rania habis melahirkan kemarin. Sabila udah jadi kakak sekarang," ujar Ghali ceria sambil mengangkat sebelah tangan Sabila ke atas sebagai bentuk perayaan. Sabila tertawa senang. Agatha tersenyum menyaksikan pemandangan hangat itu. Diam-diam dia menyadari tawa Sabila terdengar sama hangatnya dengan tawa sang papa.

"Selamat, ya, Sabila, udah jadi kakak. Selamat ya, Ghal," ujar Agatha dengan tulus.

"*Thanks*, Tha."

"Makasih, Tante," beruntun Ghali dan Sabila mengucapkan terima kasih. Agatha tertawa melihat kekompakan ayah dan anak itu.

"Dulu Tante sama papanya Sabila temen satu sekolah, lho," ujar Agatha tak mampu menahan senyumnya melihat kelucuan Sabila yang memeluk leher Ghali sambil menempelkan pipinya ke pipi Ghali.

"Kayak Sabila sama Ine, dong," ujar Sabila.

"Iya," Agatha mengelus lembut rambut Christine. "Kalian juga temenan yang lama, ya. Kayak Mama sama Om Ghali," pinta Agatha. Matanya sedikit berkaca-kaca saat mengatakan itu.

"Aku sama Sabila sahabatan lho, Ma. Aku sering tukar

Scanned by CamScanner

bekal sama Sabila," akui Christine. Sabila mengangguk-angguk membenarkan.

"Hem, jadi brokoli yang suka Mama bawain dimakan sama Ine, ya?" tanya Ghali melirik ke Sabila. Sabila mengangguk dengan semangat. Agatha dan Ghali sama-sama tertawa. Agatha menebak kalau Sabila tidak suka brokoli, karena itu dia membiarkan Christine yang memakan brokolinya.

"Namanya juga anak-anak ya, Ghal. Mereka jujur banget."

"Nggak kayak kita dulu, ya."

Mereka berdua kembali tertawa.

"Gue jalan duluan ya, Tha. Sampai ketemu lagi," ujar Ghali.

"Oke. Ntar gue hubungin kalau reuniannya jadi, ya,"

Ghali tertawa. "Beneran niat buat reunian, nih?"

"Iyalah, ntar lo ajak Rania, Sabila, sama adeknya, ya."

"Reunian keluarga nih ya ceritanya."

Agatha mengangguk mantap.

"Okelah, lo atur aja. Dasar sekretaris abadinya Agam." Ghali dan Agatha sama-sama tertawa. Christine lalu mencium tangan Ghali, dan Sabila mencium tangan Agatha. Mereka kemudian saling melambaikan tangan.

Agatha memperhatikan punggung Ghali yang semakin menjauh. Terdengar lirih suara tawa Sabila yang

Scanned by CamScanner

sedang bercanda dengan ayahnya. Senyum Agatha mengembang. Rasa hangat dari pertemuannya kembali dengan Ghali masih terasa di dalam dadanya. Tadinya dia sempat ragu untuk menyapa Ghali, dia merasa khawatir Ghali tidak mengacuhkannya. Namun, kekhawatirannya itu tidak terjadi, sikap Ghali malah sangat ramah dan hangat, mengingatkannya kembali pada masa-masa ketika mereka berdua masih sering bersama-sama, menikmati masa sekolah tanpa memikirkan apa pun, hingga satu rasa yang sama hadir di antara mereka. Agatha menghela napas lega, pertanyaan yang tersimpan di dalam hatinya sudah terjawab oleh Ghali tadi. Namun, pertanyaan itu kini sudah tidak ada artinya. Dari kata-kata Ghali, Agatha menyadari sebenarnya dulu mereka sudah menemukan jawabannya. Dulu, mereka sudah memutuskan untuk mencoba mengerti dan menerima perbedaan yang akhirnya berujung ke keputusan untuk tidak bersama. Sekarang mereka sudah memiliki kehidupan masing-masing, yang tidak saling bersinggungan, namun tetap berhubungan.

Agatha merasakan tangannya ditarik. Dia menoleh melihat Christine sedang menatapnya. Genggaman tangan Christine terasa hangat.

"Kita juga pulang, yuk?" ajak Agatha. Christine mengangguk semangat.

"Tapi, beli es krim dulu ya, Ma?" pinta Christine.

Scanned by CamScanner

Agatha tersenyum, mengusap rambut putrinya dengan penuh sayang.

"Yuk!" Ibu dan anak itu kemudian berjalan bersama sambil bergandengan tangan. Agatha lalu teringat lagi ke satu perkataan Ghali yang membuatnya penasaran. Sambil berjalan dia mengeluarkan ponselnya dan dengan cepat mengetik sebuah pesan singkat. Agatha tersenyum semringah.

Gam, reunian, yuk.

"Mamanya Ine cantik banget, Pa," ujar Sabila yang masih digendong Ghali.

"Sabila juga cantik. Semua perempuan itu cantik," balas Ghali.

"Mama cantik, Dek Rayya juga cantik," lanjut Sabila.

"Iya, Mama cantik, Sabila cantik, Dek Rayya cantik, semuanya cantik, Papa doang yang ganteng," balas Ghali dengan nada riang. Sabila mengeratkan kedua lengannya di leher Ghali, menariknya mendekat, lalu mencium pipi Ghali.

"Sabila sayangggg Papa!!"

Ghali tertawa, balas mencium pipi Sabila. "Papa sayanggggg banget Sabila."

Scanned by CamScanner

Sabila kembali menempelkan pipinya ke pipi Ghali. Beberapa orang yang berpapasan dengan mereka tak mampu menahan senyum melihat keakraban ayah dan anak itu.

Sebenarnya Kevin sudah memberitahu Ghali kalau dia tidak bisa datang ke acara pertunjukan itu. Karena itu Ghali sudah menduga bakal bertemu dengan Agatha. Namun, dia tidak menyangka pertemuan itu benar terjadi, bahkan mereka bisa mengobrol dengan hangat seperti ketika masih di SMA dulu. Pertemuan yang singkat itu mau tidak mau membawa kembali kenangan ketika dulu mereka sempat menghabiskan hari-hari bersama. Ghali menyadari kehadiran Agatha dalam hidupnya adalah sesuatu yang tidak akan bisa diubah. Agatha akan selalu menempati tempat istimewa dalam hidupnya. Namun, tempat itu sekarang juga sudah terisi dengan kehadiran Rania, sang istri yang dikenalnya ketika sedang kuliah arsitek di Amerika. Saat itu Rania juga adalah mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Amerika. Meskipun mereka tidak kuliah di tempat yang sama, namun mereka tinggal di gedung apartemen yang sama, dan sesekali bertemu di kafe yang sering Ghali datangi. Dimulai dari pertemuan yang sering tidak disengaja, Ghali yang mulai merasakan ketertarikan akhirnya memberanikan diri mendekati Rania, dan setelah beberapa bulan

Scanned by CamScanner

berhubungan kemudian melamarnya. Itu adalah satu dari keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Dan dia senang sudah membuat keputusan-keputusan itu.

Ghali teringat obrolannya dengan Agatha sebelum masing-masing anak mereka datang menghampiri.

"Tha."

"Ya, Ghal?"

"Lo bahagia?"

"Gue bahagia. Lo?"

"Gue juga bahagia."

Ghali tersenyum hangat. Memeluk erat sang putri dengan kedua lengannya.

Scanned by CamScanner

Cerita ini adalah bagian dari novel

"OUR YEARS"

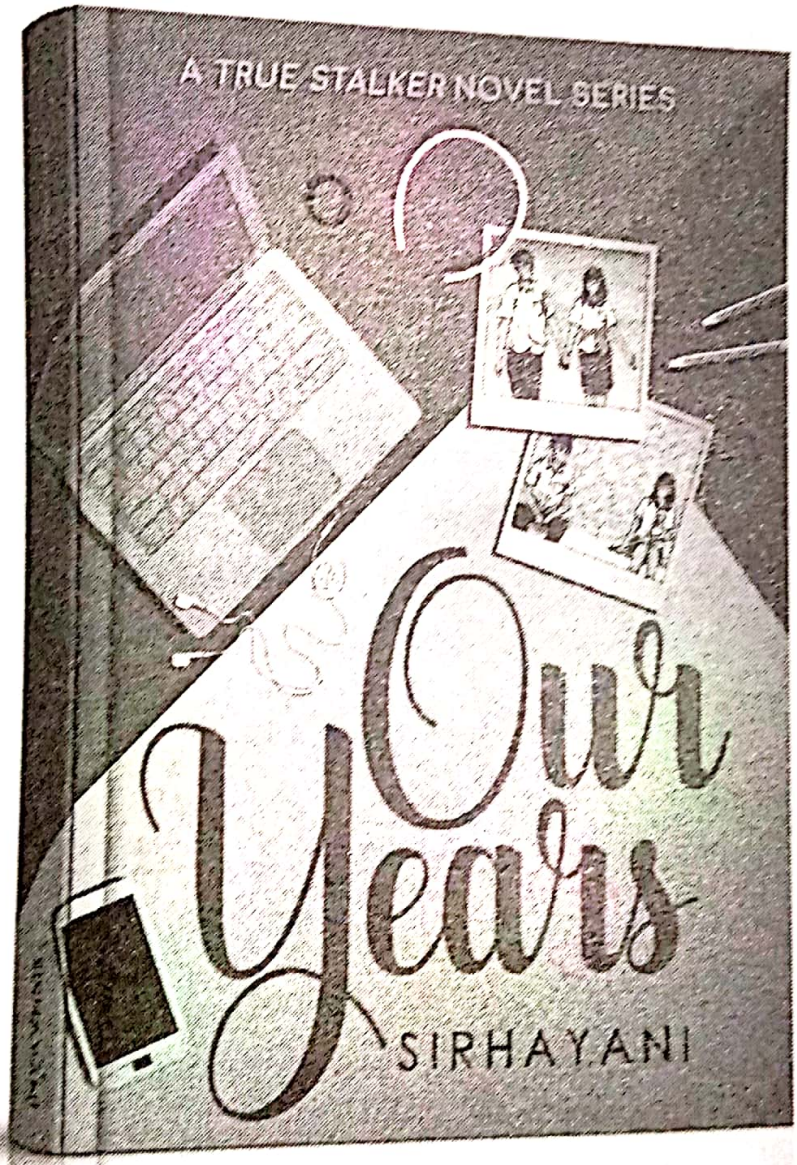

Segera dapatkan di toko buku kesayanganmu

Scanned by CamScanner

Doraemon.books

mediakita
www.mediakita.com

Scanned by CamScanner